

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SERTA MOTIVASI BERPRESTASI DAN JANGKA WAKTU
PENDIDIKAN TERTENTU : PENELITIAN DI UPBJJ - UT BANJARMASIN**

MAHRITA



**Disertasi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan**

**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
1 9 9 1**

ABSTRAK

MAHRITA. HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SERTA MOTIVASI BERPRESTASI DAN JANGKA WAKTU PENDIDIKAN TERTENTU : PENELITIAN DI UPBJJ-UT BANJARMASIN. Jakarta : Disertasi Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1990.

Penelitian terhadap para mahasiswa Universitas Terbuka ini bertujuan untuk menemukan hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan yakni, 1) apakah semakin tinggi kemandirian belajar, semakin tinggi juga keterampilan belajar, 2) apakah hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi lebih besar daripada hubungan tersebut dalam motivasi berprestasi rendah dan 3) apakah hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar pada jangka waktu pendidikan lama, lebih besar daripada hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan singkat.

Penelitian dilakukan pada Unit Program Belajar Jarak Jauh - Universitas Terbuka di Banjarnasin pada tahun 1989. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar dan aktif pada beberapa bidang studi yang ada di sana. Jumlah sampel sebanyak 167 orang, yang dipilih secara acak.

Data dikumpulkan dengan menggunakan, (1) skala keterampilan belajar ialah instrumen untuk mengukur keterampilan belajar yang dikembangkan berdasarkan buku Panduan untuk Mahasiswa Universitas Terbuka, (2) tes bentuk tersembunyi untuk mengukur tingkat kemandirian belajar, yang diadaptasi dari Embedded Figure Test yang disusun oleh Witkin, (3) instrumen untuk mengukur

motivasi berprestasi yang dikembangkan berdasarkan tes Mehrabian dan (4) instrumen pengukur jangka waktu pendidikan.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana dan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; (1) terdapat hubungan positif berbanding lurus antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar, semakin tinggi juga keterampilan belajar, (2) hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi lebih besar daripada hubungan tersebut dalam motivasi berprestasi rendah dan (3) hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar pada jangka waktu pendidikan lama lebih besar daripada hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan singkat. Namun dilihat dari perbedaan lama atau singkatnya jangka waktu pendidikan, perbedaan hubungan tersebut ternyata tidak signifikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran kepada para pengelola UT dalam menentukan kebijaksanaan. Selain itu penemuan diharapkan memberikan manfaat terhadap para tutor dalam rangka membantu mahasiswa untuk mengatasi kesulitan belajar melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Diharapkan juga para mahasiswa UT memperoleh masukan berharga dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan keterampilan belajar, agar mereka dapat menacapai keberhasilan belajar dan sukses yang diinginkan.

ABSTRACT

MAHRITA. THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING SKILLS AND INDEPENDENCE IN LEARNING ON CERTAIN LEVEL OF ACHIEVEMENT MOTIVATION AND SCHOOLING DURATION : A STUDY AT THE UNIVERSITAS TERBUKA BANJARMASIN REGIONAL OFFICE. Jakarta: Dissertation Graduate School of Education IKIP June, 1991.

This study of the students of Universitas Terbuka (Open University) was intended to find out the relationships between learning skill and independence in learning with achievement motivation and schooling duration ; the hypotheses were (1) would higher independence in learning of students result an higher learning skills; (2) would correlation between independence in learning and learning skills with high achievement motivation be greater than correlation with low achievement motivation; (3) would correlation between independence in learning and learning skills of students with long schooling duration be greater than correlation with short schooling duration.

The study was conducted at the Regional Office of the Universitas Terbuka, Banjarmasin (1989). The population of the study were active and registered students of various programs. A sample of 167 students was used, which were randomly chosen.

The data was obtained by using (1) the Learning Skills Scale an instrument for measuring learning skills, which was developed based on the Guidebook for Universitas Terbuka Students; (2) the Embedded Figures Test for measuring students independence in learning style which was adopted from the EFT by Witkin; (3) the Achievement Motivation Test for measuring the degree of


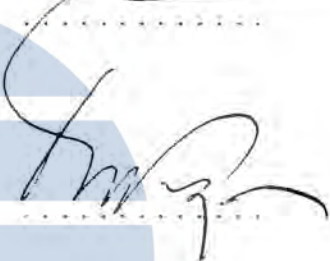
students' achievement motivation, which was developed based on the Mehrabian test; and (4) an instrument for measuring the duration of student's schooling.

The data obtained were analyzed by using linear regression technique and product moment correlation. The results indicated that (1) there was a positive correlation between students learning skills and independence in learning. This result indicated that the higher independence in learning a student have, the higher his learning skills are; (2) the correlation between learning skills and independence in learning of the high level achievement motivation group was higher than the same correlation of the low level achievement motivation group; and (3) for the long schooling that correlation was higher than for the short schooling. Besides, the difference however, was not significant.

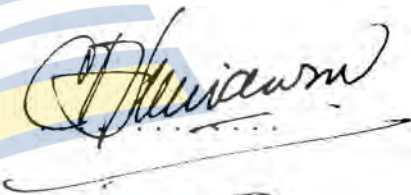

It is hoped that the results of this study will contribute to The Open University management. This findings may also be useful for the tutors who assisted students in solving learning problems, and are involved in the academic counselling process. The students of the Universitas Terbuka may also obtain valuable input for improving and developing their learning skills.



PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

<u>Nama</u>	<u>Tanda tangan</u>	<u>Tanggal</u>
Prof. Dr. Setijadi M.A. (Ketua)		5/6/91
Prof. Dr. Atwi Suparman M.Sc. (Anggota)		7/6/91
Dr. Ir. Dali Santun Naga (Anggota)		15/6-91

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR

<u>Nama</u>	<u>Tanda tangan</u>	<u>Tanggal</u>
Prof. Dr. Conny R. Semiawan (Ketua)		15/6/91
Prof. Dr. A.O.B. Situmorang, M.A. (Sekretaris/Ketua Program S3)		18/6/91

Tanggal Lulus : 13 September 1991

KATA PENGANTAR

Disertasi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar doktor kependidikan dan sekaligus merupakan laporan hasil penelitian tentang hubungan antara keterampilan belajar dengan kemandirian belajar serta motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan tertentu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian yang disampaikan melalui disertasi ini mempunyai berbagai keterbatasan dan kekurangan. Namun dengan bimbingan yang diberikan oleh Prof. Dr. Setijadi, M.A., Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. dan Dr. Ir. Dali Santun Naga, selaku komisi promotor, penulisan disertasi ini pada akhirnya dapat diselesaikan dan untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Conny R. Semiawan, Dr. A.O.B. Situmorang, Dr. Toeti Soekamto, M.P., Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.A., Prof. Dr. Titi Imam Sajono, dan Dr. Arief Sukadi Sadiman, M.Sc., yang telah turut memberikan saran dan masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan disertasi ini. Seterusnya penulis mengucapkan terimakasih pula kepada Drs. Masrani Basri selaku pimpinan UPBJJ-UT dan seluruh staf di Banjarmasin yang telah banyak memberikan bantuan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian.

Selain itu ucapan terimakasih yang sangat pribadi ingin penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, terutama suami beserta anak-anak yang telah menunjukkan pengertian dan dorongan terus menerus yang ikhlas, dan juga terimakasih kepada teman sejawat yang telah memberikan dukungan dan simpati kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Jakarta, Juni 1991

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
	PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	i
	KATA PENGANTAR	ii
	DAFTAR ISI	iii
	DAFTAR TABEL	vii
	DAFTAR GAMBAR	viii
BAB	I PENDAHULUAN	1
	1. Latar Belakang Masalah	1
	2. Identifikasi Masalah	14
	3. Pembatasan Masalah	18
	4. Perumusan Masalah	21
	5. Tujuan Penelitian	22
	6. Kegunaan Penelitian	23
BAB	II KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPO- TESIS	25
	A. Deskripsi Teoritis	25
	1. Hakikat Universitas Terbuka dan belajar mandiri	25
	2. Hakikat Keterampilan Belajar ...	35
	3. Hakikat Kemandirian Belajar ...	48
	4. Hakikat Motivasi Berprestasi ...	68
	5. Hakikat Jangka Waktu Pendidikan ...	62
	B. Hasil Penelitian yang lain	82
	C. Kerangka Berpikir	87

	1. Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan Belajar..	97
	2. Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan Belajar Pada Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah	106
	3. Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan Belajar pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat	111
	D. Perumusan Hipotesis	114
BAB	III METODOLOGI PENELITIAN	117
	1. Tujuan Penelitian	117
	2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	118
	3. Tempat dan Waktu Penelitian	118
	4. Metode Penelitian	120
	5. Populasi dan Sampel Penelitian	120
	6. Instrumen Penelitian	123
	7. Teknik Analisis Data	132
	8. Hipotesis Penelitian	134
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRESTASI ...	136
	A. Deskripsi data	136
	1. Keterampilan Belajar	137

2. Kemandirian Belajar	138
3. Motivasi Berprestasi	138
4. Jangka Waktu Pendidikan	143
B. Persyaratan Analisis	145
C. Pengujian Hipotesis	147
1. Makin Tinggi Kemandirian Belajar Semakin Tinggi Juga Keterampilan Belajar	147
2. Dalam Keadaan Motivasi Berpres- tasi Tinggi Hubungan Antara Ke- terampilan Belajar dan Kemandi- rian Belajar Lebih Besar Dari- pada Hubungan Tersebut Dalam Mo- tivasi Berprestasi Rendah	154
3. Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama Hubungan Antara Keterampil- an Belajar dan Kemandirian Bela- jar Lebih Besar Daripada Hubung- an Tersebut Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat	164
D. Interpretasi Hasil Penelitian	173
1. Makin Tinggi Kemandirian Belajar Semakin Tinggi Juga Keterampilan Belajar	173
2. Dalam Keadaan Motivasi Berpres-	

	tasi Tinggi Hubungan Keterampilan Belajar dan Kemandirian Belajar Lebih Besar Daripada Hubungan Tersebut Dalam Motivasi Berprestasi Rendah	174
	3. Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama Hubungan Keterampilan Belajar dan Kemandirian Belajar Lebih Besar Daripada Hubungan Tersebut Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat	176
	E. Diskusi	178
	F. Keterbatasan Penelitian	180
BAB	V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	185
	A. Kesimpulan Penelitian	185
	B. Implikasi Penelitian	192
	C. Saran-saran	200
	1. Saran Bagi Para Pengelola UT ...	201
	2. Saran Bagi Para Tutor UT	201
	3. Saran Bagi Para Mahasiswa UT ...	202
	4. Saran Bagi Para Peneliti	205
	DAFTAR PUSTAKA	208
	DAFTAR LAMPIRAN	213
	LAMPIRAN	219
	RIWAYAT HIDUP	294

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Belajar	139
2. Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Belajar	140
3. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Berprestasi	142
4. Distribusi Frekuensi Skor Jangka Waktu Pendidikan	144
5. Pengujian Normalitas Distribusi Skor Keterampilan Belajar	147
6. Pengujian Kesamaan Variansi Skor Keterampilan Belajar Berdasarkan Pengelompokan Skor Kemandirian Belajar	148
7. Anava Untuk Regresi Linier : $\hat{Y} = 72,24 + 1,67 X_1$	149
8. Pengujian Korelasi Serial Untuk Motivasi Berprestasi Tinggi	158
9. Pengujian Korelasi Serial Untuk Motivasi Berprestasi Rendah	160
10. Pengujian Korelasi Serial Untuk Jangka Waktu Pendidikan Lama	167
11. Pengujian Korelasi Serial Untuk Jangka Waktu Pendidikan Singkat	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Sistem Universitas Terbuka	34
2.	Bagan Aspek-aspek Kemandirian Belajar ...	66
3.	Hubungan Antar Variabel	116
4.	Histogram Skor Keterampilan Belajar	139
5.	Histogram Skor Kemandirian Belajar	140
6.	Histogram Skor Motivasi Berprestasi	142
7.	Histogram Skor Jangka Waktu Pendidikan ..	144
8.	Perbandingan Garis Regresi Pada Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah	161
9.	Perbandingan Garis Regreesi Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat	171



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Universitas Terbuka adalah perguruan tinggi negeri ke 45 di Indonesia. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Universitas Terbuka merupakan suatu unit yang tersendiri dan mempunyai ciri yang khas sesuai dengan corak pendekatan yang digunakan. Berbeda dengan perguruan tinggi lain yang biasa, Universitas Terbuka menerapkan sistem belajar jarak jauh atau terbuka. Agar dapat menjangkau para mahasiswa di seluruh pelosok tanah air, sistem ini menggunakan pendekatan yang khas dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi yang telah ada. Selain itu Universitas Terbuka juga merupakan jaringan kerjasama di tingkat pendidikan tinggi dengan keterlibatan berbagai Universitas yang ikut serta dalam kegiatan pengelolannya. Usaha menjangkau ke seluruh pelosok tanah air tempat mahasiswa Universitas Terbuka berada, menuntut kegiatan operasional yang luas pula. Untuk mengelola dan melayani mahasiswa yang tersebar pada lokasi yang amat luas, terlibat sejumlah tutor dan sumber belajar lainnya pada sebanyak 32 Unit Program Belajar Jarak Jauh di seluruh Indonesia. Selain itu terlibat juga berbagai instansi

lain seperti : Perumtel/Kantor Pos dan Giro, serta TVRI dan RRI, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan lain-lainnya.

Gagasan mengenai pengembangan pendidikan yang lain dari sistem pendidikan biasa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tatap muka, timbulnya disebabkan berbagai tuntutan keadaan. Salah satu diantaranya untuk mengatasi masalah kurangnya daya tampung pendidikan tinggi dan peningkatan mutu. Untuk mengatasi masalah daya tampung dengan pembangunan gedung-gedung baru serta perlengkapannya dan pengadaan tenaga pengajar, sudah jelas memerlukan dana yang besar. Selain itu sistem baru tersebut juga lebih mudah mengatasi hambatan geografis, ekonomis dan sosial dari para mahasiswa.

Sebagai langkah awal pendidikan terbuka dicobakan pada tingkat pendidikan dasar dengan menerapkan sistem Pamong (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang tua dan Guru) dan Sekolah Dasar Kecil, dan juga selanjutnya dirintis pula Sekolah Menengah Pertama Terbuka.¹

Di samping itu telah dirintis sistem belajar jarak-jauh untuk tenaga pengajar pada perguruan tinggi, yaitu Akta-V. Program serupa untuk tenaga pengajar lembaga

¹ Setijadi, Rector of the Universitas Terbuka, Distance Education in the Asia and the Pacific, Volume I : Distance Education in Indonesia, (Manila : Asian Development Bank, 1987), p. 132.

pendidikan lainnya adalah program Diploma. Setelah adanya Universitas Terbuka, kedua program tersebut dikelola oleh Universitas Terbuka. Sistem belajar jarak jauh atau terbuka dalam pelaksanaannya pada berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang sangat bervariasi. Namun hakikat dan prinsip dasarnya tidak berbeda walaupun nama atau istilah yang digunakan beraneka ragam. Ada yang menamakannya dengan istilah Correspondence School atau Correspondence Study, Telemathic Teaching dan sebagainya. Pendidikan jarak jauh atau terbuka berbeda dengan pendidikan biasa (konvensional). Kegiatan utama pendidikan biasa adalah belajar melalui tatap muka di kelas dengan komunikasi secara langsung. Pendidikan jarak jauh atau terbuka menggunakan komunikasi melalui berbagai media sebagai perantara. Universitas Terbuka misalnya menggunakan bahan cetakan dan ditunjang bahan-bahan audio visual lain seperti : televisi, radio kaset, jaringan khusus melalui satelit dan lain-lain.

Dalam lustrum pertamanya UT telah berhasil mewisuda sarjana lulusan empat fakultas di lingkungan UT, sebanyak 1.423 orang.² Namun dalam lima tahun pertama terdapat banyak permasalahan yang bisa diungkapkan melalui keberadaan dan perkembangan Universitas Terbuka. Melalui

² Setijadi, Rektor Universitas Terbuka, Lustrum I dan Wisuda Universitas Terbuka Tahun 1989, (Jakarta, September 1989), p.5.

berbagai komponen sistemnya seperti : pelayanan, bahan belajar, media, mahasiswa, tutorial dan sebagainya, mungkin akan terdapat berbagai masalah yang perlu diteliti.

Apabila ditinjau secara sistemik berbagai komponen tersebut dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan belajar. Tetapi yang menjadi sumber utama atau yang paling menentukan terhadap keberhasilan tersebut adalah mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa merupakan komponen utama, sebab mahasiswa sendiri yang paling menentukan dalam keberhasilan belajarnya. Salah satu indikator kualitas suatu lembaga pendidikan adalah keberhasilan belajar yang dicapai oleh para mahasiswa, dan kecuali itu kualitas ditentukan pula oleh jumlah lulusan apabila dibandingkan dengan jumlah yang masuk. Angka persentase besar dan kecilnya putus sekolah atau kuliah dapat juga menjadi indikator lain dari keberhasilan atau sukses suatu lembaga pendidikan. Oleh David Sewart dikatakan bahwa persentase putus sekolah dapat menjadi barometer pengukur keefektifan suatu lembaga pendidikan.³ Hal ini menunjukkan bahwa makin kecil angka persentase putus kuliah, maka lembaga dipandang makin efektif. Apabila Universitas Terbuka mengalami masalah putus kuliah yang cukup besar pada saat ini, maka hal tersebut adalah se-

³ David Sewart, Desmond Keegan and Borje Holmberg, Distance Education : International Perspectives, (London: Croomhelm Ltd., 1983) p. 52.

suatu yang wajar untuk tahap perkembangan sekarang, sebab menurut kenyataan Universitas Terbuka di Inggris yang sekarang dianggap sukses, juga mengalami sekitar 40 persen putus kuliah pada tahun-tahun permulaan.⁴ Keadaan di Indonesia tahun 1987/1988 memperlihatkan terjadinya putus kuliah pada perguruan tinggi termasuk Universitas Terbuka sebesar 248.136 dari masukan 336.596 orang.⁵ Pada saat ini istilah mahasiswa putus kuliah tidak digunakan lagi, yakni sejak mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa UT diizinkan untuk mengambil cuti kuliah dalam waktu yang tidak terbatas untuk setiap semester. Mahasiswa setiap saat bisa mendaftar dan aktif kembali sesuai dengan kesempatan dan kemampuan serta minat mereka.

Sistem pendidikan yang berlaku di Universitas Terbuka menghendaki mahasiswa belajar secara mandiri dengan sesedikit mungkin bantuan orang lain. Dalam sistem belajar terbuka atau jarak jauh menurut Anthony Kaye dan Greville Rumble, terdapat dua kunci pokok yang menjadi komponennya yaitu : 1) bahan belajar (meliputi penyusunan, produksi dan distribusi bahan belajar) dan 2) mahasiswa (yang meliputi lulusan, penilaian, dukungan dan

⁴ Ibid., p. 52

⁵ Harsya W. Bachtiar, Bahan lampiran di dalam "Penjelasan Pemerintah" yang disampaikan dalam Rapat Kerja Depdikbud dengan DPR RI, (Jakarta : Desember, 1988), p.2.

kebutuhan-kebutuhan mereka).⁶

Secara umum populasi mahasiswa Universitas Terbuka adalah para lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) yang belum dan sudah bekerja dengan usia yang tidak terbatas. Hal ini merupakan penerapan asas pendidikan seumur hidup. Pada mulanya yang menjadi sasaran utama adalah lulusan SMTA yang tidak tertampung dalam Sipenmaru. Ternyata mahasiswa UT yang baru lulus SMTA hanya 20 persen sedang 80 persen sisanya adalah karyawan yang lulus SMTA paling sedikit lima tahun sebelum masuk Universitas Terbuka.⁷ Karena itu yang menjadi mahasiswa adalah orang dewasa yang umumnya telah matang dan sebagian besar sudah bekerja dan berumah tangga, sehingga belajar bukan menjadi kegiatan utama. Mereka yang memutuskan untuk belajar barangkali terdorong oleh tuntutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan dan masyarakat yang terus berubah dan berkembang. Sebab pada tingkat usia manapun kegiatan belajar dilakukan, maka pada hakikatnya orang yang belajar senantiasa mengalami perubahan perilaku. Perilaku yang merupakan perwujudan kepribadian dan kemampuan yang

⁶ Anthony Kaye and Greville Rumble, Distance Teaching for Higher and Adult Education, (London : The Open University Press, 1981), p. 13.

⁷ Setijadi Rektor Universitas Terbuka, "Menyimpang, 80 % mahasiswa UT adalah Karyawan", Kompas, 20 Agustus 1986.

dimiliki seseorang dapat mengalami perubahan. Perubahan itu mungkin terjadi dalam bentuk hambatan ataupun perkembangan. Melalui kegiatan belajar yang tersedia sepanjang hayat, bagi setiap orang terdapat peluang untuk berkembang dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada setiap usaha selalu terdapat keinginan untuk sukses, yaitu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Demikian pula dalam kegiatan belajar di lembaga manapun pendidikan tersebut berlangsung, senantiasa diperlukan usaha supaya dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Agar sukses dapat tercapai, maka setiap orang yang belajar harus mengetahui dan menguasai bagaimana cara untuk belajar atau bagaimana seharusnya mempelajari berbagai pengetahuan, kecakapan, sikap dan keterampilan.

Menguasai kemampuan bagaimana mempelajari tersebut merupakan alat dan juga persyaratan yang perlu dalam kegiatan belajar, pada tempat manapun dan pada jenjang apapun pendidikan itu dilaksanakan. Sebab fakta-fakta, konsep, teori dan lain-lain bertambah banyak dan semua informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dan sarana yang berkembang dengan cepat. Kemampuan ini seyogyanya dilatih dan dikembangkan sejak dini, terutama melalui pengalaman belajar pada setiap jenjang pendidikan. Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar proses

belajar masih mengacu ke arah memberikan informasi tentang segala fakta dan konsep, sehingga siswa hanya menerima dan kurang aktif. Penerapan cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar belum terlaksana secara merata dan menyeluruh pada setiap lembaga dan jenjang pendidikan. Usaha para ahli kependidikan untuk memasyarakatkan pelaksanaan konsep ini telah banyak diselenggarakan antara lain melalui penataran, lokakarya, percobaan dan sebagainya. Selain itu buku-buku dan pedoman untuk melaksanakannya juga telah diusahakan untuk menunjang penerapan konsep tersebut secara luas, terutama di lingkungan pendidikan formal.

Conny Semiawan dan kawan-kawan dalam buku Pendekatan Keterampilan Proses, menyatakan bahwa keterampilan "memproseskan perolehan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar merupakan kondisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara belajar siswa aktif.⁸ Melalui pengalaman belajar seperti itu, siswa akan mendapatkan pengalaman dalam bagaimana seharusnya untuk mempelajari pengetahuan, kecakapan, sikap dan keterampilan. Melalui proses belajar dengan cara ini menurut Conny Semiawan, berarti telah menyediakan "kail" untuk menangkap ikan sendiri

⁸ Conny Semiawan, A.F. Tangyong, S. Belu, Yulaelawati M., Pendekatan Keterampilan Proses, (Jakarta : PT Gramedia, 1985), p. 18.

sehingga mampu hidup dan berkembang seumur hidupnya.⁹

Robert M. Smith menganggap konsep belajar bagaimana belajar (to learn how to learn) pada orang dewasa mencakup tiga komponen atau subkonsep. Ketiga komponen yang saling berhubungan itu terdiri atas : (1) kebutuhan-kebutuhan, (2) gaya belajar, (3) latihan. Ada tiga macam pola hubungan yang dapat menjadi model yaitu : hubungan timbal balik, hubungan saling mempengaruhi dan hubungan sebagai resep (formula) untuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan belajar.¹⁰ Dalam penelitian ini, digunakan acuan model hubungan yang ketiga, yakni untuk memperoleh semacam formula dalam rangka meningkatkan kemampuan belajar yang sepadan dengan ciri khas Universitas Terbuka.

Komponen kebutuhan senantiasa berkaitan dengan alasan, mengapa para mahasiswa yang sudah dewasa dan sebagian besar mempunyai pekerjaan yang tetap, waktu yang terbatas dan lain-lain mempunyai keinginan untuk terus belajar. Jawaban yang timbul sebagai alasan akan beragam sekali, barangkali ada orang yang belajar sekedar ingin mengisi waktu, menginginkan gelar sarjana, merubah status dan kedudukan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

⁹ Ibid., p.25.

¹⁰ Robert M. Smith, Learning How To Learn, Applied Theory for Adults, (Milton Keynes : The Open University Press, 1983), p.17.

agar sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan sebagainya. Selain itu para mahasiswa yang tidak bekerja dan memilih Universitas Terbuka memberikan alasan bahwa mereka telah gagal masuk perguruan tinggi negeri. Jawaban yang berkaitan dengan alasan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan merupakan masalah motivasi. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang nampak. Namun tidak selamanya motivasi yang sama menimbulkan perilaku yang sama, dapat juga terjadi suatu perilaku disebabkan oleh berbagai motivasi. Motivasi ini dapat bersumber dari luar dan dari dalam diri orang itu sendiri. Sebagai contoh, seseorang ingin masuk ke Universitas Terbuka karena melihat teman-temannya telah masuk kesana, atau seseorang ingin belajar kembali untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya.

Diantara bermacam-macam motivasi yang dapat timbul, tentu ada jenis motivasi yang dapat menunjang kegiatan belajar jarak jauh yang khas seperti pada Universitas Terbuka. Berdasarkan kenyataan dalam proses belajar di Universitas Terbuka yang lebih banyak dilakukan secara mandiri, kemungkinan adanya motivasi untuk berprestasi memberikan peluang yang dapat mendorong ke arah tercapainya keberhasilan belajar. Sebab motivasi berprestasi lebih menekankan adanya usaha dan keinginan serta harapan

untuk sukses. Namun perbedaan-perbedaan lingkungan dan kepribadian akan turut mewarnai tingkat pencapaian motivasi tersebut. Selain itu pola perkembangan motivasi itu sendiri apabila telah sampai pada pencapaian maka selanjutnya akan menurun, lalu timbul motivasi baru yang sama atau mungkin pula motivasi yang lain. Sudah jelas bahwa setiap perilaku atau tindakan selalu mempunyai motivasi, meskipun antara motivasi dan perilaku tidak selalu sama. Mungkin dapat terjadi motivasi berprestasi tidak menunjukkan adanya pencapaian prestasi atau sebaliknya prestasi yang tercapai disebabkan oleh motivasi yang lain.

Komponen gaya belajar berkaitan dengan proses kognitif yang menjadi sarana kegiatan berpikir yang merupakan wadah pengolahan informasi yang sangat penting. Para pendukung aliran kognitif sangat menaruh perhatian terhadap hal ini, sebab dianggap sebagai titik sentral proses pembelajaran. Berbeda dengan penganut behaviouris yang menekankan pada perilaku yang tampak dan lebih menitikberatkan pada perangsang (stimulus) seperti informasi dan perubahan perilaku yang nyata sebagai respon. Proses kognitif yang abstrak terjadi pada setiap kegiatan belajar yang dilakukan seseorang.

Berbagai dimensi kognitif mengambil bagian dan ikut berperan dalam proses belajar, antara lain : ingatan, inteligensi dan lain-lain. Sebagaimana diketahui, keber-

hasil dan prestasi di sekolah pada umumnya senantiasa dikaitkan dengan kecerdasan atau kemampuan intelektual. Padahal keberhasilan atau sukses seseorang tidak hanya tergantung dari taraf kecerdasan, tetapi ada faktor-faktor lain dalam kepribadian yang ikut berpengaruh.

Dimensi kognitif yang lain sekarang ini mulai banyak mendapatkan perhatian. Seperti yang dinyatakan Sumadi Suryabrata, akhir-akhir ini banyak dilakukan usaha untuk mengukur aspek kognitif sebagai bagian dari pengukuran kepribadian dan sebagian besar usaha-usaha itu berkisar pada pengukuran gaya kognitif yaitu yang berkaitan dengan bagaimana individu berperilaku.¹¹ Gaya kognitif (cognitive style) berkaitan dengan bagaimana cara yang cenderung selalu dilakukan dalam perilaku kognitif seseorang. Hasil penelahaan tentang gaya kognitif yang penting terutama dalam aspek-aspek : ketegaran dan dogmatisme, penggunaan kategori kognitif, struktur kognitif dan orientasi kognitif.¹² Gaya kognitif yang dimiliki seseorang akan menentukan bagaimana gaya belajar orang tersebut. Gaya kognitif yang mandiri (field independence) menimbulkan gaya belajar yang juga mandiri dan selanjut-

¹¹ Sumadi Suryadibrata, Pengukuran Dalam Psikologi Kepribadian, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar dalam Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada di Yogyakarta, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1979), p.17.

¹² Ibid., p.18.

nya menentukan kemandirian belajar yang dimiliki seseorang.

Dalam rangka belajar melalui sistem jarak jauh seperti di Universitas Terbuka, aktivitas mahasiswa dalam belajar yang tidak tergantung kepada orang lain atau mandiri akan memungkinkan tercapainya keberhasilan daripada mereka yang sangat tergantung kepada orang lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa para mahasiswa seluruhnya adalah orang dewasa, yang berusia lebih dari 18 tahun, bahkan lebih banyak yang berada pada tahap usia matang. Kedewasaan sering dikaitkan dengan kematangan dan kemandirian, namun tingkat kemandirian dapat berbeda-beda pada setiap orang. Begitu pula dengan kemandirian belajar sebagai cara-cara yang konsisten dilakukan seseorang dalam proses belajar akan berbeda-beda.

Komponen latihan akan timbul dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan. Selama dalam proses belajar keterampilan tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai hasil pengiring dari pengalaman belajar. Pada masing-masing jenjang pendidikan dan jenjang umur tertentu akan berkembang keterampilan yang berbeda. Akan tetapi semua keterampilan yang dimiliki seseorang sekarang merupakan penambahan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu yang tumbuh dan berkembang secara akumulatif. Namun demikian sampai sekarang belum ada program latihan keterampilan

belajar secara khusus, yang terjadi sekarang adalah latihan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses dan kegiatan belajar itu sendiri dapat diselenggarakan melalui dua jalur yakni jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah yang mencakup pendidikan keluarga. Penyelenggaraan jalur pendidikan sekolah yang berjenjang dan bersinambungan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang dirancang dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang berwenang secara formal. Lingkungan belajar demikian memberikan kondisi agar orang yang belajar atau peserta didik memperoleh pengalaman yang cukup optimal. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan di sekolah peserta didik mendapatkan latihan bagaimana mempelajari sesuatu, sesuai lamanya atau jumlah waktu menurut satuan yang ditetapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Selain aspek jangka waktu pendidikan sarana dan intensitas latihan selama proses belajar mengajar juga penting. Aspek intensitas yang berkaitan erat dengan penguasaan kemampuan lebih penting daripada jumlah waktu. Akan tetapi karena prosesnya telah berlalu, sehingga sulit untuk menelusuri kembali dan mengukurnya.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan komponen-komponen pokok yang mendukung keterampilan bela-

jar, yang masing-masing berasal dari komponen kebutuhan atau dorongan, gaya belajar dan latihan. Ketiga variabel tersebut adalah : motivasi berprestasi, kemandirian belajar dan jangka waktu pendidikan.

Keterampilan belajar itu sendiri merupakan kemampuan atau keterampilan untuk mengelola proses belajar yang dilaksanakan setiap orang. Keterampilan ini dapat dipandang sebagai hasil belajar, yang diperoleh melalui pengalaman dalam proses belajar. Keterampilan ini juga perlu dipelajari, sebab tidak ada orang yang lahir secara langsung sudah terampil untuk mempelajari sesuatu. Diperlukan jangka waktu yang panjang dan latihan untuk memiliki kemampuan bagaimana untuk mempelajari atau menguasai keterampilan belajar.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses untuk mengolah informasi dan pembentukan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Selain itu belajar juga merupakan aktivitas mental yang bertumpu kepada pembentukan kognisi dalam diri seseorang. Cara-cara bagaimana yang dilakukan dalam memproses dan mengorganisasikan informasi dan konsep dalam berfikir serta memecahkan masalah, semuanya tercermin dalam gaya kognitif seseorang. Gaya kognitif mandiri yang dimiliki seseorang akan menunjukkan gaya belajar yang mandiri pula dan hal inilah yang menentukan tingkat kemandirian belajar yang dimiliki orang terse-

but. Peranan proses kognitif dalam kegiatan belajar sangat penting sebab sarana pengolahan dan proses yang dilalui sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh melalui kegiatan belajar.

Proses kognitif sebagai sarana pengolahan ini dapat dipandang sebagai kegiatan utama yang sangat menentukan terhadap seluruh aktivitas dan hasil pembelajaran. Dengan demikian variabel kemandirian belajar yang berakar pada proses kognitif, khususnya gaya kognitif yang mandiri memegang peran lebih besar bila dibandingkan dengan peran motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan. Secara ringkas dapat dikatakan keterampilan belajar sebagai hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan dalam proses dan mengolahnya melalui kemandirian belajar yang dimiliki seseorang. Bertolak dari landasan tersebut di atas, perlu dipertanyakan bagaimana hubungan antara kemandirian belajar dengan keterampilan belajar. Apakah setiap perubahan yang berupa peningkatan yang terjadi pada kemandirian belajar, akan menimbulkan juga perubahan atau peningkatan terhadap keterampilan belajar.

Timbulnya unsur motivasi termasuk juga motivasi berprestasi akan timbul lebih awal, sebab variabel ini berperan sebagai pendorong yang menggerakkan seluruh aktivitas fisik dan mental dalam perilaku belajar. Setiap perilaku yang disadari akan dimulai dengan adanya motiva-

si salah satu di antaranya ialah motivasi berprestasi yang senantiasa menuntut pemenuhan untuk mencapai suatu hasil. Derajat atau tingkatan tinggi dan rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang akan menentukan terhadap produktivitas kerja dan keberhasilan seseorang pada umumnya, termasuk juga kesuksesan dalam belajar.

Seperti dikemukakan oleh Atkinson,¹² ternyata tujuan dari perilaku yang ditampilkan selalu dihubungkan dengan kecenderungan untuk meraih sukses dan menghindari kegagalan, sebagai bagian sifat manusia yang harus dipahami. Pendapat ini menunjukkan bahwa peranan motivasi berprestasi perlu pula diperhitungkan dalam hubungannya dengan usaha serta kegigihan selama proses mengolah dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Faktor afektif yang menunjukkan kemauan akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan serta hasil yang dicapai. Dengan kata lain tingkat motivasi yang tinggi atau rendah akan berpengaruh terhadap peningkatan hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka perlu dipertanyakan apakah keadaan tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi menimbulkan perbedaan hubungan antara kemandirian belajar dengan keterampilan belajar.

¹² John W. Atkinson and Joel O. Raynor, Personality Motivation and Achievement (Washington : Hemisphere Publishing Corporation, 1970), p.117.

Latihan (training) senantiasa terjadi dalam setiap aktivitas belajar, bahkan setiap proses pendidikan dapat dipandang sebagai sarana pelatihan. Jalur pendidikan formal yang dilaksanakan melalui sekolah berpusat pada kegiatan belajar yang merupakan sarana untuk memperoleh pengalaman dan latihan bagaimana untuk mempelajari sesuatu. Keterampilan belajar sebagai hasil dan proses pengolahan melalui aktivitas kognitif seperti kemandirian belajar yang dilalui selama menjalani pendidikan di sekolah merupakan sarana latihan yang menjadi akumulasi pengalaman sejak jenjang pendidikan yang terendah sampai jenjang tertinggi sebelum masuk UT dan juga akumulasi dari berbagai jenis pendidikan yang telah dilalui. Dapat dikatakan bahwa keseluruhan jangka waktu pendidikan yang dilalui seseorang telah memberikan sejumlah pengalaman dan latihan untuk meningkatkan kemandirian belajar maupun keterampilan belajar. Akan timbul pertanyaan, apakah lama atau singkatnya jangka waktu pendidikan yang telah dilalui seseorang akan menimbulkan perbedaan terhadap hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar.

3. Pembatasan Masalah

Keterampilan belajar yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini terdiri atas seperangkat keterampilan belajar yang bersifat umum, yang sangat diperlukan

terutama bagi para mahasiswa yang mengikuti program belajar jarak jauh seperti di universitas terbuka. Jadi keterampilan yang menjadi sorotan adalah keterampilan untuk belajar mandiri melalui sistem belajar jarak jauh atau terbuka.

Sasaran untuk penelitian ini adalah para mahasiswa salah satu unit pengelola dalam sistem belajar jarak jauh pada jenjang pendidikan tinggi yang berada dalam wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian adalah mereka yang mendaftar atau aktif sampai dengan batas waktu pendaftaran pada awal tahun 1989.

Setiap orang memiliki tingkat kemandirian tertentu dalam berbagai aspek seperti : ekonomi, sosial, institutional dan sebagainya. Kemandirian belajar berkaitan erat dengan tingkat gaya kognitif yang juga mandiri (field independent) dan juga gaya belajar mandiri.

Ditinjau dari proses belajar yang lebih bertumpu kepada aktivitas kognitif, kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kognitif yang penting dalam upaya mencapai hasil belajar melalui sistem jarak jauh. Karena itu mungkin terdapat hubungan yang erat antara kemandirian belajar sebagai pemegang peran penting dalam pengolahan dengan keterampilan belajar yang menjadi suatu hasil belajar. Dengan demikian adanya hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar.

dirian belajar dengan keterampilan belajar merupakan sorotan yang utama.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong timbulnya setiap perilaku. Demikian juga perilaku dalam usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan, seperti kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dorongan itu dapat bersumber dari berbagai motivasi. Beberapa motivasi tersebut antara lain, motivasi afiliasi, motivasi berkuasa, motivasi agresi dan sebagainya. Namun motivasi berprestasi mungkin dapat menimbulkan usaha yang menyebabkan seseorang mencapai apa yang menjadi tujuan belajar. Terdapat dua dimensi yang bisa menjadi sumber pendorong kearah usaha-usaha dalam belajar seseorang, yaitu harapan untuk mencapai atau meraih sukses dan ketakutan untuk gagal dan tidak sukses.

Selanjutnya peran motivasi berprestasi juga perlu diperhatikan dalam rangka peningkatan usaha untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tingkatan tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hubungan yang terjalin antara kemandirian belajar dengan keterampilan belajar.

Latihan pada dasarnya diperoleh seseorang melalui proses belajar atau pengalaman selama waktu menempuh pendidikan. Orang bisa belajar dan memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai lingkungan seperti keluarga,

masyarakat, kursus, sekolah dan lain-lain. Dalam pendidikan melalui jalur sekolah proses belajar akan terjadi secara disengaja, sistematis dan dikelola secara profesional. Kegiatan belajar pada jalur pendidikan akan lebih terarah, sebab masing-masing jenis dan jenjang pendidikan membutuhkan waktu atau lama belajar tertentu. Dari berbagai dimensi latihan, intensitas latihan lebih penting dan sangat menarik untuk diungkapkan, tetapi karena intensitas berkaitan dengan materi pengalaman yang diberikan, maka sangat bervariasi dan sulit untuk diukur. Oleh karena keterbatasan tersebut, maka yang diambil adalah dimensi jangka waktu latihan yang diperoleh melalui proses pendidikan di sekolah. Lama ataupun singkatnya jangka waktu pendidikan akan dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap hubungan kemandirian dan keterampilan belajar tersebut.

4. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang adanya hubungan saling menunjang antara keterampilan belajar dengan kemandirian belajar dan bagaimana keadaan hubungan tersebut dalam kondisi motivasi berprestasi tertentu dan jangka waktu pendidikan yang tertentu pula. Pola hubungan yang merupakan kombinasi ketiga unsur di atas, diduga dapat menjadi semacam formula yang mungkin digunakan agar orang

yang memiliki ciri-ciri tersebut berhasil atau sukses dalam belajar. Maka terdapat tiga macam rumusan masalah, yakni :

- 4.1. Apakah makin tinggi kemandirian belajar, semakin tinggi juga keterampilan belajar ?
- 4.2. Apakah hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar pada motivasi berprestasi tinggi, lebih besar daripada hubungan tersebut pada motivasi berprestasi rendah ?
- 4.3. Apakah hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar dalam jangka waktu pendidikan lama, lebih besar daripada hubungan tersebut dalam jangka waktu pendidikan singkat ?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mencari informasi mengenai keterampilan mahasiswa dalam belajar, dalam hubungannya terutama dengan kemandirian belajar dan selanjutnya bagaimana keadaan hubungan tersebut pada keadaan motivasi berprestasi yang tinggi dan rendah, serta hubungan tersebut dalam jangka waktu pendidikan yang lama dan jangka waktu pendidikan yang singkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, yang ingin ditemukan sebagai informasi yang pertama-tama adalah pola atau bentuk hubungan antara keterampilan belajar dengan kemandirian belajar.

dirian belajar sebagai variabel yang diduga paling besar peranannya. Setelah itu, dicari informasi tentang pola hubungan tersebut pada keadaan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, dan hal yang serupa dalam jumlah waktu latihan melalui jangka waktu pendidikan yang lama dan singkat. Berdasarkan pola hubungan ketiga variabel dengan keterampilan belajar, dapat diperoleh informasi tentang peranan variabel kemandirian belajar terhadap keterampilan belajar dan peranan motivasi berprestasi serta jangka waktu pendidikan. Hasil penelahaan tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan para mahasiswa dalam cara bagaimana mempelajari sesuatu, terutama dalam kegiatan belajar melalui sistem jarak jauh atau terbuka.

6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang keterampilan belajar para mahasiswa Universitas Terbuka, terutama dalam hubungannya dengan kemandirian belajar serta motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan yang telah dilalui. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi mahasiswa agar mereka dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam belajar, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkannya. Selain itu

hasil penelitian diharapkan dapat merupakan campuran berbagai kemampuan atau semacam formula untuk mencapai sukses dalam studi melalui program jarak jauh. Mahasiswa diharapkan mampu merencanakan program yang teratur dan menguasai strategi dan cara belajar yang efektif. Bagi tutor dan para pembimbing, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk menemukan cara-cara mengatasi kesulitan dan memilih alternatif pemecahan yang terbaik bersama mahasiswa untuk kelancaran proses belajar pada saat sekarang dan seterusnya. Bagi para pengelola di Pusat dan Unit Belajar Jarak Jauh, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbang saran yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan kebijaksanaan tentang perencanaan program orientasi belajar sebagai latihan yang efektif untuk menguasai keterampilan belajar yang diperlukan oleh para mahasiswa Universitas Terbuka.



BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Universitas Terbuka dan Belajar Mandiri

Universitas Terbuka (UT) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi, oleh karena itu ia memiliki berbagai komponen kelembagaan yang hampir sama dengan universitas biasa lainnya. Namun dalam proses belajar mengajar Universitas Terbuka menggunakan sistem belajar jarak jauh, sehingga di UT terdapat corak yang khas dan sering dikatakan juga sebagai pendidikan atau sekolah yang terbuka. Adanya jarak antara orang yang belajar atau pembelajar dengan sumber belajar yang dalam lembaga pendidikan biasa adalah pengajar, menyebabkan tidak mungkin terjadinya komunikasi langsung secara tatap muka. Oleh karena itu dalam sistem jarak jauh atau terbuka kegiatan belajar mengajar memanfaatkan berbagai media sebagai perantara. Pada dasarnya media inilah yang menjadi sumber belajar paling utama di samping berbagai sumber belajar yang lain. Beberapa media komunikasi yang umum dipergunakan antara lain korespondensi melalui media cetak, hubungan melalui radio, televisi, komputer dan satelit. Pengembangan sistem ini memungkinkan daya jangkau yang sangat luas, sehingga bisa terus berkembang,

biayanya akan menjadi lebih ringan bila dibandingkan dengan pendidikan tinggi biasa.

Mengenai istilah, ada sebagian orang yang menggunakan kata terbuka (open), ada juga yang cenderung menggunakan jarak jauh (distance). Karena itu ada yang menyebutnya sekolah/universitas terbuka seperti di Indonesia, Thailand, Jepang, Australia, Pakistan atau yang menyebut dengan istilah distance seperti, Perancis, Spanyol, Costa Rica dan sebagian lagi menyebutnya sesuai dengan nama media apa yang digunakan yaitu studi korespondensi, radio pendidikan dan sebagainya. Walaupun terdapat berbagai istilah yang digunakan sebagai sebutan, dan berbagai dasar dan tujuan pelaksanaan pada berbagai negara baik yang maju maupun yang sedang berkembang, tetapi hakikat sistem belajar jarak jauh atau terbuka tetap mempunyai persamaan.

Batasan tentang pendidikan terbuka agak sulit ditetapkan, sebab sangat tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Apabila dipandang dari sasaran atau orang yang belajar, maka istilah terbuka di sini berarti kesempatan yang luas bagi siapa saja yang ingin belajar. Selain itu daya jangkauan yang luas memungkinkan terbukanya kesempatan belajar bagi mereka yang mengalami hambatan geografis, sosial dan ekonomi. Kata terbuka juga mengandung arti bahwa terbukanya kesempatan untuk masuk

(registrasi) dan keluar dari pendidikan tersebut, tanpa terikat oleh waktu.¹ Pendidikan jarak jauh, merupakan istilah lain yang digunakan untuk berbagai bentuk belajar pada berbagai tingkatan atau jenjang proses belajar mengajar yang pelaksanaannya tidak secara langsung dan sesedikit mungkin menghadirkan tutor. Borje Holmberg menyatakan bahwa istilah jarak jauh atau distance lebih tepat daripada belajar lewat korespondensi atau Correspondence Study, sebab istilah jarak jauh menekankan pada orang yang belajar dan adanya jarak yang menjadi pemisah antara sumber dan pembelajar. Sedangkan istilah belajar melalui korespondensi hanya menunjukkan salah satu bentuk media pembelajaran saja.² Moore menyebutkan tentang telemathic teaching, adalah suatu metoda mengajar, di mana antara guru dan siswa secara fisik terpisah atau tidak bersama berada di dalam kelas. Interaksi dan komunikasi seperti pada pengajaran biasa, dilakukan melalui media cetak dan menggunakan mesin-mesin serta alat-alat elektronik. Wedemeyer menyebut sistem belajar semacam ini dengan istilah belajar mandiri atau belajar bebas

¹ Atwi Suparman. Pendidikan Jarak Jauh : Konsep Dan Peranannya. Pidato Ilmiah yang Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka pada Upacara Lustrum II dan Wisuda Universitas Terbuka, Jakarta : Universitas Terbuka, 28 September 1988, p.24.

² Borje Holmberg. Status & Trends of Distance Education, a Survey and Bibliography. London : Kogan Page, 1981, p.11.

(independent study).³

Apabila Wedemeyer menekankan pada kemandirian belajar yang disesuaikan dengan laju kecepatan belajar masing-masing mahasiswa, maka beberapa tokoh lain mempunyai pandangan berbeda. Misalnya Keegan (1980) menyimpulkan bahwa ia lebih tertarik pada batasan Holmberg (1977), yang menyatakan bahwa belajar jarak jauh adalah salah satu dari berbagai bentuk belajar yang tidak secara terus menerus di bawah pengawasan langsung dan tidak berdekatan dengan tutor pada waktu dan tempat yang sama. Selain itu pengertian ini juga mencakup metoda-metoda mengajar yang disalurkan melalui cetakan, alat-alat mekanik dan elektronik.⁴

Selain itu Peters juga memberikan definisi tentang pendidikan terbuka, sebagai metoda untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diterima melalui pengaplikasian dari prinsip-prinsip organisasi dan pembagian tugas pekerjaan. Pembagian tugas dan pekerjaan yang terutama dilaksanakan dalam memproduksi bahan-bahan pengajaran yang berkualitas tinggi, sehingga dapat mengajar sejumlah besar mahasiswa pada waktu yang sama di

³ Wedemeyer, eds. "Correspondence Education in Africa", dikutip langsung oleh Borge Holmberg, *Ibid.*, p.15.

⁴ Distance Education in Asia and the Pacific, Bulletin of the Unesco Regional Office for Education in Asia and the Pacific, (Bangkok, Number 26, Desember 1985), p.1.

tempat mereka tinggal. Kegiatan semacam itu menurut Peters merupakan bentuk belajar mengajar yang diindustri-
alisasikan.⁵ Proses mempersiapkan bahan belajar dalam
jumlah yang besar dipandang sebagai kegiatan produksi
dalam industri di dunia pendidikan.

Memperhatikan berbagai batasan yang telah dikemuka-
kan di atas, maka pada umumnya para ahli tersebut membe-
rikan ciri yang bersamaan atas konsep terbuka atau jarak
jauh ialah terdapat adanya suatu jarak yang memisahkan
antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa serta penggunaan
teknik media. Seterusnya Borje Holmberg menyebutkan bebe-
rapa karakteristik belajar jarak jauh, yaitu : (1)
penerapan pendidikan jarak jauh terhadap mahasiswa dalam
jumlah besar dan jangkauan yang luas merupakan bentuk
komunikasi massa pendidikan. Bentuk pendidikan seperti
ini ditawarkan terutama pada saat mahasiswa yang berminat
pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang bersifat
biasa jauh melebihi daya tampungnya, (2) memberikan ke-
mungkinan untuk memperbaiki kualitas instruksional dengan
menugaskan para ahli pendidikan dan para ahli bidang
studi yang terbaik untuk menyusun bahan belajar bagi

⁵ Peters, O., Die didaktische Struktur des Fernunter-
richts Untersuchungen zu einer industrialisierten Form
des Lehrens und Lernens, p. 206, dikutip langsung oleh
David Seward, Desmond Keegan dan Borje Holmberg,
Distance Education : International Perspectives,
(London : Croom Helm, Ltd., 1983), p.6.

sejumlah besar mahasiswa, (3) keefektifan metodenya ditunjukkan oleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan serta sikap yang diperoleh mahasiswa, (4) pendekatan terhadap kelompok yang berjumlah besar bersifat ekonomis dan pada kenyataan kebutuhan untuk belajar ke tempat lain akan berkurang dan mereka dapat belajar dengan memanfaatkan waktu terluang, (5) memberi kemungkinan untuk individualisasi dalam langkah dan kecepatan belajar, dan sampai tingkatan tertentu individualisasi terhadap apa yang dipelajari, (6) memberikan pengalaman dalam membentuk kebiasaan mahasiswa untuk bekerja dan belajar sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, yang sekaligus mengembangkan kemandirian dan otonomi yang lebih besar, (7) karakteristik ini akan jelas bila dibandingkan dengan tipe-tipe belajar yang lain, terutama pada lembaga pendidikan yang biasa.⁶

Universitas Terbuka memiliki karakteristik umum yang tidak jauh berbeda dengan karakteristik di atas tadi, namun secara khusus landasan filosofis dan tujuannya berbeda dengan pendidikan tinggi terbuka di negara lain. Tujuan Universitas Terbuka adalah : (1) memperluas kesempatan belajar di perguruan tinggi dengan sistem belajar jarak jauh, (2) menghasilkan tenaga ahli di berbagai

⁶ Boerge Holmberg Distance Education : A Survey and Bibliography, New York : Nichols Publishing Company, 1977, p.18.

bidang pembangunan nasional dan (3) meningkatkan mutu tenaga kependidikan dan tenaga profesional lain untuk menunjang pembangunan nasional.⁷ Seperti telah dinyatakan di muka dalam kenyataan terjadi penyimpangan dari tujuan memperluas kesempatan belajar bagi mereka yang tidak tertampung di universitas biasa (negeri dan swasta). Menurut kenyataan jumlah sasaran utama ini hanya sekitar 20 persen, sedang 80 persen lagi adalah para karyawan yang telah lulus Sekolah Lanjutan Atas minimal lima tahun lalu dan sesudahnya (ke atas). Keadaan ini mungkin dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang sangat berbeda dengan yang pernah dialami pada sistem pendidikan yang telah dilalui sebelumnya. Sistem ini merupakan sesuatu yang dianggap sulit, baru dan belum dikenal, sehingga tidak menarik minat kelompok sasaran. Para mahasiswanya kebanyakan adalah orang dewasa yang telah matang (mature) dan bekerja serta memiliki status tertentu di masyarakat. Hal ini juga terjadi di negara-negara lain yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sistem yang serupa.

Universitas Terbuka sebagai subsistem pendidikan tinggi yang mempunyai corak yang khas dan berbeda dengan sistem lembaga pendidikan tinggi atau universitas yang biasa, sebab adanya jarak dan keharusan belajar mandiri.

⁷ Informasi Umum Mengenai Universitas Terbuka, (Jakarta : Universitas Terbuka 1986/87). p.1.

Apabila kita ingin mendapatkan gambaran yang sangat lengkap dan rumit, sistem itu harus diuraikan secara cermat sampai hal-hal yang kecil dan jaringan yang tercakup di dalamnya. Namun untuk memberikan gambaran yang umum saja, maka sistem pada Universitas Terbuka, dapat dianalisis dengan menggunakan pandangan dari Anthony Kaye dan Greville Rumble terhadap pendidikan jarak jauh. Mereka menganalisis sistem tersebut berdasarkan dua kunci pokok ialah subsistem bahan belajar dan subsistem mahasiswa.⁸ Supaya lebih lengkap ditambah dengan subsistem pengelola, dengan demikian bila dianalisis melalui tiga subsistem yang meliputi ; pengelola, bahan belajar dan mahasiswa, sistem tersebut dapat divisualisasikan melalui gambar seperti disajikan pada halaman berikut.

Pada tahun 1986 Universitas Terbuka menerapkan sistem administrasi yang baru. Salah satu di antaranya adalah registrasi tanpa batas waktu atau penerimaan mahasiswa sepanjang tahun, beban belajar yang berbeda, kesempatan ujian tiga kali setahun, dan pengiriman bahan belajar langsung ke alamat mahasiswa.

Perubahan dan perbaikan terus diupayakan untuk lebih memantapkan sistem serta meningkatkan pelayanan kepada

⁸ Anthony Kaye and Greville Rumble, Distance Teaching for Higher and Adult Education, (London : Croom Helm in association with The Open University Press, 1981), p. 21.

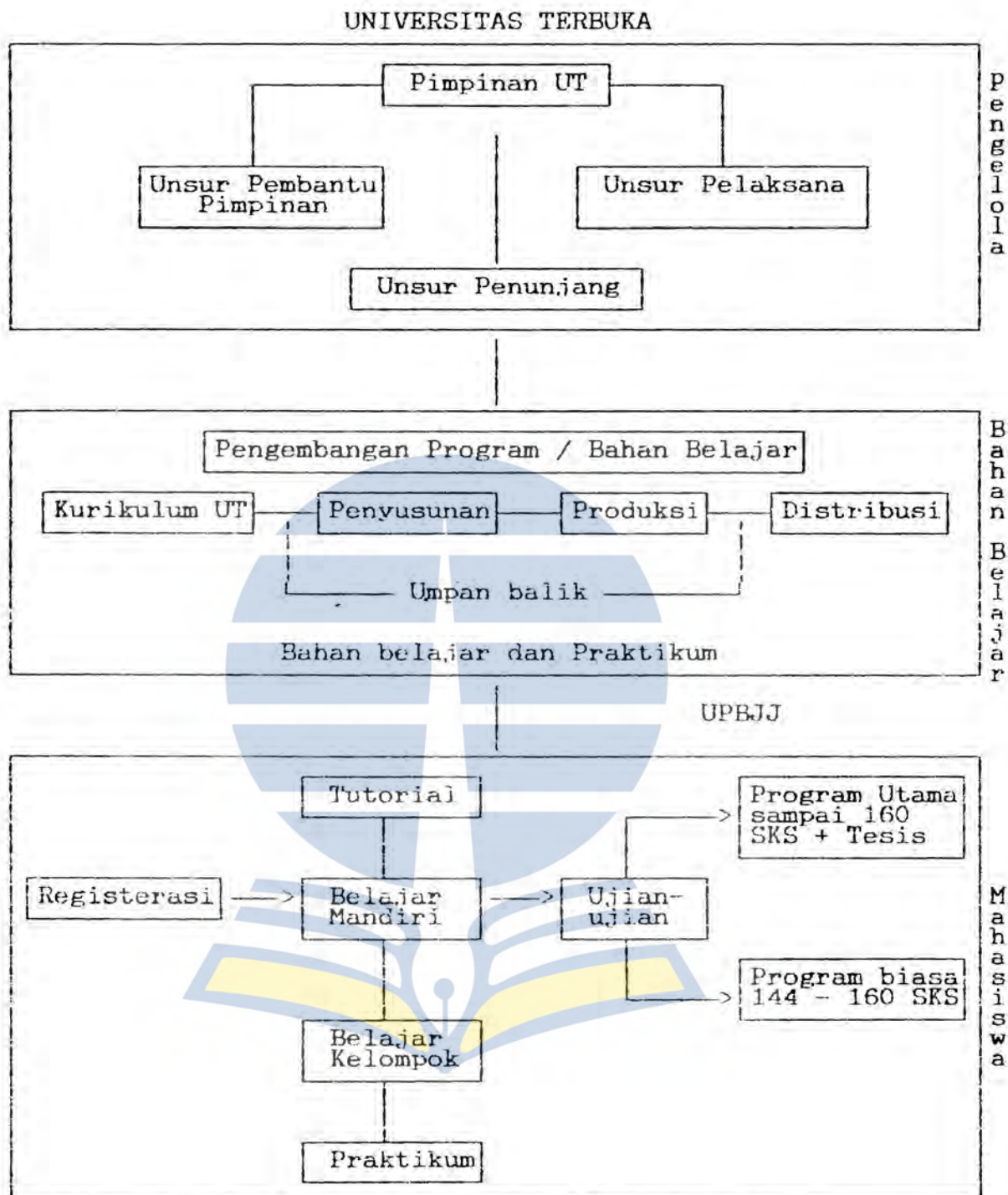
mahasiswa Universitas Terbuka, yang pada tahun 1985/1986 terdaftar sebanyak sekitar 90.000 orang.

Melalui sistem baru mahasiswa memperoleh keluwesan yang besar untuk menyesuaikan kemampuan intelektual, ekonomik, waktu serta minat dalam menentukan program dan jadwal belajar dalam rangka menyelesaikan studinya. Belajar mandiri di Universitas Terbuka berarti mempelajari bahan belajar sendiri atau dalam kelompok, bertanya kepada orang yang lebih tahu, mengikuti tutorial, mendengarkan kaset audio, melihat siaran televisi, melaksanakan praktikum dan simulasi bila diperlukan serta mencari sumber belajar lain yang relevan. Semua itu dilakukan atas inisiatif dan tanggung jawab serta usaha mahasiswa sendiri.⁹

Modul yang menjadi sarana belajar paling utama di Universitas Terbuka, pada hakikatnya dikembangkan atas suatu asumsi bahwa belajar adalah suatu hal yang sangat bersifat individual (*highly individualized*). Seperti dikemukakan Holmberg bahwa belajar yang sebenarnya sebagai suatu kegiatan individual dan tercapainya hasil belajar hanya melalui proses internalisasi.¹⁰ Asumsi tersebut diterapkan dalam proses belajar mengajar, mahasiswa

⁹ Informasi Umum Mengenai Universitas Terbuka, op.cit., p.2.

¹⁰ Holmberg Borje, op.cit., p.94.



Gambar 1. Sistem Universitas Terbuka

atau siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dengan belajar bebas sesuai kemampuan, pikiran, minat, usaha dan aktivitas masing-masing.

2. Hakikat Keterampilan Belajar

Keterampilan-keterampilan belajar atau dapat ditulis keterampilan belajar saja, menunjukkan adanya sejumlah keterampilan yang diperlukan untuk kegiatan atau proses belajar yang dilaksanakan. Pada dasarnya keterampilan belajar merupakan konsep mengenai sejumlah keterampilan yang harus dimiliki sebagai kemampuan yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam melaksanakan proses belajar. Keterampilan-keterampilan tersebut diperoleh melalui suatu proses belajar, sehingga dapat dipandang sebagai salah satu hasil belajar pula.

Romiszowski menunjukkan klasifikasi tujuan atau hasil belajar berdasarkan pendapat Bloom, yang meliputi tiga kawasan atau ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik atau keterampilan. Selanjutnya Romiszowski mengklasifikasi ranah keterampilan terdiri atas empat macam yaitu : keterampilan fisik, keterampilan intelektual, keterampilan reaktif dan keterampilan interpersonal atau interaktif.¹¹ Apabila keterampilan intelektual ter-

¹¹ Romiszowski, Producing Instructional Systems, (London: Kogan Page Ltd., 1986), p.35.

masuk kawasan kognitif, keterampilan fisik termasuk dalam kawasan psikomotorik dan keterampilan reaktif dalam kawasan afektif, maka keterampilan interaktif adalah interaksi di antara ketiga kawasan tersebut. Menurut Don Binsted hasil belajar yang berupa keterampilan terdiri atas tiga kategori, yaitu : (1) prosedural/metodologikal, (2) psikomotor dan (3) antar pribadi. Selanjutnya Binsted menguraikan bahwa masing-masing kategori mencakup berbagai keterampilan pula. Keterampilan prosedural/metodologikal yang meliputi antara lain : keterampilan belajar, keterampilan menyusun model pemecahan masalah dan sebagainya. Keterampilan psikomotor meliputi keterampilan-keterampilan gerak secara fisik terutama dengan tangan. Keterampilan antarpribadi meliputi keterampilan yang berkaitan dengan interaksi terhadap orang lain, seperti keterampilan verbal, nonverbal dan lain-lain. Dengan demikian keterampilan belajar dapat dimasukkan dalam kategori keterampilan prosedural/metodologikal.

Don Binsted mengutip Argyris dan Schon menyatakan bahwa keterampilan ialah dimensi kemampuan seseorang yang dapat digunakan secara efektif dalam situasi dari suatu kegiatan.¹² Keterampilan juga merupakan suatu pengetahuan yang dapat dipelajari yaitu merupakan pengetahuan yang

¹² Don Binsted, Development Interpersonal Skills Training, (Hampshire: Gower Publishing Company Ltd., 1986), p.11.

bersangkut-paut dengan "mengetahui bagaimana cara", dan "bagaimana seharusnya" untuk dapat melakukan dan akan melakukan sesuatu. Di samping itu perlu adanya kemauan untuk melakukan sesuatu bila dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan dalam kondisi yang berkaitan dengan ruang lingkup atau kerangka kegiatan yang menjadi fokus dari pada keterampilan tersebut. Keterampilan belajar merupakan suatu dimensi dari kemampuan belajar seseorang. Di dalam proses pengembangan keterampilan orang perlu mengembangkan kemampuan untuk berbuat dan memerlukan kesadaran yang timbul dari dalam diri seseorang tentang mampu dan dapat tidaknya melakukan sesuatu, demikian dikemukakan Don Einsted.¹³ Dalam hal ini jelas bahwa memiliki keterampilan tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana caranya, tapi juga harus dilanjutkan dengan membangkitkan kemauan berbuat atau melakukan secara sengaja dan sadar untuk mewujudkan keterampilan tersebut secara nyata.

Proses belajar yang terjadi secara internal perlu memperoleh dukungan eksternal melalui kegiatan instruksional yang dirancang dan didisain untuk mengembangkan dan mempersiapkan terjadinya proses pembelajaran. Berbagai materi instruksional yang berbeda-beda seperti materi pengajaran matematika, bahasa, dan sebagainya, apapun juga nama dan jenis materinya tentu menimbulkan

¹³ Ibid., p.49.

proses belajar dan hasil belajar yang juga berbeda. Melalui berbagai proses belajar yang dialami, akan diperoleh hasil belajar berupa keterampilan belajar yakni cara bagaimana belajar atau mempelajari sesuatu, walaupun hasil belajar ini tidak dirancang secara spesifik. Menurut Gagné terdapat lima macam kemampuan yang dipelajari dan akan menimbulkan lima macam hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan-keterampilan intelektual, strategi-strategi kognitif, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan motorik.¹⁴

Dengan demikian keterampilan belajar adalah salah satu bentuk hasil belajar yang termasuk dalam kategori hasil belajar keterampilan intelektual serta merupakan kemampuan yang terjadi secara internal dan tidak bisa diamati secara langsung. Bagaimanapun juga hasil belajar dalam kenyataannya bukan semata-mata tergantung pada orang yang belajar, tetapi tergantung pula kepada sumber-sumber belajar, materi yang dipelajari, lingkungan belajar dan sebagainya. Namun yang paling menentukan adalah orang yang belajar itu sendiri.

Keterampilan belajar adalah kemampuan yang menjadi syarat penting dalam proses belajar agar dapat mencapai

¹⁴ Robert M. Gagné, "Domains of Learning", *Interchange* 3, nomor 1, dikutip oleh N. L. Gage, The Psychology of Teaching Methods, Chicago : The National Society For The Study Of Education, 1976, p. 21.

hasil yang diinginkan secara efektif. Untuk menunjang kemampuan tersebut bagi mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi, banyak terdapat buku-buku yang membahas masalah yang berkaitan dengan keterampilan belajar misalnya, "Cara Belajar yang Efektif", "Teknik Belajar" dan sebagainya. Pada umumnya buku-buku tersebut berisi petunjuk tentang bagaimana belajar atau mempelajari sesuatu agar para pembaca menguasai sejumlah kemampuan atau keterampilan yang sangat perlu dalam belajar. Kebanyakan para penulis buku maupun para ahli yang menekuni masalah keterampilan belajar menunjukkan tentang perlunya berbagai keterampilan yang penting antara lain bagaimana cara menyusun catatan, membuat sistematika perkuliahan, menulis laporan, membaca buku, menghadapi tes atau ujian dan sebagainya.

Keterampilan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan belajar yang penting bagi mahasiswa Universitas Terbuka yang menggunakan sistem belajar jarak jauh melalui modul sebagai media utama serta ditunjang media-media lain. Dalam hal ini mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara mandiri atau dalam kelompok. Ciri khas ini menuntut keterampilan belajar yang agak khas pula. Keterampilan belajar tersebut ditekankan pada dua aspek pokok yaitu strategi dan teknik belajar yang meliputi berbagai keterampilan. Keterampilan yang dimaksud

mencakup tersebut meliputi cara menyusun jadwal belajar, mengatur variasi belajar, keteraturan dalam kebiasaan belajar, membaca buku/modul, belajar secara sistematis, membuat catatan, membahas hasil belajar, mengerjakan tes dan ujian.¹⁵

Bertolak dari berbagai aspek keterampilan tersebut di atas, pengukuran keterampilan belajar bagi mahasiswa U.T. akan disusun. Dengan demikian keterampilan belajar tersebut terdiri atas dua kategori yaitu : strategi belajar dan teknik belajar. Selanjutnya yang yang disebut sebagai strategi atau siasat ialah pengaturan sumber-sumber (resources) dan keterbatasan-keterbatasan (limitation) dalam rangka usaha belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi belajar mencakup keterampilan-keterampilan ; (1) menyusun jadwal belajar, (2) mengatur variasi belajar dan (3) keteraturan dalam kebiasaan belajar. Teknik belajar yaitu cara dan langkah melaksanakan hal-hal tertentu yang diperlukan dalam belajar, mencakup keterampilan-keterampilan (4) membaca buku dan modul, (5) belajar secara sistematis, (6) membuat catatan (7) membahas hasil belajar dan (8) mengerjakan tes dan ujian. Agar lebih jelas, masing-masing keterampilan akan diuraikan berikut ini.

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Panduan Studi Mahasiswa Universitas Terbuka (Program S1), Jakarta : Universitas Terbuka, 1984), p.18.

Menyusun jadwal belajar merupakan hal yang penting. Agar pelaksanaan program belajar mandiri dapat terlaksana secara efektif dan efisien, jadwal kegiatan belajar dapat disusun dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut : menjumlahkan waktu belajar yang diperlukan setiap modul yang akan diambil dalam satu semester (WH), (HB=hari belajar), menghitung keperluan belajar setiap hari untuk sejumlah modul (JBP = Jam Belajar Per-hari) ditetapkan dengan membagi WH dengan HB, memperkirakan jam belajar yang tersedia setiap hari belajar (JB = Jam Belajar)¹⁶ dan menyesuaikan JBP dengan JB yang tersedia. Berdasarkan langkah tersebut, dapat diperoleh titik tolak untuk menyusun jadwal belajar setiap semester, setiap minggu dan setiap hari. Selain itu, jadwal belajar perlu disesuaikan juga dengan jadwal kegiatan pribadi mahasiswa dan kegiatan akademis lainnya.

Mengatur variasi dalam melaksanakan rencana belajar yang telah dijadwalkan, sangat diperlukan untuk menghindari rasa jenuh dan bosan. Mengatur variasi dari berbagai mata kuliah sebaiknya dengan memperhatikan hubungan antar mata kuliah tersebut. Hal ini dapat pula memudahkan pemahaman konsep-konsep dasar pada dua atau tiga mata kuliah yang berbeda.

Keteraturan dalam kebiasaan belajar dapat dimulai

¹⁶ Ibid., pp.19-20.

dengan membiasakan diri belajar secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pada mulanya membiasakan diri untuk belajar mematuhi aturan yang ditentukan sendiri agak berat. Agar kegiatan belajar ini berjalan dengan lancar, mahasiswa perlu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu dan mencari suasana yang dapat menunjang proses belajar.

Membaca merupakan kegiatan utama dalam belajar jarak jauh yang menggunakan media tercetak/modul sebagai sarannya. Modul berisi pula materi-materi yang harus dibaca, bukan sekedar dihafalkan fakta-faktanya. Dalam proses belajar yang penting adalah pemahaman terhadap bagaimana fakta itu terjadi dan hubungannya dengan fakta-fakta yang lain. Untuk mempermudah terjadinya pemahaman dalam membaca melalui modul maupun buku-buku penunjang mata kuliah yang lainnya, mahasiswa memerlukan konsentrasi atau pemuatan perhatian. Untuk dapat memahami apa yang dibaca, perlu pula mahasiswa menyaring bacaan tersebut sehingga memperoleh hal-hal yang pokok dan konseptual. Robinson menunjukkan teknik membaca yang dinamakan SQ3R (singkatan dari Survey, Question, Read, Recall, Review).¹⁷ Langkah-langkah itu adalah (1) meneliti atau survey terhadap

¹⁷ Robinson, "Effective Study", dikutip langsung oleh Anne Howe. How To Study (A Student's Guide to Effective Learning Skills). (London: Kogan Page Ltd., 1988), p.57.

buku yang akan dibaca, perlu melihat secara keseluruhan, namun bukan membaca isinya kata per kata, (2) menanyakan dalam pikiran apa yang kiranya penting dan diharapkan terjawab nantinya setelah membaca, (3) mulai membaca yang dilakukan sambil mencoba memusatkannya pada materi-materi yang pokok, (4) mengingat, dilakukan dengan menutup buku sambil mencoba mengingat apa yang telah dibaca dan membuat catatan pokok-pokok yang penting dan mencatat hal-hal yang kurang jelas, (5) merangkum segala sesuatu yang telah dibaca dijadikan suatu rangkuman yang lengkap dan menyeluruh dengan membaca kembali hal-hal yang perlu. Selain dari Robinson, Anne Howe juga mengutip teknik membaca dari Buzan (1979), yang pada hakikatnya bersamaan dengan SQ3R. Langkah-langkahnya terdiri dari : (1) peninjauan (overview) melihat-lihat daftar isi, grafik, gambar dan lain-lain, (2) pendahuluan (preview) mencari secara selektif hal-hal yang pokok dari setiap bab melalui ini diperoleh gambaran umum dengan membaca alinea dan bab-bab yang penting, (3) inview, yakni kembali untuk membaca yang terlewat, bila menemukan materi yang sulit dilewati dahulu dan (4) pembahasan kembali (review) materi-materi yang sulit akan mempermudah pemahaman. Setelah itu buat catatan dan tulis kesimpulan apa yang telah dibaca.¹⁸

¹⁸ Tony Buzan, "Speed Memory", dikutip oleh Anne Howe. Ibid., p. 38.

Dalam mendengarkan audio kaset yang penting adalah konsentrasi dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Belajar sistematis dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap bahan kuliah yang sedang dipelajari. Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah : (1) membaca buku materi pokok sambil mengisi buku kerja, (2) mengikuti prosedur kegiatan belajar secara konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh Buku Kerja, (3) mengerjakan latihan dan tes formatif. Latihan harus didiskusikan dalam kelompok belajar dan mengerjakan tes formatif dahulu sebelum melihat kunci jawaban.

Membuat kartu catatan akan sangat membantu dalam mempelajari suatu konsep melalui bahan bacaan. Ada orang yang dengan mudah dapat memahami dan mengingat isi dan konsep-konsep tanpa harus membuat catatan. Namun membuat catatan singkat akan sangat bermanfaat dalam belajar, sambil membuat catatan yang dapat berbentuk struktur atau kerangka yang telah dibaca secara keseluruhan. Dalam membuat catatan bentuk kartu lebih praktis daripada menulis dalam buku, isinya tidak panjang lebar dan kartu mudah dicari.

Membahas hasil belajar secara teratur dapat memperkuat ingatan terhadap informasi dan konsep yang telah dipelajari. Pembahasan kembali dapat dilakukan secara mandiri dan melalui kelompok belajar dengan berdiskusi.

Hal ini sangat membantu untuk mempersiapkan diri dalam mengambil tes unit modul maupun ujian semester. Selain itu membahas kembali latihan dan tes formatif, terutama dalam kelompok diskusi mempermudah mengingat dan dapat memperkaya informasi.

Mengerjakan tes dan ujian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mahasiswa Universitas Terbuka. Modul belajar telah disusun secara maju berkelanjutan dan harus dikuasai oleh mahasiswa secara berurutan. Penyelesaian modul pertama merupakan batu loncatan atau ada kalanya sebagai prasyarat untuk menyelesaikan modul kedua, dan seterusnya. Demikian pula keberhasilan dalam mengerjakan tes unit modul sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mengerjakan ujian semester. Selanjutnya keberhasilan dalam ujian semester akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menempuh ujian komprehensif. Agar dapat berhasil dalam mengerjakan tes dan ujian, para mahasiswa perlu memperhatikan hal-hal berikut ini : (1) mempersiapkan diri, (2) membaca petunjuk ujian secara cermat sebelum menjawab, (3) mempertimbangkan alokasi waktu sesuai tingkat kesulitan soal, (4) menjawab singkat dan jelas, (5) bekerja dengan rapi dan (6) membaca kembali jawaban dan memperbaiki bila perlu. Dalam menjawab soal uraian atau latihan yang berbentuk karangan atau tanggapan mahasiswa

perlu memperhatikan adanya : pendahuluan, uraian, contoh aplikasi dan kesimpulan.

Keterampilan belajar yang khas sangat diperlukan bagi mahasiswa UT yang harus belajar secara mandiri dengan usaha dan aktivitas yang sangat tergantung kepada dirinya sendiri.

Keterampilan belajar merupakan suatu perilaku yang penting dalam kegiatan belajar seseorang agar proses belajar berjalan secara efektif dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Bertolak dari anggapan yang dikemukakan Lewin, maka setiap perilaku adalah merupakan fungsi daripada kepribadian, motivasi dan lingkungan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur-unsur kepribadian, motivasi dan lingkungan mempunyai hubungan dan peran yang menentukan terhadap berbagai perilaku. Sehingga kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan yang merupakan unsur dari kepribadian, motivasi dan lingkungan juga memberikan sumbangan terhadap keterampilan belajar.

3. Hakikat Kemandirian Belajar

Dalam setiap proses atau kegiatan belajar, komponen kognitif merupakan suatu faktor yang memegang peran sangat penting. Proses belajar yang menjadi kajian teori belajar. merupakan pandangan secara analitis terhadap

keseluruhan proses belajar. Setiap teori tentang belajar memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga berbagai pandangan tersebut dapat saling melengkapi. Para penganut aliran kognitif menekankan bahwa belajar pada dasarnya merupakan aktivitas dalam proses kognitif. Berbagai dimensi kognitif seperti struktur kognitif, kategori kognitif dan orientasi kognitif yang dimiliki dan digunakan setiap orang dalam berhadapan dengan objek, fenomena dan dunianya akan berbeda-beda. Oleh karena adanya perbedaan tersebut, maka masing-masing orang mempunyai cara yang disenangi atau kecenderungan tertentu yang dinamakan sebagai gaya (style) dalam proses kognitif.

Proses kognitif pada dasarnya mengacu pada proses yang dilalui seseorang dalam memperoleh informasi dari lingkungan, mentransformasikan informasi tersebut menurut caranya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk merespon lingkungan. Jadi gaya kognitif adalah suatu konsep yang mengacu kepada berbagai dimensi dari perbedaan-perbedaan individual dalam memproses informasi dan merespon terhadap lingkungan. Hal ini merupakan cara yang biasa dilakukan dalam menghadapi lingkungan internal dan eksternal, sebagai kecenderungan karena lebih disenangi sehingga menjadi pilihan seseorang.

Samuel N. Messick,¹⁹ menyatakan bahwa gaya kognitif

¹⁹ Samuel Messick & Associates, Individuality In Learning. (San Fransisco : Jossey - Bass Inc. Publishers, 1976), p.4.

adalah perbedaan-perbedaan individual yang menetap (konsisten) dalam cara-cara yang lebih disenangi untuk mengelola dan mengolah informasi serta pengalaman yang lampau dan akan datang. Oleh Messick selanjutnya dinyatakan pula bahwa gaya kognitif tidak menekankan pada isi (content) dari kognisi ataupun tingkatan keterampilan yang ditunjukkan dalam tugas-tugas kognitif. Sebab gaya kognitif menggambarkan sikap-sikap pilihan yang lebih disenangi atau strategi yang digunakan seseorang dalam berpikir. Gaya kognitif atau cognitive style menggambarkan tentang karakteristik seseorang dalam mempersepsi atau menanggapi, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Dengan demikian gaya kognitif ini mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap semua aspek kegiatan manusia yang umumnya melibatkan fungsi kognisi, dan juga meliputi fungsi-fungsi sosial dan interpersonal.²⁰ Messick menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan individual dalam fungsi kognitif akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan atau proses belajar seseorang. Hill mendefinisikan gaya kognitif dengan ringkas, yaitu sebagai cara-cara yang khas yang digunakan oleh masing-masing orang untuk mencari pengertian atau pengetahuan.²¹ Karena itu terdapat perbedaan

²⁰ Ibid., p.5.

²¹ J. Hill, "Cognitive Style Mapping", N. Postlethwait & Associates, op.cit., p.73.

individual dalam cara seseorang berfikir, memecahkan masalah dan terlebih lagi dalam belajar, misalnya cara mempelajari bahan belajar, menulis laporan kegiatan, mengerjakan tugas dan sebagainya.

Herman A. Witkin terkenal di dunia sebagai seorang tokoh yang mempelopori penemuan tentang gaya kognitif, demikian dikatakan Donald R. Goodenough.²² Witkin mengawali karyanya dengan teori yang disebut field dependence dan field independence, yang mendasarkan teorinya pada penelitian terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam persepsi mengenai keadaan tegak lurus (upright) dalam ruang (space). Ruang ini merupakan batas dari bidang atau medan pengamatan yang sangat berpengaruh dalam menentukan keadaan tegak lurus secara cepat dan tepat. Kecenderungan untuk menentukan tegak lurus dengan pendekatan atau orientasi terhadap tubuh sendiri ataupun medan ruang di luar tubuh berkaitan erat dengan acuan pengamatan untuk menentukan persepsi. Persepsi merupakan dimensi kemampuan yang penting dalam keseluruhan proses berfikir, memecahkan masalah dan belajar. Pada setiap proses belajar persepsi memegang peran utama dalam pembentukan konsep-konsep yang pada umumnya diperoleh dalam bentuk sim-

²² Herman A. Witkin and Donald R. Goodenough, Cognitive Styles : Essence and Origins Field Dependence and Field Independence, (New York : International Universities Press-Inc., 1982), p. ix.

bolik. Menelusuri pentingnya perbedaan-perbedaan individual dalam proses kognitif sudah menjadi pusat kegiatan sepanjang kariernya yang dimulai sejak tahun 1940-an sampai wafatnya pada bulan Juli 1979. Namun Witkin tidak bekerja sendiri sebab banyak rekannya yang lain mempunyai minat dan terlibat juga dalam penelitian mengenai gaya kognitif, di antaranya Salomon Asch, Samuel Messick, Donald R. Goodenough dan lain-lain. Selanjutnya banyak pula orang yang mengembangkan gagasan-gagasan dari gaya kognitif, terutama dalam kaitannya dengan proses dan kegiatan belajar siswa dan mahasiswa, guru dalam mengajar dan interaksi keduanya dalam proses belajar mengajar. Karena semuanya bertolak dari konsepsi kognitif, maka ada pendapat bahwa gaya kognitif adalah nama yang paling umum untuk gagasan seperti gaya belajar dan strategi belajar, demikian pendapat Hill.²³ Demikian pula gaya kognitif yang field independence dapat disebut sebagai gaya belajar independence atau mandiri dan merupakan strategi belajar mandiri yang dapat pula dikatakan sebagai tingkat kemandirian belajar seseorang.

Setelah diresmikannya laboratorium Wilhelm Wundt di Leipzig tahun 1879, psikologi memasuki era sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filosofi dan

²³ J. Hill, "op.cit." dikutip oleh Samuel N. Postlethwait, op.cit., p.73.

fisiologi.²⁴ Pada kurun waktu setelah Wundt terdapat berbagai penelitian psikologis yang dilaksanakan di laboratorium dengan menggunakan teknik introspektif yang selanjutnya dikaitkan dengan proses belajar atau dikenal sebagai teori belajar. Beberapa di antaranya yang terkenal adalah penemuan James Watson, Pavlov, Thorndike dan sebagainya yang merupakan pendukung behavioris. Melalui percobaan dengan hewan sebagai objek penelitian mereka berusaha mengukur reaksi yang dapat diamati secara langsung. Selain itu perhatian terhadap proses kognitif mulai dilakukan dengan menggunakan penelitian laboratorium seperti dilakukan oleh Neisser dan selanjutnya melalui penelitian & pengembangan sebagaimana dilakukan Bruner, Ausubel dan lain-lain.²⁵ Penelitian Witkin dan rekan-rekan dilaksanakan dalam laboratorium yang merupakan tempat khusus dengan peralatan yang dirancang dengan cermat untuk meneliti tentang persepsi tersebut. Ada tiga macam tes yang digunakan dalam eksperimen ini yaitu : the Body Adjustment Test (BAT), the Rod and Frame Test (RFT) dan the Rotating Room Test (RRT). Tes penyesuaian tubuh (BAT), digunakan untuk mengukur persepsi seseorang tentang posisi dari tubuh dalam ruang sekelilingnya. Dalam tes

²⁴ Margaret Matlin, *Cognition*, (New York : Holt Rinehart and Winston, Copyright by CBS College Publishing, 1983), p.3.

²⁵ *Ibid.*, p.8.

bingkai balok (RFT) untuk mengukur persepsi tentang posisi suatu obyek di luar yang dilihat (balok) dalam ruang. Tes kamar berputar (RRT), menunjukkan tentang keadaan tubuh yang berubah sementara medan pengamatan tetap dalam keadaan tegak lurus. Ketiga tes dilakukan dalam ruangan gelap. Pada BAT dan RFT, medan pengamatan dimiringkan dan pada RRT tetap tegak lurus. Subyek penelitian menetapkan persepsi, tubuhnya tegak lurus terhadap medan pengamatan seperti yang dihadapi pada BAT dan RRT, dan terhadap obyek di luar (balok) pada RFT.²⁶ Perbedaan-perbedaan individual yang diamati menunjukkan bahwa perbedaan dalam kecenderungan menggunakan medan pengamatan di luar diri atau tubuhnya sendiri adalah sebagai petunjuk utama untuk persepsi mengenai tegak lurus.²⁷ Kecenderungan terhadap medan pengamatan di luar dinamakan *field dependence* dan kecenderungan pada tubuhnya sendiri dinamakan *field independence* atau diterjemahkan dengan istilah tidak bebas atau tergantung dan bebas atau mandiri di dalam medan pengamatan. Kedua kecenderungan tersebut merupakan pola dasar persepsi pada umumnya yang sangat menentukan terhadap berbagai kemampuan kognitif terutama dalam cara mengolah informasi dan memberikan respon terhadap lingkungan.

Kemudian Witkin memperluas konsep tentang field

²⁶ Herman A. Witkin, *op.cit.*, pp. 8-14.

²⁷ *Ibid.*, p.15.

dependence - independence pada bidang di luar masalah persepsi. Ditemukan bahwa terdapat korelasi sedang antara beberapa ciri kepribadian seperti relasi dengan orang lain, bekerja dan tingkat kemandirian pribadi. Orang yang field independence cenderung lebih yakin dan percaya diri.²⁸ Selain itu field independence ditemukan berkorelasi positif dengan keberhasilan belajar yang memerlukan pemusatan perhatian, keyakinan dan percaya diri serta kemampuan analitis, sedangkan field dependence berkorelasi tinggi dengan tes kemahiran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Levy²⁹ tentang kaitan teori field dependence - independence dengan fungsi verbal dan spasial daripada intelegensi yang ternyata mempunyai korelasi sangat rendah dengan kemampuan verbal. Hal ini disebabkan perbedaan alat ukur yang digunakan dalam kedua tes tersebut, yang satu menggunakan tes verbal dan yang lain tes bentuk gambar. Messick³⁰ membedakan dua macam cara pengolahan informasi, yakni kognitif sederhana dan kognitif kompleks. Kedua dimensi kognitif ini lebih luas dari hanya suatu daya berfikir yang mengandalkan logika, sebab secara tidak langsung memperlihatkan adanya tingkatan

²⁸ Ann Floyd, Block 5, Cognitive Styles, (Milton Keynes : Open University Press, 1976), p.39.

²⁹ Herman A. Witkin, op.cit., pp.51-52.

³⁰ Samuel Messick, op.cit., pp.204-205.

yang tinggi dari cara berfikir analitis dan imajinatif yang menjadi prasyarat penting dalam kognitif kompleks. Kedua bentuk berfikir baik yang analitis maupun yang imajinatif sangat penting dalam proses membentuk pemahaman dan penalaran terlebih lagi untuk menguasai materi belajar. Orang yang menurut Witkin termasuk field independence cenderung kepada pengolahan informasi dengan cara menggunakan kognitif kompleks atau lebih senang berfikir analitis dan imajinatif.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan berbagai ciri orang yang field independence seperti lebih yakin dan percaya diri, bekerja dan memecahkan masalah dengan berorientasi pada diri sendiri dan lebih senang berfikir secara analitis dan imajinatif. Berbagai ciri kepribadian tersebut pada dasarnya juga dapat menjadi ciri dari orang yang memiliki kemandirian belajar. Selain itu tumbuh dan berkembangnya field dependence - independence pada seseorang tidak terlepas dari pengaruh faktor keturunan, lingkungan dan sejarah perkembangan orang tersebut.³¹ Dengan demikian lingkungan keluarga, budaya masyarakat, pola pengasuhan anak, latihan dan lain-lain juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar.

Penelitian Witkin dan rekan-rekan yang sangat lama

³¹ Herman A. Witkin, op.cit., pp.74-89.

dalam mengembangkan teori awal mengenai gaya kognitif yang field dependence dan field independence memperkuat teori ini, walaupun terjadi perubahan-perubahan. Misalnya untuk pengukuran persepsi tegak lurus digunakan the Embedded Figure Test (EFT) oleh Witkin.³² EFT diterjemahkan menjadi tes bentuk tersembunyi, dalam tes ini setiap butirnya mengharuskan subyek penelitian untuk memisahkan suatu bentuk tertentu atau objek dari latar belakang tempat bentuk itu tersembunyi. Mereka yang mampu melakukan tugas-tugas dalam tes ini dengan sukses, yaitu dapat memisahkan objek yang khusus dari latar belakang yang melingkupi, dinamakan field independence dan yang kurang mampu melakukannya sebagai field dependence. Antara kedua kutub tersebut tidak saling terpisah, melainkan saling berhubungan merupakan suatu garis kontinum di antara keduanya. Subyek penelitian atau orang yang field dependence dalam persepsi ternyata lebih sulit untuk berhasil menemukan bentuk-bentuk yang tersembunyi daripada latar belakangnya. Tugas memisahkan bentuk dari latarbelakang tempat bentuk itu tersembunyi atau tersimpan adalah semacam corak dari bentuk tugas-tugas pemecahan masalah dalam fungsi-fungsi intelektual dan kemampuan struktural.³³ Selain itu gaya kognitif juga mempunyai hubungan dengan

³² Herman A. Witkin, op.cit., p.17.

³³ Ibid., p.57.

perilaku sosial dalam kemampuan interpersonal, intelektual dan belajar.

Beberapa penemuan yang berhubungan dengan aspek-aspek dari fungsi kepribadian yang berkaitan dengan gaya kognitif, antara lain : (1) orang-orang yang field dependence (disingkat FD) pasif menerima lingkungan. Sementara orang yang field independence (FI) aktif menerobos dalam berhadapan dengan lingkungan. (2) orang-orang FD kurang dapat menahan diri dari gerak hati atau pernyataan diri yang kurang terkontrol sedang orang-orang FI menunjukkan suatu kemampuan menyatakan gerak hati dengan cara yang relatif lebih terkontrol, (3) orang-orang FI cenderung lebih memahami diri mereka sendiri dan mampu menilai diri mereka, (4) orang FI lebih suka dan bekerja lebih baik di bidang yang memerlukan keterampilan-keterampilan analitis (seperti matematik, keahlian teknik dan lain-lain) sedang orang-orang FD lebih suka dan bekerja lebih baik di bidang yang memerlukan keterlibatan dengan orang lain (seperti ilmu-ilmu sosial, perawat, guru dan seterusnya). Dimensi yang mengacu pada fungsi kognitif dalam persepsi dan kegiatan intelektual adalah meliputi perbedaan individual yang disebutkan Witkin dengan istilah "global" atau keseluruhan yang kabur dan pada umumnya dimiliki oleh orang FD dan articulated atau terpisah dengan sambungan atau bagian-bagian yang jelas yang umumnya terda-

pat pada orang FI.³⁴ Sehubungan dengan hal ini, orang-orang FI lebih berhasil dalam tugas-tugas yang memerlukan analisis dan perbedaan, sehingga lebih mudah menunjukkan kesalahan-kesalahan logis dan memahami lebih cepat inti suatu pembicaraan atau pembahasan. Orang yang FD cenderung kurang dapat memisah-misahkan sub elemen suatu bentuk dan lebih tergantung pada petunjuk-petunjuk visual dari lingkungan. Begitu pula dalam memecahkan masalah mereka cenderung memerlukan informasi-informasi dan pertimbangan orang lain. Dalam hubungan dengan perilaku sosial, tampaknya orang yang FD lebih banyak terlibat dengan orang-orang sekitarnya sebab memang mereka kurang dapat memisahkan diri dengan lingkungan di luar dirinya. Karena itu di dalam hubungan interpersonal, menurut hasil penelitian Witkin dan rekan-rekan, ternyata mereka (FD) yang relatif kurang dalam keterampilan struktural kognitif, namun lebih tinggi dalam kemampuan interpersonalnya. Sementara orang yang FI mengutamakan otonomi (autonomy) mereka sendiri daripada medan visual di luar dalam persepsi tentang tegak lurus. Mereka juga lebih suka menggunakan diri sendiri atau otonomi daripada acuan sosial dalam rangka hubungan antar pribadi atau interpersonal.³⁵ Karena mereka ini mampu dengan lebih otonomi memisahkan

³⁴ Witkin, *op.cit.*, p.23.

³⁵ *Ibid.*, p.62.

dirinya dan lingkungan di luar diri mereka serta dapat menyatakan diri melalui keterampilan kognitif dengan menggunakan acuan sendiri. Sehingga orang FI sering dipandang kurang mampu dalam keterampilan antar pribadi dan sosial.

Selain itu terdapat berbagai aspek yang erat hubungannya dengan teori tentang gaya kognitif yang field independence dan field dependence melalui berbagai dimensi kognitif yang lain. Beberapa di antaranya dilaksanakan oleh Gardner, Kogan, Klein, Pettigrew, Hudson, Messick dan lain-lain.³⁶ Berawal dari penemuan Gardner dan rekan-rekan, mereka telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan individual yang tetap atau konsisten dalam menggunakan strategi untuk perhatian. Kemampuan dalam menjaring (scanning) berbagai fakta dan informasi mengacu pada luas dan isi penyebaran perhatian. Dalam hal ini terdapat dua macam tipe, pertama yang terpecah yakni orang-orang yang luas medan perhatiannya serta dapat membedakan secara rinci isinya dan kedua yang terpusat ialah orang-orang yang mempunyai medan perhatian sempit sebagai suatu keseluruhan. Menurut Monique Boekaerts dalam hal kedalaman perhatian mungkin antara kedua type adalah sama. Perbedaan yang timbul hanya dapat disebabkan oleh faktor

³⁶ Gardner, Kogan, Klein, Pettigrew dan lain-lain dikutip oleh Samuel Messick & Associates, *op.cit.*, p. 37

motivasi.³⁷ Pendapat ini berbeda dengan pandangan Messick, yang menganggap bahwa luas atau sempitnya focus perhatian adalah berkaitan erat dengan mekanisme pertahanan diri.³⁸

Selanjutnya Kogan dan rekan-rekan³⁹ menunjukkan tentang aspek reflectivity-impulsivity dalam kaitannya dengan gaya kognitif. Masalah reflektif dan impulsif merupakan perbedaan individual yang tetap dalam kecepatan (speed) dan ketepatan (adequacy) untuk memberikan respon. Orang yang reflektif cenderung untuk mempertimbangkan dengan hati-hati adanya berbagai kemungkinan sebelum menentukan dan memilih jawaban yang benar. Orang yang impulsif cenderung menawarkan jawaban pertama yang timbul pada mereka, dan sering tidak benar serta sulit untuk menentukan alternatif yang lain.

Perbedaan-perbedaan individual dalam asimilasi pada ingatan (memory), dilakukan oleh Klein, Holzman dan lain-lain dengan membedakan antara levelling dan sharpening.⁴⁰ Orang-orang yang sharpening cenderung memperta-

³⁷ Monique Bukaerts, Towards a Theory of Learning Based on Individual Differences, (Belgium : Ghent, 1979), p.157.

³⁸ Samuel Messick & Associates, op.cit., p.18.

³⁹ Kogan and Nathan, "Educational Implications of Cognitive Styles", dikutip tidak langsung oleh Monique Bukaerts, op.cit., pp.157-158.

⁴⁰ Samuel Messick, op.cit., p.18.

jam dan tidak mudah untuk mengaburkan obyek-obyek yang mirip (similar) dan sering menambahkan perbedaan-perbedaan kecil di antara gambaran ingatan. Dengan begitu mereka sering melebih-lebihkan perubahan dan mempertajam perbedaan antara sekarang dengan yang lampau. Orang yang levelling cenderung mengaburkan ingatan-ingatan yang mirip dan juga sering menggabungkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa pengamatan yang mirip, walaupun tidak persis sama dengan peristiwa yang diingat dari pengalaman sebelumnya. Karenanya perbedaan-perbedaan dalam objek-objek cenderung melemah atau menghilang.

Pettigrew⁴¹ dan rekan-rekannya menghubungkan gaya kognitif yang ditunjukkan dalam menggunakan lebar-pilahan atau luasnya kategori. Orang yang tidak dapat membedakan dengan baik berbagai objek yang berbeda akan memperoleh pilahan atau kategori sedikit dan mempunyai lebar pilahan meluas. Sebab dalam mengamati suatu perbedaan, orang tersebut mungkin tidak menyadari perbedaan-perbedaan yang kurang nyata atau kemungkinan lain memilih untuk mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil. Orang yang lebar-pilahannya sempit, pada pihak lain mereka menyadari tentang perbedaan-perbedaan dan mereka merasa lebih senang dengan perbedaan yang lebih tajam. Monique menun-

⁴¹ Pettigrew, T.F., "The Measurement and Correlates of Category Width as "Cognitive Variable", dalam "Journal of Personality, dikutip oleh S. Messick, *Ibid.*, p. 19.

jukkan bahwa hal ini bukan bentuk ketidaksadaran, akan tetapi merupakan sikap santai menghadapi tugas dengan menerima perbedaan-perbedaan (*tolerating difference*).⁴²

Sebenarnya masih terdapat berbagai aspek atau dimensi lain yang erat berkaitan dengan teori FI dan FD dalam gaya kognitif. Namun beberapa aspek yang telah diuraikan merupakan aspek yang penting dalam kaitannya dengan gaya kognitif secara umum serta proses belajar pada khususnya.

Apabila bertolak dari pandangan yang menekankan pada proses kognitif melalui kegiatan berpikir dan memecahkan masalah sebagai aspek utama dalam proses belajar, dengan sendirinya proses kognitif menjadi aktivitas yang menentukan proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang selalu dikemukakan bahwa gaya kognitif adalah nama yang umum digunakan untuk menyebut gagasan tentang strategi belajar dan gaya belajar. Menurut pandangan ini gaya kognitif tidak berbeda dengan gaya belajar ataupun strategi belajar.

Namun terdapat pula pandangan lain yang memandang proses kognitif adalah suatu komponen dari berbagai faktor yang menentukan proses belajar. Maka dalam lingkup ini gaya kognitif merupakan konsep yang berbeda dengan gaya belajar dan strategi belajar, walaupun terdapat kaitan yang erat di antara gagasan-gagasan tersebut.

⁴² Monique Bukaerts, *op.cit.*, p.159.

Di antara para ahli yang cenderung kepada pandangan terakhir ini ialah Michael J. Wallace yang menganggap gaya belajar sebagai gaya seseorang dalam mempelajari mengenai lingkungannya yaitu berhubungan dengan cara-cara pembentukan persepsi-persepsi dan konsep-konsep.⁴³ Pengertian gaya belajar inipun menekankan pentingnya peran aspek kognitif, melalui pembentukan persepsi dan konsep. Kecenderungan secara umum untuk memakai suatu strategi tertentu adalah mengacu pada suatu gaya belajar. Menurut Pask strategi belajar agak berbeda dengan gaya belajar, walaupun sangat bersamaan.⁴⁴ Dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah strategi belajar yang selalu atau biasa dilakukan seseorang dalam belajar.

Bersumber pada teori gaya kognitif field independence (FI) dan field dependence (FD) terdapat gaya belajar yang mandiri dan tidak mandiri atau tergantung pada orang lain. Gaya belajar field independence atau mandiri yang memiliki berbagai ciri seperti lebih yakin dan percaya diri, lebih suka berfikir analitis dan imajinatif serta bekerja dan belajar dengan orientasi pada

⁴³ Michael J. Wallace, "Personalizing Instruction Through Hill's Cognitive Mapping", ed. Samuel N. Postlethwait & Associates, Exploring Teaching Alternatives, Minneapolis : Burgess Publishing Company, 1977, p.70.

⁴⁴ Pask and Scott, "Learning Styles and Strategy", dikutip oleh Noel Entwistle, Styles of Learning and Teaching, (New York : John Wiley & Sons, 1983), p.93.

diri sendiri yang sekaligus menjadi ciri yang perlu dalam kemandirian belajar merupakan pilihan yang paling sesuai dan tepat untuk menjadi persyaratan dalam tugas dan kegiatan belajar yang khas seperti di Universitas Terbuka. Dengan memiliki ciri dan kemampuan tersebut tentunya proses dan situasi belajar akan dapat berjalan dengan lancar, sehingga memungkinkan tercapainya keberhasilan belajar yang diharapkan.

Pask dan Scott⁴⁵ membedakan dua macam gaya belajar, pertama keseluruhan atau holistik merupakan cara memandang bahan yang dipelajari sebagai satu keseluruhan dengan perspektif luas serta mencari hubungan antar berbagai topik dan yang kedua bagian-bagian atau serialistis atau disebut pula belajar operasional, yang memandang bahan belajar dipandang sebagai tahap-tahap dan bagian proses belajar yang harus dikuasai melalui prosedur yang terinci. Orang yang FI cenderung pada gaya belajar yang serialistis dan orang FD lebih cenderung ke arah gaya belajar holistik.

Bertolak dari uraian sebelumnya pembahasan akan sampai pada hakikat kemandirian belajar. Apabila mengikuti pandangan yang membedakan gaya kognitif dan gaya belajar, dengan demikian tingkat kemandirian belajar sangat ditentukan oleh adanya gaya belajar mandiri sese-

⁴⁵ Pask dan Scott, *op.cit.*, pp. 92-93.

orang yang bersumber dari dari gaya kognitif FI. Menurut pendapat lain yang telah dikemukakan sebelumnya gaya kognitif adalah sebutan lain untuk gaya belajar atau strategi belajar dengan demikian gaya kognitif yang independence juga merupakan field independence dalam belajar atau disebut pula sebagai kemandirian belajar.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu ciri kepribadian yang terwujud melalui kemampuan berpikir, memecahkan masalah, sikap dan perilaku yang mandiri atau tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi tugas dan masalah serta kegiatan belajar. Orang yang memiliki kemandirian belajar akan mampu untuk merencanakan dan menetapkan apa yang dipelajari, bagaimana dan kapan harus belajar.

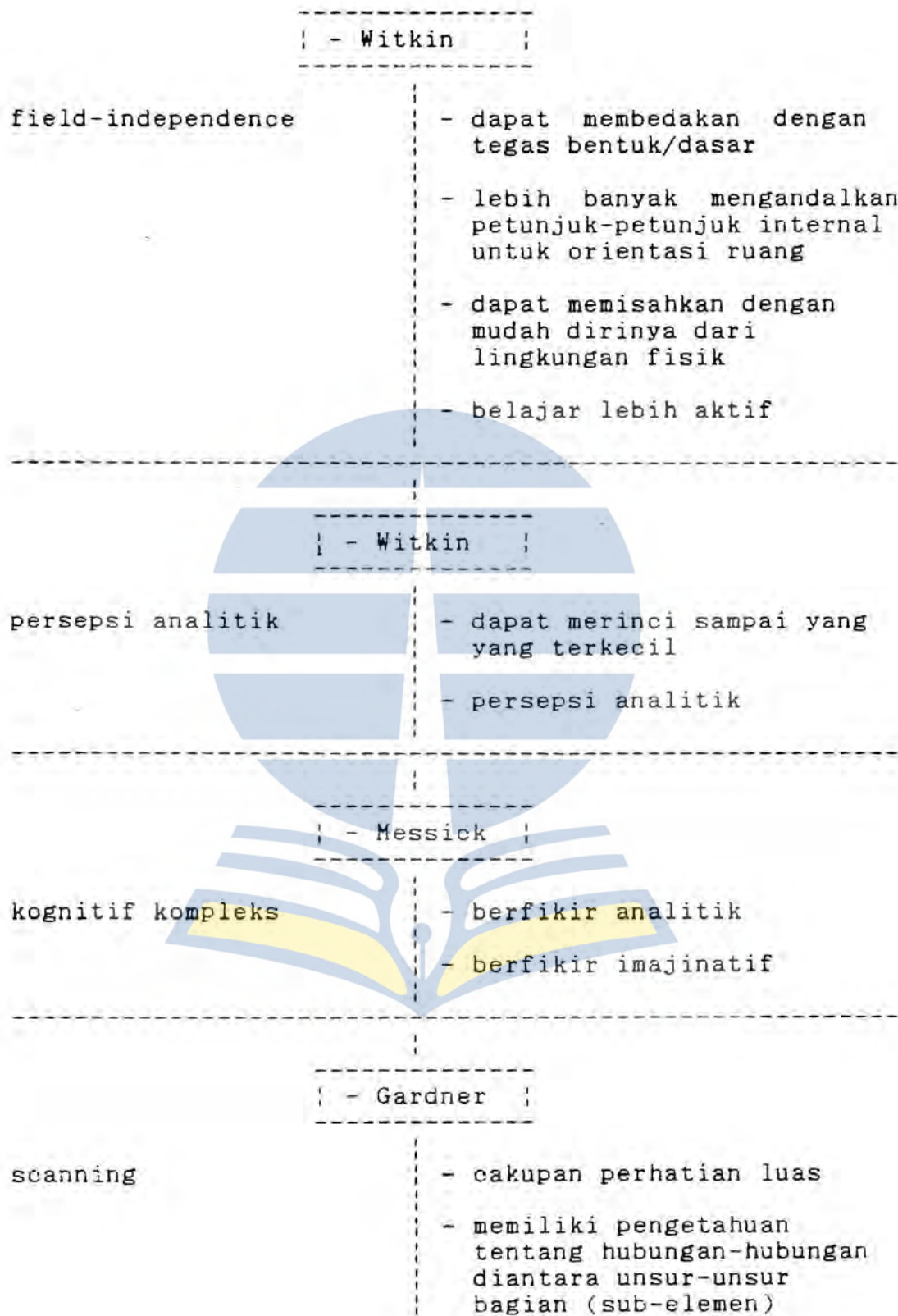
Menurut S.C. Utami Munandar,⁴⁶ kemandirian atau mandiri dapat diartikan sebagai kualitas manusia yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, baik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku maupun dalam pernyataan dan perwujudan dirinya. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupan sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendirian, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidup-

⁴⁶ S.C.U. Munandar, "Tingkat Kemandirian Dan Kreativitas Penduduk Menyongsong Tinggal Landas", paper yang disampaikan dalam Seminar Pengembangan Kualitas Fisik Penduduk (Jakarta : Ikatan Ahli Demografi Indonesia & Kantor Menteri Negara K.L.H., 4 Mei 1985), p.4.

an sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian belajar merupakan kemampuan belajar dengan aktivitas dan pengarahannya sendiri. Hal ini akan tampak melalui berbagai usaha, inisiatif dan aktivitas dalam menghadapi situasi serta kegiatan belajar. Namun mandiri bukan berarti selalu belajar menyendiri. Orang yang mandiri juga tetap mampu bekerja sama dengan orang lain dan menerima pendapat orang lain. Memiliki kemandirian belajar bukan berarti tidak dapat bekerja sama dan belajar bersama dengan orang lain.

Dalam pembahasan gaya kognitif dan juga berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan belajar, senantiasa tercakup dua kutub yang tidak terpisah satu dengan yang lain. Apabila salah satu kutub diambil sebagai titik yang tertinggi, tentu kutub yang lain akan menjadi titik terendah. Apabila seseorang memiliki gaya kognitif FI yang tinggi tentu dia juga menunjukkan gaya belajar yang mandiri dan juga berarti memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sebaliknya gaya kognitif FD yang tinggi cenderung ke arah gaya belajar dengan ketergantungan tinggi dan juga memiliki ketergantungan belajar tinggi atau kemandirian belajar yang rendah.

Berdasarkan penjelasan dan kaitan yang diuraikan di atas, berikut ini dirangkum beberapa ciri yang merupakan aspek-aspek kemandirian belajar.





Gambar 2. Bagan Aspek-Aspek kemandirian belajar.

Pengukuran tingkat kemandirian belajar dapat menggunakan alat pengukur gaya kognitif dan gaya belajar ataupun pengukur aspek-aspek kognitif lainnya. Seperti telah disebutkan misalnya : BAT, RFT, RRT dan EFT dari Witkin dan rekan-rekan atau berbagai tes lain sebagai

pengukur aspek-aspek tertentu seperti : MFT, DAT, CST dan sebagainya. Embedded Figure Test yang disusun oleh Witkin berdasarkan teorinya tentang gaya kognitif dapat menjadi penentu terhadap kemandirian belajar. Selain untuk mengukur gaya kognitif dan sekaligus kemandirian belajar, tes ini mudah untuk dilaksanakan dan hemat waktu sebab dapat ditujukan untuk mengukur sekelompok orang dalam waktu yang bersamaan. Penyusunan tes ini mengacu pada medan persepsi yang mandiri (field-independence) dalam gaya kognitif. Karena gaya kognitif yang field independence menjadi dasar utama untuk gaya belajar yang juga mandiri, sudah tentu EFT dapat digunakan sebagai alat pengukur yang tepat pula untuk mengukur kemandirian belajar yang dimiliki seseorang.

4. Hakikat Motivasi Berprestasi

Para ahli psikologi berpendapat bahwa dalam diri seseorang ada sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku tersebut. Di antara para ahli ada yang menyebut penentu perilaku tersebut dengan istilah "kebutuhan" (need), ada juga menyebutnya dengan istilah "motif" (motive) dan ada juga yang menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian. Istilah lain yang agak berbeda dan sering pula digunakan adalah motivasi (motivation). Motif dan moti-

vasi merupakan dua istilah yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan, karena itu kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan makna yang sama.

Perbedaan kedua konsep tersebut menurut Atkinson, ialah motif merupakan suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju kepada tujuan tertentu. Tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan. Sedangkan motivasi adalah keadaan seseorang yang terangsang apabila terjadi suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai, misalnya bila suatu perbuatan akan mencapai tujuan motif yang bersangkutan.⁴⁷ Heckhausen menyebut motif sebagaimana dinyatakan oleh Atkinson adalah motivasi potensial, dan yang disebut Atkinson dengan motivasi dinamakannya motivasi aktual. Menurut Heckhausen dalam tulisannya kemudian, ia menggunakan istilah motivasi yang dinyatakan sebagai konstruksi yang mengandung suatu kategori kejadian tertentu yang isinya homogen dan terjadi atau adanya dapat mempengaruhi secara positif atau negatif nilai-nilai atau kepercayaan seseorang. Karena itu motivasi dianggap sebagai disposisi nilai seseorang, yang jika telah terbentuk secara relatif dapat bertahan walaupun masih ada kemungkinan un-

⁴⁷ Atkinson, "Motives in Fantasy, Action and Society" dikutip oleh Sri Mulyati Martaniah, Motivasi Sosial Remaja SMA, Jawa dan Keturunan Cina (Suatu Study Perbandingan), Disertasi, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1982), p.17.

tuk dimodifikasi. Sedangkan proses motivasi merupakan interaksi antara motivasi dengan aspek-aspek situasi yang diamati serta relevan dengan motivasi yang bersangkutan.⁴⁸ Dari penjelasan tersebut ternyata motivasi lebih luas cakupannya dan cenderung kepada keseluruhan proses interaksi antara motivasi dengan situasi yang mendorong serta timbulnya perilaku ke arah tujuan tertentu.

Banyak ahli psikologi yang meneliti tentang motivasi, misalnya A. Maslow, Teevan dan Smith, Atkinson, Heckhausen, Veroff, McClelland dan lain-lain. Ada pula para ahli yang menggolongkan berbagai motivasi yang beragam, menjadi dua kelompok yaitu motivasi primer (yang tidak dipelajari tapi berdasarkan proses kimiawi fisiologik seperti : lapar dan haus) dan motivasi sekunder (yang diperoleh melalui belajar dari lingkungan dan pengalaman). Kemudian mereka menganggap bahwa motivasi-motivasi sekunder ini merupakan motivasi sosial yang terjadi karena seseorang berinteraksi dengan orang lain atau melalui hubungan interpersonal. Teevan dan Smith, Lindgren dan rekan-rekannya menyatakan bahwa motivasi sosial ini antara lain adalah : motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa dan motivasi agresi. John Jung mempunyai pandangan yang agak berbeda

⁴⁸ Heckhausen, "The Anatomy of Achievement Motivation", ed. A. Maker dalam "Personality and Psychopathology", dikutip oleh S. Mulyani M., *Ibid.*, pp.17-18.

karena ia menganggap motivasi berprestasi dan motivasi bekerja bukan termasuk kelompok motivasi sosial tetapi merupakan motivasi individual atau motivasi yang spesifik.⁴⁹

Sasaran yang menjadi perhatian selanjutnya dalam rangka terjadinya hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar ialah keadaan hubungan tersebut dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi. Menurut McClelland dan kawan-kawan motivasi berprestasi didefinisikan sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (standard of excellence). Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya dan dapat pula berupa prestasi orang lain.⁵⁰

Penelitian mengenai motivasi berprestasi, menurut Atkinson⁵¹ dimulai sejak tahun 1910 oleh Narziss Ach dan kemudian diteruskan oleh Kurt Lewin. Selanjutnya yang

49 John Jung, Understanding Human Motivation : A Cognitive Approach, (New York : Collier Mac Millan International, 1978), pp.135-136.

50 D.C. McClelland, Atkinson and others, "The Achievement Motives" dikutip tidak langsung oleh Alfred S. Alschuler, Developing Achievement Motivation in Adolescents, (Englewood Cliffs, New Jersey : Educational Technology Publications, 1978), p.21.

51 Atkinson, "op.cit"., dikutip oleh Sri Mulyani Martaniah, op.cit., p.27

berhasil secara luas menyebarkan konsep motivasi berprestasi dan mengembangkan metoda pengukurannya dilakukan oleh David McClelland.⁵² Beberapa penelitian yang memperhatikan ciri-ciri khas kepribadian dari orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, menyatakan bahwa mereka cenderung untuk berperilaku dalam cara-cara khas yang tertentu. Beberapa ciri tersebut di antaranya (1) Orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih berminat dalam keunggulan untuk kepuasan dirinya, daripada untuk imbalan yang menyertainya. Sebagaimana penemuan Atkinson dan Reitman bahwa orang (laki-laki) yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak akan bekerja lebih keras pada tugas, bila ditawarkan uang sebagai imbalan. Mereka juga menilai peranan lebih berdasarkan kesempatan untuk keunggulan dan juga untuk prestise, serta dapat menunjukkan usaha dan kemampuannya. Mereka lebih suka memilih para ahli, daripada kawan-kawan sebagai pendamping kerja, (2) Orang-orang dengan motivasi berprestasi tinggi lebih senang dengan situasi yang memungkinkan mereka dapat mengambil tanggung jawab terhadap hasil-hasil yang mereka usahakan. Mereka lebih suka membuat pertimbangan-pertimbangan bebas berdasarkan penilaian mereka sendiri daripada mengandalkan pendapat-

⁵² David McClelland, "op.cit"., dikutip oleh Alfred S. Alschuler, op.cit., p.83.

pendapat orang lain, (3) Mereka menetapkan setiap tujuan dengan berhati-hati, yakni selalu mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan berhasil atau sukses dari berbagai alternatif. Mereka cenderung untuk memilih tujuan yang mempunyai risiko sedang (moderate), sehingga dengan adanya usaha yang kuat, maka tujuan dipastikan ataupun dijamin dapat tercapai dan berhasil (McClelland, Atkinson dan Lewin serta kawan-kawan),⁵³ (4) Mereka lebih memperhatikan jangkauan masa depan yang sedang apabila dibandingkan dengan orang yang motivasi berprestasinya rendah, yang lebih memperhatikan jangkauan ke masa depan yang terlalu jauh. Namun mereka tetap mempunyai perspektif cukup panjang untuk waktu yang akan datang dan juga menunjukkan antisipasi ke masa depan yang lebih besar. Barangkali karena benar-benar menyadari perjalanan waktu, sehingga orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memandang waktu cepat berlalu (Green dan Knapp) dan seringkali mereka merasa tidak cukup waktu untuk mengerjakan sesuatu. McClelland menyimpulkan bahwa pola yang muncul dari ciri-ciri tersebut sering ditemukan pada tipe karakter wiraswastawan yang energik.⁵⁴ Selain itu terdapat hubungan yang erat antara ciri-ciri yang diidentifikasi secara empirik tersebut dengan karakteristik kewi-

⁵³ Ibid., p. 59.

⁵⁴ Ibid., pp. 24-25.

raswastaan seperti yang diuraikan oleh ahli-ahli teori sosial dan ekonomi. Beberapa ciri tersebut ialah keterampilan membuat perencanaan jangka panjang, kegiatan energik yang mengarah kepada tujuan-tujuan khusus, lebih menyenangi situasi-situasi dengan tanggung jawab perseorangan, mengambil risiko sedang dan menginginkan umpan balik segera atas hasil-hasil kegiatannya.

Ahli lain yang mengemukakan konsep tentang motivasi berprestasi adalah Heckhausen.⁵⁵ Bertolak dari teori motivasi berprestasi McClelland ia mengembangkannya ke arah aspek kognitif. Menurut definisi Heckhausen, motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam semua aktivitas, dan suatu ukuran keunggulan dipergunakan sebagai pembanding. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan senantiasa akan terdapat dua kemungkinan, yaitu berhasil atau sukses dan gagal. Terdapat tiga macam ukuran keunggulan, pertama yang berhubungan dengan tugas yaitu menilai berdasarkan pencapaian hasil, kedua yang berhubungan dengan diri sendiri ialah membandingkan dengan hasil sendiri atau prestasi sendiri sebelumnya dan ketiga yang berhubungan dengan orang lain ialah memban-

⁵⁵ Heckhausen, "Achievement and Motivation in Culture and Personality", dalam buku E. Norbeck, D. Price Williams and W.M. Mc. Cord. (Eds.), Personality : An Interdisciplinary Approach, (New York : Holt, Rinehart dan Winston, 1968), p.41

dingkan antara hasil sendiri dengan hasil orang lain. Selanjutnya Hull menyatakan pula bahwa dalam suatu perilaku, yang menentukan tidak hanya motivasi saja, tetapi situasi juga ikut menentukan. Motivasi akan menentukan kekhususan perilaku, sedangkan situasi menentukan perbedaan perilaku.⁵⁶

Atkinson⁵⁷ dan rekan-rekan meneliti tentang motivasi berprestasi, yang dianggap sebagai suatu disposisi usaha untuk berhasil atau sukses. Menurut Atkinson motivasi ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kecenderungan untuk mendekati sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai motivasi untuk mendekati keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan dengan tugas-tugas dengan risiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang. Berbeda dengan orang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari kegagalan yang tinggi dan akan menjauh dari tugas dengan kesulitan dan risiko sedang. Karena tugas dengan risiko sedang akan menimbulkan kecemasan yang terbesar sehingga orang itu akan memilih tugas yang paling mudah atau paling sulit.

⁵⁶ Hull, C.L., "A Behaviour System", dikutip langsung oleh Herbert J. Klausmeier, Educational Psychology, (New York : Harper & Row Publisher, 1985), p. 214.

⁵⁷ John W. Atkinson and Joel O. Raynor, Personality, Motivation and Achievement, (New York : John Wiley & Sons, Inc., 1978), pp.12-16.

Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan, sedang tugas yang paling sulit kurang menimbulkan kecemasan. Dinyatakan pula bahwa orang yang motivasi mendekati sukses lebih kuat bila dibandingkan dengan motivasinya untuk menghindari kegagalan, tingkat aspirasinya akan naik setelah sukses dan akan turun setelah gagal. Namun setelah berulang-ulang gagal, maka motivasinya akan naik kembali sampai menemukan tugas yang mengandung risiko sedang dan menjamin keberhasilan.

Ahli lain yang juga menyelidiki motivasi berprestasi adalah Weiner.⁵⁸ Ia mengemukakan teori atributif untuk motivasi berprestasi yang menghubungkan fenomena (akibat) dan penyebab atas kejadian-kejadian tertentu. Ada empat unsur yang menjadi atribusi penyebab yang umum dari motivasi berprestasi, yaitu kemampuan, usaha, kesulitan tugas dan keberuntungan. Selanjutnya ia menggolongkan kemampuan dan usaha sebagai penentu perilaku internal dan kesulitan tugas serta keberuntungan sebagai penentu eksternal. Selain itu kemampuan dan kesulitan tugas dipandang sebagai faktor-faktor yang stabil dan usaha serta keberuntungan sebagai faktor-faktor yang tidak stabil. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mengatribusikan sukses yang telah dicapai kepada kemampu-

⁵⁸ Weiner, B., "Theory of Motivation", From mechanism to cognition, dikutip oleh Atkinson *Ibid.*, pp. 30-42.

an yang tinggi dan adanya usaha. Mereka juga menganggap bahwa tingginya tingkat usaha dan juga kemampuan yang tinggi adalah sangat penting bila mereka mengharapkan sukses selanjutnya. Harapan bahwa hasil usaha akan membawa sukses menyebabkan perilaku berprestasi menjadi karakteristik mereka ini. Apabila orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi gagal dalam permulaan usaha mencapai tujuan, maka sebagai orang-orang yang mengatribusikan sukses atas adanya usaha, mereka yakin bahwa kurangnya usaha menyebabkan kegagalan. Apabila menghadapi kegagalan berikutnya, orang tersebut jelas akan berusaha meningkatkan intensitas perilaku berprestasinya. Mempertinggi usaha setelah kegagalan adalah tanggung jawab yang selalu ditunjukkan oleh orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Sebaliknya orang yang motivasi berprestasinya rendah mengatribusikan kegagalan yang telah lalu disebabkan kurang kemampuan, dan sukses yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti tingkat kesulitan tugas dan keberuntungan. Selanjutnya mereka juga yakin bahwa usaha tidak selalu menghasilkan sukses, dan begitu pula peningkatan usaha tidak dirasakan akan menjamin keberhasilan. Apabila berhasil dalam tugas berprestasi yang membutuhkan kemampuan atau usaha ataupun keduanya, maka mereka yang motivasi berprestasinya rendah mengharap kegagalan pada tugas berprestasi tersebut. Harapan akan

kegagalan mendorong mereka untuk menghindari dari tugas tersebut. Sebaliknya mereka akan mendekati berbagai situasi yang memungkinkan faktor-faktor eksternal seperti keberuntungan akan membawa kepada sukses. Oleh Weiner⁵⁹ dapat disimpulkan bahwa jika yang dianggap menjadi penyebab sukses dan gagal adalah unsur internal yaitu kemampuan dan usaha maka hal itu akan meningkatkan afektif atau kemauan. Keadaan tersebut akan berbeda jika yang dianggap sebagai penyebab adalah unsur eksternal yaitu kesulitan tugas dan keberuntungan, tentu akibat afektifnya akan menjadi kecil.

Sebenarnya Henry Murray (1938)⁶⁰ yang telah lebih dahulu dari McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi sebagai salah satu motivasi penting di antara dua puluh tujuh motivasi manusia. Menurut Murray kebutuhan atau motivasi (ia menggunakan istilah need atau kebutuhan) untuk berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas yang sulit atau dorongan untuk mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, serta bersaing melalui usaha untuk melebihi per-

⁵⁹ Weiner, "Journal of Personality and Social Psychology" dikutip oleh Stephen B. Klein, Motivation Biosocial Approaches, (New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1982), pp.383-384.

⁶⁰ H.A. Murray, "Exploration in Personality", dikutip oleh John W. Atkinson and Joel O. Raynor, op.cit., p.29.

buatan yang lampau atau mengungguli orang lain.⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai pendapat para ahli seperti : Murray Heckhausen, Hermans, McClelland, Weiner dan lain-lain, dapat dirangkumkan beberapa ciri tertentu yang khas terdapat pada orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Ciri kepribadian orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah (1) memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri, (2) mempunyai aspirasi atau keinginan yang tingkatnya sedang dengan risiko yang juga sedang, (3) mempunyai tanggung jawab karena suatu dorongan untuk menyelesaikan tugas, (4) ulet dalam melakukan tugas yang mempunyai kesulitan tertentu dan ulet juga dalam kehidupan, (5) usahanya sangat menonjol dan dapat terlihat dalam kegiatan atau aktivitas yang nyata, (6) wawasannya tentang waktu berorientasi ke masa depan dan lebih dinamis, (7) mereka juga tidak suka membuang waktu, (8) memilih pasangan berdasarkan kemampuan dan (9) mengharapkan hasil yang nyata daripada kerja dan usahanya.

Pengukuran motivasi berprestasi yang terkenal adalah T.A.T. (singkatan dari Thematic Apperception Tests). Tes ini disusun atas asumsi dari Murray bahwa motivasi adalah

⁶¹ Murray, "Motivation and Emotion", dikutip langsung oleh Stephen B. Klein, *op.cit.*, p.353.

hasil dari ide-ide yang bertujuan kepada pemuasan suatu harapan atau kebutuhan. Sehingga dapat dikatakan motivasi merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai motif. Terdapat hubungan antara motivasi dan persepsi serta rangsangan dari luar yang berasal dari lingkungan yang dipersatukan dengan hasil fantasi. Selanjutnya hubungan tersebut ditimbulkan dalam bentuk yang disebut sebagai apersepsi. Dalam apersepsi terkandung unsur-unsur motivasi. Jadi apersepsi dapat menjadi sumber informasi tentang motivasi apabila orang dapat menginterpretasikan dengan benar. T.A.T. terdiri atas suatu seri gambar yang berarti ganda (ambiguous) seperti ilustrasi cerita dalam majalah, kepada peserta tes diminta mengarang cerita tentang masing-masing gambar dengan cara menjelaskan (1) apa yang terjadi dalam gambar, (2) ke arah apa adegan yang digambarkan, (3) apa yang dirasakan atau dipikirkan orang-orang dalam gambar dan (4) apa yang akan terjadi di akhir cerita.⁶² Sesungguhnya berbagai aspek kepribadian dapat terungkap melalui interpretasi dari pengukuran dengan T.A.T. ini. McClelland membuat adaptasi berdasarkan TAT Murray untuk mengukur motivasi berprestasi terutama di bidang kewiraswastaan. Menurut McClelland, seperti dikutip Alschuler, cara yang paling mudah untuk mengetahui apa yang ada di dalam diri sese-

⁶² Ibid., pp.353-354.

orang adalah meminta orang tersebut membuat cerita imajinatif terhadap gambar-gambar yang diberikan kepadanya. Fantasi yang direfleksikan melalui cerita-cerita itu merupakan indikator perubahan motivasional yang sangat peka. Demikian pula Lindzey berpendapat bahwa bermacam-macam rangsangan dalam tes projektif (seperti TAT ini) dapat berfungsi mengaktifkan atau membangkitkan motivasi.⁶³ Selain memiliki keuntungan-keuntungan, tes seperti TAT juga mempunyai kekurangan, misalnya reliabilitas dengan tes ulang pada umumnya rendah dan juga perlu orang yang terlatih untuk memberi skor berdasarkan analisis isi cerita.

Terdapat pula tes lain yang disusun untuk mengukur kecenderungan berprestasi dari Albert Mehrabian dan rekan-rekannya dari Universitas California di Los Angeles. Skala pengukuran untuk kecenderungan berprestasi ini mempunyai rentangan negatif dan positif masing-masing empat skala. Ciri-ciri kepribadian orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menjadi acuan untuk menyusun kisi-kisi dan butir-butir pertanyaan. Tes ini lebih mudah dalam pengadministrasian dan cara memberikan skor, sehingga tidak memerlukan interpretasi dari orang yang ter-

⁶³ Lindzey, "Projective Techniques and Cross Cultural Research", dikutip oleh Alfred S. Alschuler, op.cit., p.37.

latih secara khusus.⁶⁴ Berdasarkan pertimbangan bahwa tes dari Mehrabian lebih praktis dan mempunyai reliabilitas yang cukup (di atas 0,60) dan validitas diskriminasi yang juga teruji, maka tes tersebut dapat diadaptasikan untuk keperluan penelitian ini.

5. Hakikat Jangka Waktu Pendidikan

Jangka waktu pendidikan adalah konsep mengenai jumlah satuan waktu yang ditempuh dalam mengikuti program pendidikan. Pendidikan merupakan suatu konsep yang sangat luas, mencakup berbagai dimensi dan sudut pandang. Dari segi prosesnya, pendidikan dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam memahami dunia luar, dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain dan obyek-obyek yang ada di lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut membantu seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan memungkinkan peningkatan cara-cara berperilaku yang efektif untuk mengontrol unsur-unsur lingkungan yang berhubungan dengan dirinya.⁶⁵ Rumusan dari Blakely yang dikutip oleh Cropley ini menunjukkan bahwa proses pendidikan intinya adalah perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Selanjutnya Dewey mendefinisikan bahwa

⁶⁴ A. Mehrabian and Lewis Bank, A. Manual For The Mehrabian Measures Of Achieving Tendency, (Los Angeles: University of California Press, 1975), pp.1-4.

⁶⁵ A.J. Cropley, op.cit., p.64.

pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman, sehingga menambah arti pengalaman dan meningkatkan kemampuan mengarahkan jalan pengalaman berikutnya. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam pendidikan.⁶⁶ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Berdasarkan atas isi program dan teknis penyelenggaraan usaha-usaha pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: satuan pendidikan sekolah dan satuan pendidikan luar sekolah yang meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.⁶⁷

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan secara formal, sebagai salah satu fasilitas penyelenggara proses pendidikan. Selain itu pendidikan dapat berlangsung seumur hidup, bukan hanya yang terjadi jika seseorang dibimbing oleh orang lain tetapi dapat terjadi dengan jalan mendidik diri sendiri. Seperti telah dibicarakan pada bagian latar belakang

⁶⁶ J. Dewey, "Democracy and Education", dikutip tidak langsung oleh A.J. Cropley, *Ibid.*, p.103.

⁶⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : 1989), p.3.

permasalahan, kemajuan ilmu dan teknologi dapat memperluas tantangan pendidikan. Seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedang lingkungan akan terus berkembang. Bahkan orang tidak dituntut untuk menyesuaikan diri saja, tetapi juga mengubah dan membudayakan lingkungan. Karena perkembangan ini terjadi terus menerus, maka orang harus menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan. Usaha mengembangkan diri dapat terjadi di sepanjang kehidupan seseorang. Usaha untuk mengembangkan diri melalui pendidikan bukan sekedar untuk dapat hidup, tetapi menjadi bagian dari kehidupan itu. Hal ini terus terjadi selama hayat seseorang, sebagaimana pandangan pendidikan seumur hidup.

Mengenai tujuan pendidikan, para pengamat pandangan humanis berpendapat bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekedar mewariskan nilai-nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Tujuan yang lebih penting ialah adanya pengembangan pada diri mereka sendiri (bakatnya, minatnya, kebutuhannya dan sebagainya), membantu mereka bagaimana berhubungan dengan dan memahami pribadi orang lain serta menyiapkan mereka untuk kehidupan yang akan datang, melatih mereka untuk dapat berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Setiap lembaga pendidikan bertujuan memberikan pengaruh permanen atau jangka panjang terhadap

perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Pada umumnya pendidikan diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Karena itu setelah terjun ke masyarakat para lulusan diharapkan dapat membantu mengembangkan masyarakatnya dan ikut ambil bagian dalam memenuhi kebutuhannya demi kesejahteraan masyarakat. Tujuan untuk mencapai hasil akhir pendidikan di Indonesia yang dapat disejajarkan dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang rumusannya tidak terlalu berbeda dengan Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 berbunyi : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berlagu terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kesegaran jasmani dan rohani, budi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap rasa cinta pada bangsa dan tanah air Indonesia memiliki kemampuan untuk membangun dirinya sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab bersama atas upaya pembangunan bangsa dan negara Indonesia".⁶⁸

Tujuan pendidikan nasional ini sangat jelas menunjukkan cita-cita untuk memajukan kecerdasan manusia Indonesia sebagai bangsa dan warga negara, dalam upaya memenuhi amanat yang tertuang dalam GBHN. Di samping tujuan nasional tersebut masing-masing jenjang dan jenis pendidikan mempunyai tujuan satuan pendidikan masing-masing, tujuan instruksional dan tujuan khusus yang langsung akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Semua tujuan tersebut sampai pada tahap operasionalnya, yakni melalui satuan kegiatan instruksional, pada dasar

⁶⁸ Ibid., p.6.

nya akan mencapai hasil pendidikan melalui perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap.

Kenyataan pada umumnya menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan sifatnya sangat umum. Tujuan itu perlu diperinci lagi menjadi lebih khusus dan jelas untuk menggambarkan spesifikasi yaitu dalam bentuk dan taraf perilaku yang harus dimiliki orang yang mengikuti pendidikan. Pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki orang yang telah menjalani proses pendidikan merupakan hasil pendidikan. Hasil inilah yang paling sering digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Seperti telah diuraikan, keterampilan belajar termasuk keterampilan kognitif yang merupakan keterampilan intelektual (Romiszowski), sebab lebih cenderung kepada aktivitas kognitif, walaupun dalam keterampilan ini juga terdapat aktivitas fisik. Keterampilan belajar bukan hasil langsung pendidikan, sebab keterampilan ini merupakan tujuan yang tidak dirancang sebelumnya dan tidak dinyatakan sebagai tujuan pendidikan secara spesifik. Karena keterampilan ini merupakan hasil pendidikan yang tidak dirancang sebelumnya sebab tidak tercantum dalam tujuan instruksional, sehingga keterampilan belajar dapat disebut sebagai hasil pengiring.

Pendidikan jalur persekolahan berkaitan erat dengan

belajar. Walaupun belajar dapat terjadi diluar jalur persekolahan. Sekolah sering diasosiasikan dengan belajar. Persekolahan adalah sarana untuk belajar yang prosesnya merupakan usaha yang sengaja dan sistematis, dirancang untuk memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Cropley menyebutkan bahwa proses belajar diciptakan melalui pengelolaan lingkungan, sehingga orang yang bersekolah menemukan diri mereka sendiri dalam lingkungan itu.⁶⁹

Dalam persekolahan usaha belajar terlaksana secara terencana dan mempunyai standar untuk mengubah perilaku melalui proses belajar. Selain itu persekolahan juga memiliki tenaga-tenaga terlatih yang secara khusus dan profesional mengelola proses belajar. Tenaga tenaga tersebut memerlukan persyaratan agar mengerti bagaimana mempengaruhi belajar, apa yang dipelajari, kapan akan mempelajari dan sebagainya. Hubungan yang terdapat antara sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dengan belajar, menurut Cropley bahwa selama periode persekolahan belajar dilakukan secara besar-besaran, dibiayai negara, biasanya wajib diikuti dan terdapat usaha sistematis yang dibuat untuk memodifikasi dan mengaturnya.⁷⁰ Cropley juga menekankan bahwa belajar merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, baik yang dilaksanakan di dalam maupun

⁶⁹ A.J. Cropley, *op.cit.*, p.66.

⁷⁰ *Ibid.*, p.71.

di luar sekolah. Dengan demikian belajar adalah bagian paling penting dalam persekolahan.

Melalui proses belajar berbagai perubahan perilaku terjadi dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Orang yang belajar berarti mengalami proses belajar dan memperoleh pengalaman tentang bagaimana mempelajari, kapan belajar dan apa yang dipelajari. Jadi dengan menjalani proses belajar orang sekaligus mendapatkan pengalaman, atau orang mengalami latihan (training) tentang belajar. Bila dihubungkan dengan kondisi belajar, teori Thorndike tentang hukum latihan adalah dasar yang penting untuk menjelaskan tentang perlunya latihan. Perilaku dalam menjalankan prosedur belajar menjadi lebih kuat karena latihan dan hubungan menjadi lemah apabila latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan.⁷¹

Thorndike dalam teori belajar koneksionisme menegaskan pentingnya prinsip atau hukum latihan (law of exercise) yang menunjukkan bahwa lebih kuatnya koneksi antara kondisi dan perilaku karena latihan dan keadaan itu menjadi lemah, apabila latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan perlunya pengulangan dalam setiap perilaku, demikian juga keterampilan belajar yang

⁷¹ E.L. Thorndike, "The Psychology of Learning", dikutip dalam Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku III A, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1984), p.15.

sering dilakukan berarti juga terlatih dalam setiap kegiatan belajar, sehingga makin dikuasai pula keterampilan belajar tersebut.

Selain itu Thorndike⁷² juga menyatakan tentang hukum akibat (law of effect) dari hasil perbuatan yang dilakukan. Suatu perbuatan atau perilaku yang diikuti oleh akibat yang menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan seterusnya diulang kembali, sedangkan perilaku yang diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan cenderung untuk dihentikan dan seterusnya tidak diulang lagi. Jadi prinsip atau hukum ini menunjukkan tentang pengaruh atau akibat yang dihasilkan oleh suatu perilaku. Keterampilan belajar yang dilakukan akan bertambah kuat apabila hasil belajar yang dicapai berakibat menyenangkan. Sejalan dengan itu kegiatan latihan memungkinkan terjadinya prosedur pembentukan perilaku sebagaimana dikemukakan Skinner dalam teori operant conditioning dan perubahan perilaku atau behaviour modification. Teori Skinner menunjukkan bahwa respon yang diikuti perangsang tertentu yang memperkuat respon tersebut akan dapat memperkuat perilaku. Bagian terbesar daripada perilaku manusia merupakan perilaku yang dapat dikondisikan, sehingga kemungkinan untuk mengadakan modifikasi atau perubahan perila-

⁷² Ibid., p.17

ku boleh dikatakan tak terbatas.⁷³

Bagaimanapun juga kegiatan latihan yang dapat menimbulkan perilaku dan hasil ataupun penguatan yang bertolak dari teori-teori di atas mementingkan perangsang yang berasal dari luar diri seseorang. Namun untuk melengkapinya tetap diperlukan kesadaran yang didasarkan atas pemahaman pentingnya perilaku atau keterampilan belajar dilakukan dan diperkuat, yang tumbuh dan bersumber dari dalam diri orang tersebut. Teori medan dari Kurt Lewin menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman sukses dan gagal dapat menjadi faktor motivasi yang penting.⁷⁴

Istilah latihan (training) dapat digunakan dalam hubungan dengan konsep bagaimana untuk belajar. Latihan itu dapat berupa pengalaman yang disengaja dan sistematis selama belajar melalui pendidikan di jalur sekolah ataupun kegiatan yang khusus diadakan untuk latihan tersebut seperti : lokakarya, keterampilan diskusi, membaca cepat dan sebagainya. Latihan ini menurut Robert M. Smith, mungkin hanya sepuluh menit atau dua minggu dan seterusnya, tetapi pada umumnya terjadi melalui transaksi belajar mengajar. Jadi yang dimaksud sebagai latihan

⁷³ B.F. Skinner, "Science and Human Behaviour", dikutip dalam Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, p.71.

⁷⁴ Kurt Lewin, "Theories of Human Behavior", dikutip dalam buku, Ibid., p.22.

dalam bagaimana mempelajari ialah menyangkut segala sesuatu untuk mempelajari tentang bagaimana belajar dan memperbaiki serta meningkatkan kemampuan belajar.

Snelbecker, Dewey dan Lavinsky⁷⁵ menyatakan bahwa pada mulanya istilah latihan yang berasal dari kemiliteran mengandung beberapa kontroversi dengan pendidikan. Mereka menganggap latihan mempunyai tujuan yang khusus dan segera dapat diidentifikasi yaitu dengan mencocokkan seseorang untuk tugas tertentu, sedangkan pendidikan jauh lebih luas tujuannya yakni pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi. Namun pada akhirnya, dalam waktu sekarang orang menganggap pendidikan juga sebagai latihan. Seperti pendapat Romiszowski pendidikan sering disebut pula dengan latihan.⁷⁶ Jalur pendidikan di sekolah sebagai wahana latihan belajar memiliki jangka waktu tertentu dan kesinambungan serta pengelola yang mempunyai persyaratan secara profesional.

Latihan tersebut dapat terjadi melalui proses belajar dalam berbagai jenis pendidikan di jalur sekolah yang meliputi, pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, pendidikan luar biasa dan pendidikan profesional. Masing-

⁷⁵ Glenn E. Snelbecker, Learning Theory, Instructional Theory And Psychoeducational Design, (New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1974), p.455.

⁷⁶ A.J. Romiszowski, op.cit., p.35.

masing jenis pendidikan ini mempunyai jangka waktu tertentu dalam menyelesaikan program belajarnya. Dengan demikian lama atau singkatnya jangka waktu mengikuti program pendidikan melalui jenjang dan jenis manapun pada dasarnya merupakan satuan waktu untuk menjalani latihan. Meskipun keterampilan belajar tidak langsung dinyatakan sebagai salah satu tujuan tetapi keterampilan belajar dapat terbentuk selama orang mengalami proses belajar. Kurikulum sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan, pada umumnya tidak pernah mencantumkan secara eksplisit tentang keterampilan belajar sebagai isinya. Akan tetapi setiap proses belajar, sewaktu mempelajari bahan belajar apapun juga berarti orang senantiasa dapat memperoleh keterampilan belajar. Dengan demikian jangka waktu yang dilalui untuk belajar melalui jalur pendidikan yang terancang dan terprogram dengan jelas dapat menjadi indikator tentang latihan belajar bagi orang tersebut.

B. Hasil Penelitian yang lain

Berikut ini beberapa hasil studi tentang masing-masing variabel secara terpisah, yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Gibbs, Studdent dan Kennedy, Wankowski, Mitchell dan kawan-kawan pada umumnya menunjukkan bahwa keterampilan belajar mem-

punyai kaitan yang erat dengan keberhasilan atau sukses dalam belajar, terutama untuk menghindari terjadi kegagalan dan peningkatan terhadap prestasi belajar. Statistik menunjukkan bahwa di Inggris, terjadi penurunan angka putus kuliah, setelah menjalankan program latihan keterampilan belajar. Penelitian oleh Joseph Hill tahun 1981, telah melaporkan bahwa terdapat lebih dari 50 persen kenaikan mahasiswa yang mendapat nilai baik dalam suatu program uji coba di bidang ilmu sosial. Wilson dalam penelitian di Universitas Michigan menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mendapatkan pengajaran korespondensi tentang bagaimana untuk belajar, maka angka kelulusannya juga menjadi naik. Demikian pula laporan penelitian dalam Phi Delta Kappa Volume 2 number 2, menyebutkan bahwa setelah mendapat pengajaran tentang strategi belajar selama 50 minggu, 31 persen skor posttest lebih tinggi dari skor kelompok kontrolnya.⁷⁷ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi memandang belajar bagaimana mempelajari atau keterampilan belajar secara sungguh-sungguh, dan menjadi suatu kemampuan yang sangat diperlukan untuk keberhasilan belajar. Konsep belajar bagaimana untuk mempelajari di Indonesia, juga sudah berkembang melalui penerapan cara

⁷⁷ Jean Wright, Learning To Learn In Higher Education, (London : Croom Helm Ltd., 1982), pp.62-70.

belajar siswa aktif (CBSA). Melalui cara belajar siswa aktif yang dipraktekkan dengan baik dan benar, akan dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilan memproseskan perolehan yang dapat diidentifikasi melalui berbagai kemampuan atau keterampilan fisik dan mental, antara lain berupa keterampilan mengamati, menghitung, mengukur dan seterusnya.⁷⁸ Keterampilan proses tersebut merupakan dasar yang penting untuk ditumbuhkan sejak dini di lingkungan keluarga dan seterusnya dikembangkan melalui usaha para guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Sebelum ide tentang CBSA disebarluaskan, telah dilakukan suatu penelitian terapan melalui proyek uji coba yang dimulai pada jenjang Sekolah Dasar oleh BP3K. Selanjutnya diteruskan pada jenjang Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Penelitian Glatt, Krienke serta De Russy dan kawan-kawan menunjukkan tentang pilihan akademik dan pekerjaan para mahasiswa yang FI pada bidang yang memerlukan keterampilan analitik seperti, biologi, matematika, mesin serta kegiatan teknis dan mahasiswa FD menyenangi bidang akademik dan kerja yang mempunyai corak hubungan antar manusia serta pekerjaan yang sehari-hari melibatkan orang lain.⁷⁹

⁷⁸ Conny Semiawan, & Kawan-Kawan, Pendekatan Keterampilan Proses. (Jakarta : PT Gramedia, 1988), pp.17-18.

⁷⁹ Samuel Messick, op.cit., p.50.

Griene dan Davis menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif FI, lebih baik hasil belajarnya melalui metoda penemuan bila dibandingkan dengan mahasiswa FD yang lebih berhasil dengan metoda penyajian.⁸⁰ Proses belajar mandiri dalam bentuk penyelesaian pekerjaan rumah, praktikum, pembuatan laporan dan penulisan makalah cenderung kearah metoda penemuan, sebab memerlukan usaha dan aktivitas dalam mencari dan menyelesaikan tugas tersebut.

Ruble dan Nakamura, Stark dan kawan-kawan⁸¹ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam belajar bila berada pada kondisi dengan imbalan-imbalan yang berasal dari luar, tetapi kritik mempunyai akibat yang lebih besar terhadap kegiatan belajar bagi orang FD. Suatu studi jangka panjang yang dilakukan oleh Oltman dan kawan-kawan terhadap siswa usia 10 tahun sampai usia 24 tahun menunjukkan bahwa dimensi-dimensi gaya kognitif akan jelas dan bisa ditelusuri setelah usia 14 tahun.

Penelitian-penelitian tentang motivasi berprestasi banyak dilakukan dan dihubungkan dengan berbagai aplikasi misalnya dengan kewiraswastaan (McClelland dan rekan-rekan), dengan penampilan akademik (Birney, Burdick dan Teevan).⁸² Melalui penelitian tersebut antara lain dite-

⁸⁰ *Ibid.*, p.61.

⁸¹ *Ibid.*, p.62.

⁸² Noel Entwistle, *op.cit.*, p.47.

mukan bahwa mahasiswa yang tinggi harapan untuk suksesnya cenderung lebih berhasil dalam belajar yang memerlukan pemahaman, sementara mahasiswa yang tinggi ketakutan untuk gagal bekerja dan belajar lebih lambat. Penelitian lain menunjukkan hubungan yang kuat antara motivasi berprestasi dengan latar belakang pendidikan orang tua, tingkat sosial-ekonomi dan sebagainya.

Suatu penelitian tentang hal ini menunjukkan bahwa remaja (suku Jawa) yang tinggal di desa mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di kota.⁸³ Kenyataan ini mengisyaratkan tentang keadaan sikap dan kurangnya kegigihan usaha pada remaja kota, bila dibandingkan dengan remaja desa. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan remaja kota kurang tertarik dengan sistem belajar terbuka yang menuntut kemauan dan usaha untuk belajar sendiri. Bagaimanapun juga motivasi berprestasi dapat berubah dan dikembangkan, tetapi perkembangan itu tergantung pada kebudayaan tempat motivasi itu dilatih, serta kesesuaian dengan pola perilaku masyarakat sebagai tempat motivasi tumbuh dan berkembang.

Penelitian tentang keterampilan belajar pada umumnya dan khususnya kemampuan belajar secara mandiri, dapat dikaitkan dengan kenyataan yang ditunjukkan oleh suatu hasil survai. Setijadi menyatakan tentang hasil survai

⁸³ Sri Mulyani Martaniah, *Ibid.*, p.112.

yang menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat dua jenis tutorial, yakni kelompok yang mengangkat seseorang tutor untuk membantu mereka dalam memahami bahan belajar, dan kelompok tutor yang telah disediakan. Kelompok dengan tutor yang mereka bayar sendiri, memungkinkan mereka juga dapat membahas soal-soal ujian sehingga akan lebih siap dalam ujian. Selain itu terdapat lebih dari seribu kelompok belajar yang harus diberikan layanan dalam menjawab pertanyaan mereka yang disampaikan melalui surat.⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa peranan tutor masih sangat diharapkan oleh para mahasiswa untuk membantu kesulitan belajar dan mempersiapkan diri agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan Belajar

Pada dasarnya konsep tentang keterampilan belajar sangat erat kaitannya dengan konsep learning to learn atau "belajar untuk mempelajari". Konsep ini pada mulanya dilontarkan melalui gagasan inovasi pendidikan tentang prinsip pendidikan seumur hidup, yang dipublikasikan oleh UNESCO pada tahun 1972. Sebelumnya konsep yang serupa

⁸⁴ Setijadi, Rector of The Universitas Terbuka of Indonesia, Indonesia : Universitas Terbuka, Prospects, Volume XVIII, No. 2, 1988, p.192.

telah dianjurkan oleh Arnold Toynbee, yang menyatakan bahwa orang yang belajar membutuhkan belajar bagaimana mengubah diri mereka agar menjadi pengajar dirinya sendiri. Dengan demikian sangat jelas pentingnya pendapat yang menyatakan bahwa membantu orang yang belajar dalam menguasai kemampuan bagaimana untuk mempelajari, adalah menjadi tujuan terakhir daripada sistem pendidikan. Sebab dengan adanya kemampuan tersebut berarti orang yang belajar sudah memiliki suatu prasyarat atau modal dasar untuk menghadapi kegiatan dan tugas-tugas dalam belajar. Pada mulanya konsep belajar untuk mempelajari sesuatu tersebut sering dikaitkan dengan pendidikan orang dewasa, sebelum konsep tersebut berkembang dalam ruang lingkup pendidikan seumur hidup. Bahkan terdapat beberapa ahli pendidikan orang dewasa yang menekankan bahwa kapasitas untuk belajar seumur hidup sangat tergantung pada apa yang disebut kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan belajar. Di samping itu perlu pula adanya prasyarat-prasyarat pribadi lain yang meliputi sikap-sikap, nilai-nilai dan gambaran diri. Keterampilan-keterampilan belajar sebenarnya bukan merupakan suatu konsep yang baru dan belum dikenal sama sekali. Karena sama halnya dengan konsep pendidikan seumur hidup yang mengangkat keterampilan belajar menjadi suatu kemampuan penting bagi orang yang ingin berhasil dalam proses belajar, maka keduanya

telah ada semenjak orang melakukan kegiatan belajar. Setiap proses atau kegiatan belajar senantiasa memerlukan keterampilan tertentu dalam masalah bagaimana cara untuk belajar atau mempelajarinya. Seperti telah diuraikan pada kajian teoritis, Universitas Terbuka menganjurkan keterampilan belajar tertentu sebagai strategi yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa agar mereka berhasil dalam belajar. Sistem belajar jarak jauh menuntut mahasiswa belajar secara mandiri di tempat masing-masing, tidak harus hadir ke kampus kecuali pada waktu-waktu tertentu, dan mahasiswa sendiri yang harus mengatur kegiatan belajarnya. Dalam kegiatan belajar mandiri segala usaha harus dilakukan dengan aktivitas mahasiswa itu sendiri untuk memperoleh, mengolah dan menemukan segala sesuatu yang menjadi tujuan pembelajaran. Misalnya mahasiswa perlu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan di samping penggunaan sumber-sumber belajar yang dirancang dalam jumlah yang terbatas.

Keterampilan dalam proses belajar jarak jauh di Universitas Terbuka terdiri atas berbagai keterampilan antara lain : keterampilan menyusun jadwal belajar, keterampilan mengatur variasi belajar, keterampilan membaca buku/modul, keterampilan belajar secara sistematis, keterampilan membuat catatan, keterampilan mengatur kebiasaan

belajar, keterampilan membahas hasil belajar dan keterampilan mengerjakan tes dan ujian. Kemampuan dalam keterampilan-keterampilan tersebut perlu dikuasai seoptimal mungkin. Sebab kemampuan yang tinggi dari suatu keterampilan selalu berkaitan dengan perilaku yang efektif dan kemampuan yang rendah berkaitan dengan perilaku yang tidak efektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin tinggi kemampuan mahasiswa (UT) dalam keterampilan belajar menjadi makin efektif pula perilakunya dalam proses atau kegiatan belajar. Oleh karena itu keterampilan belajar perlu mendapat perhatian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam belajar. Keterampilan belajar yang khas sangat diperlukan bagi mahasiswa UT yang harus belajar secara mandiri dengan usaha dan aktivitas yang sangat tergantung kepada dirinya sendiri. Keterampilan belajar merupakan suatu perilaku yang penting dalam kegiatan belajar seseorang agar proses belajar berjalan secara efektif dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Bertolak dari anggapan yang dikemukakan Lewin, maka setiap perilaku adalah merupakan fungsi daripada kepribadian, motivasi dan lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa unsur-unsur kepribadian, motivasi dan lingkungan, mempunyai hubungan dan peran terhadap keterampilan belajar.

Seperti telah diuraikan bahwa kemandirian belajar

dapat disimpulkan sebagai cara-cara yang biasa digunakan seseorang dalam belajar, yang tidak tergantung kepada orang dan keadaan di luar dirinya serta mampu menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri serta belajar bersama dalam kelompok apabila diperlukan. Kemandirian belajar semacam ini dilandasi oleh kebiasaan dalam kemampuan persepsi terhadap lingkungan yang selalu berorientasi kepada diri sendiri. Oleh karena itu dalam berpikir senantiasa berorientasi terhadap diri mereka sendiri, cenderung bekerja atau belajar menurut cara mereka sendiri, tetapi akan mendengarkan pendapat orang lain dan mereka mempelajari bahan yang mereka rasakan penting serta yakin akan kemampuan belajar mereka sendiri.

Beberapa ciri kepribadian yang tampak pada mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar dapat ditelusuri hubungannya dengan keterampilan-keterampilan belajar jarak jauh pada Universitas Terbuka. Antara lain yaitu sikap mandiri pada umumnya dan secara khusus memiliki sikap mandiri pula dalam belajar dapat menunjang dan meningkatkan upaya belajar jarak jauh atau terbuka yang mengharuskan kegiatan belajar secara mandiri pula. Selain itu mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar lebih yakin akan kemampuan diri dan menunjukkan inisiatif dan disiplin diri. Ciri kepribadian seperti ini sangat penting

dalam kemampuan mengatur jadwal belajar yang tentunya direncanakan dan disusun atas dasar kemampuan dan kebutuhan sendiri. Jadwal belajar yang sesuai dengan kepentingan sendiri akan dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Kepatuhan terhadap rencana belajar yang telah disusun sendiri adalah perwujudan disiplin dan tanggung jawab.

Witkin dan kawan-kawan menunjukkan bahwa orang-orang yang field independence memiliki kemampuan membedakan yang baik, sehingga lebih mudah mencari unsur-unsur dan atas dasar itu akan mampu pula membuat berbagai kemungkinan struktur kognitif yang berbeda. Kemampuan demikian sangat menunjang terhadap keterampilan mengatur variasi dalam belajar. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki ciri seperti ini akan dapat melihat unsur-unsur dari berbagai mata kuliah dalam berbagai perbedaan atau persamaannya, sehingga muncul berbagai kemungkinan variasi dalam hubungan antara berbagai mata kuliah yang dapat dipelajari secara bersamaan ataupun berurutan.

Kemampuan menyatakan gerak hati dengan cara yang relatif lebih terkontrol memungkinkan timbulnya kemampuan untuk menahan diri terhadap situasi yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Selain itu ciri kepribadian mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar, adalah aktif dalam belajar. Kedua kemampuan tersebut akan mengarah kepada

kesadaran sendiri untuk mematuhi aturan belajar yang juga ditetapkan oleh mereka sendiri. Selanjutnya kemampuan-kemampuan tersebut dapat menjadi landasan untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik.

Bertolak dari kemampuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan serta lebih mudah mencari hubungan di antara berbagai unsur yang menjadi dasar kemampuan melakukan analisis, menjadikan kemampuan ini sangat bermanfaat dalam aktifitas membaca. Sistem belajar jarak jauh dengan media cetak sebagai sarana dan sumber belajar yang utama, menyebabkan peran membaca menjadi aktivitas pokok yang paling banyak dilakukan. Kemampuan analisis dapat membantu orang untuk lebih cepat memahami inti pembahasan. Dengan demikian mereka dapat dengan mudah menyusun suatu rangkuman dan kesimpulan dari materi yang telah dibaca. Karena orang yang field independence menurut Pask dan Scott dapat melihat aspek-aspek yang pokok dan belajar melalui prosedur yang jelas, tentu mereka akan dapat pula dengan baik mempelajari modul sebagai bahan belajar yang telah terprogram melalui prosedur yang harus dilaksanakan menurut langkah-langkah tertentu. Selanjutnya dengan memiliki kemampuan tersebut di atas, maka mahasiswa yang mandiri akan mengikuti sistematika belajar dengan cara yang fleksibel.

Patut pula diperhatikan penemuan Gardner yang menya-

takan bahwa orang yang field independence cenderung mempunyai cakupan perhatian dengan areal yang luas dan sanggup mengetahui hubungan-hubungan yang terdapat di antara unsur-unsur yang terdapat dalam areal yang luas tersebut. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam upaya membuat catatan. Misalnya harus membaca bahan atau materi yang cukup banyak, mereka dapat melakukan dengan konsentrasi yang konstan, sebab perhatian masih tetap ada. Selain itu adanya kemampuan membedakan yang lebih tajam dan dapat memilah lebih rinci sebagai ciri yang diungkapkan Pettigrew, sangat menunjang kemungkinan dapat membuat catatan yang lebih terinci dan lengkap. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki karena adanya perhatian yang luas dan pemilahan yang tajam dan rinci, disertai analisis yang kuat sangat bermanfaat dalam membahas hasil belajar. Pembahasan kembali yang dilakukan secara mandiri maupun dalam kelompok sudah jelas akan memperkuat ingatan yang akan berguna dalam menghadapi tes dan ujian.

Sebagaimana telah diuraikan, orang yang memiliki gaya kognitif yang mandiri lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya atau lebih percaya diri. Perilaku lain seperti dikemukakan Hudson tentang kecenderungan untuk berpikir secara menyebar, kemampuan ini menyebabkan orang yang lebih mandiri dapat mencari berbagai alternatif jawaban yang relevan. Hal ini menjadi penunjang yang

positif, sebab biasanya kemampuan tersebut sekaligus diikuti oleh adanya kemampuan untuk mencari alternatif yang paling tepat dari berbagai kemungkinan tadi, demikian menurut penemuan Kogan. Akan tetapi apabila mereka kurang dapat mengontrol waktu dan menggunakannya dengan tepat akan dapat berakibat negatif, karena selalu memerlukan waktu yang panjang untuk memilih alternatif terbaik sebelum memberikan respon melalui jawaban yang diberikan, misalnya dalam tes dan ujian.

Berdasarkan pada uraian di atas jelas terlihat adanya hubungan yang menunjang di dalam berbagai perilaku orang yang memiliki kemandirian belajar dengan beberapa dimensi keterampilan belajar yang diperlukan agar keberhasilan atau sukses dalam belajar jarak jauh dapat tercapai secara efektif. Terlebih lagi adanya kemampuan pada tahap kognitif kompleks yang didukung oleh cara berfikir analitis dan imajinatif sebagaimana dikemukakan oleh Messick, hal ini akan mempermudah proses belajar secara mandiri. Terlebih lagi hampir seluruh proses belajar di UT bersumber dari modul yang umumnya berisi informasi verbal yang bersifat simbolik yang harus dipelajari secara mandiri. Dengan demikian kemandirian belajar yang berintikan kemampuan mengolah informasi dan membentuk konsep secara mandiri merupakan pendukung yang penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Bertolak dari rang-

kaian hubungan tersebut, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki seseorang, akan semakin tinggi juga keterampilan belajar orang tersebut.

2. Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan Belajar pada Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah

Gaya kognitif FI sebagai suatu aspek kepribadian sangat menentukan gaya belajar seseorang yang tercermin melalui kemandirian belajar yang dimiliki. Kemandirian belajar merupakan suatu ciri kepribadian yang perlu dipupuk dan dikembangkan terus menerus. Kemampuan ini dapat menunjang peningkatan kemampuan mengenai bagaimana seseorang belajar yang diwujudkan melalui keterampilan belajar. Dengan demikian kedua kemampuan tersebut perlu dilatih dan dikembangkan pula sehingga keduanya tumbuh dan berkembang sejalan bersama-sama.

Selain itu perlu diperhatikan adanya faktor lain yang mempunyai hubungan dengan proses belajar pada umumnya dan keterampilan belajar sebagai kemampuan khusus yang penting dalam mencapai hasil belajar secara efektif. Faktor penggerak yang menimbulkan segala macam perilaku dan juga perilaku belajar akan turut menunjang hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar yang telah terjalin sebelumnya. Penggerak yang mendorong munculnya setiap perilaku disebut dengan istilah motivasi.

Semua perilaku manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya motivasi. Begitu pula dalam setiap perilaku yang terjadi melalui kegiatan belajar, akan terdapat unsur motivasi. Misalnya seseorang berusaha menggunakan segala kemampuan dan keterampilannya dalam belajar, agar berhasil menguasai tuntutan belajar dan mencapai sukses atau berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Penelaahan tentang perilaku tersebut perlu diperhatikan adanya alasan "mengapa" perilaku itu terjadi. Persoalan "mengapa" tersebut berkenaan dengan pemahaman mengenai motivasi yang pada umumnya mendasari perbuatan-perbuatan manusia.

Dalam kaitannya dengan pertanyaan mengapa seseorang berkeinginan untuk belajar, mungkin salah satu jawaban yang menjadi alasannya adalah keinginan untuk berprestasi. Motivasi berprestasi erat kaitannya dengan keberhasilan atau sukses dalam belajar. Apabila dilihat dari kegiatan belajar yang spesifik seperti di Universitas Terbuka, maka motivasi berprestasi dalam ruang lingkup ini cenderung kepada motivasi individual, meskipun juga mengandung motivasi sosial. Sesuai dengan landasan dasar kegiatan belajar di UT adalah belajar mandiri yang merupakan kegiatan perseorangan, walaupun tetap ada dan diharapkan terjadi interaksi sosial dengan orang lain seperti dengan tutor dan mahasiswa yang lain terutama anggota kelompok belajar.

Motivasi berprestasi dapat menjadi pendorong perilaku dalam usaha yang dilaksanakan selama proses belajar berlangsung. Selain menjadi alasan mengapa seseorang belajar, motivasi berprestasi juga dapat mempengaruhi aspek kepribadian lain serta perilaku secara keseluruhan. Dengan demikian motivasi berprestasi akan dapat menimbulkan perubahan pula terhadap hubungan perilaku dalam keterampilan belajar dan kemandirian belajar.

Seperti telah diuraikan terdahulu banyak jenis motivasi yang dapat timbul menjadi penentu yang mendorong perbuatan belajar. Memang motivasi berprestasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan yang dicapai dalam belajar, namun jenis motivasi ini perlu dibina dan dikembangkan sebagai pendorong ke arah usaha, kegigihan, tanggung jawab dan keuletan dalam belajar. Keadaan tinggi dan rendahnya tingkatan dari motivasi berprestasi akan menimbulkan keadaan yang berbeda dalam rangka usaha mencapai suatu pengharapan tertentu, demikian pula usaha dan cita-cita dalam belajar.

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan lebih berprestasi dalam situasi apabila ia dapat berpacu dengan ukuran keunggulan yang diinternalisasikan dan prestasinya akan lebih baik apabila tingkat pencapaian atau target dapat ditentukannya sendiri. Berbagai keadaan pada orang yang mempunyai motivasi berprestasi

tinggi dapat dianalisis dari bermacam-macam pendapat dan penemuan para ahli. Berdasarkan pendapat Atkinson, mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk mendekati sukses dan menunjukkan usaha yang tinggi terutama bila kesulitan tugas tingkatannya sedang. Apabila dihubungkan dengan tugas dalam belajar di UT, akan dapat diasumsikan bahwa bahan belajar diprogramkan sesuai dengan kemampuan rata-rata mahasiswa yang berarti tingkat kesulitan tersebut juga sedang. Sehingga usaha yang kuat dari mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menunjang situasi belajar. Perilaku lain yang mungkin timbul adalah meningkatkan usaha dan tanggung jawab. Hal ini akan mendorong mereka untuk mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi dalam mengungguli prestasinya sendiri ataupun prestasi orang lain. Mereka juga lebih senang dengan situasi yang memberikan peluang agar mereka sendiri yang bertanggung jawab dan merencanakan serta mempertimbangkan segala usaha untuk mencapai tujuan dengan sukses. Situasi ini mendapat kesempatan berkembang dengan leluasa dalam proses belajar mandiri, karena segala sesuatunya sangat tergantung pada aktivitas dan usaha yang direncanakan sendiri. Misalnya dalam mengatur jadwal belajar, membuat variasi dan kebiasaan belajar. Rasa percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, merupakan ciri kepribadian orang

yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan ciri ini sekaligus menunjukkan adanya kemandirian. Selain itu kemampuan dan usaha yang menjadi atribusi untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan, dapat menjadi modal dasar yang penting dalam proses belajar jarak jauh. Sebab bagi mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut Atkinson dan Weiner, juga memiliki locus of control yang internal. Keadaan demikian menimbulkan usaha yang kuat dan tidak mudah putus asa, sebab keberhasilan ataupun kegagalan bersumber dari diri sendiri. Selain itu aspirasi yang sedang tingkatnya dan ulet serta tidak suka membuang waktu adalah ciri-ciri kepribadian yang umumnya dimiliki orang dengan motivasi berprestasi tinggi yang dapat menunjang peningkatan usaha dan hasil belajar.

Keadaan tersebut di atas berbeda pada orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang biasanya memiliki locus of control yang eksternal. Mereka juga mempunyai usaha yang kurang gigih dan lebih senang mengatribusikan kegagalan ataupun keberhasilan kepada faktor di luar dirinya seperti adanya keberuntungan atau terlalu tingginya tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Sehingga bila dikaitkan dengan kemampuan belajar mandiri yang menuntut usaha dan tanggung jawab sendiri, hal ini dapat menghambat proses belajar yang akan dijalani.

Bertolak dari analisis tentang peran motivasi berprestasi yang dapat menunjang keterampilan belajar dan terdapat keterkaitan pula dengan kemandirian belajar, maka dapat disimpulkan suatu dugaan bahwa dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar lebih besar, apabila dibandingkan dengan hubungan tersebut dalam keadaan motivasi berprestasi rendah.

3. Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan Belajar pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat

Konsepsi mengenai jangka waktu pendidikan mengacu kepada jumlah satuan waktu (dalam hal ini satuan tahun) seseorang menjalani pendidikan. Tekanan utamanya adalah waktu yang dilalui dalam menjalani setiap program pendidikan melalui jalur persekolahan.

Beberapa tulisan yang membahas tentang apa, bagaimana dan dimana belajar mandiri yang sesungguhnya dapat dilakukan, pada umumnya menyatakan bahwa salah satu faktor yang memberikan pengaruh langsung terhadap keterampilan belajar dalam sistem jarak jauh adalah pengalaman-pengalaman belajar yang telah lalu dari orang yang belajar. Melalui pengalaman dalam belajar seseorang melatih keterampilan yang sudah dimilikinya dan dapat pula memperoleh suatu pengalaman baru selama menjalankan kegiatan belajar. Namun pengalaman tersebut secara tidak langsung

juga dipengaruhi oleh tujuan dan perancang bahan belajar melalui keterampilan belajar untuk menguasai bahan tersebut, serta pengaruh tak langsung dari tujuan tutor melalui kegiatan tutorial. Jadi jelas bahwa peranan pendidikan melalui dimensi jangka waktu pendidikan atau rentangan masa memperoleh pengalaman dan latihan adalah sangat penting terhadap keterampilan belajar pada umumnya, khususnya keterampilan belajar secara mandiri.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa makin lama jangka waktu yang dilalui dalam belajar, makin banyak kesempatan berlatih dan memperoleh pengalaman belajar yang diperoleh serta menjadi semakin terampil dalam belajar. Thorndike telah menunjukkan bahwa pengulangan atau latihan yang seringkali dilakukan akan memperkuat perilaku tersebut. Hal ini dapat terjadi apabila pengalaman belajar mengajar memang telah dirancang dengan baik, sehingga keterampilan belajar senantiasa timbul sebagai hasil pengiring dalam setiap proses belajar mengajar. Jadi dalam hal ini intensitas program belajar mengajar berjalan seiring dengan jangka waktu yang dijalani dalam belajar. Jangka waktu yang lama memberikan kesempatan memperoleh pengalaman dan latihan yang lebih banyak dibandingkan jangka waktu yang singkat memberikan kesempatan latihan dan pengalaman yang kurang banyak.

Selain itu pengalaman yang menyenangkan dalam suatu

perilaku akan dapat memperkuat perilaku tersebut. Apabila seseorang misalnya menerapkan keterampilan belajar tertentu dan hasil usaha itu menyebabkan ia memperoleh prestasi belajar yang bagus tentu akan menimbulkan rasa puas. Sehingga akibat atau effect dari perilaku yang telah dialami akan memperkuat perilaku dalam keterampilan belajar.

Adanya penguatan yang diberikan terhadap suatu perilaku dalam kebiasaan belajar, terutama penguatan yang bersifat positif seperti hadiah berupa pujian ataupun dalam bentuk imbalan materi akan dapat mengubah suatu perilaku. Penguatan positif akan memperkuat dan penguatan negatif akan memperlemah perilaku tersebut. Jadi perilaku dalam belajar yang positif selama latihan dan pengalaman belajar secara formal perlu mendapat penguatan yang positif, dan sebaliknya perilaku negatif yang dapat menghambat keberhasilan belajar hendaknya dikurangi dan dihapuskan melalui perubahan perilaku dengan penguatan negatif seperti hukuman berupa celaan dan sebagainya.

Masalah jangka waktu atau lama dan singkatnya belajar dapat ditelusuri, namun intensitas dalam mengisi waktu yang sekian lama sangat sulit untuk mengungkapkannya. Bertolak dari dasar pemikiran tentang jangka waktu pendidikan merupakan jumlah waktu untuk berlatih mengembangkan aspek kepribadian secara kognitif terutama dalam kemandi-

rian belajar dan juga sekaligus berkaitan dengan memperoleh pengalaman dan latihan keterampilan belajar, sehingga dapat diduga bahwa pada jangka waktu pendidikan lama, hubungan keterampilan belajar dan kemandirian belajar lebih besar, apabila dibandingkan dengan hubungan tersebut dalam jangka waktu pendidikan singkat.

D. Perumusan Hipotesis

Berlandaskan pengkajian secara teoritis mengenai keterampilan belajar sebagai variabel terikat yang dihubungkan dengan tiga variabel lain yang telah diuraikan yaitu : kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan, maka diperoleh gambaran tentang variabel-variabel serta unsur-unsur pokok yang terkandung di dalamnya. Kerangka hubungan tersebut dapat divisualisasikan melalui bagan yang tertera pada halaman berikut. Selanjutnya berdasarkan perincian terhadap apa yang telah diuraikan dan penemuan melalui penelitian tentang variabel-variabel tersebut, tersusun suatu kerangka berpikir sebagaimana uraian di atas.

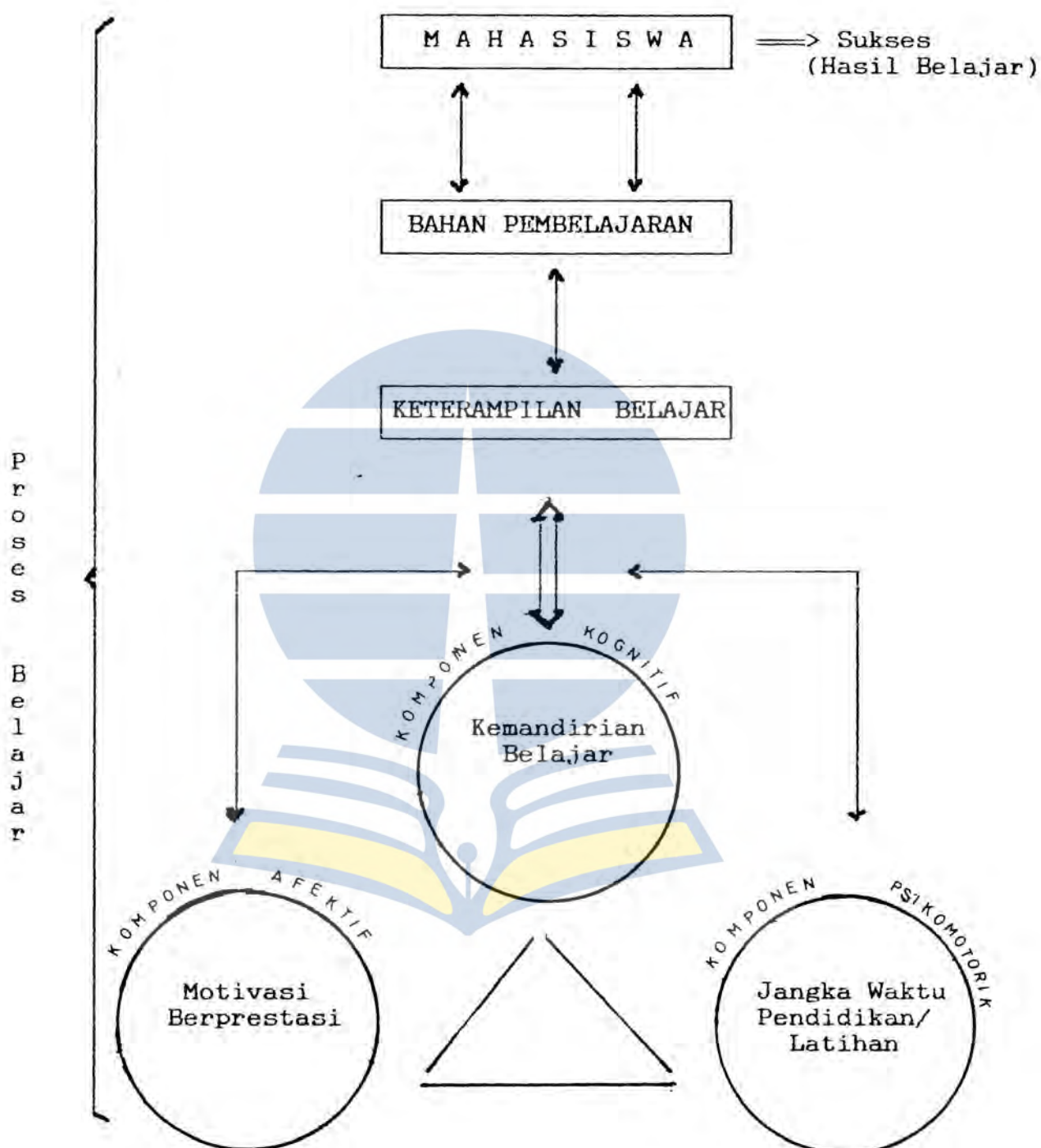
Bertolak dari semua uraian terdahulu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rumusan hipotesis penelitian :

1. Makin tinggi tingkat kemandirian belajar, semakin tinggi keterampilan belajar.

2. Dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar lebih besar, daripada hubungan tersebut dalam keadaan motivasi berprestasi rendah.
3. Pada jangka waktu pendidikan lama hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar lebih besar, daripada hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan singkat.





Gambar 3. Hubungan Antar Variabel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan dan hipotesis yang juga telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang, (1) apakah makin tinggi tingkat kemandirian belajar, semakin tinggi juga keterampilan belajar, (2) bagaimana hubungan tersebut dalam keadaan motivasi berprestasi yang tinggi dan rendah (3) bagaimana hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan yang lama dan singkat.

Dalam rangka memenuhi tujuan penelitian tersebut diusahakan pengumpulan data yang diperlukan, yakni data mengenai keterampilan belajar, kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan. Selain itu variabel-variabel penelitian dibedakan antara variabel terikat ialah keterampilan belajar dan tiga macam variabel bebas yaitu : kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka yang dilakukan sebagai langkah pertama adalah mengetahui bagaimana peranan kemandirian belajar dalam hubungannya dengan keterampilan belajar. Langkah kedua bagaimana perbedaan hubungan itu dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi

rendah. Selanjutnya langkah ketiga bagaimana perbedaan hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan yang lama dan singkat.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar jelas mengenai apa yang dimaksud dengan variabel penelitian, berikut ini diuraikan definisi operasional masing-masing variabel tersebut.

Keterampilan belajar yang merupakan variabel terikat, merupakan kemampuan mahasiswa dalam menguasai berbagai keterampilan yang perlu untuk belajar dalam sistem jarak jauh pada Universitas Terbuka. Keterampilan belajar dinyatakan dengan suatu skor yang ditetapkan berdasarkan jawaban mahasiswa terhadap seperangkat pertanyaan berskala yang disusun mengacu pada panduan strategi belajar bagi mahasiswa Universitas Terbuka.

Variabel bebas pertama adalah kemandirian belajar yang menunjukkan tentang tingkat kemandirian yang dimiliki seseorang dalam belajar. Kemandirian belajar sangat ditentukan oleh gaya belajar yang juga mandiri dan bersumber pada gaya kognitif yang FI. Kemandirian belajar merupakan suatu skor yang menunjukkan tingkat kemampuan untuk mandiri dalam belajar yang bersumber pada kemampuan kognitif FI, sehingga kemandirian ini juga diukur dengan tes gaya kognitif yang disebut Tes Bentuk Tersembunyi.

Variabel bebas yang kedua adalah motivasi berprestasi yang menunjukkan bagaimana kemauan seseorang untuk berprestasi. Prestasi dalam hal ini adalah berusaha mencapai hasil yang setinggi-tingginya di dalam bidang pekerjaan seseorang, termasuk juga dalam belajar. Tingkatan motivasi berprestasi ditunjukkan dengan suatu skor yang dicapai berdasarkan jawaban mahasiswa atas instrumen yang mengukur motivasi berprestasi. Variabel bebas ketiga adalah jangka waktu pendidikan yang menunjukkan rentangan jarak waktu yang telah dilalui seseorang dalam menempuh berbagai jenjang pendidikan melalui berbagai jenis pendidikan. Jangka waktu pendidikan ditetapkan menurut jumlah atau banyaknya waktu (dalam satuan tahun) selama menjalani berbagai jenjang pendidikan yang telah dilalui tersebut.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPBJJ - UT Banjarmasin yang merupakan unit pelaksana teknis Universitas Terbuka untuk wilayah propinsi Kalimantan Selatan. Wilayah Kalimantan Selatan meliputi sepuluh Kabupaten. Jaringan operasional di daerah tersebut mencakup Kantor Pos dan Giro di beberapa kota dan kotamadya yaitu : Banjarmasin, Banjarbaru, Kandangan, Barabai, Amuntai dan Tanjung.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 23 April

dan tanggal 30 April 1989.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai. Metode ini sesuai untuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif, sebab tujuan yang diterapkan ialah menggambarkan berbagai variabel yang diteliti, mencari hubungan yang diduga ada di antaranya, dengan cara mengadakan analisis statistika dan menarik kesimpulan-kesimpulan serta menginterpretasikannya.

5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi target penelitian pada prinsipnya adalah semua mahasiswa Universitas Terbuka yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Target yang ideal belum dapat terjangkau, maka sebagai populasi yang terjangkau adalah mahasiswa Universitas Terbuka yang berada di bawah Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh di Banjarmasin yang terdaftar melalui beberapa Kantor Pos dan Giro yang ditunjuk sebagai tempat pendaftaran. UPBJJ-UT Banjarmasin menjadi pilihan berdasarkan beberapa pertimbangan. Antara lain pertimbangan dari segi praktis, walaupun wilayahnya luas namun lebih terjangkau. Maksudnya terjangkau dalam pengertian bahwa lokasi yang menjadi pusat berkumpul para mahasiswa yang berada di wilayah Kalimantan Selatan umum-

nya telah diketahui dengan baik, sehingga mudah untuk didatangi. Mahasiswa UT berbeda dengan mahasiswa biasa yang berada di kampus, umumnya mahasiswa UT berada di tempat tinggal mereka masing-masing sehingga hanya dapat berkumpul ke suatu tempat yang dekat dengan tempat tinggal atau tempat kerja mereka. Lokasi yang menjadi pusat untuk berkumpulnya sejumlah mahasiswa UT adalah tempat-tempat kelompok belajar, tempat tutorial dan Universitas/ Institut Pembina. Selain itu mahasiswa UPBJJ - UT Banjarmasin juga memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik mahasiswa Universitas Terbuka pada umumnya. Antara lain yaitu : sebagian besar mahasiswa sudah bekerja, sudah berkeluarga, berusia dewasa (sebagian besar di atas 25 tahun), memenuhi persyaratan akademis untuk menjadi mahasiswa UT.

Pada tahap awal penentuan sampel didasarkan pada daftar nama mahasiswa UT yang terdaftar melalui UPBJJ Banjarmasin. Sesuai dengan nama mahasiswa, masing-masing diberikan kode nomor untuk undian. Jumlah mahasiswa UPBJJ - UT Banjarmasin yang terdaftar sampai dengan tanggal 30 April 1989, adalah 394 orang. Dari populasi terbatas yang telah diketahui diambil sejumlah sampel dengan proporsi sekitar 25 %. Jumlah atau ukuran sampel ditentukan dengan perhitungan berdasarkan rumus dari Stephen Isaac dan

Michael.¹

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus menunjukkan sampel yang diperlukan untuk proporsi $\pm 25\%$ adalah sekitar 167 orang. Pengambilan nomor bagi anggota sampel dilakukan secara acak dengan tidak mengadakan pemulihan. Dengan cara ini semua mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai anggota sampel.

Pengambilan sampel diadakan dengan teknik acak sederhana karena cara ini dianggap lebih layak untuk dilaksanakan, mengingat data yang tersedia di UPBJJ adalah seluruh mahasiswa yang mendaftar pada kesempatan registrasi periode tertentu. Dalam bulan April 1989 tercantum jadwal ujian UPBJJ-UT, berarti pada waktu mengikuti ujian para mahasiswa akan hadir di Universitas Pembina. Pengambilan data ditempuh dengan cara menggunakan waktu luang selama mahasiswa berada di Universitas Pembina. Pengambilan data dibantu oleh sejumlah rekan sejawat yang telah dilatih untuk kegiatan tersebut. Dari populasi diambil sampel sejumlah 167 orang dihitung berdasarkan rumus dan tabel untuk jumlah populasi yang diketahui batas jumlahnya. Perhitungan terdapat pada Lampiran 1 di halaman 219.

¹ Stephen Isaac and William B. Michael, Handbook In Research And Evaluation, (San Diego, California : EDITS Publishers, 1982), pp. 192 - 193.

6. Instrumen Penelitian

Untuk keperluan mengumpulkan data digunakan berbagai instrumen sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Instrumen tersebut ada yang disusun khusus untuk penelitian ini dan ada juga yang diadaptasi dari tes yang sudah dibuat orang lain. Pengumpulan data melalui keempat macam instrumen dilakukan sekaligus secara berurutan. Keempat instrumen tersebut yakni : (1) tes bentuk tersembunyi, dengan contoh pada Lampiran 54 halaman 288-289, (2) pengukuran keterampilan belajar seperti tertera di Lampiran 52 halaman 283-285, (3) pengukuran motivasi berprestasi pada Lampiran 55 halaman 290-291 dan (4) pengukuran jangka waktu pendidikan pada Lampiran 56 halaman 292-293.

6.1. Tujuan utama dari tes bentuk tersembunyi adalah untuk mengukur gaya kognitif melalui persepsi yang terentang pada dua kutub, yaitu bidang mandiri atau field independence dan kutub bidang tergantung atau tidak mandiri atau field dependence. Penggunaan tes tersebut dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kemandirian belajar yang pada hakikatnya bersumber dari gaya kognitif yang mandiri (FI).

Tes bentuk Tersembunyi pada prinsipnya merupakan tes persepsi. Peserta tes diminta untuk mencoba dan menemukan dengan cara melihat secara cermat bentuk sederhana

yang tersembunyi dalam suatu bentuk yang lebih rumit atau kompleks. Apabila berhasil menemukan bentuk sederhana peserta memperoleh skor. Dalam menginterpretasikan hasil pengukuran dengan cara demikian, skor-skor pada tes bentuk tersembunyi menunjukkan juga tingkat kemampuan pada persepsi atau pengamatan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan individual dalam penampilan melalui tes tersebut, kelihatannya sangat jelas berkaitan dengan perbedaan-perbedaan pada fungsi persepsi. Beberapa penelitian tentang itu memperlihatkan bahwa kemampuan untuk mengungkap bagian-bagian yang terpisah dalam pengalaman pada tes sangat dipengaruhi perbedaan-perbedaan dalam fungsi-fungsi persepsi, dan hal ini menunjukkan kenyataan yang serupa dalam aspek-aspek lain dari aktivitas psikologis seseorang.

Proses kognitif yang bertumpu pada fungsi perseptual dan intelektual akan menentukan proses belajar. Ternyata perbedaan-perbedaan individual dalam gaya kognitif menunjukkan sifat yang relatif menetap. Demikian pula dalam kemandirian belajar sebagai karakteristik perilaku dalam belajar, seseorang akan menyenangi suatu cara tertentu sebagai kecenderungan dalam mengolah informasi, berpikir, memecahkan masalah, menghadapi lingkungan dan sebagainya.

Pengukuran kemandirian belajar dapat menggunakan berbagai instrumen untuk gaya kognitif atau pengukuran

aspek-aspek kognitif tertentu. Embedded Figures Test untuk kelompok yang diadaptasikan menjadi Tes Bentuk Tersembunyi ini dapat dilaksanakan dengan mudah dan dalam waktu yang singkat dapat mengukur peserta dalam jumlah yang banyak. Selain itu teknik untuk memberikan skor pada tes ini tidak terlalu sulit. Tujuan utama Tes Bentuk Tersembunyi ini adalah mengukur tingkat kemandirian persepsi yang berkaitan dengan proses kognitif, intelektual dan hubungan antar manusia. Orang yang memperoleh skor tinggi atas butir-butir tes ini cenderung lebih mampu memisahkan bentuk yang dicari dari bentuk keseluruhannya, lebih mampu memisahkan atau menganalisis sehingga lebih mudah menunjukkan kesalahan-kesalahan logis dan memahami lebih cepat inti suatu permasalahan atau pembicaraan, mampu untuk membedakan diri dan lingkungan. Semua karakteristik tersebut juga merupakan karakteristik dalam belajar secara mandiri. Sehingga dengan mengukur kemandirian bidang kognitif ini sekaligus juga dapat mengukur kemandirian belajar seseorang.

Tes Bentuk Tersembunyi yang dikembangkan Witkin dan kawan-kawan ini merupakan tes non-verbal, yang terdiri atas dua puluh lima (25) butir dan terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi tujuh butir, bagian kedua terdiri atas sembilan butir dan bagian ketiga terdiri atas sembilan butir. Bagian pertama yang berjumlah tujuh

butir dikerjakan dalam waktu dua menit. Bagian ini dimaksudkan sebagai latihan agar terbiasa untuk bekerja pada bagian selanjutnya. Bagian kedua dan ketiga masing-masing dikerjakan dalam waktu lima menit, jadi terdapat delapan belas butir tes yang harus dikerjakan selama sepuluh menit dengan selang waktu secukupnya untuk persiapan pada bagian selanjutnya. Keseluruhan waktu untuk tes ini lebih kurang lima belas menit dengan waktu kerja selama dua belas menit. Peralatan terdiri dari buku tes, pensil dan stop-watch. Agar ketentuan batas waktu dapat dipenuhi dengan ketat, pelaksanaan tes ini memerlukan beberapa tenaga pelaksana. Teknik pemberian skor adalah satu skor untuk jawaban yang benar pada tiap butir tes. Oleh karena itu skor terendah adalah nol dan skor tertinggi ialah delapan belas.

Uji coba dilakukan dengan sampel sebanyak 38 orang untuk mengetahui kecocokan petunjuk kerja dan waktu untuk mengerjakan tes. Hasil uji coba menunjukkan tidak ada hambatan dalam waktu dan bahasa untuk memahami petunjuk kerja, karena tes ini bersifat figural atau tidak verbal. Untuk mengetahui keterandalan atau reliabilitas tes ini, digunakan metoda Belah-Dua dengan rumus Spearman & Brown, diperoleh koefisien taksiran keterandalan sebesar 0,85 (dapat dilihat pada Lampiran 2 dan 3 pada halaman 220 dan 221). Koefisien keterandalan yang diperoleh menunjukkan

angka yang termasuk tinggi. Metoda ini digunakan, sebab butir-butir tes tidak sama, yakni memiliki tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Untuk menaksir kemantapan atau stabilitas daripada tes, diadakan pengujian kembali dengan selang waktu selama satu minggu. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,81 (Lampiran 4 di halaman 222), besarnya koefisien yang diperoleh termasuk tinggi. Kesahihan atau validitas isi, yakni konstruk yang bertalian dengan kriteria telah jelas terpenuhi, karena pengembang tes yang asli, yaitu Witkin dan kawan-kawan adalah para tokoh dalam teori tentang gaya kognitif yang field dependence dan field independence.

6.2. Instrumen atau alat pengukuran keterampilan belajar yang disusun dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengetahui tingkat keterampilan belajar. Penyusunan butir-butir pada instrumen didasarkan atas dua aspek pokok sebagai indikator, yaitu : strategi dalam kegiatan belajar mencakup penyusunan jadwal belajar, variasi belajar dan kebiasaan belajar serta teknik belajar mencakup teknik membaca, membuat catatan, membahas hasil belajar, menghadapi tes dan ujian. Berdasarkan dua aspek pokok tersebut yang mencakup delapan macam keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa, lebih dahulu disusun kisi-kisi untuk penyusunan instrumen (dapat dilihat pada Lampiran 52 di halaman 285 - 286). Seterusnya berdasarkan

kisi-kisi dirumuskan indikator-indikator bagi masing-masing keterampilan tersebut dan seterusnya dijabarkan menjadi butir-butir instrumen pengukuran. Butir-butir tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dengan jawaban berskala empat. Melalui skala ini diharapkan dapat terungkap frekuensi penampilan perilaku sebagai pencerminan tingkat penguasaan atau kemampuan dalam keterampilan belajar.

Diadakan uji coba untuk instrumen ini yang terdiri atas empat puluh butir pertanyaan. Dari hasil uji coba, terdapat empat butir pertanyaan yang perlu dibuang sebab tumpang tindih dengan butir lain yang serupa dan satu butir perlu diperbaiki. Dalam mengadakan taksiran keterandalan internal atas butir instrumen ini, digunakan metoda Alpha dari Cronbach, dan menghasilkan koefisien taksiran yang sedang, yakni sebesar 0,67 (Lampiran 6 halaman 224). Sebelum itu persyaratan untuk mengadakan pengujian telah dipenuhi dengan uji normalitas (Lampiran 5 halaman 223). Selain itu penaksiran keterandalan melalui stabilitas instrumen dilakukan dengan uji dan pengujian kembali. Hasil perhitungan koefisien stabilitas 0,83 (Lampiran 7 di halaman 225), dengan taksiran yang termasuk tinggi. Kesahihan isi instrumen dapat terpenuhi setelah melalui pemeriksaan para promotor yang merupakan para ahli di lingkungan UT.

6.3. Untuk mengukur kemampuan tentang motivasi berprestasi digunakan skala motivasi berprestasi yang diadaptasikan dari Mehrabian. Teknik pengukuran ini lebih cenderung kepada model yang telah dikembangkan oleh Atkinson. Model pengukuran ini agak berbeda dengan pengukuran motivasi berprestasi Thematic Apperception Test (TAT) yang dikembangkan oleh McClelland, yang cenderung kepada teknik projektif. Pengukuran dengan TAT bersumber pada fantasi, yang menumbuhkan apersepsi setelah seseorang menerima rangsang dari luar yaitu melalui gambar. Mehrabian melihat kesulitan-kesulitan dari TAT dan perlunya pengukuran yang mudah pengelolaannya, yaitu dengan pengukuran yang umumnya dikembangkan dalam penelitian psikologi.

Skala pengukuran motivasi berprestasi yang dikembangkan Mehrabian terdiri atas 38 butir pernyataan yang mengandung kemungkinan jawaban positif dan negatif. Dasar acuan motivasi berprestasi ini adalah teori Atkinson tentang motivasi berprestasi yang memiliki dua dimensi ialah : harapan untuk meraih sukses dan keinginan menghindari dari kegagalan. Bertolak dari dasar tersebut diuraikan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. memiliki tingkat aspirasi/keinginan yang realistik atau terjangkau.
- b. lebih menyenangi kejadian-kejadian yang mengandung risiko sedang.

- c. memiliki kemampuan lebih baik untuk menunda perasaan puas.
- d. berusaha segera untuk mencapai penyelesaian atau akhir dari tugas-tugas yang dikerjakan.

Aspek di atas merupakan indikator daripada perilaku orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Berbeda dengan orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah, adalah sebaliknya yaitu :

- a. mempunyai tingkat aspirasi terlalu rendah atau tinggi.
- b. menyenangi kejadian-kejadian dengan risiko terlalu mudah atau terlalu sulit.
- c. cenderung lebih menyukai kegiatan yang cepat memuaskan, tanpa perlu menunggu tujuan (imbalan) akhir.
- d. cenderung tidak terlalu menghiraukan terhadap akhir tugas yang dikerjakan.

Tes ini juga pernah diadaptasi oleh Jamaluddin Ancok (Yogyakarta), dengan menambahkan dua butir pernyataan dalam tesnya. Pada tes ini penulis mengambil kedua bentuk tersebut di atas sebagai sumber dan menyesuaikan dengan beberapa perubahan kecil (seperti : butir no. 21, 26, 32, 35, 36, 37, 39 dan 40). Selain ditambah jumlah butir menjadi empat puluh (40), skala yang dipakai lebih disederhanakan menjadi skala satu sampai dengan empat, sesuai tes perbedaan yang akan digunakan. Perubahan dilakukan untuk menyesuaikan dengan situasi belajar di UT.

Setelah dilakukan uji coba dengan sampel sebanyak 62 orang ternyata ada dua butir (butir 20 dan 29) yang sangat mirip dengan butir lainnya dan satu butir perlu diperbaiki agar lebih jelas, serta dua butir yang tidak sesuai dengan tujuan. Dengan demikian ada empat butir pernyataan yang dihapuskan. Hasilnya sebanyak 36 butir dan memperlihatkan taksiran keterandalan internal sebesar 0,88 setelah dihitung dengan rumus Alpha Cronbach, yakni diperoleh koefisien yang termasuk tinggi (perhitungan dan persyaratan dapat dilihat pada Lampiran 8 dan 9 dihalaman 226 dan 227). Stabilitas instrumen pengukuran ditaksir setelah dilakukan tes, menunggu selama satu minggu dan pengujian kembali, yaitu sebesar 0,87 (Lampiran 10 menunjukkan pasangan data dan perhitungan besarnya koefisien korelasi).

Kesahihan atau validitas isi dan konstruk diskriminasi telah dilakukan oleh pengembang tes ini seperti dilaporkan dalam pengantar dan penuntun tes yang asli.

6.4. Konsepsi tentang jangka waktu pendidikan didasarkan pada satuan waktu yang dilalui dalam menjalani pendidikan dan latihan melalui jalur pendidikan formal atau persekolahan. Pengelompokan jenis pendidikan ini berdasarkan perumusan yang tercantum dalam Undang Undang Pokok Pendidikan Nasional tahun 1989 tentang jenis pendidikan formal. Bentuk pertanyaan yang terbuka memungkinkan tingkat

lamanya jangka waktu menjalani pendidikan lain yang sederajat dapat diperhitungkan pula.

Instrumen diuji cobakan hanya untuk menaksir perkiraan waktu dan teknis pengisian instrumen dengan sampel sebanyak 38 orang. Stabilitas ditaksir dari koefisien korelasi antara dua pengujian dengan selang waktu satu minggu, dan diperoleh korelasi 0,79 yang berarti cukup tinggi.

Keseluruhan data dan perhitungan dari hasil uji coba instrumen pengukuran yang keempat ini dapat dilihat pada Lampiran 11 di halaman 229.

7. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, data yang terkumpul dari peserta perlu dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan gambaran keseluruhan tentang masing-masing variabel penelitian. Untuk keperluan tersebut, skor dari semua variabel disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Langkah kedua adalah pengujian persyaratan untuk keperluan analisis data. Seperti telah disebutkan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan model regresi linier sederhana. Tahap pertama dari langkah kedua ini adalah menentukan dan memeriksa keberartian hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel

bebas (X_1). Hubungan ini ditentukan dengan mencari koefisien korelasi (r) untuk pasangan variabel tadi yang nilainya dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Produk-Momen Pearson. Dengan membandingkan nilai r yang diperoleh dengan nilai r pada tabel r pada taraf signifikansi 0,05 akan diketahui apakah nilai r signifikan atau tidak. Apabila koefisien korelasi yang diperoleh signifikan maka variabel bebas yang bersangkutan dimasukkan dalam model regresi karena diduga memiliki daya ramal yang berarti untuk menaksir variabel terikat. Tahap kedua dari pengujian adalah pengujian tentang kelinieran dan keberartian regresi yang diperoleh. Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum regresi digunakan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara kedua macam variabel.² Dalam penelitian ini, pengujian yang dilakukan tentang keberartian regresi dengan uji F sedang kelinierannya perlu diperiksa apakah sudah terpenuhi.

Penggunaan teknik analisis regresi memerlukan persyaratan variabel terikat (Y) terdistribusi dengan normal. Dalam penelitian ini, syarat kenormalan ini diuji. Syarat lain yang harus dipenuhi adalah kesamaan variansi yang juga diuji. Kelayakan sampel dan sebagainya tidak diuji, namun diasumsikan terpenuhi, sebab pengambilan

² Sudjana, Teknik Analisis Regresi dan Korelasi, (Bandung : Tarsito, 1983), p. 63.

sampel diperhitungkan menurut kriteria tertentu.

Langkah berikutnya adalah menguji hipotesis tentang perbedaan hubungan tersebut pada dua kelompok yaitu kelompok motivasi berprestasi tinggi dan kelompok motivasi berprestasi rendah serta hubungan yang serupa pada kelompok dengan jangka waktu pendidikan lama dan jangka waktu pendidikan singkat. Untuk menguji perbedaan hubungan tersebut, perlu dibandingkan kedua garis regresi yang diperoleh melalui kedua kelompok motivasi berprestasi. Langkah berikutnya adalah membandingkan kedua koefisien korelasi, untuk menguji apakah hubungan tersebut lebih kuat atau lebih besar pada kelompok motivasi berprestasi tinggi daripada kelompok motivasi berprestasi rendah. Dalam rangka pengujian akan digunakan uji t ataupun uji z. Selanjutnya cara dan langkah yang sama juga dilaksanakan untuk menguji hubungan antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan yang lama dan singkat.

8. Hipotesis Penelitian

Sebagaimana tercantum dalam Bab II telah dirumuskan hipotesis penelitian yakni ; (1) makin tinggi kemandirian belajar, semakin tinggi keterampilan belajar, (2) dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar lebih besar daripada hubungan tersebut dalam motivasi berprestasi rendah,

(3) pada jangka waktu pendidikan lama hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar lebih besar daripada hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan singkat. Pengujian dilakukan dengan bantuan analisis statistika. Dalam rangka pengujian tersebut diperlukan hipotesis statistika yang dapat disajikan sebagai berikut :

$$8.1. H_0 : \rho_{XY} = 0$$

$$H_1 : \rho_{XY} > 0$$

$$8.2. H_0 : \rho_{XY(MT)} = \rho_{XY(MR)}$$

$$H_1 : \rho_{XY(MT)} > \rho_{XY(MR)}$$

$$8.3. H_0 : \rho_{XY(JL)} = \rho_{XY(JS)}$$

$$H_1 : \rho_{XY(JL)} > \rho_{XY(JS)}$$

Dengan penjelasan lambang, sebagai berikut :

X = tingkat kemandirian belajar.

Y = keterampilan belajar.

MT = motivasi berprestasi tinggi.

MR = motivasi berprestasi rendah.

JL = jangka waktu pendidikan lama.

JS = jangka waktu pendidikan singkat.

ρ = rho atau lambang korelasi

Untuk keperluan ini terdapat berbagai pengujian statistika yang berkenaan dengan hipotesis dan persyaratan masing-masing yang akan diuji dengan t atau z pada taraf signifikansi tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

A. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dalam bab ini akan disajikan deskripsi data tersebut. Dari lapangan telah diperoleh empat jenis data melalui sejumlah subyek penelitian. Masing-masing data tersebut adalah (1) data keterampilan belajar, (2) data tentang kemandirian belajar (3) data motivasi berprestasi dan (4) data jangka waktu pendidikan melalui berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang telah dijalani.¹ Data keterampilan belajar dan motivasi berprestasi mempunyai rentangan skor antara 36 sampai dengan 144. Skor terendah yang mungkin dicapai adalah 36, sebab ada 36 butir pertanyaan/ pernyataan dan yang paling rendah mungkin mendapat skor 1, serta skor tertinggi adalah 36 butir dengan skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 4. Data tentang kemandirian belajar mempunyai rentangan antara 0 sampai dengan 18. Meskipun tes terdiri atas 25 butir berbentuk gambar, tetapi yang mendapat skor 1 apabila menjawab benar hanya 18 butir. Data untuk jangka waktu pendidikan mempunyai rentangan terbuka dengan skor minimal adalah 12, sebab

¹ Keseluruhan data yang diperoleh dapat dilihat pada Lampiran 12 di halaman 230 - 233 dan data masing-masing variabel terlihat cetakan komputer Lampiran 13 - 16 di halaman 234 - 237.

jangka waktu pendidikan yang dilalui sebelum masuk perguruan tinggi minimal 12 tahun, terkecuali orang yang mempunyai kemampuan jauh di atas rata-rata dimungkinkan meloncat kelas sehingga batas minimal dapat berkurang.

1. Keterampilan belajar

Data yang dikumpulkan tentang keterampilan belajar dengan rentangan skor antara 36 dan 144, ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan skor yang terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 117. Distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat pada Tabel 1 di halaman 139 dan pada Lampiran 13 di halaman 234.

Distribusi frekuensi menunjukkan jumlah terbanyak perolehan berada antara skor 92 sampai 97. Nilai rata-rata dari skor keterampilan belajar yang diperoleh sebesar 93,35, simpangan baku 9,79, sedangkan median adalah 94 dan modus 97.

Nilai rata-rata dari skor keterampilan belajar yang diperoleh adalah 93,35 yaitu lebih tinggi dari nilai antara skor terendah dan skor tertinggi yang dimungkinkan yaitu 90. Data tentang hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sedikit lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang mungkin secara ideal. Terdapat sekitar 67 % dari sampel yang memiliki keterampilan belajar di atas rata-rata ideal tersebut.

Histogram untuk keterampilan belajar tersebut dapat

dilihat melalui Gambar 4 yang tercantum pada halaman berikut.

2. Kemandirian belajar

Selanjutnya data yang dikumpulkan tentang kemandirian belajar dengan rentang skor antara 1 dan 18, melalui data mentah diperoleh skor minimum 4 dan maksimum 18. Distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat pada Tabel 2 halaman 140 dan Lampiran 14 pada halaman 235.

Data mentah tersebut menunjukkan rata-rata tingkat kemandirian belajar adalah 12,63. Angka ini lebih tinggi daripada skor rata-rata yang ideal, yakni 9. Dari hasil yang diperoleh terdapat sekitar 54 % dari sampel yang memiliki tingkat kemandirian belajar berada di atas rata-rata. Adapun modus adalah 10, median 13,00 dan simpangan baku 3,49.

Tabel 2 pada halaman 140 menunjukkan tentang distribusi frekuensi daripada tingkat kemandirian belajar. Selanjutnya gambar histogram dari variabel tersebut terdapat pada Gambar 5 di halaman yang sama.

3. Motivasi Berprestasi

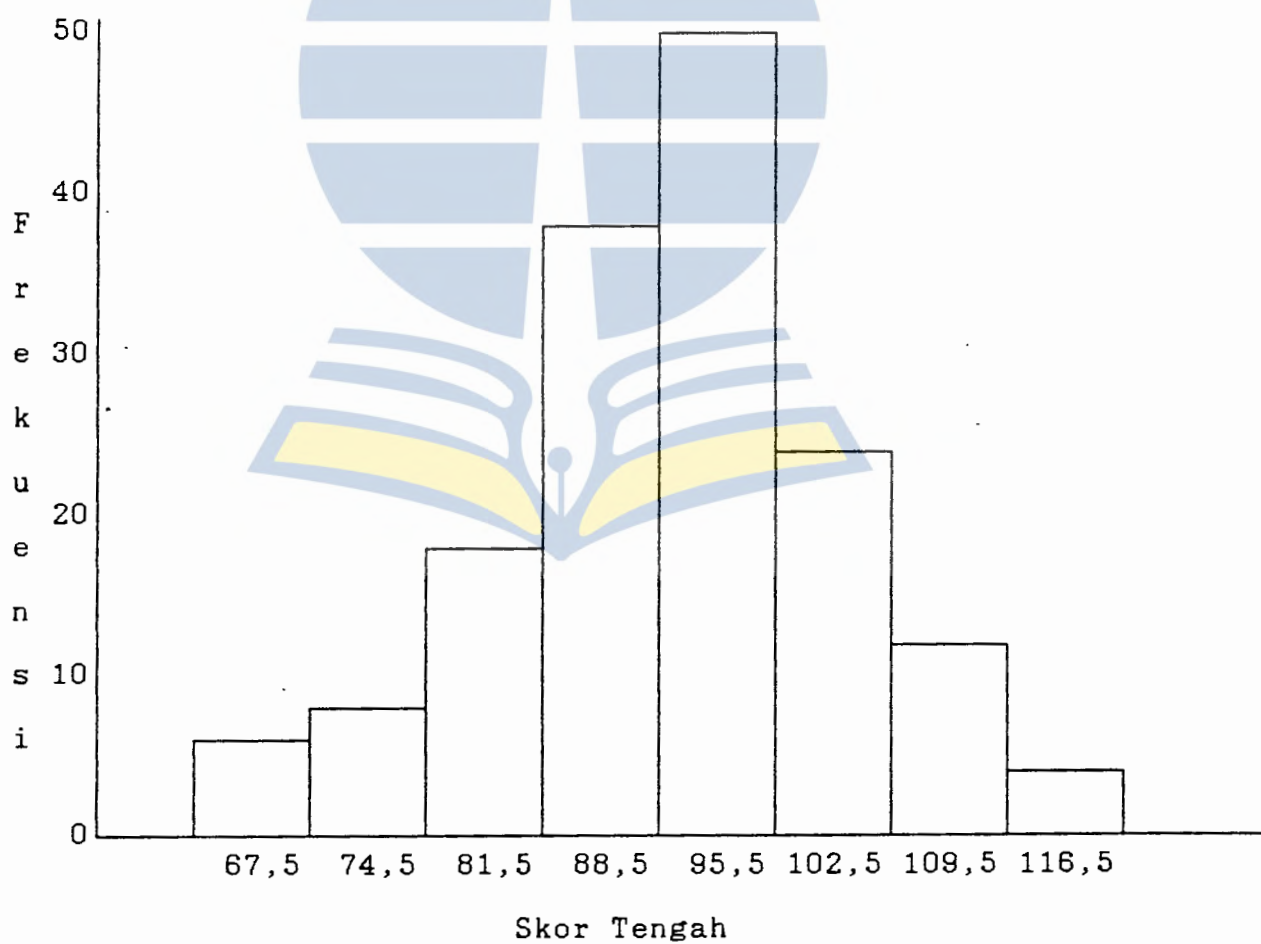
Data yang dikumpulkan tentang motivasi berprestasi yang mempunyai rentangan skor antara 36 dan 144, diperoleh skor terendah 71 dan skor yang tertinggi 128. Sedangkan skor rata-rata yang ideal adalah 90. Data mentah

TABEL 1

139

DISTRIBUSI FREKUENSI KETERAMPILAN BELAJAR

No.	Kelas Interval	Skor Tengah	Frekuensi Absolut
1.	65 - 71	67,5	5
2.	72 - 78	74,5	6
3.	79 - 85	81,5	18
4.	86 - 92	88,5	39
5.	93 - 99	95,5	50
6.	100 - 106	102,5	23
7.	107 - 113	109,5	11
8.	114 - 120	116,5	3
T o t a l			155



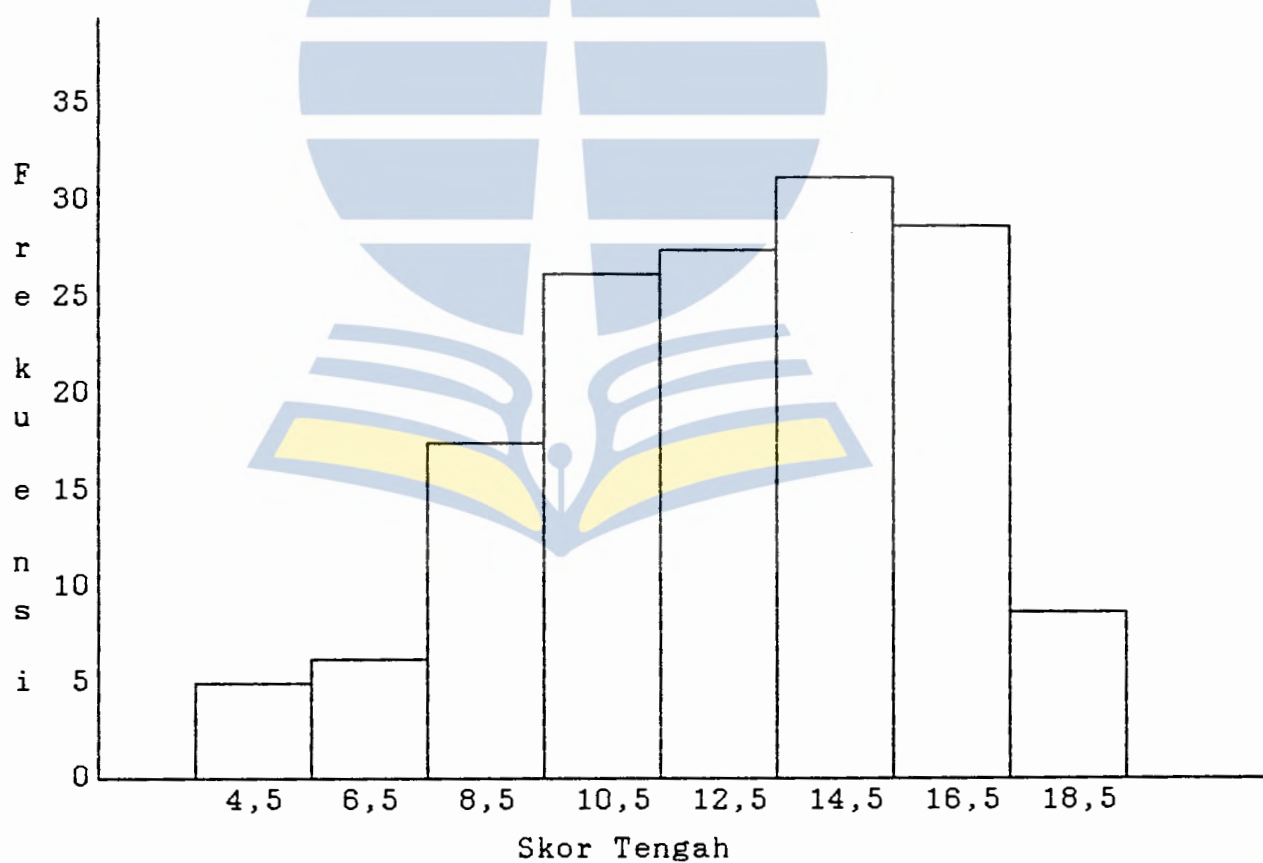
Gambar 4. Histogram Skor Keterampilan Belajar.

TABEL 2

140

DISTRIBUSI FREKUENSI KEMANDIRIAN BELAJAR

No.	Kelas Interval	Skor Tengah	Frekuensi Absolut
1.	4 - 5	4,5	5
2.	6 - 7	6,5	7
3.	8 - 9	8,5	18
4.	10 - 11	10,5	27
5.	12 - 13	12,5	28
6.	14 - 15	14,5	32
7.	16 - 17	16,5	29
8.	18 - 19	18,5	9
T o t a l			155



Gambar 5. Histogram Skor Kemandirian Belajar.

menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh 100,57, dan berada di atas skor rata-rata ideal. Tabel 3 pada halaman berikut memperlihatkan distribusi frekuensi dan terlihat adanya sebagian besar sampel yaitu sekitar 92 % memperoleh skor di atas rata-rata ideal tersebut (Lampiran 15 pada halaman 236). Selanjutnya data menunjukkan modus adalah 103,00 median 101,00 dan simpangan baku yakni 7,801. Histogram tentang motivasi berprestasi dapat dilihat melalui Gambar 6 pada halaman berikut.

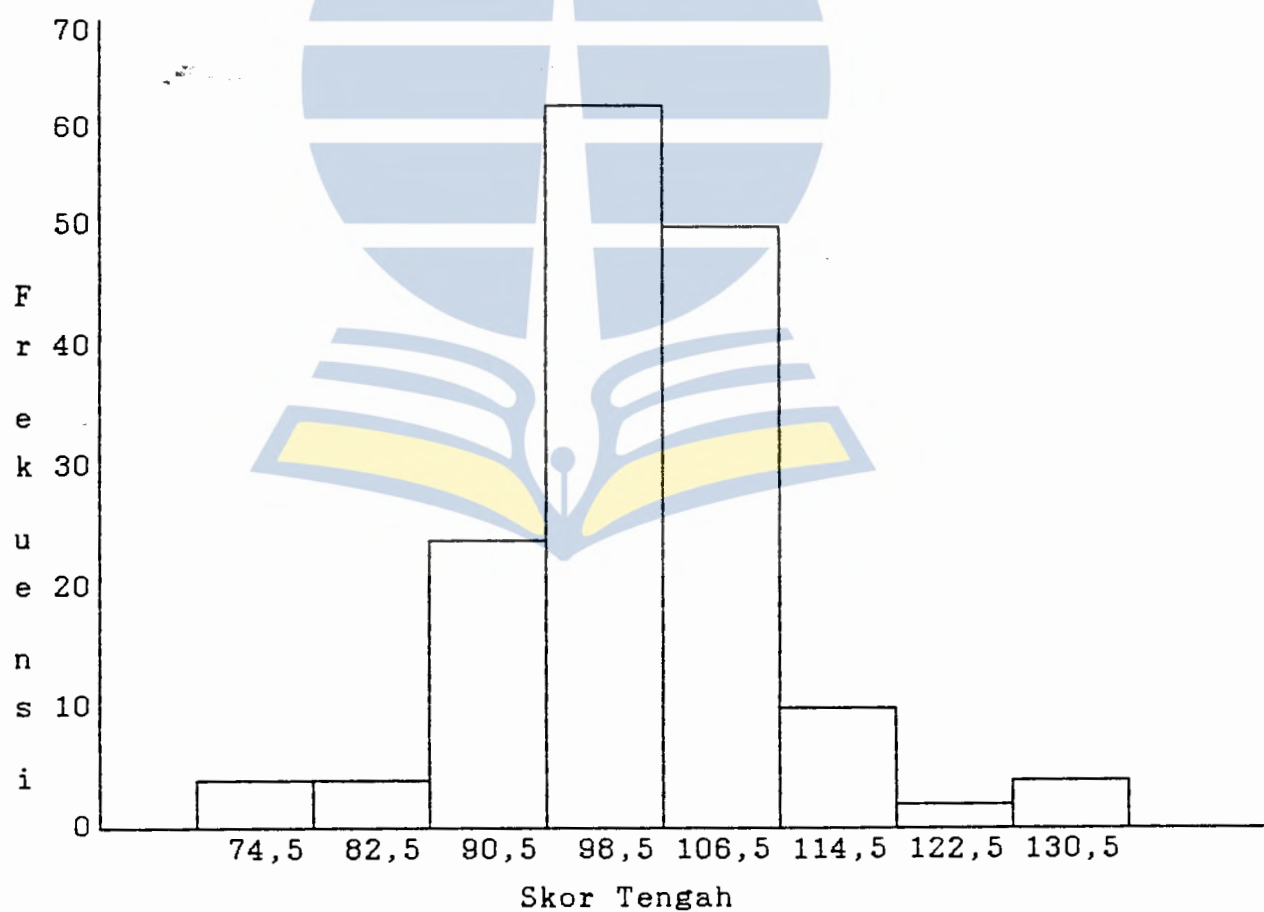
Kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terdiri atas 85 orang. Skor rata-rata untuk kelompok motivasi berprestasi tinggi dalam keterampilan belajar ialah 95,47 dan simpangan baku 8,77. Skor yang tertinggi adalah 117 dan terendah 68, median dan mode ialah 97 (Lampiran 16 di halaman 237). Dalam kemandirian belajar kelompok ini mempunyai skor tertinggi 18 dan terendah 7, rata-rata 13,62 dan simpangan baku 2,80, Median sebesar 14 dan mode adalah 15 (Lampiran 17 di halaman 238).

Pada kelompok yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang terdiri atas 70 orang, diperoleh perhitungan keterampilan belajar dengan rata-rata 90,77 dan simpangan baku 10,40 median dan mode 91,00 (Lampiran 18 di halaman 239). Kemandirian belajar memperoleh rata-rata 11,43 dan simpangan baku 3,87 median 12,00 serta mode 9,00 (Lampiran 19 halaman 240).

TABEL 3

DISTRIBUSI FREKUENSI MOTIVASI BERPRESTASI

No.	Kelas Interval	Skor Tengah	Frekuensi Absolut
1.	71 - 78	74,5	2
2.	79 - 86	82,5	2
3.	87 - 94	90,5	24
4.	95 - 102	98,5	63
5.	103 - 110	106,5	50
6.	111 - 118	114,5	10
7.	119 - 126	122,5	1
8.	127 - 134	130,5	2
T o t a l			155



Gambar 6. Histogram Skor Motivasi Berprestasi.

4. Jangka waktu pendidikan

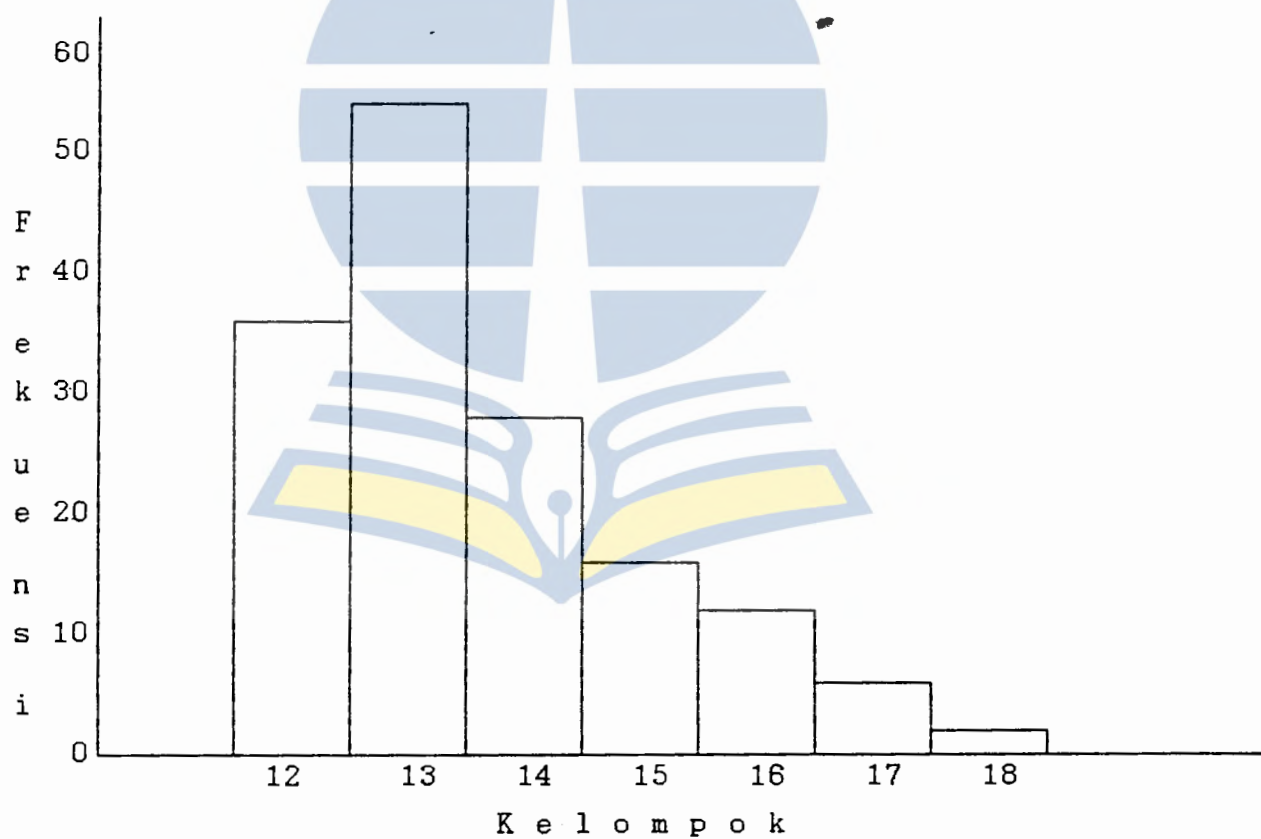
Data tentang rentangan jangka waktu pendidikan pada umumnya yang minimal adalah 12 tahun, yaitu jangka waktu yang biasa dilalui dalam jalur pendidikan formal dari jenjang pendidikan tingkat dasar sampai tingkat sekolah lanjutan sebelum masuk ke perguruan tinggi. Jangka waktu menempuh pendidikan yang tertinggi adalah 18 tahun. Distribusi frekuensi menunjukkan sebagian sampel atau sekitar 60 % memiliki jangka waktu pendidikan yang dilalui pada umumnya yakni 12 - 13 tahun. Terdapat sebagian sampel yang melalui pendidikan di atas waktu minimal yang wajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian sampel telah memperoleh pendidikan melalui jalur formal ataupun lembaga pendidikan lain daripada yang umumnya dilalui sebelum masuk UT. Kebanyakan mereka telah memasuki lembaga pendidikan sejenis terutama pada jenjang SMTA dan Pendidikan Tinggi. Tabel yang memperlihatkan tentang distribusi frekuensi jangka waktu pendidikan termuat pada Tabel 4 di halaman berikut dan Lampiran 20 di halaman 241.

Selanjutnya data menunjukkan rentangan jangka waktu pendidikan yang telah dilalui berada antara rentangan 12 sampai dengan 18 tahun. Rata-ratanya adalah 13,49 dengan modus 12,00 dan median 13,00 serta simpangan baku 1,44. Histogram jangka waktu pendidikan dapat dilihat pada Gambar 7 di halaman berikut.

TABEL 4

DISTRIBUSI FREKUENSI JANGKA WAKTU PENDIDIKAN

No.	Kelompok	Frekuensi Absolut
1.	12 Tahun	35
2.	13 Tahun	57
3.	14 Tahun	28
4.	15 Tahun	16
5.	16 Tahun	12
6.	17 Tahun	5
7.	18 Tahun	2
T o t a l		155



Gambar 7. Histogram Jangka Waktu Pendidikan.

Kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan yang lama terdiri atas 62 orang. Keterampilan belajar pada kelompok ini mempunyai rata-rata 95,07, simpangan baku 8,96 dan median 94,50 serta mode 100,00. Skor tertinggi adalah 117 dan terendah 67 (Lampiran 21 halaman 242). Kemandirian belajar dengan rata-rata 13,73, simpangan baku 2,86 serta median 14 dan mode 12 (Lampiran 22 di halaman 243).

Pada kelompok dengan jangka waktu pendidikan singkat, terdapat 93 orang. Rata-rata dalam keterampilan belajar kelompok ini ialah 92,20 simpangan baku 1,06, dengan median 93,00 dan mode 97. Nilai yang tertinggi 117 dan nilai terendah 68 (Lampiran 23 pada halaman 244). Kemandirian belajar mempunyai rata-rata 11,90, simpangan baku 0,38 dengan median 12,00 dan mode 10,00. Nilai yang tertinggi 18 dan nilai terendah 4 (Lampiran 24 di halaman 245).

B. Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana yang merupakan teknik analisis yang utama, maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap data tertentu untuk memenuhi persyaratan analisis.

Terdapat beberapa persyaratan analisis yang perlu untuk diasumsikan ataupun diuji, yaitu ; (1) data yang diperlukan berupa pasangan (X dan Y) dari sejumlah sampel

yang pengambilannya dilakukan secara acak dan ukuran sampel memenuhi syarat minimum ; (2) untuk setiap kelompok harga prediktor X, maka respons Y harus independen dan berdistribusi normal ; (3) untuk setiap kelompok harga X, variansinya dimisalkan sama atau homogen.

Persyaratan pertama dapat diasumsikan telah terpenuhi pada saat dilakukan pengambilan data. Melalui cara undian secara acak diperoleh sampel sebanyak 167 orang mahasiswa. Sampel yang diolah sebanyak 155 orang, karena terdapat beberapa sampel yang tidak lengkap sehingga tidak bisa diolah. Secara teoritis tampak bahwa variabel kemandirian belajar dan keterampilan belajar adalah saling independen, karena masing-masing variabel mempunyai konsep yang berbeda dan mengukur aspek-aspek yang berbeda pula. Pengujian normalitas kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan sebagai variabel bebas diadakan melalui pemetaan dalam distribusi masing-masing variabel. Persyaratan normalitas distribusi data Y atau keterampilan belajar telah dilakukan dengan pengujian. Pengujian dengan pemetaan (plot) dalam kertas grafik secara visual sudah memperlihatkan gambaran normalitas. Selanjutnya pengujian menunjukkan bahwa populasi berdistribusi normal, sebagaimana hasil pengujian yang tertera pada Lampiran 25 di halaman 246-247, dan secara ringkas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Pengujian Normalitas Distribusi
Skor Keterampilan Belajar

n	Alpha (α)	D_t	D_h (A_{max})	Kesimpulan
155	0,05	0,109	0,084	$D_h < D_t$ *
155	0,01	0,131	0,084	$D_h < D_t$ ** (Distribusi popu- lasi normal)

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
 D_t = Nilai D pada tabel
 D_h = Nilai D hitung
 * = Signifikan pada α 0,05
 ** = Signifikan pada α 0,01

Selanjutnya pengujian kesamaan variansi untuk persyaratan ketiga telah dilakukan dengan hasil yang menunjukkan kesamaan variansi sebagaimana terlihat pada hasil pengujian yang terdapat pada Lampiran 26 di halaman 248-249 dan kesimpulan di Tabel 6 pada halaman berikut.

C. Pengujian Hipotesis

1. Makin tinggi tingkat kemandirian belajar, semakin tinggi juga keterampilan belajar

Berdasarkan pasangan data yang diperoleh dari penelitian, hasil perhitungan menunjukkan koefisien $a = 72,24$

dan koefisien $b = 1,67$. Perhitungan tersebut menghasilkan suatu persamaan regresi $\hat{Y} = 72,24 + 1,67 X_1$.

Tabel 6.

Pengujian Kesamaan Variansi Skor Keterampilan Belajar (Y)
Berdasarkan Pengelompokan Skor Kemandirian Belajar

n	Alpha (α)	dk	Tabel (X^2)		x^2 hitung	Kesimpulan
			bawah	atas		
155	0,05	4	0,711	9,49	8,354	terima H_0 *
155	0,01	4	0,207	13,277	8,354	terima H_0 ** (Variansi popu- lasi sama)

Kesimpulan :

n = Jumlah sampel

dk = Derajat kebebasan

* = Signifikan pada α 0,05

** = Signifikan pada α 0,01

Sebelum menggunakan model persamaan regresi yang diperoleh untuk pengambilan kesimpulan, perlu melalui langkah pemeriksaan mengenai kelinieran bentuk regresi dan keberartian regresi tersebut.

Untuk keperluan pengujian akan dicari besaran yang perlu dihitung melalui berbagai sumber variansi yakni total (keseluruhan) regresi (a), regresi (b/a) dan sisa

atau residu. Residu atau sisa terdiri atas tuna cocok (lack of fit) dan galat (error). Perhitungan yang diperlukan terdapat pada Lampiran 27 halaman 250-253, yang selanjutnya disusun dalam bentuk tabel anava sebagai berikut.

Tabel 7.

Anava untuk Regresi Linier, $\hat{Y} = 72,24 + 1,67X_1$

Sumber variansi	dk	JK	RJK	F
Total	155	1371173	-	-
Regresi (a)	1	1572,96		
Regresi (b/a)	1	5292,55	5292,55	91,320
Sisa	153	8867,49	57,96	
Tuna cocok	13	466,44	35,88	0,60
Galat	140	8401,05	60,01	

Untuk menguji hipotesis bahwa koefisien arah regresi tidak berarti (H_0) dengan tandingan koefisien arah regresi berarti (H_1) Dengan statistik $F = S^2_{REG}/S^2_{SIS}$, diperoleh F hitung = 91,32. Selanjutnya menggunakan distribusi F dengan dk pembilang satu dan dk penyebut (153), maka F pada tabel adalah 6,81 pada $\alpha = 0,01$ dan 3,91 pada $\alpha = 0,05$. Pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05, ternyata F yang diperoleh dari penelitian lebih besar dari harga F

pada tabel. Jadi hipotesis bahwa koefisien arah regresi tidak berarti ditolak atau hipotesis bahwa koefisien arah regresi berarti diterima. Untuk menguji hipotesis bahwa bentuk regresi linier (H_0) melawan hipotesis (H_1 atau H_A) bentuk regresi non atau tidak linier, juga digunakan statistik F dengan tabel distribusi F. Melalui statistik $F = S^2_{TC}/S^2_G$ diperoleh perhitungan $F = 0,60$. Dari tabel, $F_t (13/140) = 1,79$ ($p \leq 0,05$). Ternyata F hitung lebih kecil dari harga F tabel baik pada $\alpha = 0,01$ maupun pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa regresi tidak linier gagal ditolak dengan kata lain H_A tersebut diterima yaitu regresi adalah linier.

Perhitungan untuk memperoleh besaran dalam tabel anava untuk regresi tersebut di atas menggunakan kalkulator atau secara manual. Pengujian juga dilakukan dengan bantuan komputer, melalui scatterplot atau gambar peta sebaran pada Lampiran 28 di halaman 254. Secara keseluruhan analisis dengan komputer memperlihatkan nilai-nilai residual tersebar secara acak di sekitar garis lurus sebagaimana tertera pada gambar lampiran halaman tersebut. Seperti diketahui nilai residual adalah selisih antara nilai pengamatan dan nilai harapan dari variabel terikat yang diperoleh melalui model persamaan regresi. Hasil peta sebaran menunjukkan linieritas bentuk regresi dan tidak terdapat indikasi atau kecenderungan kepada bentuk

hubungan yang lain.² Pengujian kelinieran bentuk regresi melalui tabel anava dan analisis peta sebaran nilai residu melalui komputer, menunjukkan hasil yang sama, yakni model regresi tersebut adalah linier.

Pemeriksaan terhadap linieritas bentuk regresi dan keberartian koefisien arah regresi telah teruji, yakni sangat signifikan yang juga terdapat pada Lampiran 28 halaman 254. Maka model ini diharapkan mendekati model yang sebenarnya. Namun masih perlu untuk memeriksa persyaratan selanjutnya dengan menguji tentang ; (1) galat atau error taksiran berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan (2) mempunyai variansi yang sama atau homogen serta (3) untuk setiap kelompok harga prediktor X, yang diberikan respon-respon Y independen.

1.1. Pemeriksaan syarat tentang normalitas galat taksiran dengan rata-rata nol dan varians $\sqrt{2}Y.X_1$ diadakan melalui pengujian dengan komputer pada grafik peta normal atau normal probability plot. Nilai-nilai residual yang distandardisasikan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berada dalam daerah kurva normal diantara -1,96 dan 1,96 atau dibulatkan menjadi 2 dan -2. dan terdapat satu amatan yang berada di luar (histogram dari residual yang

² Norman Draper & Harry Smith, Applied Regression Analysis, (New York : John Wiley & Sons, Inc., 1981), p.146.

distandardisasikan pada gambar di Lampiran 29 halaman 255). Demikian pula dalam grafik pada peta normal terlihat nilai-nilai residual membentuk garis lurus sebagai diagonal antara nilai pengamatan dan nilai harapan. Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa galat taksiran berdistribusi normal (Lampiran 30 halaman 256 bagian atas).

1.2. Syarat kedua adalah homogenitas variansi yang diperiksa melalui analisis residual. Batas penetapan homogenitas variansi antara -3 sampai dengan 3 , dan terdapat satu skor yang berada di luar batas ruang penerimaan atau outliers yaitu pada batas kiri bertanda negatif ($-3,79998$ atau dibulatkan menjadi $-3,8$). Meskipun outliers mengisyaratkan adanya suatu variansi yang cukup besar, namun hanya merupakan satu kasus di antara keseluruhan sampel. Pemeriksaan secara visual (Lampiran 30 halaman 256 bagian bawah), selanjutnya ditunjang pula oleh perhitungan residual secara statistik, ternyata setelah nilai atau besaran variansi distandardisasikan ke dalam distribusi normal baku variansinya menjadi homogen (dapat terlihat pada tabel analisis dan statistik residual, pada Lampiran 29 halaman 255). Selain itu melalui perhitungan tersebut di atas, terlihat pula bahwa rata-rata (mean) residual adalah sama dengan nol.

1.3. Persyaratan independensi diperiksa melalui pengujian akan adanya korelasi serial tertentu dengan menggunakan tes Durbin - Watson. Tes ini pada dasarnya digunakan untuk memeriksa tentang adanya korelasi serial, dan dapat diasumsikan bahwa apabila residu atau error adalah variabel independen (dengan rata-rata nol dan variansi sama), maka semua korelasi serialnya adalah sama dengan nol. Pengujian terhadap hipotesis bahwa semua korelasi serial adalah sama dengan nol pada taraf signifikansi 0,10, 0,05 dan 0,01 atau sangat nyata bahwa variabel-variabel kemandirian belajar dan keterampilan adalah independen (Lampiran 31 halaman 257 adalah pengujian dari hasil tes Durbin - Watson).

Setelah diadakan pemeriksaan terhadap beberapa persyaratan dengan pengujian visual ataupun statistika, melalui model regresi $\hat{Y} = 72,24 + 1,67X_1$, peran kemandirian belajar dapat digunakan untuk membahas keterampilan belajar para mahasiswa UPBJJ - UT Banjarmasin. Apabila kemandirian belajar ini dapat digunakan untuk meramalkan tentang keterampilan belajar, tentu ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar berbentuk linier atau terdapat hubungan positif berbanding lurus yakni, makin tinggi kemandirian belajar, semakin tinggi juga keterampilan belajar.

Mengenai kekuatan hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar, melalui perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,59. Melalui uji statistik t (syarat kenormalan dan syarat kelinieran regresi dan keberartian koefisien korelasi terpenuhi), hubungan tersebut ternyata sangat signifikan (dapat dilihat pada Lampiran 32 halaman 258). Selanjutnya diperoleh koefisien diterminasi sebesar $(0,59)^2 = 0,35$. Untuk mahasiswa UPBJJ - UT Banjarmasin, peran kemandirian belajar kira-kira 35% akan dapat meningkatkan keterampilan belajar (pengujian pada pendekatan distribusi normal baku atau z pada Lampiran 33 di halaman 259-260).

2. Dalam Keadaan Motivasi Berprestasi Tinggi Hubungan Antara Keterampilan Belajar Dan Kemandirian Belajar Lebih Besar, Daripada Hubungan Tersebut Dalam Motivasi Berprestasi Rendah.

Hubungan antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar dalam keadaan motivasi berprestasi tertentu, yakni motivasi berprestasi tinggi dan rendah dapat diperiksa melalui langkah berikut. Lebih dahulu dibuat pemilahan kelompok menjadi tinggi dan rendah, yang dimulai dengan menyusun skor motivasi berprestasi dari urutan skor tertinggi sampai pada skor terendah. Atau bisa juga langsung menghitung mean atau rata-rata skor motivasi berprestasi yakni sebesar 110,37. Nilai rata-rata ini

menjadi batas bawah bagi kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan menjadi batas atas bagi kelompok yang memiliki motivasi berprestasi rendah atau kelompok motivasi berprestasi rendah mempunyai skor $< 100,371$ dan motivasi berprestasi tinggi dengan skor $> 100,37$.

2.1. Perhitungan untuk menaksir model regresi linier sederhana antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar pada kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan persamaan, yakni : $\hat{Y} = 66,56 + 2,12X_2$. Model yang diperoleh ini diharapkan sesuai dengan model yang sesungguhnya. Untuk memeriksa asumsi bahwa model ini linier dan berarti, diadakan perhitungan melalui komputer. Tabel Anava memperlihatkan hasil perhitungan F adalah 70,66, dibandingkan dengan F pada tabel, maka harga F hitung yang diperoleh lebih besar dari F tabel atau dinyatakan signifikan (Lampiran 34 halaman 261 adalah perhitungan dan Anava untuk X_2 atau motivasi berprestasi tinggi). Hipotesis yang menyatakan bahwa regresi adalah linier diterima, dengan demikian tidak perlu mencari bentuk hubungan yang lain. Melalui perhitungan komputer, seterusnya diperoleh besaran koefisien-koefisien regresi, khususnya koefisien arah β (beta). Koefisien arah β , yang lebih besar daripada nol, diuji dengan uji t dan ternyata signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan pada $\alpha = 0,01$. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien arah β tidak

sama dengan nol dapat diterima. Mengenai bentuk regresi linier dan keberartian model regresi melalui koefisien-koefisiennya telah diperiksa dengan pengujian, dengan demikian model regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan penafsiran. Peta sebaran pada Lampiran 36 di halaman 263, menunjukkan gambaran mengenai pola hubungan linier.

Namun sebelumnya, terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa persyaratan yang berkaitan dengan residual. Beberapa syarat yang perlu adalah, residu atau galat berdistribusi normal, mempunyai variansi homogen atau sama, yaitu $\sqrt{\sigma^2_{YX_2}}$ dengan rata-rata sama dengan nol dan variabel Y adalah independen.

2.1.1. Persyaratan tersebut diperiksa dengan mengadakan pengujian terhadap beberapa hal tersebut diatas. Pengujian dengan grafik peta normal memperlihatkan bahwa nilai-nilai residual yang ditransformasikan kepada z membentuk garis lurus sebagai diagonal antara nilai pengamatan dan nilai yang diharapkan atau taksiran. (gambar atas pada Lampiran 36 halaman 263). Histogram dari nilai-nilai residual yang distandardisasikan juga menunjukkan tentang penyebaran nilai residual berada dalam distribusi frekuensi normal.

2.1.2. Batas penerimaan untuk menguji homogenitas atau

kesamaan variansi pada peta penyebaran dari -3 sampai 3. Nilai-nilai pada gambar peta sebaran (Lampiran 36 di halaman 263 gambar bawah), tersebar secara acak dan berada dalam batas penerimaan. Perhitungan statistika residual pada halaman 262 (Lampiran 35), menunjukkan bahwa rata-rata atau mean adalah sama dengan nol (0).

2.1.3. Pengujian dengan tes Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 1,66. Tabel Durbin-Watson untuk d_l (lower) dan d_u (upper) dengan jumlah sampel (n) 85 dan variabel bebas (k) adalah 1, menunjukkan bahwa :

$$\alpha = 0,025 \quad d_l = 1,56 \quad \text{dan} \quad d_u = 1,60$$

$$\alpha = 0,01 \quad d_l = 1,48 \quad \text{dan} \quad d_u = 1,53$$

Melalui pengujian hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada korelasi serial atau variabel-variabel terutama keterampilan belajar (Y) adalah independen melawan hipotesis alternatif (H_1) bahwa terdapat korelasi serial. Diadakan dengan cara pengujian dua ujung ($1 - \alpha = 0,05$ dan $1 - \alpha = 0,02$), ternyata $d = 1,66$ adalah lebih besar ($>$) dari $d_u = 1,60$ dan $d_u = 1,53$. Hipotesis nol (H_0) diterima bahwa tidak terdapat korelasi serial atau variabel independen.

Setelah persyaratan tentang galat atau residual diperiksa melalui pengujian yang diperlukan, dan ternyata syarat tersebut dapat dipenuhi, maka model regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelompok yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi hubung-

Tabel 8.
Pengujian Korelasi Serial Untuk Motivasi Berprestasi Tinggi

d hitung	Tabel du	d1	Alpha	Kesimpulan
1,66	> 1,60	1,53	0,05 *	terima H ₀
	> 1,53	1,48	0,01 **	terima H ₀

Keterangan : tanda * berarti signifikan pada alpha (α) 0,05

tanda ** berarti signifikan pada alpha (α) 0,01

H₀ diterima, berarti tidak ada korelasi serial.

an antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar sangat nyata. Hubungan tersebut berbentuk linier melalui model regresinya yakni berbanding lurus dan positif.

2.2. Taksiran koefisien regresi pada kelompok yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah $\hat{Y} = 75,93 + 1,30X_2$ (Lampiran 37 halaman 264). Persamaan tersebut diharapkan sebagai model yang sesuai dengan kenyataan, yakni mempunyai bentuk linier dan koefisien-koefisien regresinya terutama koefisien arahnya adalah berarti.

Pengujian melalui komputer dengan peta penyebaran yang menghasilkan gambar diagram pencar seperti tertera pada gambar atas di Lampiran 39 halaman 266. Peta tersebut menunjukkan kecenderungan kepada bentuk linier, serta tidak terlihat indikasi untuk cenderung kepada bentuk yang lain. Dengan demikian pengujian secara visual mendukung model persamaan melalui taksiran yang diperoleh. Tabel Anava (pada Lampiran 37 di halaman 264) telah menyebutkan nilai F adalah 20,74. Apabila nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F pada tabel dengan derajat kebebasan pembilang satu dan derajat kebebasan penyebut 68 ($n - 2$), yakni 3,99 ($\alpha = 0,05$) dan 7,03 ($\alpha = 0,01$), nilai $F = 20,74$ lebih besar ($>$) dari F pada tabel. Jadi koefisien arah regresi signifikan atau sangat nyata, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh adalah berarti. Koefisien-koefisien pada persamaan, terutama koefisien arah beta (b), pada uji t ternyata signifikan pula (dalam lampiran dan halaman yang sama untuk tabel selanjutnya sesudah Anava).

Beberapa syarat sehubungan dengan residual atau selisih antara nilai harapan dengan nilai pengamatan, berikut ini akan diperiksa.

2.2.1. Perhitungan residual menunjukkan nilai-nilai residu yang telah distandardisasikan, dalam distribusi frekuensi mengikuti pola yang normal. Terdapat satu kasus

yang menjadi outliers, tetapi tidak terlalu berpengaruh. Histogram dan grafik peta normal menunjukkan kecenderungan pada bentuk distribusi frekuensi normal (Lampiran 38 di halaman 265).

2.2.2. Variansi tersebar dalam batas -3 sampai 3 dengan rata-rata sama dengan nol. Meskipun terdapat satu kasus yang menyimpang yakni mempunyai variansi besar, namun keseluruhan variansi adalah homogen dengan rata-rata nol (0).

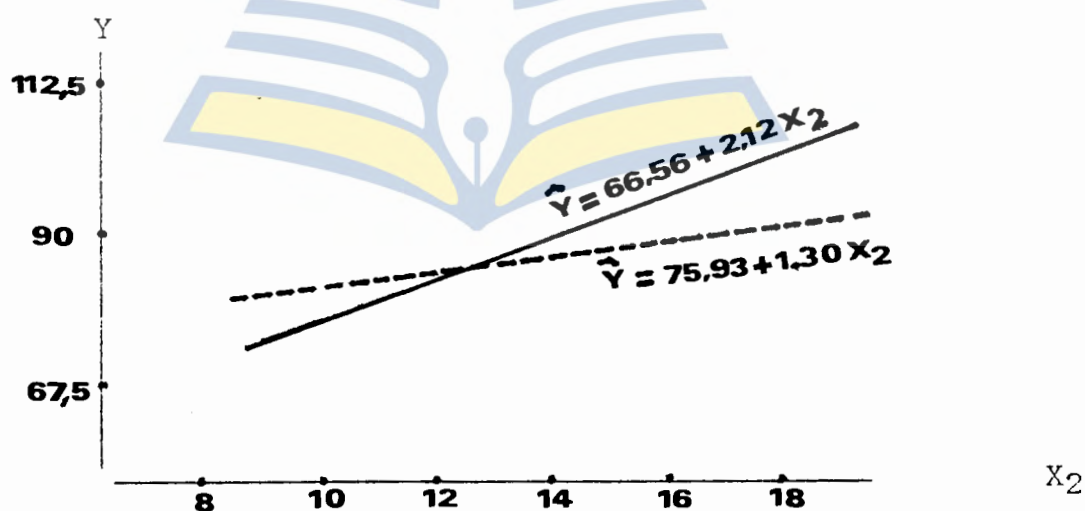
2.2.3. Perhitungan dan gambar untuk pengujian visual tertera pada Lampiran 39 di halaman 266. Selanjutnya dengan tes Durbin - Watson diperiksa tentang independensi variabel dengan pengujian terhadap ada atau tidak adanya korelasi serial. Tes Durbin - Watson menunjukkan perolehan nilai perhitungan sebesar 1,83 dalam lampiran pada halaman 265. Karena d yang diperoleh dari tabel lebih besar dari d hitung, maka H_0 diterima yakni tidak terdapat adanya korelasi serial.

Tabel 9.
Pengujian Korelasi Serial Untuk Motivasi Berprestasi Rendah

d hitung	du	Tabel d1	Alpha	Kesimpulan
1,83	1,79	1,64	0,05 *	terima H_0
	1,85	1,78	0,01 **	terima H_0
Keterangan : * $\leq p$ 0,05				
** $\leq p$ 0,01				

Setelah persyaratan diperiksa dan pengujian menunjukkan bahwa persyaratan tersebut dipenuhi, maka model persamaan yang diperoleh adalah model yang dianggap cocok. Melalui model regresi linier ini peranan kemandirian belajar sangat nyata dalam membahas keterampilan belajar. Hubungan tersebut berbentuk linier atau hubungan positif berbanding lurus, yakni makin tinggi kemandirian belajar makin tinggi juga keterampilan belajar.

Untuk membandingkan garis regresi dalam kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (disingkat MT) dan garis regresi dalam kelompok dengan motivasi berprestasi rendah (MR) perlu diadakan pengujian melalui kedua model regresinya. Ternyata bahwa koefisien arah atau slopes berbeda dan koefisien konstanta atau intercept juga berbeda. Perbandingan kedua garis lurus model regresi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 8 Perbandingan Garis Regresi Pada Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah

Untuk menguji perbandingan kedua persamaan regresi tersebut perlu membandingkan kedua koefisien arahnya (dilambangkan dengan β_1) dan koefisien konstanta keduanya (dilambangkan β_0). Langkah pertama adalah menguji perbandingan kedua koefisien arah. Dalam hal ini perhitungan untuk sampel kecil (di bawah jumlah 25 orang) menggunakan pengujian dengan t tes dan sampel sedang ke atas (lebih besar dari 25) menggunakan tes z.³ Untuk keperluan tersebut digunakan kriteria pengujian, terima H_0 bila z hitung sama dengan atau lebih kecil dari z tabel. Perhitungan menunjukkan H_0 diterima, bahwa koefisien arah atau slope (β_1) pada kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi daripada koefisien arah pada kelompok motivasi berprestasi rendah.

Langkah kedua, menguji perbandingan koefisien konstanta (β_0) pada kedua garis regresi dalam kelompok motivasi berprestasi tinggi dan rendah. Perhitungan dalam persamaan regresi untuk konstanta (intercept) pada kelompok motivasi berprestasi rendah lebih besar daripada konstanta kelompok motivasi berprestasi tinggi. Untuk melakukan pengujian digunakan kriteria, menerima H_0 apabila z hitung sama dengan atau lebih kecil dari z pada tabel. Hasilnya menunjukkan bahwa konstanta pada kelompok

³ Kleinbaum & Kupper, Applied Regression Analysis Other Multivariable Methods (Massachusetts : Oxbury Press, 1978) p.100.

MB rendah lebih tinggi dari konstanta pada kelompok MB tinggi, yaitu signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Perhitungan pada Lampiran 40 di halaman 267-268).

Melalui pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok motivasi berprestasi tinggi koefisien arah (slopes) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan koefisien arah pada kelompok motivasi berprestasi rendah. Ternyata perhitungan konstanta pada kelompok motivasi berprestasi rendah lebih tinggi dari konstanta pada motivasi berprestasi tinggi. Selanjutnya perlu juga membandingkan kekuatan hubungan pada kedua model regresi tersebut. Untuk itu akan diuji koefisien korelasi antara kedua kelompok. Berdasarkan langkah yang diperlukan akan diuji hipotesis (H_0) bahwa koefisien korelasi kedua kelompok adalah sama ($H_0 : \rho_{MT} = \rho_{MR}$) dan hipotesis alternatif (H_1) koefisien korelasi motivasi berprestasi tinggi lebih besar daripada koefisien korelasi motivasi berprestasi rendah ($H_1 : \rho_{MT} > \rho_{MR}$). Selanjutnya perhitungan menghasilkan koefisien korelasi (ρ_{MT}) adalah 0,68 dan koefisien korelasi (ρ_{MR}) = 0,48 (pengujian pada Lampiran 41 di halaman 269-270). Uji t menunjukkan bahwa kedua koefisien korelasi tersebut berarti secara sangat nyata. Pengujian untuk membandingkan kedua koefisien korelasi melalui transformasi kepada nilai z dalam distribusi Fisher. Hasil pengujian ternyata menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan antara kedua koefisien korelasi tersebut, yakni kuatnya hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar pada kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih besar daripada hubungan tersebut pada kelompok dengan motivasi berprestasi rendah (Lampiran 42 halaman 271).

3. Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama Hubungan Antara Keterampilan Belajar Dan Kemandirian Belajar Lebih Besar, Daripada Hubungan tersebut Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat.

Jangka waktu pendidikan dipilah menjadi dua kelompok, ialah jangka waktu pendidikan lama dan singkat. Dalam cara pengelompokan berdasarkan atas skor rata-rata jangka waktu pendidikan, diperoleh skor 13,49, sehingga mereka yang memperoleh skor di atas rata-rata termasuk dalam kelompok dengan jangka waktu pendidikan lama dan mereka yang memperoleh skor di bawah rata-rata termasuk kelompok jangka waktu pendidikan singkat.

3.1. Dalam kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan yang lama taksiran persamaan regresi sebagai model yang diharapkan adalah $\hat{Y} = 67,90 + 1,98X_3$. Hasil pengujian melalui gambar diagram pencar (gambar pada Lampiran 43 halaman 272), menunjukkan tentang adanya kecenderungan penyebaran linier, sebab tidak terlihat adanya pola non

linier tertentu. Perhitungan Anava pada tabel yang juga terdapat pada Lampiran 43 halaman 272, menunjukkan nilai F hitung yang diperoleh adalah 39,82. Pengujian hipotesis tentang kelinieran pada taraf signifikansi 0,01 menunjukkan hasil yang signifikan atau menyatakan bahwa bentuk hubungan tersebut adalah linier. Selanjutnya pengujian keberartian koefisien-koefisien regresi dilaksanakan dengan menggunakan uji t atau distribusi student. Perhitungan (di halaman 272) menunjukkan nilai t hitung ialah 6,31 dan ternyata signifikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa pada taraf signifikansi yang dipilih, harga t hitung lebih besar dari t tabel dengan derajat kebebasan ($n-2=60$) yaitu 2,36 ($\alpha = 0,01$) dan 1,66 ($\alpha = 0,95$). Karena itu kriteria pengujian bahwa koefisien arah beta (β_1) tidak berarti ditolak atau koefisien arah β_1 tidak sama dengan nol. Demikian pula koefisien konstanta menunjukkan t hitung 15,45 apabila dibandingkan t tabel, adalah signifikan untuk taraf alpha yang dipilih, dan koefisien konstanta juga berarti. Jadi model regresi yang diperoleh adalah berbentuk linier dan berarti.

Selain itu terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu, galat taksiran atau residual berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan varians ($\sigma^2_{Y.X3}$), adalah sama (homogen) serta variabel yang independen.

3.1.1. Pengujian persyaratan mengenai normalitas galat

taksiran melalui langkah mentransformasikan ke z nilai-nilai galat atau residual. Pada tabel residual yang distandarkan semua residu berada dalam batas penerimaan yang ditetapkan yakni -3 sampai 3 . Tahap selanjutnya menggambarkan nilai-nilai tersebut kedalam histogram kurva normal (Lampiran 44 halaman 273). Di sini terlihat bahwa histogram memperlihatkan nilai-nilai tersebar dalam ruang lingkup kurva normal. Selanjutnya dengan menggunakan peta normalitas nilai-nilai residual tersusun membentuk garis diagonal antara garis horizontal yang diharapkan dan garis vertikal sebagai pengamatan. Melalui gambaran ini terlihat pula bahwa distribusi tersebut mempunyai rata-rata nol (Lampiran 45 halaman 274 gambar atas). Keadaan ini sesuai dengan perhitungan pada tabel statistik residual, ternyata rata-rata atau mean adalah 0 (halaman 273).

3.1.2. Pengujian variansi secara visual (pada Lampiran 45 halaman 274 gambar bawah), mengisyaratkan kecenderungan pada pola variansi yang homogen, yakni nilai-nilai residual tersebar secara acak. Keadaan ini diperkuat oleh hasil plot yang sama, bahwa tidak terdapat outlier atau nilai yang menyimpang jauh atau mempunyai variansi besar. Dengan demikian kesamaan variansi melalui outliers plot memperlihatkan adanya variansi yang homogen.

3.1.3. Pengujian syarat tentang independensi variabel, khususnya Y diadakan dengan menggunakan tes Durbin - Watson. Nilai perhitungan d adalah 1,75 (halaman 273).

Tabel 10.
Pengujian Korelasi Serial Untuk
Jangka Waktu Pendidikan Lama

d hitung	Tabel du	d1	Alpha	Kesimpulan
1,75	> 1,54	1,47	0,05 *	terima H ₀
	> 1,45	1,38	0,01 **	terima H ₀

Keterangan : * = $p \leq 0,05$ dan
** = $p \leq 0,01$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya korelasi serial atau variabel Y adalah independen. Setelah semua asumsi-asumsi terpenuhi dan persyaratan telah diuji, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan lama, terdapat hubungan berbanding lurus antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar melalui model regresi, yakni $\hat{Y} = 67,90 + 1,98X_3$.

3.2. Pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan singkat, perhitungan regresi linier sederhana antara variabel kemandirian belajar dan keterampilan belajar

diperoleh melalui hasil persamaan, $\hat{Y} = 73,65 + 1,56X_3$ (Lampiran 46 di halaman 275). Model ini memerlukan beberapa persyaratan dan pemeriksaan atau pengujian sebelum digunakan atau dianggap sebagai model yang sesuai.

Seperti pada pengujian terdahulu model diuji melalui gambar diagram pencar dan penyebarannya cenderung kepada pola yang linier (gambar pada Lampiran 48 halaman 277). Perhitungan melalui tabel Anava memperoleh nilai F hitung sebesar 42,62 dan pada taraf signifikansi (0.01) dan harga F itu lebih besar bila dibandingkan F tabel. Jadi sangat nyata bahwa bentuk hubungan tersebut adalah linier. Pengujian tentang keberartian koefisien-koefisien korelasi terutama koefisien arah beta (β_1), juga dilakukan dengan menggunakan distribusi student (t). Hasil perhitungan t untuk menguji keberartian koefisien arah (β_1) sebesar 6,53 adalah signifikan atau t hitung lebih besar dari t tabel pada $\alpha (0,05) = 1,98$ dan $\alpha (0,01) = 2,64$. Jadi koefisien arah yang diperoleh tidak dapat diabaikan atau sangat berarti. Koefisien konstanta, menunjukkan perhitungan $t = 24,76$. Pada taraf signifikan yang dipilih nilai t ini lebih besar dari nilai t tabel. Jadi koefisien konstanta inipun sangat berarti. Karena pengujian menunjukkan bahwa regresi berbentuk linier dan mempunyai keberartian yang sangat nyata, maka diharapkan model persamaan yang diperoleh sesuai dengan model yang

sebenarnya.

Persyaratan yang perlu diperiksa dengan pengujian antara lain, galat taksiran (residual) berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan varians $\sigma^2_{Y.X}$ homogen serta variabel Y adalah independen.

3.2.1. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan menyusun hasil transformasi nilai residual ke dalam distribusi Fisher atau z (Lampiran 47 di halaman 276). Terdapat satu outliers yang berada pada titik diluar batas -3 sampai 3, yaitu titik -3,50. Melalui langkah selanjutnya dengan menggambar histogram pada kurva normal, terlihat nilai-nilai residual berada dalam ruang lingkup kurva normal, walaupun terdapat satu outliers. Pada peta normal, nilai-nilai residual membentuk garis lurus diagonal antara nilai harapan atau taksiran dan nilai pengamatan dengan rata-rata sama dengan nol dan $\sigma^2_{X.Y}$ (seperti tertera pada gambar atas Lampiran 48 di halaman 277).

3.2.2. Kesamaan variansi diuji dengan casewise plot. Ternyata hampir semua berada dan tersebar secara acak pada batas penerimaan homogenitas antara -3 dan 3, kecuali satu kasus berada diluar yang berarti kasus ini mempunyai variansi terbesar. Gambar penyebaran menunjukkan kecenderungan sebaran mempunyai variansi homogen (Lampiran 48 halaman 277 gambar bawah).

3.2.3. Pengujian persyaratan mengenai variabel bebas Y adalah independen dilakukan dengan menggunakan tes Durbin - Watson. Melalui tes diperoleh nilai $d = 2,01$.

Tabel 11.
Pengujian Korelasi Serial Untuk
Jangka Waktu Pendidikan Singkat

d hitung	Tabel du	d1	Alpha	Kesimpulan
2,01	> 1,69	1,64	0,05 *	terima H_0
	> 1,55	1,51	0,01 **	terima H_0

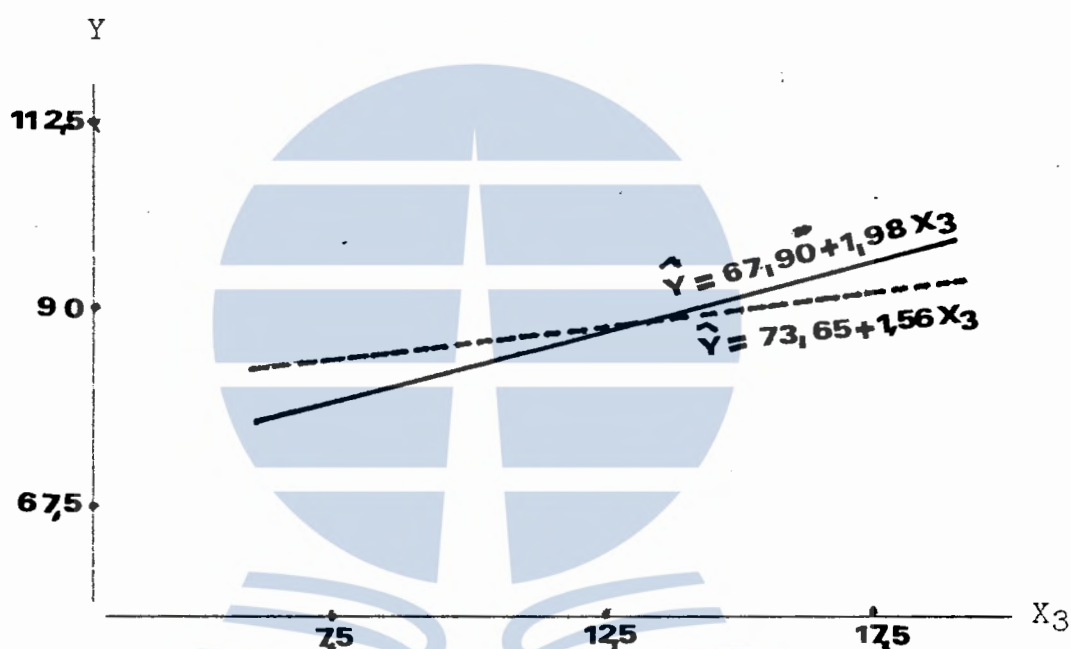
Keterangan : * = $p \leq 0,05$

** = $p \leq 0,01$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya korelasi serial. Setelah memenuhi beberapa syarat yang telah diuji, ternyata pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan singkat, hubungan antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar diperoleh melalui persamaan $\hat{Y} = 73,65 + 1,56X_3$. Hubungan tersebut merupakan hubungan positif berbanding lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa pada setiap kenaikan skor kemandirian belajar akan meningkatkan juga skor keterampilan belajar.

Perbandingan kedua garis regresi pada jangka waktu pendidikan lama dan singkat dilakukan dengan menggunakan

transformasi kepada nilai baku z. Tahap awal menguji perbandingan kedua koefisien arah atau slopes, dengan hasil perhitungan dan pengujian bahwa koefisien arah (β_1) pada kelompok tinggi dan rendah tidak terdapat perbedaan. Tahap berikutnya membandingkan perbedaan koefisien konstanta (β_0) dari kedua garis regresi. Perbandingan ini



Gambar 9 Perbandingan Garis Regresi Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat

ternyata menerima hipotesis (H_0) bahwa konstanta pada garis regresi dalam jangka waktu pendidikan lama tidak terdapat perbedaan dengan konstanta pada garis regresi dalam jangka waktu pendidikan rendah (perhitungan dan pengujian pada Lampiran 49 halaman 278-279).

Untuk membandingkan kekuatan hubungan atau koefisien

korelasi pada kelompok dengan jangka waktu pendidikan lama dan singkat, khususnya melalui regresi linier masing-masing diuji kedua koefisien korelasi dengan uji t. Koefisien korelasi pada kelompok jangka waktu pendidikan lama adalah 0,63 dan 0,56 pada kelompok jangka waktu pendidikan singkat. Melalui pengujian ternyata masing-masing koefisien korelasi adalah sangat signifikan atau masing-masing koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan tersebut adalah sangat nyata dan berarti (pengujian pada Lampiran 50 halaman 280-281).

Pengujian terakhir adalah membandingkan kedua koefisien melalui hipotesis (H_0) bahwa kedua koefisien korelasi adalah sama ($\rho_{JL} = \rho_{JS}$) melawan hipotesis alternatif (H_1) bahwa kekuatan hubungan pada kelompok jangka waktu pendidikan lama lebih besar daripada kuatnya hubungan tersebut pada kelompok dengan jangka waktu pendidikan singkat ($\rho_{JL} > \rho_{JS}$). Menggunakan kriteria bahwa, terima H_0 apabila nilai z pada tabel ($1 - \alpha$) sama atau lebih besar dari z hitung, ternyata hasil pengujian H_0 ditolak, jadi nyata bahwa kuatnya hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan lama, lebih besar bila dibandingkan dengan hubungan tersebut pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan singkat (perhitungan pada Lampiran 51 halaman 282).

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Makin Tinggi Kemandirian Belajar, Semakin Tinggi Juga Keterampilan Belajar

Dari hasil pengujian dengan jumlah sampel secara keseluruhan telah diperoleh model persamaan untuk regresi linier yang sederhana antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar. Model persamaan tersebut ternyata sangat signifikan, sehingga dapat diyakini sebagai model yang cocok dengan keadaan yang sebenarnya, karena telah teruji bahwa bentuknya merupakan regresi linier dan koefisien arah regresi sangat nyata sifatnya. Ini berarti bahwa tidak perlu untuk mencari model regresi lain atau yang tidak linier. Selain itu sangat nyata bahwa keterampilan belajar tergantung pada kemandirian belajar. Jadi model ini akan dapat dimanfaatkan untuk meramalkan keterampilan belajar untuk setiap kemandirian belajar yang skornya diketahui. Untuk regresi ini, maka skor keterampilan belajar rata-rata akan meningkat dengan 1,67 jika kemandirian belajar ditingkatkan satu skor. Jadi berarti pula bahwa semakin tinggi atau meningkatnya kemandirian belajar seseorang semakin tinggi atau meningkat pula keterampilan belajar orang tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh koefisien korelasi 0,60 yang ternyata sangat signifikan. Harga ini menunjukkan besarnya kekuatan hubungan antara

kemandirian belajar dan keterampilan belajar. Besarnya kontribusi variansi tingkat kemandirian belajar kepada variansi keterampilan belajar adalah sekitar 35 %. Dengan demikian dapat diyakini adanya peran kemandirian belajar terhadap keterampilan belajar, yakni sekitar 35 % keterampilan kemampuan dalam keterampilan belajar akan dapat ditentukan melalui kemandirian belajar.

2. Dalam Keadaan Motivasi Berprestasi Tinggi Hubungan Kemandirian Belajar Dan Keterampilan Belajar Lebih Besar Daripada Hubungan Tersebut Dalam Motivasi Berprestasi Rendah

Dalam keadaan motivasi berprestasi yang tinggi, hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar ternyata menunjukkan bentuk regresi linier. Pada keadaan motivasi berprestasi rendah hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar ternyata juga mempunyai bentuk regresi yang linier. Kedua model hubungan tersebut setelah diuji ternyata sangat signifikan, sehingga kedua bentuk tersebut tidak perlu diragukan kelinieran dan keberartian koefisien-koefisien regresinya. Terutama koefisien arah kedua garis regresi tersebut dapat digunakan untuk mengadakan interpretasi. Persyaratan-persyaratan yang diperlukan juga telah teruji dan menunjukkan taraf signifikansi yang sangat berarti. Dengan demikian untuk seterusnya garis regresi pada motiva-

si berprestasi tinggi dapat dibandingkan dengan regresi pada motivasi berprestasi rendah.

Hasil perbandingan memperlihatkan bahwa koefisien arah dan konstanta pada kedua garis regresi adalah berbeda. Pada motivasi berprestasi tinggi koefisien arahnya lebih besar daripada koefisien arah untuk motivasi berprestasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok motivasi berprestasi tinggi peningkatan keterampilan belajar karena meningkatnya skor kemandirian belajar lebih tinggi bila dibandingkan dalam hal yang sama pada kelompok motivasi berprestasi rendah. Meskipun keadaan awal yakni rata-rata keterampilan belajar pada kelompok motivasi berprestasi tinggi lebih rendah daripada rata-rata keterampilan belajar kelompok motivasi berprestasi rendah, namun peningkatannya akan lebih cepat.

Untuk membandingkan koefisien korelasi pada motivasi berprestasi tinggi dengan koefisien korelasi pada motivasi berprestasi rendah didasarkan atas regresi linier sederhana masing-masing kelompok tersebut. Kelompok motivasi berprestasi tinggi memperoleh koefisien korelasi sebagai kekuatan hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar, yakni 0,67 adalah lebih besar daripada kekuatan hubungan yang sama pada motivasi berprestasi rendah, yaitu 0,48. Dapat dikatakan besarnya kontribusi kemandirian belajar terhadap keterampilan belajar pada

motivasi berprestasi tinggi lebih besar daripada dalam kelompok motivasi berprestasi rendah, yakni sekitar 45 % berbanding \pm 23 %. Dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi peran kemandirian belajar dalam menentukan keterampilan belajar lebih besar daripada peran tersebut dalam motivasi berprestasi rendah dapat pula dikatakan bahwa motivasi berprestasi tinggi akan mempercepat terjadinya peningkatan hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar.

3. Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama Hubungan Keterampilan Belajar Dan Kemandirian Belajar Lebih Besar Dari-pada Hubungan tersebut Pada jangka Waktu Pendidikan Singkat

Pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan lama dan yang memiliki jangka waktu pendidikan singkat, maka hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar masing-masing kelompok adalah berbentuk regresi linier. Kedua model hubungan yang diperoleh ternyata sangat signifikan, sehingga tidak perlu mencari bentuk hubungan lain. Hubungan pada kedua kelompok diyakini benar linier dan koefisien-koefisien regresi, terutama koefisien arahnya ternyata dapat digunakan untuk interpretasi, sebab persyaratan yang diperlukan telah diuji dan ternyata signifikan. Seterusnya kedua garis regresi tersebut akan dapat pula digunakan untuk membandingkan

hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar dari kelompok jangka waktu pendidikan lama dan singkat.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa koefisien arah dari garis regresi pada kelompok jangka waktu pendidikan lama dan singkat tidak menunjukkan adanya perbedaan atau sama. Walaupun harga masing-masing koefisien berbeda tetapi dalam pengujian ternyata perbedaan itu tidak signifikan. Demikian pula perbandingan konstanta pada kedua garis regresi menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu tidak ada perbedaan antara kedua konstanta tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa jangka waktu pendidikan tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar.

Perbandingan dalam kekuatan hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar pada kelompok jangka waktu pendidikan lama ialah 0,63 dan kekuatan hubungan tersebut pada jangka waktu pendidikan singkat ialah 0,56, ternyata ada perbedaan yang signifikan. Jadi pada kelompok jangka waktu pendidikan lama kekuatan hubungan itu lebih besar daripada kekuatan hubungan pada jangka waktu pendidikan singkat. Berarti besarnya kontribusi kemandirian belajar terhadap variansi keterampilan belajar pada jangka waktu pendidikan lama lebih besar pula bila dibandingkan dengan kontribusi tersebut pada jangka waktu

pendidikan singkat, yakni sekitar 40 % dan \pm 31 %. Hal ini menunjukkan bahwa jangka waktu pendidikan yang telah dilalui memberikan dukungan dalam meningkatkan keterampilan belajar melalui peningkatan kemandirian belajar, walaupun lama atau singkatnya waktu tidak memberikan pengaruh yang berarti.

E. Diskusi

Dalam bagian ini akan ditelaah mengenai sebab-sebab kegagalan dalam menguji perbedaan koefisien arah dan koefisien konstanta dalam garis regresi pada kelompok yang memiliki jangka waktu pendidikan yang lama dan yang singkat. Meskipun demikian kedua garis regresi tersebut masing-masing adalah signifikan, yang menunjukkan bahwa peran jangka waktu pendidikan tetap berarti dalam meningkatkan keterampilan belajar melalui kemandirian belajar.

Pada jangka waktu pendidikan yang dilalui seseorang, berarti orang tersebut mengalami berbagai perubahan perilaku melalui proses belajar. Begitu pula kemampuan untuk menguasai keterampilan belajar akan bertambah sesuai dengan waktu yang dilalui untuk memperoleh pengalaman dan latihan. Bagaimanapun juga apabila lebih banyak berlatih atau makin sering mengulang-ulang suatu perbuatan akan menimbulkan makin kuatnya perilaku tersebut.

Namun keadaan demikian memerlukan persyaratan bahwa waktu yang digunakan untuk belajar selama mengikuti pendidikan tersebut betul-betul terisi dengan kegiatan yang menunjang pembentukan keterampilan pada umumnya dan keterampilan belajar mandiri khususnya. Dalam kenyataan pelaksanaan di lapangan kegiatan tersebut sangat beragam sekali, sebab pelaksanaannya sangat tergantung kepada masing-masing guru yang memegang peran dalam proses belajar mengajar. Selain itu cara menetapkan waktu yang digunakan dengan efektif untuk belajar melalui satuan tahun terlalu longgar, sehingga perlu dicari satuan waktu yang benar-benar sesuai dengan waktu belajar yang digunakan secara efektif. Mungkin pula terdapat perbedaan dalam penggunaan waktu di antara kelas dan antar sekolah-sekolah, sehingga kesenjangan pemanfaatan waktu ini sulit untuk diatasi.

Variabel jangka waktu pendidikan ini mungkin lebih baik difokuskan pada jangka waktu yang sepenuhnya berisi latihan dan pengalaman belajar mandiri yakni rentangan waktu pendidikan di UT. Oleh karena melalui lembaga pendidikan biasa latihan belajar mandiri yang diterapkan sangat bervariasi. Namun untuk melacak dengan tepat jangka waktu pendidikan di UT berdasarkan jumlah tahun belajar yang efektif juga sulit. Hal ini berkaitan dengan sistem registrasi yang ditetapkan pada saat ini, maka

sejak UT menerapkan sistem registrasi baru yang ada sekarang adalah mahasiswa yang aktif dan pasif. Mahasiswa aktif adalah mereka yang mendaftar terus setiap semester dan menjadi mahasiswa pasif bila tidak mendaftar lebih dari satu tahun. Apabila mahasiswa tidak mendaftar terus-menerus selama dua tahun mereka akan dipecat dari UT, namun bila mahasiswa tersebut ingin mendaftar kembali, lalu mereka akan dianggap sebagai mahasiswa baru.³ Keadaan ini memungkinkan adanya mahasiswa baru yang sebenarnya sudah mempunyai pengalaman belajar di UT. Untuk mengatasi keadaan ini dalam menjangkau data yang diinginkan perlu diperhatikan bahwa indikator waktu mungkin bukan dalam satuan tahun, tetapi dengan satuan semester.

F. Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas tentu tidak terlepas dari berbagai kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini. Generalisasi dari penelitian ini perlu memperhatikan kelemahan serta keterbatasan, terutama yang bersumber dari prosedur penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini dikemukakan beberapa kele-

³ Djalil, Aria, cs., The Indonesian Open Learning Universities, a Case Study Conducted Under UNESCO Project on the Study of Asian Institutions Making Large - Scale Use of Communication Technologies for Educational Purposes, (Indonesia, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pelayanan Masyarakat, 1988), p.26.

mahan dan keterbatasan penelitian. Dalam hal ini penelitian mengambil suatu populasi yang terbatas, yakni mahasiswa UPBJJ-UT Banjarmasin yang terdaftar sejumlah 394 orang. Dengan demikian generalisasi dari hasil penelitian juga akan terbatas untuk populasi yang telah ditetapkan. Dalam pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sederhana dengan menggunakan daftar nama mahasiswa sebagai kerangka sampel, keragaman sampel kurang mendapat perhatian sebab di UPBJJ belum terdapat informasi yang akurat tentang hal tersebut. Namun keterbatasan ini diusahakan untuk diatasi dengan cara melihat sebagian sampel yaitu hasil pengambilan data tahap pertama, kemudian diperiksa proporsinya yang berkaitan dengan keragaman bidang studi dan jumlah semester yang telah ditempuh. Meskipun sampel tidak diambil berdasarkan proporsi tertentu pada setiap bidang studi dan tingkatan semester, tetapi diusahakan agar setiap kelompok bidang studi dan tingkatan semester dapat terwakili melalui undian untuk pengambilan data tahap kedua. Walaupun demikian keragaman lain seperti usia, jenis pekerjaan dan sebagainya dapat menimbulkan keterbatasan yang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku individu sering mengalami kesulitan dalam pengukuran. Aspek kepribadian dan perilaku manusia merupakan sesuatu hal yang sulit dipastikan dan sangat rumit. Ins-

trumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang cocok dan akurat, harus memenuhi syarat keterandalan dan kesahihan. Sekalipun syarat keterandalan dari keempat instrumen yang dipakai dalam pengukuran telah dipenuhi dengan pengujian ulang untuk stabilitas dan internal konsistensi dengan Spearman Brown dan Alpha Cronbach dan secara statistik dihasilkan koefisien yang tinggi dan sedang, tetapi hal ini belum menjadi jaminan bahwa skor yang diperoleh melalui instrumen-instrumen ini adalah merupakan ukuran yang pasti tentang aspek yang dinilai tersebut. Hal ini terutama disebabkan kesahihan instrumen-instrumen hanya mengacu pada kesahihan isi. Dalam hal ini kesahihan instrumen tergantung pada ketepatan dalam mendefinisikan isi konsep perilaku yang diukur, yakni penjabaran isi konsep masing-masing untuk mengukur keterampilan belajar, kemandirian belajar, motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan. Selain itu mungkin timbul kelemahan yang disebabkan bentuk atau model alat pengukur yang dipergunakan, terutama pada skala yang menggunakan self report inventory. Model ini umumnya mengandung kelemahan, misalnya mungkin terjadi pemalsuan respons, kecenderungan memberikan respons ke arah yang dikehendaki dan lebih dapat diterima ke arah baik atau dapat pula pada arah yang sebaliknya.

Pelaksanaan pengumpulan data dapat pula mempengaruhi

hasil penelitian yang diperoleh. Oleh karena berbagai keterbatasan, pengumpulan data dilakukan pada hari-hari mahasiswa berkumpul di Universitas Pembina untuk mengikuti ujian. Suasana selama ujian dapat berpengaruh terhadap cara menjawab yang mungkin menjadi sangat berhati-hati atau dapat pula menjawab tidak bersungguh-sungguh karena penelitian tidak ada hubungannya dengan hasil ujian. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara hasil yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu mungkin pula timbul perasaan bosan, jenuh, tegang dan sebagainya bercampur aduk sehingga mengganggu konsentrasi secara mental dan fisik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi respon yang diberikan serta hasil penelitian. Kelemahan pengukuran yang lain dapat timbul dari segi waktu pelaksanaan, terutama untuk instrumen untuk mengukur kemandirian belajar yang memerlukan pengontrolan waktu yang ketat. Pelaksanaan tes yang terdiri atas beberapa kelompok yang tempat dan waktunya tidak bersamaan serta ketergantungan pada jadwal ujian yang diikuti mungkin menyebabkan lemahnya kontrol terhadap waktu mengerjakan tes.

Penelitian ini memilih variabel motivasi berprestasi dengan klasifikasi tingkatan tinggi rendah dan jangka waktu pendidikan dengan klasifikasi lama dan singkat. Penentuan batas untuk masing-masing tingkatan atau klasi-

fikasi tersebut ditetapkan secara normatif, yakni tergantung kepada skor yang diperoleh kelompok. Sebenarnya batas ini ditentukan secara relatif karena tidak ada acuan teori ataupun patokan umum yang tetap untuk menentukan batas mengenai tinggi dan rendah ataupun lama dan singkat tersebut. Garis pembatas antara skor yang termasuk lama dan singkat, serta tinggi dan rendah adalah sangat kecil, sehingga klasifikasi yang tinggi dan rendah atau lama dan singkat tidak terlalu ekstrim dan juga tidak pasti. Dengan demikian dapat terjadi kemungkinan bahwa ada yang termasuk dalam kelompok tinggi tetapi memiliki skor yang rendah dan tidak berbeda jauh dengan yang ada pada kelompok rendah tetapi memiliki skor yang tinggi. Hal ini disebabkan interval pada masing-masing kelompok baik yang tinggi maupun yang rendah sangat besar. Kelemahan dalam cara mengklasifikasi tingkatan ini terpaksa dilakukan, agar seluruh data yang diambil dapat dimanfaatkan secara maksimal, sebab pemilahan dengan batas yang ekstrim mengakibatkan sangat banyak data yang terbuang, yakni kelompok yang termasuk rata-rata atau sedang dan jumlahnya sangat besar. Keterbatasan dari segi variabel jangka waktu pendidikan tampaknya mengandung kelemahan, dengan tidak dimasukkannya pengalaman dan latihan belajar selama di UT, padahal jangka waktu belajar di UT merupakan latihan yang berisi pengalaman belajar mandiri.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan penelitian

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bertambah atau meningkatnya kemandirian belajar ternyata akan diikuti pula oleh adanya peningkatan keterampilan belajar. Hal ini menunjukkan suatu makna bahwa manakala para mahasiswa UT dapat atau mampu meningkatkan kemandirian belajar mereka atau mengurangi ketergantungan dalam belajar maka keterampilan belajar menjadi lebih meningkat lagi. Dalam belajar jarak jauh faktor kemandirian terutama dalam cara dan kebiasaan belajar merupakan kemampuan esensi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yang ingin sukses. Hasil penelitian terhadap skor kemandirian belajar dan keterampilan belajar pada umumnya menunjukkan skor rata-rata yang termasuk tinggi. Hal ini dapat dipahami, sebab mahasiswa UT pada umumnya adalah orang dewasa, dengan demikian berbagai kemampuan telah berkembang kearah taraf yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahwa tingkat kemampuan belajar mandiri ini ternyata sangat bervariasi. Keadaan ini dapat menimbulkan dugaan apabila ditelusuri lebih jauh akan bertitik awal pada pola mendidik dan mengasuh anak yang dilakukan oleh

orang tua yang pernah dialami dalam masa kanak-kanak. Lingkungan kebudayaan negara manapun di dunia termasuk di Indonesia, nampaknya selalu terdapat orang tua yang memiliki pola mendidik anak yang terlalu melindungi. Misalnya anak kurang mendapatkan kesempatan mengeksplorasi lingkungannya, kurang mencoba-coba sesuatu dalam melatih kemampuan dan keterampilannya, tidak sempat belajar mengambil keputusan sendiri dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya perlindungan yang berlebih-lebihan dari orangtua dalam lingkungan keluarga. Selain itu budaya masyarakat yang menganut sistem kekerabatan keluarga yang luas di luar keluarga inti (bapak, ibu dan anak) menyediakan kesempatan berkembangnya ketergantungan pada anak. Para mahasiswa UT yang mempunyai ketergantungan yang tinggi atau tingkat kemandirian belajar yang rendah akan sulit untuk mengambil keputusan sendiri dan mengalami kesulitan pula untuk belajar secara mandiri. Kecuali pendidikan dalam keluarga, sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah juga dapat menciptakan situasi yang memungkinkan berkembangnya kemandirian.

Selain itu ternyata keterampilan belajar mahasiswa UT pada umumnya termasuk sedang. Dalam keterampilan belajar para mahasiswa mempunyai variasi atau tingkat kemampuan yang amat berbeda-beda. Kenyataan ini ber-

kaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu di antaranya ialah latihan yang tidak berkesinambungan, khususnya dalam pengalaman bagaimana untuk belajar melalui pembentukan keterampilan belajar jarak jauh yang menekankan pada kemandirian dalam belajar. Namun bagaimanapun juga orang dapat belajar sepanjang hidup, sehingga terus terbuka kesempatan untuk berubah dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Jadi selalu ada kemungkinan untuk meningkatkan kemandirian belajar agar keterampilan belajar juga meningkat. Berbagai lingkungan belajar dapat dimanfaatkan apabila mahasiswa mempunyai usaha dan kemauan. Usaha untuk meningkatkan kemampuan tersebut sangat penting, sebab sekitar 35 % keterampilan belajar ditentukan oleh peran kemandirian belajar.

2. Hasil penelitian yang kedua adalah pengujian hipotesis kerja yang mengatakan bahwa dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar lebih besar daripada hubungan tersebut dalam keadaan motivasi berprestasi rendah. Hipotesis ini berhasil diuji dan perbedaan itu sangat signifikan atau secara nyata terdapat hubungan linier positif antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar dalam keadaan motivasi berprestasi tinggi yang lebih besar dari hubungan yang serupa dalam ke-

adaan motivasi berprestasi rendah.

Pada langkah akhir yang berupa pengujian hipotesis tentang perbedaan besarnya hubungan antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar seperti tersebut di atas, ternyata berhasil teruji dan hasilnya signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam langkah sebelumnya, yakni perbandingan kedua garis regresi pada motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah juga perlu untuk diperhatikan. Terutama hasil uji yang memperlihatkan bahwa kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, garis regresinya mempunyai koefisien arah yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien arah garis regresi pada kelompok motivasi berprestasi rendah. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan untuk meningkatnya keterampilan belajar apabila kemandirian belajar meningkat secara nyata lebih besar dalam keadaan motivasi berprestasi yang tinggi. Namun ternyata konstanta untuk kelompok yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih tinggi daripada konstanta kelompok dengan motivasi berprestasi tinggi. Hal ini menunjukkan tentang keadaan awal dari keterampilan belajar yang berbeda dan cenderung lebih rendah sebelum adanya keikutsertaan dari motivasi berprestasi. Keadaan ini wajar apabila ditinjau dari tuntutan belajar yang

biasanya berdasarkan kemampuan rata-rata sehingga orang yang yakin pada kemampuan dirinya cenderung bersikap seadanya. Tetapi setelah merasa tertantang, mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi segera akan meningkatkan usaha dan kemampuan untuk mencapai target atau prestasi tertentu yang mereka tetapkan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan hubungan kemandirian belajar dalam meningkatkan keterampilan belajar pada mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, lebih besar bila dibandingkan dengan kuatnya hubungan kemandirian belajar dalam meningkatkan keterampilan belajar untuk mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini memperlihatkan pentingnya peranan motivasi berprestasi dalam menambah atau mempercepat peningkatan kemandirian belajar yang dapat pula meningkatkan keterampilan belajar para mahasiswa. Demikian sebaliknya bila keadaan motivasi berprestasi rendah maka hubungan itu akan menurun dalam arti peningkatan semakin lambat.

3. Selanjutnya hasil penelitian yang ketiga menunjukkan bahwa jangka waktu pendidikan lama hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan belajar lebih besar daripada hubungan tersebut pada orang dengan jangka waktu pendidikan singkat. Masing-masing jangka waktu pendidikan, baik yang lama maupun yang singkat

mempunyai hubungan dalam bentuk suatu persamaan regresi yang ternyata signifikan. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa masing-masing jangka waktu pendidikan mempunyai peranan yang berbeda dalam rangka menunjang peningkatan keterampilan belajar melalui peningkatan kemandirian belajar. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan tentang koefisien arah pada jangka waktu pendidikan yang lama secara nyata tidak berbeda dengan koefisien arah jangka waktu pendidikan yang singkat. Maksudnya kecepatan peningkatan keterampilan belajar melalui peningkatan kemandirian belajar pada kedua jangka waktu tersebut, ternyata tidak memperlihatkan adanya perbedaan. Koefisien konstanta yang menunjukkan keadaan awal sebelum adanya keikutsertaan peran dari jangka waktu pendidikan, keadaannya juga tidak berbeda secara nyata. Kenyataan semacam ini dapat terjadi karena isi pelatihan selama mengikuti pendidikan baik pada jangka waktu yang lama maupun yang singkat tidak terlalu berbeda. Sebab bagaimanapun juga kualitas pengalaman belajar yang diperoleh sangat tergantung pada fungsi dan peran orang lain terutama guru. Kedua kelompok jangka waktu pendidikan tersebut masih sama yakni belum mengalami latihan untuk belajar secara mandiri melalui jenis dan jenjang pendidikan yang telah dilalui. Jadi tidak

terdapat perbedaan dalam pengertian jenjang pendidikan yang telah dilalui tidak atau kurang memberikan pengalaman serta tuntutan belajar secara mandiri. Proses belajar mandiri yang sesungguhnya berkembang setelah masuk UT. Walaupun demikian, pada akhirnya hasil penelitian ini menunjukkan kekuatan hubungan yang lebih besar pada mereka yang memiliki jangka waktu pendidikan lama, bila dibandingkan dengan yang memiliki jangka waktu pendidikan singkat. Jadi peranan jangka waktu pendidikan dapat meningkatkan hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar, sebaliknya apabila jangka waktu pendidikan semakin rendah tentu hubungan tersebut juga menurun. Dari kenyataan ini juga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian belajar akan meningkatkan keterampilan belajar. Selain itu peran sertanya motivasi berprestasi dan jangka waktu pendidikan sebagai sarana latihan yang dapat menunjang untuk mendorong kecepatan dan memperbesar peningkatan tersebut. Dengan demikian adanya kesimpulan ini diharapkan menimbulkan kesadaran dan membangkitkan usaha yang mungkin dapat dilaksanakan oleh para mahasiswa dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan keterampilan belajar. Mahasiswa yang memiliki keterampilan belajar yang tinggi, berarti mempunyai modal yang kuat untuk meraih keberhasilan atau sukses dalam studi.

B. Implikasi Penelitian

1. UT sebagai lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan faktor keterampilan belajar para mahasiswa. Dengan demikian perlu adanya suatu kebijakan tertentu agar terjadi upaya peningkatan keterampilan belajar. Berbagai upaya dapat ditempuh oleh pengelola baik di tingkat Pusat maupun UPBJJ agar mahasiswa dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan belajar, sebab kemampuan ini sangat penting agar dapat belajar secara efektif. Cara belajar yang efektif sangat bermanfaat bagi mahasiswa UT, terutama untuk mereka yang telah bekerja dan mempunyai waktu belajar yang sangat terbatas. Sasaran yang ditujukan untuk para pengelola pada prinsipnya adalah membantu dalam arti menyediakan fasilitas dan pelayanan bagi mahasiswa agar mereka mampu menjadi pembelajar yang lebih efektif.
2. Para tutor dan pembimbing mempunyai kesempatan membina komunikasi langsung dengan para mahasiswa dalam usaha bersama untuk mencari pemecahan guna mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan belajar. Implikasi ini menjadi lebih penting dalam arti para tutor dapat berdialog dengan para mahasiswa secara langsung. Pengarahan dan bimbingan yang diberikan lebih menjurus kepada usaha bersama untuk mengatasi hambatan individual agar kesulitan belajar yang ditemui dapat dipe-

cahkan dan diselesaikan oleh mahasiswa sendiri. Situasi ini menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para tutor dan pembimbing untuk menganjurkan peningkatan kemampuan dan kemandirian belajar, mengembangkan motivasi berprestasi dan meningkatkan keterampilan belajar yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Cara yang dapat ditempuh ialah dengan jalan memberikan pengetahuan dan latihan yang memadai.

3. Para mahasiswa sangat perlu mengetahui dan memahami konsep belajar bagaimana untuk mempelajari sesuatu. Melalui penguasaan konsep ini mahasiswa akan dapat mewujudkannya secara nyata dalam kemampuan dan keterampilan belajar. Dengan memiliki keterampilan belajar yang memadai, berarti mereka mempunyai modal dasar yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Mahasiswa perlu menyadari akan kemampuan masing-masing dalam berbagai aspek, melihat kekurangan-kekurangan dan berusaha memperbaiki serta meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Hal ini sangat perlu terlebih lagi dalam sistem belajar jarak jauh yang mengutamakan proses belajar mandiri, dimana keberhasilan atau sukses dan tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh aktivitas dan usaha serta tanggung jawab masing-masing. Segala upaya kelembagaan lebih cenderung kepada penyediaan fasilitas dan pelayanan yang

lebih baik. Hal ini hanya dapat bermanfaat apabila diimbangi dengan usaha dan tanggung jawab dari pihak mahasiswa sendiri. Terutama dengan cara meningkatkan kemandirian belajar melalui perubahan sikap dan pola belajar, memupuk dan mengembangkan motivasi berprestasi dan meningkatkan latihan dalam jangka waktu yang cukup.

4. Terungkap juga disini bahwa kemandirian belajar mempunyai peran yang menentukan terhadap keterampilan belajar dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Dalam ruang lingkup pendidikan jarak jauh atau terbuka mahasiswa diharuskan untuk lebih bertanggung jawab secara sungguh-sungguh dengan menumbuhkan kesadaran bahwa mereka sendiri yang harus merencanakan tentang bagaimana, dimana dan bila untuk belajar dan bekerja tanpa pengawasan dan bantuan orang lain. Selain itu mahasiswa hendaknya juga mampu mengembangkan keterampilan dalam melangkah sesuai kecepatan sendiri dan menilai diri sendiri. Pengembangan kebiasaan belajar yang berorientasi kepada pengarahannya sendiri atau self-directed, mungkin sulit bagi mahasiswa tertentu, khususnya mereka yang terbiasa dalam lingkungan budaya dengan ketergantungan pada berbagai bentuk kekuasaan sebagai corak penting yang ada di lingkungan masyarakat. Kemandirian secara luas perlu

mendapat dukungan masyarakat sebagai nilai budaya yang penting untuk dikembangkan. Selanjutnya diperlukan iklim sosial yang menunjang terbentuknya kemandirian, terlebih lagi bila watak mandiri diangkat menjadi salah satu ciri kualitas manusia dan bangsa yang diharapkan. Dengan demikian kemandirian perlu dipupuk dan dikembangkan melalui pembentukan sedini mungkin dalam keluarga, didukung pula di sekolah dan diperkuat dalam masyarakat. Untuk itu perlu penjabaran dan perumusan yang jelas tentang sasaran kemandirian tersebut supaya dapat dilaksanakan secara operasional melalui berbagai strategi yang ditetapkan untuk mencapainya. Usaha yang pertama dan terutama untuk membentuk kemandirian harus dimulai dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian pola pengasuhan anak terutama oleh ibunya sangat penting dan sangat berpengaruh. Sejalan dengan itu penelitian Dyk dan Witkin serta Witkin dan kawan-kawan¹ menunjukkan bahwa karakteristik dari cara mengasuh anak mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan perkembangan fungsi yang lebih mandiri. Namun bagaimanapun juga pengalaman dalam keluarga juga tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat dan negara. Sebagai contoh adalah penelitian Witkin, Bertini,

¹ Dyk, Witkin dan kawan-kawan, dikutip oleh Samuel Messick & Associates, Individuality to Learning (San Fransisco : Jossey - Bas Publishers, 1976), p. 45.

Christiansen, Oltman dan lain-lain di tiga negara (Italia, Belanda dan Mexico)² dengan cara memilih lokasi desa yang relatif sama, strategi yang juga bersamaan dan ternyata penelitian silang budaya (cross-cultural) seperti ini menunjukkan tentang perkembangan yang cenderung kepada gaya kognitif mandiri atau FI memang berhubungan erat dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Masalah semangat, jiwa dan kemampuan kemandirian produk pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Apabila dihubungkan dengan kesempatan kerja yang terbatas maka masalah kemandirian ini terasa semakin penting, sebagaimana diungkapkan Mendikbud Fuad Hasan dalam suatu ceramah di Balai Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.³ Oleh karena itu sudah sepatutnya masalah kemandirian perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian lebih lanjut.

Selain itu terungkap peranan dari faktor afektif terhadap keterampilan belajar dan secara tidak langsung keberhasilan belajar. Ternyata adanya motivasi berprestasi yang tinggi, kemampuan dan usaha yang kuat sangat menentukan dalam proses belajar. Adanya potensi kognitif, seperti memiliki kemandirian belajar yang tinggi tetapi tidak disertai motivasi untuk berprestasi-

² Ibid, p.46.

³ Kompas, 22 Mei 1989, p. vi.

si yang juga tinggi mungkin saja tidak menjamin tercapainya sukses. Sebab ternyata mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi tidak selalu memiliki keterampilan belajar yang juga tinggi. Ternyata apabila unsur motivasi berprestasi belum ikut terlibat, keadaan tingkatan keterampilan belajar secara umum masih dalam taraf sedang. Setelah timbul keinginan yang kuat dan lebih bersemangat untuk mencapai suatu target prestasi bagi orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga akan dapat mengarahkan seluruh perhatian, sikap dan tindakannya dalam rangka berusaha mencapai prestasi dan keberhasilan yang diinginkan. Setelah mendapat tantangan, mereka mulai memacu kemampuan dan memperkuat usaha. Keadaan ini menyebabkan peningkatan dalam kemampuan dan keterampilan belajar meningkat dengan lebih cepat pada orang yang motivasi untuk berprestasinya tinggi. Hal ini dapat bersumber dari dugaan bahwa secara potensial orang yang memiliki kemampuan dalam keterampilan belajar yang tinggi akan memiliki motivasi prestasi yang juga tinggi, tetapi aktualisasi kemampuan tersebut tergantung pada situasi yang memberikan tantangan untuk berprestasi. Dengan demikian dapat diduga antara kemandirian belajar khususnya dan kemandirian pada umumnya dengan motivasi berprestasi dan juga motivasi pada umumnya mempunyai

hubungan yang juga linier. Misalnya, kemandirian sosial sebagai kecenderungan untuk tidak menggantungkan kepuasan-kepuasan yang utama kepada lingkungan dan pada orang lain dapat terlihat pada mahasiswa yang telah mampu mengaktualisasikan diri.⁴ Mahasiswa yang dapat mengaktualisasikan diri dan mandiri dari lingkungan sosial, yakin pada potensi yang dimilikinya sehingga dapat belajar di tempat dan suasana apa saja, tentu lebih mampu untuk belajar secara terbuka seperti di UT. Selain itu mahasiswa UPBJJ - UT Banjarmasin pada umumnya mempunyai motivasi berprestasi yang termasuk tinggi, mungkin ada kaitannya dengan keadaan status sosial ekonomi mereka yang umumnya berasal dari golongan menengah kebawah. Hasil temuan yang mendukung anggapan tentang status ekonomi ialah sebagian mahasiswa menyatakan bahwa motivasi mereka masuk ke UT, adalah meningkatkan golongan dan statusnya sebagai pegawai negeri disamping menambah pengetahuan dan kemampuan.⁵ Barangkali tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian tentang motivasi mahasiswa yang berasal kelas pekerja yang bisa disejajarkan dengan kelas menengah kebawah (walaupun jumlah pendapatan berbeda antara di Inggris dan Indonesia), lebih tinggi motiva-

⁴ Kevin Wheldall, Richard Riding, *op.cit.*, p.122.

⁵ Majalah "Tempo", Nomor 32, 7 Oktober 1989, p.18.

sinya, lebih mandiri dan lebih matang dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari status sosial ekonomi menengah keatas atau keluarga profesional, sebagaimana dikemukakan oleh Entwistle dan Hounsell.⁶ Motivasi untuk berprestasi dapat dilatih dan dikembangkan pada setiap tahap usia, bahkan yang terpenting adalah berusaha mengembangkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Untuk masalah yang serupa dengan kemandirian, pembentukan motivasi berprestasi awal yang sangat menentukan adalah cara mengasuh anak dalam keluarga terutama oleh ibu. Perkembangan ini perlu diteruskan melalui dukungan sekolah dan diperkuat dengan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yakni semangat berusaha yang kuat, gigih dan ulet untuk mencapai prestasi atau keunggulan serta tidak cepat merasa puas diri.

Selanjutnya yang penting adalah mahasiswa harus menyadari bahwa perlu latihan yang terus menerus untuk meningkatkan keterampilan belajar. Pada dasarnya setiap penambahan waktu yang terus berjalan, berarti proses pelatihan juga ikut berjalan terutama bila jangka waktu yang telah berlalu itu digunakan untuk belajar. Dipihak lain penelitian menyimpulkan tentang

⁶ Entwistle and Hounsell, "Studies in Learning Motivation", dikutip oleh Jean Wright, op-cit, p. 19.

jangka waktu pendidikan sebagai wahana latihan baik jangka waktu lama ataupun singkat, ternyata tidak menimbulkan perbedaan dalam keterampilan belajar. Apabila tetap berpegang pada teori tentang jangka waktu latihan yang berbeda akan menghasilkan kemampuan yang berbeda, tentu ada faktor yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pertama berkaitan dengan instrumen yang perlu diperbaiki sebab di dalamnya kurang memperhatikan jangka waktu pendidikan yang dilalui selama di UT, yang ternyata sangat beragam dan hal ini tidak terungkap melalui instrumen. Pada dasarnya waktu belajar selama di UT merupakan latihan yang berisi dengan tuntutan belajar secara mandiri. Faktor kedua berkaitan dengan materi latihan itu sendiri. Jangka waktu latihan dengan materi latihan yang tepat dan padat mungkin lebih menentukan daripada jumlah waktu yang dilalui. Meskipun hasil pengujian akhir menunjukkan perbedaan besarnya hubungan kemandirian belajar dan keterampilan belajar dalam jangka waktu pendidikan yang lama lebih besar daripada waktu yang singkat. Apabila menggunakan variabel jangka waktu pendidikan untuk penelitian yang serupa, variabel ini perlu ditinjau kembali secara teliti.

C. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan-kesimpulan dan implikasi

penelitian seperti yang telah dikemukakan terdahulu, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Saran bagi para Pengelola UT

Berkaitan dengan implikasi yang bersifat praktis, kepada para pengelola UT, khususnya para pengelola yang menjalankan fungsi menetapkan garis-garis kebijaksanaan kiranya dapat mempertimbangkan perbaikan dan peningkatan keterampilan belajar untuk mahasiswa UT. Beberapa contoh yang mungkin dapat dilaksanakan antara lain, menerbitkan buku-buku yang berisi materi keterampilan-keterampilan belajar atau bagaimana cara belajar yang efektif di UT. Selain buku pedoman diusahakan pula mahasiswa dapat memperoleh berbagai keterampilan belajar melalui berbagai sumber seperti, latihan-latihan singkat, workshop, diskusi, metoda audiovisual, pusat sumber belajar dan sebagainya.

2. Saran bagi para Tutor UT

Dalam melaksanakan fungsi sebagai pembimbing para tutor perlu menjalankan fungsi utama untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa dalam masalah akademik. Selain itu mereka diharapkan dapat membimbing para mahasiswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan keterampilan belajar. Misalnya, bersama mahasiswa yang mengalami kesulitan agar membimbing maha-

siswa untuk mampu menemukan cara mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dengan jalan mencari pemecahan dari segi teknik dan strategi belajar yang perlu agar proses belajar dapat berjalan lancar. Dalam setiap kesempatan tutorial hendaknya kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan mengurangi keterlibatan langsung dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Walaupun tutorial sangat terbatas (tiga kali setiap semester) tetapi studi Indaryati Motik menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (UPBJJ - Jakarta) merasa tutorial sangat besar manfaatnya selain untuk memahami bahan belajar juga memahami dan memberikan motivasi belajar secara mandiri.⁷

3. Saran bagi para Mahasiswa UT

Para mahasiswa yang paling utama dan terutama perlu menyadari kelemahan dan kekurangan dalam dimensi keterampilan belajar yang dimilikinya. Untuk itu mereka perlu mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri secara jujur. Setelah mengetahui kekurangan dan kelemahan yang ada, mereka harus berusaha untuk memperbaikinya dengan memanfaatkan berbagai sumber yang mung-

⁷ Motik Indaryati Swarna Dewi, A Close Study of The Tutorial Program of The Jakarta Regional Office of The Universitas Terbuka, Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Teknologi Pendidikan, (Syracuse, New York State : Syracuse University, 1989) p.103.

kin dapat digunakan. Walaupun kemampuan teknis dan strategi belajar yang telah terlaksana dirasakan memadai, dalam arti sesuai dengan harapan dan sukses yang dicapai, tetapi peningkatan hendaknya terus-menerus dilakukan. Salah satu formula yang akan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam belajar, ialah meningkatkan kemandirian belajar, motivasi untuk berprestasi dan melatih diri. Usaha peningkatan ketiga faktor tersebut pada diri setiap mahasiswa dapat dilakukan sekaligus dan sejalan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan meningkatkan kesadaran tentang tuntutan belajar di UT yang menuntut peran dan tanggung jawab sepenuhnya terletak pada diri mahasiswa itu sendiri untuk belajar secara aktif, berinisiatif, tekun dan ulet. Meskipun setiap mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tertentu, namun ia masih mungkin mempelajari sesuatu dengan cara yang berbeda agar sesuai dengan tuntutan dari sistem pendidikan yang menjadi pilihan. Sistem pendidikan jarak jauh atau terbuka jelas menghendaki kemandirian belajar. Dalam usaha menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan ini, perlu adanya kerja keras dan kemauan yang tangguh untuk melaksanakannya. Agar berhasil dengan sukses, perlu pula meningkatkan motivasi berprestasi yang menumbuhkan usaha terus menerus,

semangat untuk mencapai standar prestasi tanpa cepat merasa puas dan putus asa. Motivasi berprestasi ini juga mendorong kesadaran yang timbul dari diri sendiri, sehingga dapat diaktualisasikan menjadi perubahan sikap dan perilaku dalam belajar. Selain itu akumulasi pengalaman yang terus berjalan dari hari ke hari, dari waktu ke waktu menjadi latihan yang intensif dan bermakna apabila diisi dengan pengalaman untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan belajar.

Proses pendidikan jarak jauh adalah merupakan sarana pembentukan pribadi mahasiswa, dan pembentukan pribadi itu dilakukan secara integral ke dalam kegiatan belajar.⁸ Berkaitan dengan pernyataan ini, maka selama mengikuti proses belajar di UT akan selalu terbuka pula kemungkinan untuk meningkatkan kemandirian belajar, sebab hal ini menjadi landasan kegiatan belajar yang paling utama. Demikian pula motivasi berprestasi dapat dibina dan ditingkatkan selama menekuni kegiatan belajar. Jangka waktu belajar selama di UT, yakni minimal lima tahun setiap waktu berarti terjadi latihan dan memperoleh pengalaman bagaimana cara belajar, terutama belajar secara mandiri. Terdapat berbagai langkah yang dapat ditempuh oleh para mahasiswa. Langkah yang penting adalah melaksanakan kegiatan

⁸ Atwi, Suparman, op.cit. p.59.

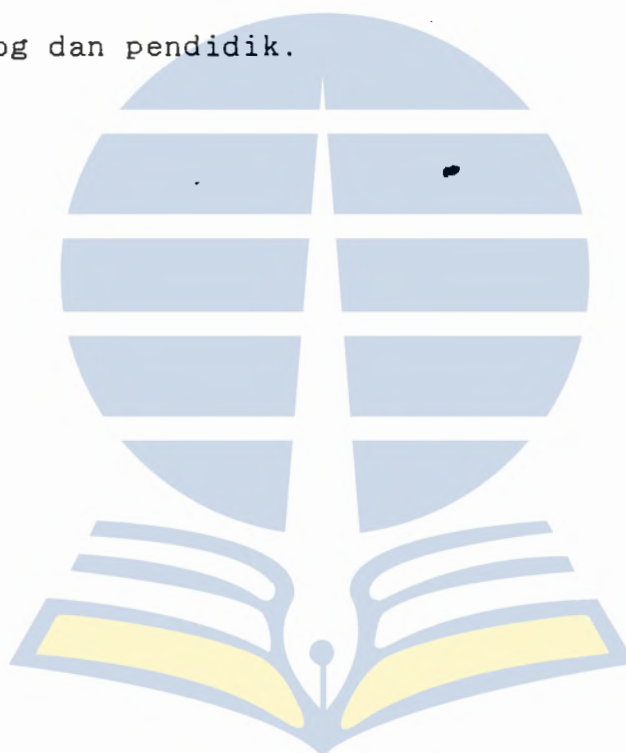
belajar dengan baik dan mengerjakan tugas yang harus dilakukan sesuai dengan prosedur dan petunjuk yang diberikan. Langkah selanjutnya memperbaiki dan meningkatkan wawasan tentang bagaimana belajar secara mandiri, sehingga kemampuan yang dimiliki dalam berbagai keterampilan belajar yang diperlukan semakin mantap. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan mempelajari dan menerapkan berbagai teknik belajar yang efektif melalui berbagai sumber seperti buku, pelatihan dan sebagainya. Seterusnya berusaha meningkatkan rasa yakin dan percaya diri untuk dapat menyelesaikan kegiatan belajar, menerapkan disiplin diri yang tinggi dan memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk aktivitas belajar sebaik mungkin.

4. Bagi para Peneliti

Saran-saran yang bersifat teoritis dan keilmuan pada umumnya berkaitan dengan anjuran untuk melakukan penelitian-penelitian. Penelitian yang sama juga disarankan untuk dilakukan dengan menghindari terulangnya kelemahan-kelemahan penelitian ini. Terutama dalam menentukan dimensi yang berkaitan dengan latihan, sebaiknya memilih dimensi lain di luar jangka waktu. Barangkali dimensi intensitas atau materi latihan lebih tepat untuk diteliti. Apabila telah diadakan replikasi, dianjurkan untuk mengadakan penelitian

serupa dengan populasi yang lebih luas yakni mahasiswa UT di seluruh Indonesia. Masalah kemampuan belajar bagaimana mempelajari sesuatu mulai dianggap penting bukan hanya dalam pendidikan orang dewasa, namun kemampuan ini juga penting dibina dan dikembangkan dalam jalur persekolahan sejak tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam rangka usaha pembinaan kemampuan tersebut perlu diadakan berbagai penelitian tentang keterampilan belajar yang dimiliki siswa/mahasiswa dengan sasaran yang mengacu pada keterampilan pokok di setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Sebab bagaimanapun juga keterampilan belajar setelah dewasa dan menjadi mahasiswa, sesungguhnya tidak terlepas dari konsekuensi pengalaman yang diperoleh pada masa-masa sebelumnya. Pengalaman dan latihan untuk menguasai keterampilan belajar perlu berakar sejak pendidikan dasar dan melalui pengalaman belajar selanjutnya dibina agar tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Bersamaan dengan itu perlu juga diadakan penelitian tentang kemandirian khususnya kemandirian dalam belajar dan motivasi untuk berprestasi sebagai aspek-aspek kepribadian yang dapat menunjang pembentukan dan peningkatan keterampilan belajar dan sekaligus kualitas manusia yang dibina melalui jalur pendidikan di sekolah. Lebih jauh lagi apabila ingin men-

jangkau landasan pembentukan sebelumnya yakni pada tahap pertumbuhan dan perkembangan pertama dan yang utama adalah penelitian tentang pola pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Dalam hal ini yang penting adalah usaha dan peran yang dilakukan oleh ibu dalam rangka menumbuhkan kemandirian khususnya kemandirian belajar dan motivasi berprestasi. Penelitian semacam ini sebaiknya dilakukan bersama dengan melibatkan para psikolog dan pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alschuler, Alfred S., Developing Achievement Motivation In Adolescent, Englewood Cliffs, New Jersey : Educational Technology Publications, 1978.
- Anastasi, Anne, Field Of Applied Psychology, Tokyo : McGraw Hill Kogakusha, Ltd., 1979.
- Atkinson, John W. & Raynor Joel D., Personality Motivation And Achievement, Washington : Hemisphere Publishing Corporation, 1970.
- Binsted, Don, Development Interpersonal Skills, Hampshire : Gower Publishing Company, 1986.
- Boekaerts, Monique, Toward A Theory Of Learning Based On Individual Differences, Belgium : Ghent, 1979.
- Brookfield, Stephen, Adult Learners, Adult Education And The Community, Milton Keynes : Open University Press, 1983.
- Clough, Edwin, A Study And Examination Techniques, Britain : Hodder and Stoughton Ltd., 1986.
- Cropley A.J., Lifelong Education A Psychological Analysis, Oxford : Pergamon Press, 1978.
- _____. Towards A System Of Lifelong Education, Oxford : Pergamon Press, 1980.
- Djalil, Aria, et.al., The Indonesian Open Learning University, A Case Study Conducted Under the UNESCO Project on the Study of Asian Institutions Making Large-Scale Use of Communications Technologies for Educational Purposes, Indonesia, Jakarta : Universitas Terbuka Research And Community Service Center, December, 1988.
- Enwistle, Noel, Styles Of Learning And Teaching, New York : John Wiley & Son, 1983.
- Evans, Norman, Post - Education Society, London : Croom Helm Ltd., 1985.
- Floyd, Ann, Block 5. Cognitive Styles, Milton Keynes : Open University Press, 1976.

- Gage, N.L., The Psychology Of Teaching Methods, Chicago : The National Study of Education, distributed by The University of Chicago Press, 1976.
- Gene V., Glass & Hopkins, Kenneth D., Statistical Methods In Education And Psychology, New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1984.
- Hamilton, Vernon, The Cognitive Structures and Processes of Human Motivation and Personality, New York : John Wiley & Sons, 1983.
- Hills, P.J., Study Courses And Counselling, Surrey : Society for Research Into Higher Education, Ltd., 1979.
- Holmberg, Borje, Status & Trends Of Distance Education, London : Nichols Publishing Company, 1981.
- _____. Distance Education, A Survey and Bibliography, London : Nichols Publishing Company, 1977.
- Howe, Anne, How To Study, A Student's Guide To Effective Learning Skills, London : Kogan Page Ltd., 1986.
- Isaac, Stephen & Michael, William B, Handbook In Research And Evaluation, California : Edits Publishers, 1982.
- Jung, John, Understanding Human Motivation, New York : Collier Mac Millan International, 1978.
- Kaye, Anthony & Rumble, Greville, Distance Teaching For Higher And Adult Education, London : Croom Helm Ltd., 1981.
- Kozma, Robert B., et.al., Instructional Techniques in Higher Education, Englewood Cliffs, New Jersey : Educational Technology Publication, 1978.
- Klausmeier, Herbert J., Educational Psychology, New York : Harper & Row Publisher, 1985.
- Klein, Stephen B., Motivation Biosocial Approaches, New York : Mc Graw - Hill Book Company, 1982.
- Kleinbaum, David G. & Kupper, Lawrence L., Applied Regression Analysis And Other Multivariable Methods, Belmont, California : Duxbury Press, 1978.

- Knapper, Christopher K. & Cropley A.J. , Lifelong Learning And Higher Education, Australia : Croom Helm Ltd., 1985.
- Koeswara E., Teori-teori Kepribadian, Bandung : Eresco, 1986.
- Lengrand, Paul, Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat, Jakarta : Gunung Agung, 1986.
- Lewis, Ian, The Student Experience Of Higher Education, London : Croom Helm Ltd., 1984.
- Lovell R. Bernard, Adult Learning, London : Croom Helm, 1980.
- MacKenzie, Richmond Postage, John Sciepham, Open Learning, Printed in United Kingdom ; The Unesco Press, 1975.
- Maslow, Abraham H., Motivation And Personality, New York : Harper & Row Publisher, 1970.
- Marshall, Lorraine A., A Guide To Learning Independently, Milton Keynes : The Open University Press, 1981.
- Martaniah, Mulyani Sri, Motif Sosial Remaja SMA Jawa Dan Keturunan Cina, Suatu Study Perbandingan, Disertasi, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1982.
- Matlin, Margaret, Cognition, New York : Holt - Saunders International, 1983.
- Mehrabian A. & Bank, Lewis, A Manual For The Mehrabian Measure Of Achieving Tendency, Los Angeles : University of California Press, 1975.
- Messick, Samuel & Associates, Individuality In Learning, San Fransisco : Jossey - Bass Inc., 1976.
- Miarso, Yusufhadi & Kawan-kawan, Teknologi Komunikasi Pendidikan, Jakarta : Pustekom Pendidikan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan & C.V. Rajawali, 1984.
- Munandar, S.C.U., Tingkat Kemandirian Dan Kreativitas Penduduk Menyongsong Tinggal Landas, Paper, Jakarta : Ikatan Ahli Demografi Indonesia, 1985.
- Motik, Indaryati Swarna Dewi, A Case Study of The

- Tutorial Program at The Jakarta Regional Office of the Universitas Terbuka, Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Teknologi Pendidikan, Syracuse, New York State : Syracuse University, 1989.
- Postlethwait, Samuel N. & Associates, Exploring Teaching Alternatives, Minneapolis : Burgess Publishing Company, 1977.
- Rogers, Alan, Teaching: Adults, Milton Keynes : Open University Press, 1986.
- Romiszowski, A.J., Producing Instructional Systems, Kogan Page : Nichols Publishing, 1984.
- Rooijackers, Ad., Cara Belajar Di Perguruan Tinggi, Jakarta : P.T. Gramedia, 1988.
- Rumble, Greville & Harry, Keith, The Distance Teaching Universities, London : Croom Helm, 1982.
- Setijadi, Rektor Universitas Terbuka, Lustrum I Dan Wisuda Universitas Terbuka, Tahun 1989, Jakarta : September 1989.
- _____, Rector of the Universitas Terbuka, Indonesia : Universitas Terbuka, Bangkok : Prospects, Volume XVIII, No. 2, 1988.
- _____, Rector of the Universitas Terbuka, Distance Education in Asia and the Pacific, Volume I : Distance Education in Indonesia, Manila : Asian Development Bank, 1987.
- Sewart, David & Keegan Desmond, Distance Education : International Perspectives, London : Croom Helm, 1983.
- Semiawan, Conny & Kawan-Kawan, Pendekatan Keterampilan Proses, Jakarta : P.T. Gramedia, 1985.
- Smith, Robert M., Learning How To Learn (Applied Theory For Adults), Milton Keynes : The Open University Press, 1983.
- Snelbecker, Glenn E., Learning Theory, Instructional Theory And Psychoeducational Design, New York : Mc Graw Hill Book Company, 1974.
- Suparman, Atwi, Pendidikan Jarak Jauh : Konsep Dan Perannya Dalam Memecahkan Masalah Pendidikan,

Pidato Ilmiah yang Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka pada Upacara Lustrum I dan Wisuda Universitas Terbuka, Jakarta : Universitas Terbuka, 1989.

Sudjana, Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi, Bandung : Tarsita, 1983.

Surakhmad, Winarno, Cara Belajar Di universitas, Bandung : C.V. Jemmars, 1980.

Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta : C.V. Rajawali, 1984.

Unesco, Distance Education In Asia And The Pasific, Bangkok : The Unesco Regional Office For Education, 1985.

Vinacke, The Psychology of Thinking, New York : Mc. Graw-Hill Book Company, 1974.

Wilson, John D., Student Learning In Higher Education, New York : John Wiley & Sons, 1981.

Witkin, Herman A. & Goodenough, Donald R., Cognitives Style : Essence And Origins Field Dependence And Field Independence, New York : International Universities Press, 1982.

_____, & Associates, Psychological Differentiation, New York : John Wiley & Sons, 1974.

Wright, Jean, Learning To Learn In Higher Education, London : Croom Helm Ltd., 1982.

Wheldall, Kevin and Richard Riding, Psychological Aspects of Learning and Teaching, London : Briddles - Ltd., 1983.

Young, Michael, Hillary Perraton cs., Distance Teaching for the Third World, London : Routledge & Kegan Paul, 1980.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Perhitungan Jumlah Anggota Sampel	219
2.	Pengelompokan Skor Uji Coba Kemandirian Belajar (TBT)	220
3.	Perhitungan Uji Coba TBT dan Persyaratannya	221
4.	Skor Uji Coba TBT dan Hasil Uji dan Pengujian	222
5.	Pengujian Normalitas Keterampilan Belajar (Uji Coba) dengan Kolmogorov - Smirnov	223
6.	Perhitungan Uji Coba Instrumen Keterampilan Belajar	224
7.	Hasil Uji dan Pengujian Instrumen Keterampilan Belajar	225
8.	Pengujian Normalitas Motivasi Berprestasi (Uji Coba) dengan Kolmogorov - Smirnov	226
9.	Perhitungan dan Persyaratan Uji Coba Instrumen Motivasi Berprestasi dengan Alpha dari Cronbach	227
10.	Skor Uji Coba Skala Motivasi Berprestasi dan Hasil Uji dan Pengujian	228
11.	Hasil Uji dan Pengujian Instrumen Jang-	

		214
	ka Waktu Pendidikan	229
12.	Skor Mentah Keseluruhan Variabel	230
13.	Distribusi Frekuensi Keterampilan Belajar	234
14.	Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar	235
15.	Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi	236
16.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Keterampilan belajar Dalam Motivasi Berprestasi Tinggi	237
17.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Dalam Motivasi Berprestasi Tinggi	238
18.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Keterampilan Belajar Dalam Motivasi Berprestasi Rendah	239
19.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Dalam Motivasi Berprestasi Rendah	240
20.	Distribusi Frekuensi Jangka Waktu Pendidikan	241
21.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Keterampilan Belajar Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama	242

		215
22.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama	243
23.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Keterampilan Belajar Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat	244
24.	Perhitungan Untuk Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat	245
25.	Hasil Pengujian Normalitas Distribusi Skor Keterampilan Belajar	246
26.	Hasil Pengujian Kesamaan Variansi Skor Keterampilan Belajar (Y) Berdasarkan Pengelompokan Skor Kemandirian Belajar.	248
27.	Pasangan Data Dengan Pengelompokan X_1 Terhadap Y Untuk Pengujian Linieritas.	250
28.	Gambar dan Perhitungan Regresi Linier Pada Y dan X_1	254
29.	Perhitungan Residual pada Y dan X_1	255
30.	Gambar dan Uji Normalitas dan Homogenitas	256
31.	Pengujian Independensi Dengan Tes Durbin-Watson Untuk Keterampilan Belajar dan Kemandirian Belajar	257
32.	Perhitungan Uji t Untuk Koefisien Kore-	

		216
	lasi Keterampilan Belajar dan Kemandirian Belajar	258
33.	Pengujian Koefisien Diterminasi Antara Keterampilan Belajar dan Kemandirian Belajar	259
34.	Gambar dan Perhitungan Regresi Linier Dalam Motivasi Berprestasi Tinggi	261
35.	Perhitungan Residual dalam Motivasi Berprestasi Tinggi	262
36.	Gambar Uji Normalitas dan Homogenitas Dalam Motivasi Berprestasi Tinggi	263
37.	Gambar dan Perhitungan Regresi Linear dalam Motivasi Berprestasi Rendah	264
38.	Perhitungan Residual Dalam Motivasi Berprestasi Rendah	265
39.	Gambar Uji Normalitas dan Homogenitas Dalam Motivasi Berprestasi Rendah	266
40.	Perhitungan Untuk Menguji Perbandingan Garis Regresi Pada Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah	267
41.	Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi Pada Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah	269
42.	Pengujian Perbandingan Koefisien Korelasi Pada Motivasi Berprestasi Tinggi	

		217
	dan Rendah	271
43.	Gambar dan Perhitungan Regresi Linear Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama	272
44.	Perhitungan Residual Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama	273
45.	Gambar Uji Normalitas dan Homogenitas Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama	274
46.	Gambar dan Perhitungan Regresi Linear Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat ..	275
47.	Perhitungan Residual Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat	276
48.	Gambar Uji Normalitas dan Homogenitas Pada Jangka Waktu Pendidikan Singkat ..	277
49.	Perhitungan Untuk Menguji Perbandingan Garis Regresi Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat	278
50.	Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat	280
51.	Pengujian Perbandingan Koefisien Korelasi Pada Jangka Waktu Pendidikan Lama dan Singkat	282
52.	Contoh Model Skala Keterampilan Belajar	283
53.	Kisi-kisi Instrumen Untuk Mengukur Keterampilan Belajar	286

		218
54.	Contoh Model Tes Bentuk Tersembunyi ...	288
55.	Contoh Model Skala Motivasi Berprestasi	290
56.	Contoh Model Pengukuran Jangka Waktu Pendidikan	292



LAMPIRAN 1

PERHITUNGAN JUMLAH ANGGOTA SAMPEL

Populasi yang diketahui : 394 dan proporsi diambil 25 %

Rumus :

$$S = \frac{X^2 NP (1 - P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (1-P)}$$
$$S = \frac{3,841 \times 394 \times 0,25 (1 - 0,25)}{(0,05)^2 (394-1) + (3,841 \times 0,25) (1-0,25)}$$
$$S = \frac{283,75387}{1,70267}$$
$$S = 166,65 = 167 \quad (\text{dibulatkan})$$

Jumlah sampel adalah, 167.

LAMPIRAN 2

PENGELOMPOKAN SKOR UJI COBA KEMANDIRIAN BELAJAR (TBT)

No.	X _{gj}	X _{gn}	Total
1	1	1	2
2	1	2	3
3	3	1	4
4	2	2	4
5	3	2	5
6	3	2	5
7	3	3	6
8	2	4	6
9	3	4	7
10	4	3	7
11	3	5	8
12	5	3	8
13	3	6	9
14	5	4	9
15	5	5	10
16	4	6	10
17	4	6	10
18	6	4	10
19	6	5	11
20	5	6	11
21	7	4	11
22	6	6	12
23	5	7	12
24	7	5	12
25	4	8	12
26	6	6	12
27	6	7	13
28	5	8	13
29	8	6	14
30	7	7	14
31	7	8	15
32	6	9	15
33	7	8	15
34	8	8	16
35	9	8	17
36	9	8	17
37	9	9	18
38	9	9	18

Keterangan :

X_{gj} = Skor kemandirian belajar (TBT) pada kelompok nomor ganjil.

X_{gn} = Skor kemandirian belajar (TBT) pada kelompok nomor genap.

LAMPIRAN 3

PERHITUNGAN UJI COBA TBT DAN PERSYARATANNYA

Persyaratan untuk pengujian dengan Spearman Brown adalah variansi kedua belahan sama dan keduanya harus ekuivalen. Uji homogenitas (kesamaan) variansi kelompok ganjil dan genap.

$$H_0 : \sigma_{gj}^2 = \sigma_{gn}^2$$

$$H_1 : \sigma_{gj}^2 \neq \sigma_{gn}^2$$

Kriteria pengujian, terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ $(1/2 \alpha)(\nu_1 \nu_2)$.

Perhitungan :

$$F_{hitung} = \frac{\sigma_{gn}^2}{\sigma_{gj}^2} = \frac{(2,26)^2}{(2,377)^2} = \frac{5,1076}{5,656} = 0,904$$

$$F(0,05)(38,38) = 1,71$$

Karena $F_{hitung} (0,904) <$ dari $F_{tabel} (1,71)$

terima H_0 , jadi variansi adalah homogen atau sama.

Kedua belahan yang ganjil dan genap adalah ekuivalen. Tes terdiri atas 3 bagian, bagian I, II dan III, yang mendapat skor bagian II dan III yaitu benar atau salah. Pada bagian II yang taraf kesulitannya sama dengan mengambil nomor ganjil ataupun nomor genap adalah sama. Demikian pula pada bagian ke III sehingga belahan genap dan ganjil adalah ekuivalen.

Setelah persyaratan terpenuhi koefisien reliabilitas dapat dihitung dengan rumus dari Spearman Brown, yaitu :

$$r_t = \frac{2 \times r_p}{1 + r_p}$$

$$r_p(r_{gj} \ r_{gn}) = 0,742$$

$$r_t = \frac{2 \times 0,742}{1 + 0,742}$$

Koefisien reliabilitas = 0,85

LAMPIRAN 4

SKOR UJI COBA INSTRUMEN TBT DAN HASIL UJI DAN PENGUJIAN

No.	Skor I	Skor II
1	2	7
2	3	4
3	4	8
4	4	7
5	5	8
6	5	3
7	6	7
8	6	6
9	7	11
10	7	9
11	8	12
12	8	10
13	9	11
14	9	7
15	10	16
16	10	11
17	10	12
18	10	9
19	11	12
20	11	9
21	11	14
22	12	15
23	12	9
24	12	10
25	12	11
26	12	13
27	13	17
28	13	18
29	14	13
30	14	7
31	15	17
32	15	12
33	15	8
34	16	17
35	17	15
36	17	13
37	18	12
38	18	16

Hasil perhitungan dengan $n = 37$

diperoleh koefisien korelasi $(r) = 0,807$

(dibulatkan) = 0,81

LAMPIRAN 5

PENGUJIAN NORMALITAS KETERAMPILAN BELAJAR DENGAN
KOLMOGOROV - SMIRNOV

No.	Skor	Fa	$z = \frac{x - \bar{x}}{\sigma_{n-1}}$	Fi(n)	(Fa-Fi)
1	83	0,0322	1,9921	0,0287	0,0035
2	87	0,0645	1,6030	0,0548	0,0097
3	89	0,0967	1,4085	0,0808	0,0159
4	92	0,1290	1,2140	0,1151	0,0139
5	91	0,1612	1,2140	0,1151	0,0461
6	92	0,1935	1,1680	0,1357	0,0578
7	94	0,2258	0,9222	0,1841	0,0417
8	94	0,2580	0,9222	0,1841	0,0739
9	96	0,2903	0,7277	0,2420	0,0483
10	97	0,3225	0,6305	0,2743	0,0482
11	98	0,3548	0,5332	0,3085	0,0463
12	98	0,3870	0,5332	0,3085	0,0785
13	101	0,4193	0,2414	0,4207	0,0104
14	101	0,4516	0,2414	0,4207	0,0309
15	102	0,4838	0,1442	0,4602	0,0236
16	105	0,5161	0,1475	0,5398	0,0237
17	107	0,5483	0,3420	0,6179	0,0696
18	108	0,5806	0,4393	0,6554	0,0748
19	109	0,6129	0,5365	0,6915	0,0786
20	109	0,6451	0,5365	0,6915	0,0464
21	110	0,6774	0,6338	0,7257	0,0483
22	110	0,7096	0,6338	0,7257	0,0161
23	110	0,7419	0,6338	0,7257	0,0162
24	111	0,7741	0,7310	0,7580	0,0161
25	114	0,8064	1,0228	0,8413	0,0349
26	114	0,8387	1,0228	0,8413	0,0026
27	116	0,8709	1,2173	0,8849	0,0140
28	117	0,9032	1,3146	0,9032	0,0000
29	117	0,9354	1,3146	0,9032	0,0322
30	118	0,9677	1,4118	0,9192	0,0485
31	119	0,9999	1,5091	0,9332	0,0667

$$\sigma_{n-1} = 10,282$$

$$\bar{X} = 103,483$$

$$D_{\max} = 0,0786 < D_{\text{tabel}(31)} = 0,24$$

LAMPIRAN 6

PERHITUNGAN UJI COBA INSTRUMEN KETERAMPILAN BELAJAR

Persyaratan untuk pengujian dengan Alpha dari Cronbach, yakni distribusi harus normal dan rumus dikoreksi. Untuk memenuhi syarat tersebut diuji normalitas dengan H_0 : bahwa distribusi frekwensi hasil pengamatan adalah sama dengan distribusi frekwensi yang diharapkan, yaitu normal.

Kriteria pengujian adalah :

H_0 diterima, apabila $D_{\max} < D_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak, apabila $D_{\max} > D_{\text{tabel}}$

$$D_{\max} = 0,0786 < D_{t(0,05)(31)} = 0,23 \quad ,$$

Jadi H_0 diterima, bahwa frekuensi berdistribusi normal

Pengujian reliabilitas dengan Alpha dari Cronbach :

$$S_x^2 = 105,719$$

$$S_1^2 = 52,282$$

$$k = 4$$

$$\begin{aligned} \alpha (\alpha) &= \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{S_i^2}{S_x^2} \right) \\ &= \frac{4}{3} \left(1 - \frac{52,282}{105,719} \right) \end{aligned}$$

$$\text{Koefisien reliabilitas } (\alpha) = 0,67$$

LAMPIRAN 7

HASIL UJI DAN PENGUJIAN INSTRUMEN SKALA
KETERAMPILAN BELAJAR

No.	Skor I	Skor II
1	83	91
2	87	89
3	89	101
4	92	96
5	91	96
6	92	94
7	94	95
8	94	98
9	96	103
10	97	81
11	98	101
12	98	107
13	101	99
14	101	105
15	102	98
16	105	110
17	107	107
18	108	99
19	109	107
20	109	11
21	110	
22	110	110
23	110	109
24	111	96
25	114	119
26	114	115
27	116	115
28	117	127
29	117	121
30	118	123
31	119	117

Hasil perhitungan dengan $n = 30$

diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,83

LAMPIRAN 8

PENGUJIAN NORMALITAS

SKALA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KOLMOGOROV - SMIRNOV

No.	Skor	Fa	$z = \frac{x - \bar{x}}{\sigma n - 1}$	Fi(n)	(Fa-Fi)
1	69	0,025	1,8880	0,0454	0,0209
2	71	0,050	1,7540	0,0446	0,0054
3	71	0,075	1,7540	0,0446	0,0304
4	72	0,100	1,6870	0,0548	0,0452
5	74	0,125	1,5530	0,0668	0,0582
6	75	0,150	1,4860	0,0808	0,0692
7	76	0,175	1,4140	0,0808	0,0942
8	76	0,200	1,4190	0,0808	0,1192
9	78	0,225	1,2850	0,1151	0,1099
10	92	0,250	0,3460	0,3821	0,1321
11	93	0,275	0,2790	0,4207	0,1457
12	94	0,300	0,2120	0,4207	0,1207
13	94	0,325	0,2120	0,4207	0,0957
14	95	0,350	0,1450	0,4602	0,1102
15	96	0,375	0,0787	0,5000	0,1250
16	96	0,400	0,0787	0,5000	0,1000
17	97	0,425	0,0117	0,5000	0,0750
18	98	0,450	0,0552	0,5000	0,0500
19	99	0,475	0,0552	0,5000	0,0250
20	99	0,500	0,1223	0,5398	0,0398
21	101	0,525	1,1123	0,5398	0,0148
22	101	0,550	0,2560	0,5793	0,0293
23	101	0,575	0,2560	0,5793	0,0043
24	101	0,600	0,2560	0,5793	0,0207
25	102	0,625	0,3230	0,6179	0,0071
26	103	0,650	0,3900	0,6179	0,0321
27	105	0,675	0,5240	0,6915	0,0165
28	105	0,700	0,5240	0,6915	0,0085
29	106	0,725	0,5910	0,6915	0,0335
30	106	0,750	0,5910	0,6915	0,0585
31	107	0,775	0,7920	0,7580	0,0170
32	112	0,800	0,9930	0,8159	0,0159
33	112	0,825	0,9930	0,8159	0,0091
34	113	0,850	1,0600	0,8413	0,0087
35	113	0,875	1,0600	0,8413	0,0337
36	114	0,900	1,1270	0,8643	0,0357
37	115	0,925	1,1940	0,8643	0,0607
38	117	0,950	1,3280	0,9032	0,0468
39	118	0,975	1,3950	0,9032	0,0718
40	125	0,999	1,7300	0,9554	0,0436

$$D_{\max} = 0,1457$$

LAMPIRAN 9

PERHITUNGAN DAN PERSYARATAN UJI COBA INSTRUMEN
MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN ALPHA DARI CRONBACH

Persyaratan untuk pengujian dengan Alpha dari Cronbach, distribusi harus normal. Untuk memenuhi syarat normalitas diuji dengan H_0 : bahwa distribusi frekuensi sama dengan distribusi frekuensi yang diharapkan (normal).

Kriteria pengujian adalah :

H_0 diterima apabila $D_{\text{maximum}} < D_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $D_{\text{maximum}} > D_{\text{tabel}}$

$D_{\text{max}} = 0,1475 < \text{dari } D(0,05)(35) = 0,23$

Jadi H_0 diterima bahwa distribusi frekuensi normal.

Pengujian reliabilitas dengan Alpha dari Cronbach.

$$S_x^2 = 377,136$$

$$S_i^2 = 72,882$$

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{S_i^2}{S_x^2} \right)$$

$$= \frac{4}{4-1} \left(1 - \frac{248,909}{377,136} \right)$$

$$= \frac{4}{3} (1 - 0,660)$$

Koefisien reliabilitas (α) = 0,88

LAMPIRAN 10

SKOR UJI COBA SKALA MOTIVASI BERPRESTASI
DAN HASIL UJI DAN PENGUJIAN

No.	Skor I	Skor II
1	69	76
2	71	68
3	71	72
4	72	77
5	74	79
6	75	72
7	76	75
8	76	71
9	78	79
10	92	86
11	93	91
12	94	96
13	94	95
14	95	101
15	96	98
16	96	95
17	97	99
18	98	104
19	99	103
20	99	87
21	101	101
22	101	104
23	101	103
24	101	105
25	102	98
26	103	106
27	105	103
28	105	107
29	106	105
30	106	109
31	107	117
32	112	110
33	112	115
34	113	110
35	113	125
36	114	121
37	115	117
38	117	119

Hasil perhitungan dengan $n = 38$ diperoleh koefisien korelasi uji dan pengujian = 0,87.

LAMPIRAN 11

HASIL UJI DAN PENGUJIAN INSTRUMEN JANGKA WAKTU PENDIDIKAN

No.	Skor I	Skor II
1	12.0	12.0
2	12.0	12.0
3	12.0	12.0
4	12.0	12.0
5	12.0	12.0
6	12.5	12.5
7	14.0	14.0
8	12.0	12.0
9	12.0	12.0
10	12.0	12.0
11	12.0	12.0
12	13.0	13.0
13	12.0	12.0
14	12.0	12.0
15	13.0	13.0
16	12.0	12.0
17	12.5	12.5
18	12.0	12.0
19	12.0	12.0
20	12.0	12.0
21	13.0	13.0
22	12.0	12.0
23	12.0	12.0
24	12.0	12.0
25	12.0	12.0
26	13.0	13.0
27	12.0	12.0
28	12.5	12.5
29	14.0	12.0
30	12.0	12.0
31	12.0	12.5
32	12.0	12.0
33	12.0	12.0
34	12.5	12.5
35	12.0	12.0
36	12.0	12.0
37	13.0	13.0
38	12.0	12.0
39	12.0	12.0
40	12.0	12.0

Hasil perhitungan dengan $n = 40$

diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,788

(dibulatkan) = 0,79

LAMPIRAN 12

SKOR MENTAH KESELURUHAN VARIABEL

No.	Y	X1	X2		X3	
001	089	12	107	1	0016	3
002	086	13	096	0	0012	2
003	080	07	087	0	12.5	2
004	067	04	095	0	0015	3
005	093	12	104	1	0015	3
006	097	17	102	1	0013	2
007	092	13	103	1	14.5	3
008	092	15	112	1	0017	3
009	097	14	097	0	0012	2
010	092	11	096	0	0016	3
011	100	16	103	1	0014	3
012	117	18	101	1	0014	3
013	088	10	101	1	0015	3
014	088	11	102	1	13.5	3
015	099	14	105	1	0013	2
016	093	13	108	1	0014	3
017	084	05	095	0	12.8	2
018	083	12	100	0	0016	3
019	097	16	101	1	0015	3
020	108	18	128	1	0014	2
021	086	13	092	0	13.5	3
022	095	12	093	0	0014	3
023	090	16	094	0	0013	2
024	105	18	099	0	0016	3
025	094	15	099	0	0012	2
026	095	12	104	1	0013	2
027	103	14	096	0	0013	2
028	080	09	095	0	12.5	2
029	091	12	101	1	0014	3
030	095	08	096	0	0012	2
031	092	10	104	1	0012	2
032	117	14	090	0	12.5	2
033	091	08	097	0	0013	2
034	100	17	108	1	0014	3
035	098	10	102	1	0015	3
036	087	10	097	0	0012	2
037	087	14	093	0	12.5	2
038	085	15	100	0	0014	3
039	095	17	099	0	0013	2
040	104	15	103	1	0013	2
041	094	14	105	1	0015	3
042	084	06	086	0	0012	2
043	100	12	090	0	0013	2
044	093	18	104	1	0014	3
045	083	11	102	1	12.5	2

No.	Y	X1	X2		X3	
046	084	17	093	0	0018	3
047	096	12	108	1	0012	2
048	097	17	095	0	12.5	2
049	082	11	103	1	0012	2
050	094	13	103	1	0014	3
051	099	15	106	1	0012	2
052	101	17	102	1	0015	3
053	091	09	093	0	12.5	2
054	099	18	111	1	12.5	2
055	109	15	103	1	0012	2
056	081	09	090	0	0013	2
057	090	13	104	1	0016	3
058	083	11	103	1	0013	2
059	087	15	095	0	0012	2
060	100	16	105	1	0014	3
061	077	10	103	1	0013	2
062	069	16	098	0	12.5	2
063	108	14	087	0	0012	2
064	107	18	105	1	0012	2
065	092	17	116	1	0014	3
066	104	09	098	0	0013	2
067	093	16	103	1	0012	2
068	092	12	095	0	0012	2
069	095	18	105	1	0013	2
070	096	14	103	1	0016	3
071	087	07	095	0	12.5	2
072	099	11	120	1	0013	2
073	096	17	099	0	0012	2
074	097	10	105	1	12.5	2
075	092	17	096	0	12.5	2
076	088	04	089	0	0013	2
077	096	08	099	1	12.5	2
078	113	14	102	1	0016	3
079	100	17	103	1	0014	3
080	108	10	071	0	0013	2
081	084	10	102	1	15.5	3
082	087	12	100	0	0017	3
083	105	15	105	1	0014	3
084	091	09	091	0	0013	2
085	086	14	097	0	0012	2
086	091	14	094	0	12.5	2
087	099	14	106	1	0012	2
088	096	13	104	1	0012	2
089	106	14	096	0	16.3	3
090	100	16	108	1	13.5	3

No.	Y	X1	X2		X3	
091	095	11	102	1	0013	2
092	101	16	105	1	0012	2
093	097	13	108	1	0013	2
094	105	16	100	0	0014	3
095	074	08	102	1	0012	2
096	098	13	117	1	12.5	2
097	093	08	099	0	0013	2
098	088	10	096	0	0013	2
099	090	15	109	1	0012	2
100	097	13	092	0	0014	3
101	093	08	095	0	14.5	3
102	107	15	127	1	0012	2
103	091	09	090	0	0013	2
104	070	08	093	0	0013	2
105	094	13	101	1	0015	3
106	086	12	104	1	0014	3
107	107	16	103	1	0015	3
108	095	15	096	0	0012	2
109	079	07	100	0	0013	2
110	103	15	102	1	0013	2
111	097	10	102	1	12.5	2
112	098	17	100	0	15.8	3
113	088	11	116	1	0013	2
114	105	18	114	1	15.5	3
115	104	13	009	0	0017	3
116	102	14	113	1	0015	3
117	092	10	091	0	12.5	2
118	110	15	105	1	0018	3
119	074	08	093	0	0012	2
120	092	13	104	1	13.6	3
121	114	17	099	0	0013	2
122	097	17	106	1	0012	2
123	091	09	089	0	0013	2
124	092	16	103	1	0012	2
125	100	14	114	1	0017	3
126	099	12	092	0	0013	2
127	098	10	099	0	0013	2
128	081	07	086	0	0012	2
129	107	18	101	1	0015	3
130	093	12	102	1	0014	3
131	097	11	104	1	0016	3
132	076	10	101	1	0012	2
133	099	15	112	1	0014	3
134	081	09	101	1	0017	3
135	086	17	099	0	14.5	3

No.	Y	X1	X2		X3	
136	095	12	103	1	0014	3
137	076	04	091	0	0012	2
138	068	07	107	1	12.5	2
139	077	11	105	1	0014	3
140	109	16	098	0	0013	2
141	080	10	092	0	0015	3
142	098	17	109	1	0012	2
143	104	16	103	1	0015	3
144	068	04	092	0	12.5	2
145	088	11	093	0	0012	2
146	097	15	105	1	0014	3
147	096	09	097	0	12.5	2
148	084	10	107	1	0013	2
149	101	16	109	1	0014	3
150	098	13	113	1	0013	2
151	090	06	077	0	0012	2
152	085	09	098	0	0012	2
153	094	10	103	1	0014	3
154	086	14	097	0	12.5	2
155	106	15	102	1	0013	2

Keterangan untuk Tabel 16.

Lajur 1, No. = nomor urut.

Lajur 2, Y = skor mentah keterampilan belajar

Lajur 3, X₁ = skor mentah kemandirian belajar

Lajur 4, X₂ = skor mentah motivasi berprestasi

Lajur 5, (0 dan 1)= lambang motivasi berprestasi rendah (0)
lambang motivasi berprestasi tinggi (1)

Lajur 6, X₃ = skor mentah jangka waktu pendidikan.

Lajur 7, (2 dan 3)= lambang jangka waktu pendidikan singkat (2)
lambang jangka waktu pendidikan lama (3)

LAMPIRAN 13

(Y) KETERAMPILAN BELAJAR

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	67	1	,3	,3	,3
	68	2	,6	,6	,9
	69	1	,3	,3	1,2
	70	1	,3	,3	1,5
	74	2	,6	,6	2,1
	76	2	,6	,6	2,7
	77	2	,6	,6	3,3
	79	2	,6	,6	3,9
	80	1	,3	,3	4,2
	81	3	,9	,9	5,1
	82	1	,3	,3	5,4
	83	3	,9	,9	6,3
	84	3	,9	,9	7,2
	85	2	,6	,6	7,8
	86	2	,6	,6	8,4
	87	5	,9	,9	13,3
	88	6	,9	,9	19,2
	89	1	,3	,3	19,5
	90	4	,6	,6	24,1
	91	7	,9	,9	31,0
	92	10	,9	,9	41,0
	93	7	,9	,9	47,9
	94	5	,6	,6	53,3
	95	8	,9	,9	62,2
	96	6	,9	,9	69,1
	97	1	,3	,3	70,4
	98	6	,9	,9	77,3
	99	7	,9	,9	85,2
	100	7	,9	,9	93,1
	101	3	,6	,6	96,7
	102	1	,3	,3	98,0
	103	2	,6	,6	99,6
	104	4	,6	,6	100,0
	105	4	,6	,6	100,0
	106	2	,6	,6	100,0
	107	4	,6	,6	100,0
	108	3	,6	,6	100,0
	109	2	,6	,6	100,0
	110	1	,3	,3	100,0
	113	1	,3	,3	100,0
	114	1	,3	,3	100,0
	117	2	,6	,6	100,0
TOTAL		155	100,0	100,0	

Mean	93,348	Std Err	,786	Median	94,000
Mode	97,000	Std Dev	9,791	Variance	95,865
Kurtosis	,294	S E Kurt	,387	Skewness	-,309
S E Skew	,195	Range	50,000	Minimum	67,000
Maximum	117,000	Sum	469,000		

LAMPIRAN 14

(X₁) KEMANDIRIAN BELAJAR

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	4	4	2,6	2,6	2,6
	5	1	,6	,6	3,2
	6	2	1,3	1,3	4,5
	7	5	3,2	3,2	7,7
	8	8	5,2	5,2	12,9
	9	10	6,5	6,5	19,4
	10	16	10,3	10,3	29,7
	11	11	7,1	7,1	36,8
	12	14	9,0	9,0	45,8
	13	14	9,0	9,0	54,8
	14	16	10,3	10,3	65,2
	15	16	10,3	10,3	75,5
	16	14	9,0	9,0	84,5
	17	15	9,7	9,7	94,2
	18	9	5,8	5,8	100,0
TOTAL		155	100,0	100,0	
Mean	12,632	Std Err	,280	Median	13,000
Mode	10,000	Std Dev	3,492	Variance	12,195
Kurtosis	-,514	S E Kurt	,387	Skewness	-,414
S E Skew	,195	Range	14,000	Minimum	4,000
Maximum	18,000	Sum	1958,000		



LAMPIRAN 15

(X₂) MOTIVASI BERPRESTASI

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	71	1	,6	,6	,6
	77	1	,6	,6	1,2
	86	2	1,3	1,3	2,5
	87	2	1,3	1,3	3,7
	89	2	1,3	1,3	5,9
	90	4	2,6	2,6	7,4
	91	3	1,9	1,9	9,7
	92	5	3,2	3,2	12,8
	93	7	4,5	4,5	17,8
	94	2	1,3	1,3	18,8
	95	8	5,2	5,2	23,2
	96	8	5,2	5,2	29,5
	97	6	3,9	3,9	32,5
	98	4	2,6	2,6	35,2
	99	10	6,5	6,5	41,0
	100	6	3,9	3,9	45,0
	101	8	5,2	5,2	51,0
	102	13	8,4	8,4	59,0
	103	16	10,3	10,3	59,0
	104	9	5,8	5,8	75,0
	105	11	7,1	7,1	82,0
	106	3	1,9	1,9	84,0
	107	3	1,9	1,9	86,0
	108	5	3,2	3,2	89,0
	109	3	1,9	1,9	91,0
	111	1	,6	,6	92,0
	112	2	1,3	1,3	93,0
	113	2	1,3	1,3	94,0
	114	2	1,3	1,3	96,0
	116	2	1,3	1,3	97,0
	117	1	,6	,6	98,0
	120	1	,6	,6	98,0
	127	1	,6	,6	99,0
	128	1	,6	,6	100,0
	TOTAL	155	100,0	100,0	
Mean	100,565	Std Err	,627	Median	101,000
Mode	103,000	Std Dev	7,801	Variance	60,857
Kurtosis	2,399	S E Kurt	,387	Skewness	,110
S E Skew	,195	Range	57,000	Minimum	71,000
Maximum	128,000	Sum	15588,000		

LAMPIRAN 16

Untuk χ^2 tinggi
(Y) Keterampilan Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	68	1	1.2	1.2	1.2
	74	1	1.2	1.2	2.4
	76	1	1.2	1.2	3.5
	77	2	2.4	2.4	5.9
	81	1	1.2	1.2	7.1
	82	1	1.2	1.2	8.2
	83	2	2.4	2.4	10.6
	84	2	2.4	2.4	12.9
	86	1	1.2	1.2	14.1
	88	3	3.5	3.5	17.6
	89	1	1.2	1.2	18.8
	90	2	2.4	2.4	21.2
	91	1	1.2	1.2	22.4
	92	6	7.1	7.1	29.4
	93	5	5.9	5.9	35.3
	94	4	4.7	4.7	40.0
	95	4	4.7	4.7	44.7
	96	4	4.7	4.7	49.4
	97	8	9.4	9.4	58.8
	98	4	4.7	4.7	63.5
	99	6	7.1	7.1	70.6
	100	6	7.1	7.1	77.6
	101	3	3.5	3.5	81.2
	102	1	1.2	1.2	82.4
	103	1	1.2	1.2	83.5
	104	2	2.4	2.4	85.9
	105	2	2.4	2.4	88.2
	106	1	1.2	1.2	89.4
	107	4	4.7	4.7	94.1
	108	1	1.2	1.2	95.3
	109	1	1.2	1.2	96.5
	110	1	1.2	1.2	97.6
	113	1	1.2	1.2	98.8
	117	1	1.2	1.2	100.0
	TOTAL	85	100.0	100.0	

Mean	95.471	Std Err	.951	Median	97.000
Mode	97.000	Std Dev	8.769	Variance	76.895
Kurtosis	.943	S E Kurt	.517	Skewness	-.558
S E Skew	.261	Range	49.000	Minimum	68.000
Maximum	117.000	Sum	8115.000		

Valid Cases 85 Missing Cases 0

LAMPIRAN 17

Untuk x₂ tinggi
Kemandirian Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	7	1	1.2	1.2	1.2
	8	2	2.4	2.4	3.5
	9	1	1.2	1.2	4.7
	10	10	11.8	11.8	16.5
	11	9	10.6	10.6	27.1
	12	8	9.4	9.4	36.5
	13	10	11.8	11.8	48.2
	14	7	8.2	8.2	56.5
	15	12	14.1	14.1	70.6
	16	10	11.8	11.8	82.4
	17	7	8.2	8.2	90.6
	18	8	9.4	9.4	100.0
	TOTAL	85	100.0	100.0	

Mean	13.624	Std Err	.304	Median	14.000
Mode	15.000	Std Dev	2.803	Variance	7.857
Kurtosis	-.874	S E Kurt	.517	Skewness	-.174
S E Skew	.261	Range	11.000	Minimum	7.000
Maximum	18.000	Sum	1158.000		
Valid Cases	85	Missing Cases	0		



LAMPIRAN 18

Untuk x_2 rendah
(Y) Keterampilan Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	67	1	1.4	1.4	1.4
	68	1	1.4	1.4	2.9
	69	1	1.4	1.4	4.3
	70	1	1.4	1.4	5.7
	74	1	1.4	1.4	7.1
	76	1	1.4	1.4	8.6
	79	1	1.4	1.4	10.0
	80	3	4.3	4.3	14.3
	81	2	2.9	2.9	17.1
	83	1	1.4	1.4	18.6
	84	3	4.3	4.3	22.9
	85	2	2.9	2.9	25.7
	86	5	7.1	7.1	32.9
	87	5	7.1	7.1	40.0
	88	3	4.3	4.3	44.3
	90	2	2.9	2.9	47.1
	91	6	8.6	8.6	55.7
	92	4	5.7	5.7	61.4
	93	2	2.9	2.9	64.3
	94	1	1.4	1.4	65.7
	95	4	5.7	5.7	71.4
	96	2	2.9	2.9	74.3
	97	3	4.3	4.3	78.6
	98	2	2.9	2.9	81.4
	99	1	1.4	1.4	82.9
	100	1	1.4	1.4	84.3
	103	1	1.4	1.4	85.7
	104	2	2.9	2.9	88.6
	105	2	2.9	2.9	91.4
	106	1	1.4	1.4	92.9
	108	2	2.9	2.9	95.7
	109	1	1.4	1.4	97.1
	114	1	1.4	1.4	98.6
	117	1	1.4	1.4	100.0
	TOTAL	70	100.0	100.0	

Mean	90.771	Std Err	1.242	Median	91.000
Mode	91.000	Std Dev	10.395	Variance	108.063
Kurtosis	.269	S E Kurt	.566	Skewness	.049
S E Skew	.287	Range	50.000	Minimum	67.000
Maximum	117.000	Sum	6354.000		

Valid Cases 70 Missing Cases 0

LAMPIRAN 19

Untuk x_2 rendah
Kemandirian Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	4	4	5.7	5.7	5.7
	5	1	1.4	1.4	7.1
	6	2	2.9	2.9	10.0
	7	14	5.7	5.7	15.7
	8	6	8.6	8.6	24.3
	9	9	12.9	12.9	37.1
	10	16	8.6	8.6	45.7
	11	2	2.9	2.9	48.6
	12	16	8.6	8.6	57.1
	13	14	5.7	5.7	62.9
	14	9	12.9	12.9	75.7
	15	4	5.7	5.7	81.4
	16	4	5.7	5.7	87.1
	17	8	11.4	11.4	98.6
	18	1	1.4	1.4	100.0
TOTAL		70	100.0	100.0	
Mean	11.429	Std Err	.462	Median	12.000
Mode	9.000	Std Dev	3.870	Variance	14.973
Kurtosis	-.969	S E Kurt	.566	Skewness	-.144
S E Skew	.287	Range	14.000	Minimum	4.000
Maximum	18.000	Sum	800.000		
Valid Cases	70	Missing Cases	0		

LAMPIRAN 20

(X₃) JANGKA WAKTU PENDIDIKAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	12	35	22,6	22,6	22,6
	13	21	13,5	13,5	36,1
	13	1	,6	,6	36,8
	13	35	22,6	22,6	59,4
	14	3	1,9	1,9	61,3
	14	1	,6	,6	61,9
	14	24	15,5	15,5	77,4
	15	3	1,9	1,9	79,4
	15	13	8,4	8,4	87,7
	16	2	1,3	1,3	89,0
	16	1	,6	,6	89,7
	16	8	5,2	5,2	94,8
	16	1	,6	,6	95,5
	17	5	3,2	3,2	98,7
	18	2	1,3	1,3	100,0
TOTAL		155	100,0	100,0	

Mean	13,490	Std Err	,116	Median	13,000
Mode	12,000	Std Dev	1,442	Variance	2,079
Kurtosis	,525	S E Kurt	,387	Skewness	1,069
S E Skew	,195	Range	0,000	Minimum	12,000
Maximum	18,000	Sum	2091,000		



LAMPIRAN 21

Untuk x3 lama
(Y) Keterampilan Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	67	1	1.6	1.6	1.6
	77	1	1.6	1.6	3.2
	80	1	1.6	1.6	4.8
	81	1	1.6	1.6	6.5
	83	1	1.6	1.6	8.1
	84	2	3.2	3.2	11.3
	85	1	1.6	1.6	12.9
	86	3	4.8	4.8	17.7
	87	1	1.6	1.6	19.4
	88	2	3.2	3.2	22.6
	89	1	1.6	1.6	24.2
	90	1	1.6	1.6	25.8
	91	1	1.6	1.6	27.4
	92	5	8.1	8.1	35.5
	93	5	8.1	8.1	43.5
	94	4	6.5	6.5	50.0
	95	2	3.2	3.2	53.2
	96	1	1.6	1.6	54.8
	97	4	6.5	6.5	61.3
	98	2	3.2	3.2	64.5
	99	1	1.6	1.6	66.1
	100	6	9.7	9.7	75.8
	101	2	3.2	3.2	79.0
	102	1	1.6	1.6	80.6
	104	2	3.2	3.2	83.9
	105	4	6.5	6.5	90.3
	106	1	1.6	1.6	91.9
	107	2	3.2	3.2	95.2
	110	1	1.6	1.6	96.8
	113	1	1.6	1.6	98.4
	117	1	1.6	1.6	100.0
	TOTAL	62	100.0	100.0	

Mean	95.065	Std Err	1.137	Median	94.500
Mode	100.000	Std Dev	8.955	Variance	80.192
Kurtosis	.816	S E Kurt	.599	Skewness	-.293
S E Skew	.304	Range	50.000	Minimum	67.000
Maximum	117.000	Sum	5894.000		

Valid Cases 62 Missing Cases 0

LAMPIRAN 22

Untuk x₃ lama
Kemampuan Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	4	1	1.6	1.6	1.6
	8	1	1.6	1.6	3.2
	9	1	1.6	1.6	4.8
	10	5	8.1	8.1	12.9
	11	4	6.5	6.5	19.4
	12	9	14.5	14.5	33.9
	13	9	14.5	14.5	48.4
	14	6	9.7	9.7	58.1
	15	6	9.7	9.7	67.7
	16	8	12.9	12.9	80.6
	17	7	11.3	11.3	91.9
	18	5	8.1	8.1	100.0
	TOTAL	62	100.0	100.0	

Mean	13.726	Std Err	.363	Median	14.000
Mode	12.000	Std Dev	2.858	Variance	8.169
Kurtosis	.774	S E Kurt	.599	Skewness	-.624
S E Skew	.304	Range	14.000	Minimum	4.000
Maximum	18.000	Sum	851.000		

Valid Cases 62 Missing Cases 0



LAMPIRAN 23

Untuk x₃ singkat
(Y) Keterampilan Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	68	2	2.2	2.2	2.2
	69	1	1.1	1.1	3.2
	70	1	1.1	1.1	4.3
	74	2	2.2	2.2	6.5
	76	2	2.2	2.2	8.6
	77	1	1.1	1.1	9.7
	78	1	1.1	1.1	10.8
	80	2	2.2	2.2	12.9
	81	1	2.2	2.2	15.1
	82	1	1.1	1.1	16.1
	83	2	2.2	2.2	18.3
	84	3	3.2	3.2	21.5
	85	1	1.1	1.1	22.6
	86	3	3.2	3.2	25.8
	87	4	4.3	4.3	30.1
	88	4	4.3	4.3	34.4
	90	3	3.2	3.2	37.6
	91	6	6.5	6.5	44.1
	92	5	5.4	5.4	49.5
	93	2	2.2	2.2	51.6
	94	1	1.1	1.1	52.7
	95	6	6.5	6.5	59.1
	96	5	5.4	5.4	64.5
	97	7	7.5	7.5	72.0
	98	4	4.3	4.3	76.3
	99	6	6.5	6.5	82.8
	100	1	1.1	1.1	83.9
	101	1	1.1	1.1	84.9
	103	2	2.2	2.2	87.1
	104	2	2.2	2.2	89.2
	106	1	1.1	1.1	90.3
	107	2	2.2	2.2	92.5
	108	3	3.2	3.2	95.7
	109	2	2.2	2.2	97.8
	114	1	1.1	1.1	98.9
	117	1	1.1	1.1	100.0
	TOTAL	93	100.0	100.0	
Mean	92.204	Std Err	1.057	Median	93.000
Mode	97.000	Std Dev	10.198	Variance	103.990
Kurtosis	.028	S E Kurt	.495	Skewness	-.253
S E Skew	.250	Range	49.000	Minimum	68.000
Maximum	117.000	Sum	8575.000		
Valid Cases	93	Missing Cases	0		

LAMPIRAN 24

Untuk x₃ singkat
Kemandirian Belajar

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
	4	3	3.2	3.2	3.2
	5	1	1.1	1.1	4.3
	6	2	2.2	2.2	6.5
	7	5	5.4	5.4	11.8
	8	7	7.5	7.5	19.4
	9	9	9.7	9.7	29.0
	10	11	11.8	11.8	40.9
	11	7	7.5	7.5	48.4
	12	5	5.4	5.4	53.8
	13	5	5.4	5.4	59.1
	14	10	10.8	10.8	69.9
	15	10	10.8	10.8	80.6
	16	6	6.5	6.5	87.1
	17	8	8.6	8.6	95.7
	18	4	4.3	4.3	100.0
TOTAL		93	100.0	100.0	

Mean	11.903	Std Err	.383	Median	12.000
Mode	10.000	Std Dev	3.695	Variance	13.654
Kurtosis	-.895	S E Kurt	.495	Skewness	-.166
S E Skew	.250	Range	14.000	Minimum	4.000
Maximum	18.000	Sum	1107.000		

Valid Cases 93 Missing Cases 0



LAMPIRAN 25

HASIL PENGUJIAN NORMALITAS DISTRIBUSI
SKOR KETERAMPILAN BELAJAR

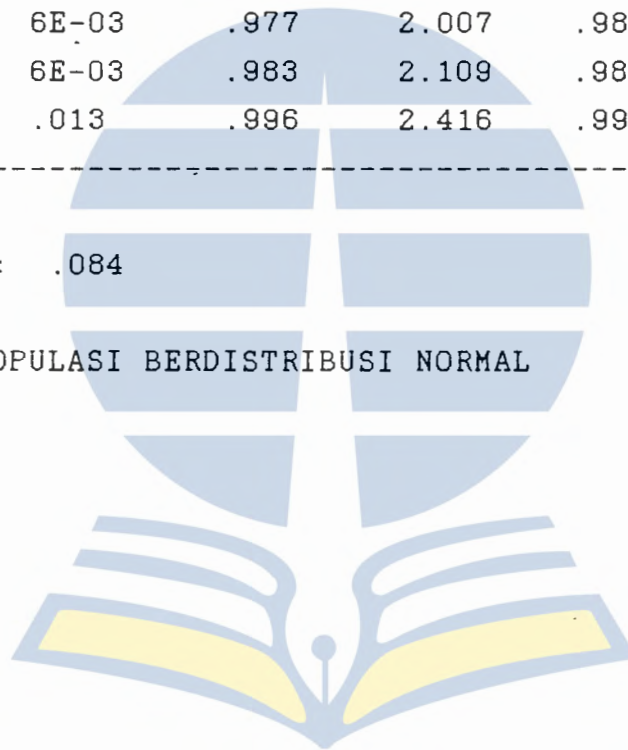
XI	FI	FI/N	SIGMA FI/N	ZI	F(Z<ZI)	A1	A2
67	1	6E-03	6E-03	-2.691	0	0	6E-03
68	2	.013	.019	-2.589	0	6E-03	.019
69	1	6E-03	.025	-2.487	.01	6E-03	.015
70	1	6E-03	.031	-2.385	.01	.015	.021
74	2	.013	.044	-1.976	.02	.011	.024
76	2	.013	.057	-1.772	.04	4E-03	.017
77	2	.013	.07	-1.67	.05	4E-03	.02
79	1	6E-03	.076	-1.465	.07	0	6E-03
80	3	.019	.095	-1.363	.09	.014	5E-03
81	3	.019	.114	-1.261	.1	5E-03	0.14
82	1	6E-03	.12	-1.159	.12	5E-03	0
83	3	.019	.139	-1.057	.15	.03	.011
84	5	.032	.171	-.955	.17	.031	1E-03
85	2	.013	.184	.853	.2	.029	.016
86	6	.039	.223	-.751	.23	.046	7E-03
87	5	.032	.255	-.648	.26	.037	5E-03
88	6	.039	.294	-.546	.29	.035	4E-03
89	1	6E-03	.3	-.444	.33	.036	.03
90	4	.026	.326	-.342	.37	.07	.044
91	7	.045	.371	-.24	.41	.084	.039
92	10	.065	.436	-.138	.45	.079	.014
93	7	.045	.481	-.036	.49	.054	9E-03
94	5	.032	.513	.067	.53	.049	.017
95	8	.052	.565	.169	.57	.057	5E-03
96	6	.039	.604	.271	.61	.045	6E-03
97	11	.071	.675	.373	.65	.046	.025
98	6	.039	.714	.475	.68	5E-03	.034
99	7	.045	.759	.577	.72	6E-03	.039
100	7	.045	.804	.679	.75	9E-03	.054

XI	FI	FI/N	SIGMA FI/N	ZI	F(Z<ZI)	A1	A2
101	3	.019	.823	.781	.78	.024	.043
102	2	6E-03	.829	.884	.81	.013	.019
103	3	.013	.842	.986	.84	.011	2E-03
104	4	.026	.868	1.088	.86	.018	8E-03
105	4	.026	.894	1.19	.88	.012	.014
106	2	.013	.907	1.292	.9	6E-03	7E-03
107	4	.026	.933	1.394	.92	.013	.013
108	3	.019	.952	1.496	.93	3E-03	.022
109	2	.013	.965	1.599	.95	2E-03	.015
110	1	6E-03	.971	1.701	.96	5E-03	.011
113	1	6E-03	.977	2.007	.98	9E-03	3E-03
114	1	6E-03	.983	2.109	.98	3E-03	3E-03
117	2	.013	.996	2.416	.99	7E-03	6E-03

A MAKS : .084

TERIMA H_0

BERARTI POPULASI BERDISTRIBUSI NORMAL



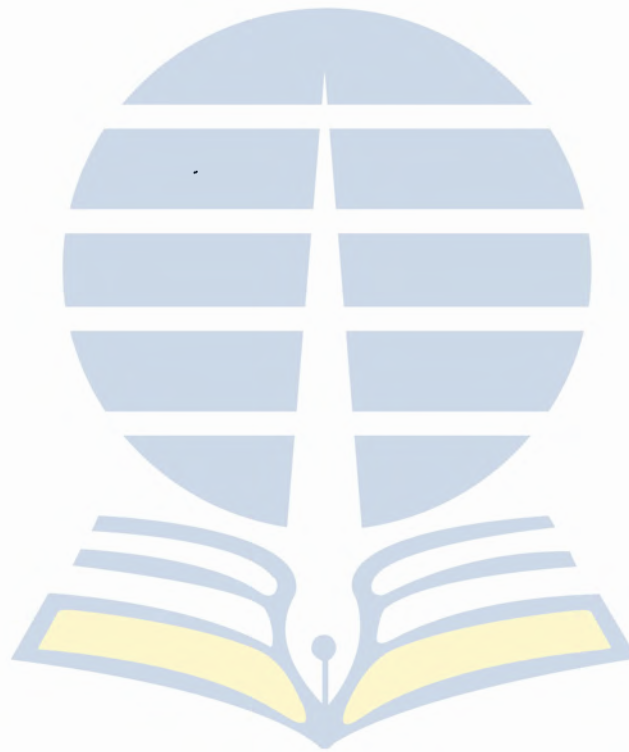
LAMPIRAN 26

PENGUJIAN KESAMAAN VARIANSI SKOR KETERAMPILAN
BELAJAR (Y) BERDASARKAN PENGELOMPOKAN SKOR
KEMANDIRIAN BELAJAR

Kelompok Skor X_1	Skor Y									
4 - 8	67,	88,	76,	68,	84,	84,	90,	80,	87,	79,
	81,	68,	95,	91,	93,	74,	70,	74,	93,	96,
9 - 10	80,	91,	81,	104,	91,	91,	91,	81,	85,	96,
	88,	92,	98,	87,	77,	97,	108,	89,	88,	97,
	92,	98,	76,	80,	84,	94,				
11 - 13	92,	88,	83,	82,	83,	99,	95,	88,	77,	97,
	88,	89,	93,	83,	95,	95,	91,	100,	96,	92,
	87,	86,	99,	93,	95,	86,	92,	93,	86,	97,
	90,	96,	97,	98,	97,	94,	104,	92,	98,	
14 - 15	97,	99,	103,	117,	87,	96,	108,	86,	91,	99,
	106,	102,	100,	86,	113,	84,	92,	94,	85,	104,
	99,	109,	87,	105,	107,	95,	90,	110,	99,	97,
	106,	103,								
16 - 18	100,	97,	90,	100,	93,	100,	101,	105,	107,	92,
	109,	104,	101,	86,	97,	100,	95,	84,	97,	101,
	92,	96,	92,	100,	114,	97,	86,	98,	117,	108,
	105,	93,	99,	107,	95,	105,	107,	98,		

Hasil pengujian Bartlett dengan program komputer menunjukkan harga X^2 hitung, sebesar 8,354 pada tabel distribusi X^2 , untuk $\alpha = 0,5$ dan $dk = 4$, batas bawah adalah 0,711 dan batas atas adalah 9,49.

Ternyata X^2 hitung lebih besar dari batas bawah dan lebih kecil dan batas atas ($0,711 < 8,54 < 9,49$), maka H_0 diterima. Berarti bahwa variansi populasi antar kelompok Y adalah sama.

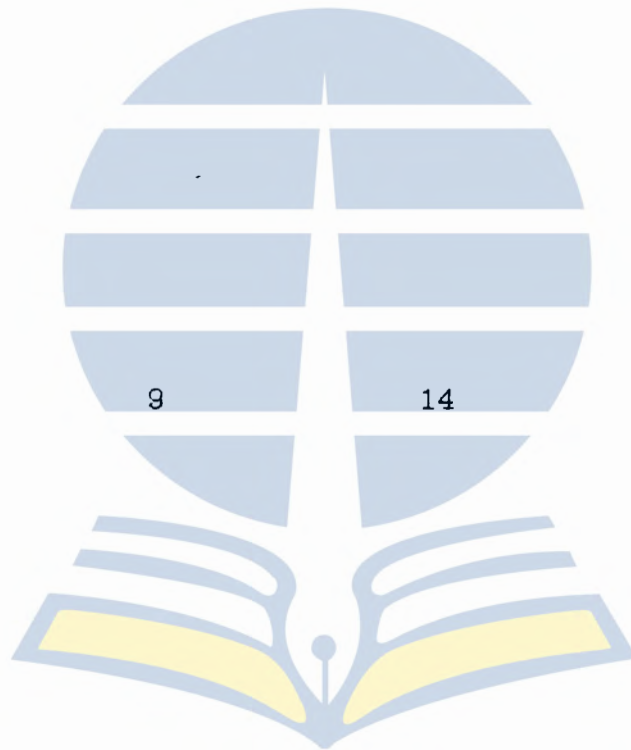


LAMPIRAN 27

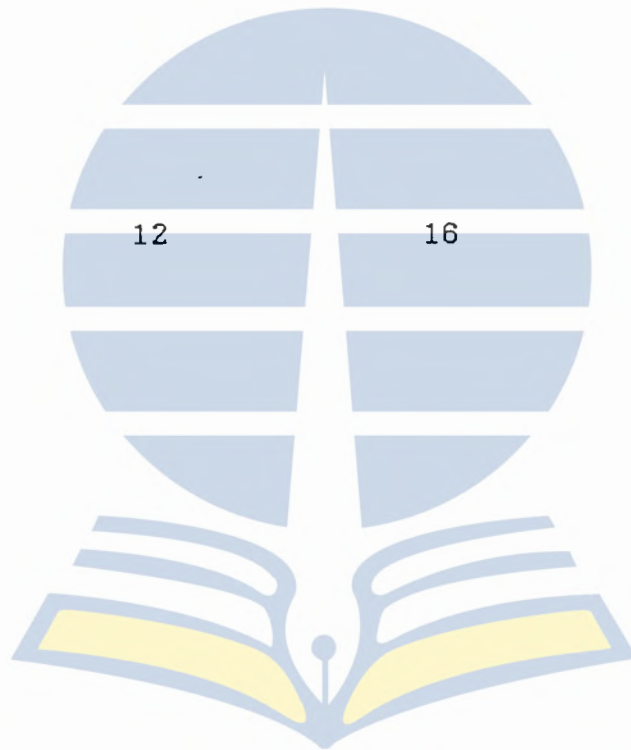
PASANGAN DATA DENGAN PENGELOMPOKAN
 X_1 TERHADAP Y (KETERAMPILAN BELAJAR)
 UNTUK PENGUJIAN LINIERITAS

X	K	Ni	Y
4			67
4	1	4	88
4			76
			68
5	2	1	84
6	3	2	84
6			90
7			80
7			87
7	4	5	79
7			81
7			68
8			95
8			91
8			93
8	5	8	74
8			70
8			74
8			93
8			96
9			80
9			91
9			81
9			104
9	6	10	91
9			91
9			91
9			81
9			85
9			96
10			88
10			92
10			98
10			87
10			77
10			97
10			108
10	7	16	89

X	K	Ni	Y
10			88
10			97
10			92
10			98
10			76
10			80
10			84
10			94
11			92
11			88
11			83
11			82
11	8	11	83
11			99
11			95
11			88
11			77
11			97
11			88
12			89
12			93
12			83
12			95
12			95
12			91
12	9	14	100
12			96
12			92
12			87
12			86
12			99
12			93
12			95
13			86
13			92
13			93
13			86
13			94
13			90
13			96
13	10	14	97
13			98
13			97
13			94
13			104
13			92
13			98



X	K	Ni	Y
14			97
14			99
14			103
14			117
14			87
14	11	16	108
14			96
14			86
14			91
14			99
14			106
14			102
14			100
14			86
14			103
14			84
15			92
15			94
15			85
15			104
15			99
15	12	16	109
15			87
15			105
15			107
15			95
15			90
15			110
15			99
15			97
15			106
15			103
16			100
16			97
16			90
16			100
16			93
16			100
16			101
16	13	14	105
16			107
16			92
16			109
16			104
16			101
16			86



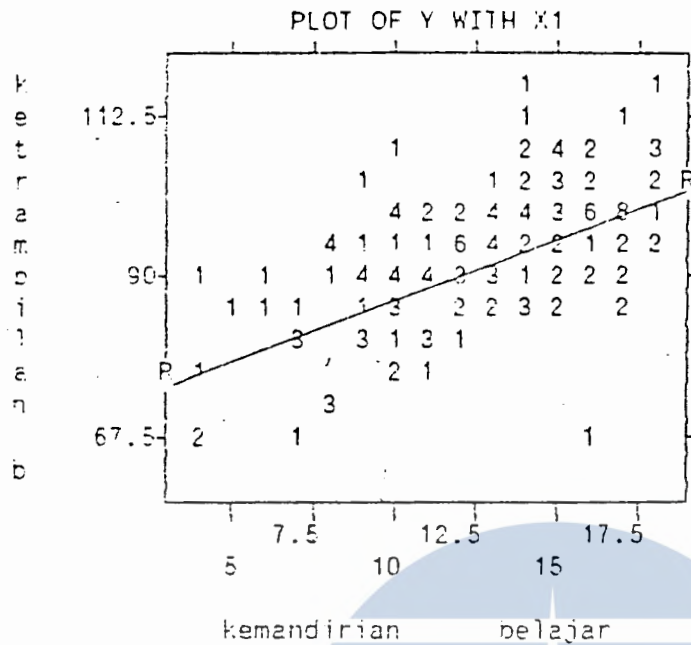
X	K	Ni	Y
17			97
17			100
17			95
17			84
17			97
17			101
17	14	15	92
17			96
17			92
17			100
17			114
17			97
17			86
17			98
17			98
18			117
18			108
18			105
18			93
18	15	9	89
18			107
18			95
18			105
18			107

Berdasarkan total diperoleh perhitungan :

JK (G)	= 8401,05	JK (T)	= 13711,73
JK (a)	= 1572,961	JK (S)	= 8867,493
JK (G/a)	= 5292,546	JK (TC)	= 466,443

LAMPIRAN 28

***** P L O T *****



15 cases plotted. Regression statistics of Y on X1:

Correlation .59592 R Squared .35513 S.E. of Est 7.88827 Sig. .0000
Intercept(S.E.) 72.24220(2.38508) Slope(S.E.) 1.67082(.18202)

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Untuk keseluruhan

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y ketrampilan belajar
1.. X1 kemandirian belajar

Multiple R .59592
R Square .35513
Adjusted R Square .35091
Standard Error 7.88827

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	5242.78503	5242.78503
Residual	153	9590.40207	62.22485

F = 84.25549 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
x1	1.67082	.18202	.59592	9.179	.0000
(Constant)	72.24220	2.38508		30.289	.0000

LAMPIRAN 29

Casewise Plot of Standardized Residual

Outliers = 3. *: Selected M: Missing

Case #	Y	*PRED	*RESID
62	69	98.6923	-29.6923

1 Outliers found.

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	78.6952	103.1013	93.3484	5.8520	155
*RESID	-29.6923	21.4833	-.0000	7.8498	155
*ZPRED	-2.5040	1.6666	.0000	1.0000	155
*ZRESID	-3.7455	2.7100	-.0000	.9902	155

Total Cases = 155
 Durbin-Watson Test = 2.02210

Outliers - Standardized Residual

Case #	*ZRESID
62	-3.74555
62	2.71002
60	2.34884
46	-2.20330
66	2.11954
78	2.09582
104	-1.97152
138	-1.96017
135	-1.88786
12	1.85731

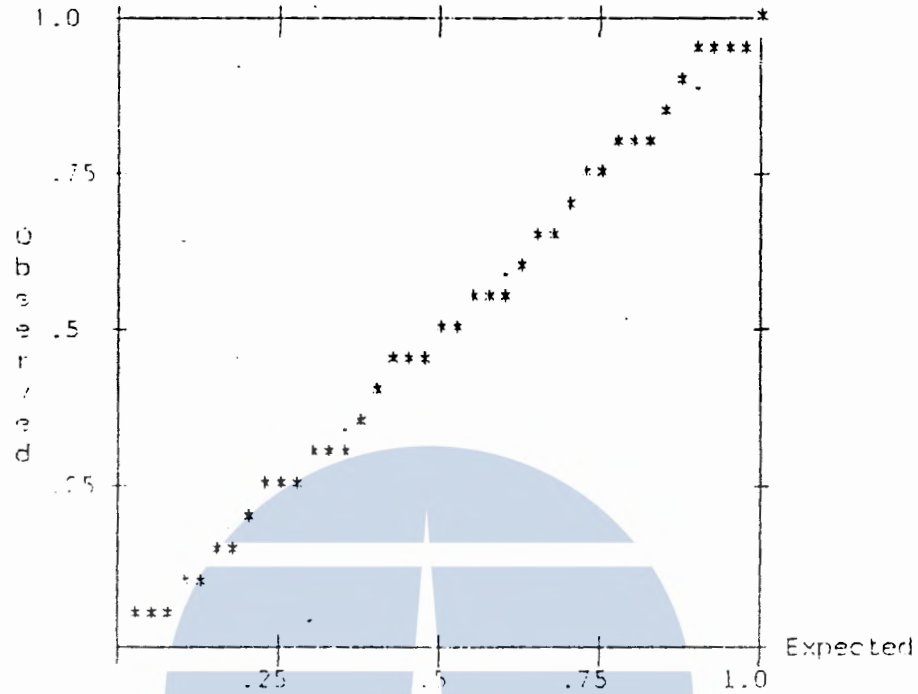
Histogram - Standardized Residual

#Exp. # (* = 1 Cases, . = Normal Curve)

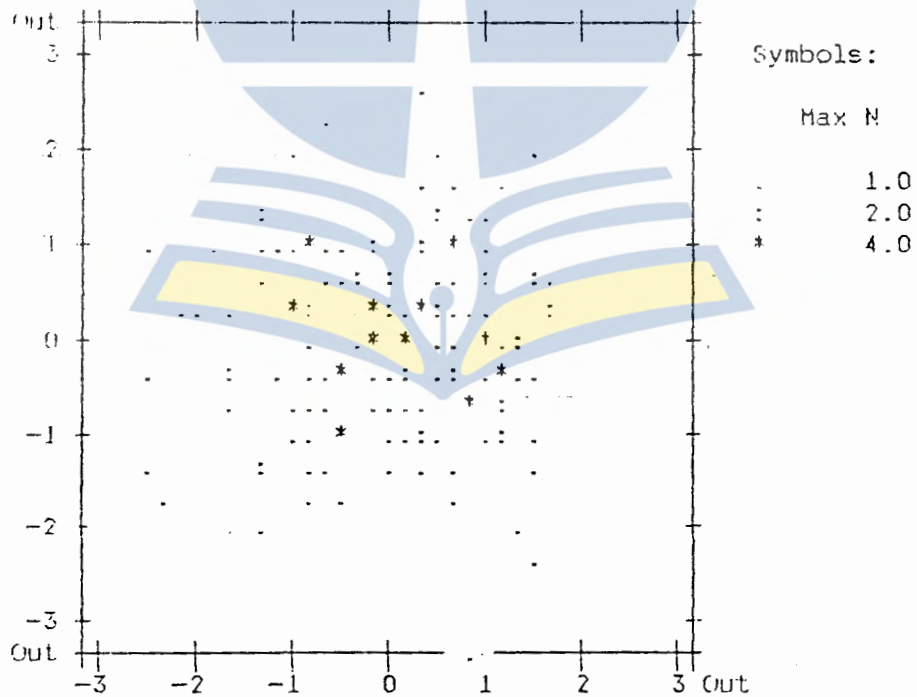
0	.12	Out
0	.24	3.00
1	.61	2.67
1	1.38	2.33
3	2.83	2.00 **
3	5.18	1.67 ***
6	8.50	1.33 *****
#	12.5	1.00 *****
*	16.5	.67 *****
†	19.4	.33 *****
*	20.5	0.0 *****
†	19.4	-.33 *****
*	16.5	-.67 *****
*	12.5	-1.00 *****
9	8.50	-1.33 *****
4	5.18	-1.67 ****
3	2.83	-2.00 **
1	1.38	-2.33
0	.61	2.67
0	.24	3.00
1	.12	Out #

LAMPIRAN 30

A. Normal Probability (P-P) Plot
Standardized Residual



B. Standardized Scatterplot
across *PRED Down + *RESID



LAMPIRAN 31

PENGUJIAN INDEPENDENSI DENGAN
TES DURBIN - WATSON (KESELURUHAN)

Jumlah kasus atau $n = 155$

Tes Durbin Watson (d) = 2,04892 (perhitungan komputer)

dengan rumus :

$$d = \frac{\sum_{u=2}^n \{e_u - (e_{u-1})\}^2}{\sum_{u=1}^n (e_u)^2}$$

d = harga atau nilai tes Durbin - Watson

n = jumlah sampel

u = jumlah variabel

e = error atau residu

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Hipotesis nol (H_0) : semua $p_s = 0$, dan

Hipotesis alternatif (H_1) : $p_s \neq 0$

Kriteria pengujian : melalui pengujian dengan dua ujung pada taraf signifikansi 2α , apabila $d < d_u$ atau $4-d < d_u$ maka d adalah signifikan dan hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis nol (H_0) diterima apabila $d > d_u$ atau $4-d > d_u$.

Nilai $d = 2,04892$ dan $4 - d = 1,9508$

Tabel Durbin - Watson menunjukkan pada $n = 100$ keatas.

d_k (variabel prediktor) = 1 , pada :

$$\alpha = 0,05 \quad d_l = 1,65 \quad \text{dan} \quad d_u = 1,69$$

$$\alpha = 0,025 \quad d_l = 1,59 \quad \text{dan} \quad d_u = 1,63$$

$$\alpha = 0,01 \quad d_l = 1,53 \quad \text{dan} \quad d_u = 1,56$$

$$d = 2,04892 \quad \text{dan} \quad 4-d = 1,9508$$

adalah $> d_u = 1,69$, $> d_u = 1,63$, $> d_u = 1,56$

Kesimpulan : bahwa H_0 tidak ditolak atau H_0 diterima bahwa, $p_s = 0$ atau tidak terdapat adanya serial korelasi di antara pasangan data x_1 dan y .

LAMPIRAN 32

PERHITUNGAN UJI t UNTUK KOEFISIEN
KORELASI Y DAN X1 (KETERAMPILAN BELAJAR
DAN KEMANDIRIAN BELAJAR)

$$\text{Rumus : } t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t = \frac{0,59592 \sqrt{155 - 2}}{\sqrt{1 - (0,59592)^2}}$$

$$t = \frac{0,59592 \cdot 12,3693}{\sqrt{1 - 0,035512}}$$

$$t = \frac{7,371123309}{0,98208}$$

$$t = 7,50562 \text{ atau } 7,5$$

$$\text{Tabel } t(0,05)(153) = 1,66 \quad t(0,01)(153) = 2,36$$

$t_{\text{hitung}} >$ dari t_{tabel}

Hipotesis $(H)_0$: tidak ada hubungan antara y dan x1

Hipotesis $(H)_{1a}$: terdapat hubungan antara y dan x1

Kriteria terima H_0 bila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau tolak H_0 bila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Ternyata, $t_{\text{hitung}} (7,5) >$ dari $t_{\text{tabel}} (1,66 \text{ dan } 2,36)$, jadi tolak H_0 atau terima H_1 , bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan belajar dan kemandirian belajar.

LAMPIRAN 33

PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI
ANTARA X_1 DAN Y

Perhitungan menggunakan rumus : $z = \frac{z - \mu_z}{\sigma_z}$

$$n = 155$$

$$r = 0,59592$$

$$z = 1/2 \ln \left(\frac{1 + r}{1 - r} \right)$$

$$z = 1/2 \ln \left(\frac{1 + \rho}{1 - \rho} \right)$$

$$\sigma_z = \frac{1}{\sqrt{n - 3}}$$

$$\begin{aligned} \mu_z &= 1,1513 \log \left(\frac{1 + \sqrt{0,35}}{1 - \sqrt{0,35}} \right) \\ &= 1,1513 \log \frac{1,59}{0,41} = 1,1513 \log 3,878 = 0,6776 = \\ &= 0,68 \end{aligned}$$

$$\sigma_z = \frac{1}{\sqrt{n - 3}} = \frac{1}{\sqrt{155 - 3}} = \frac{1}{\sqrt{152}} = \frac{1}{12,33} = 0,0811$$

$$z = 1,1513 \log \left(\frac{1 + 0,59592}{1 - 0,59592} \right)$$

$$z = 1,1513 \log 3,9495 = 0,69$$

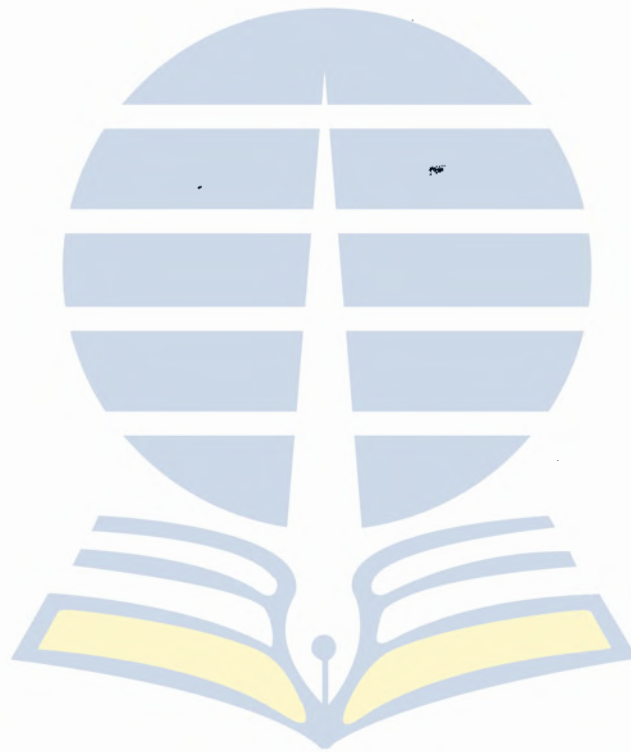
$$z = \frac{0,69 - 0,68}{0,0811} = 0,1233$$

z pada $\alpha = 0,05$ adalah $-1,96$ dan $1,96$

$$H_0 : \rho = \sqrt{0,35}$$

$$H_1 : \rho \neq \sqrt{0,35}$$

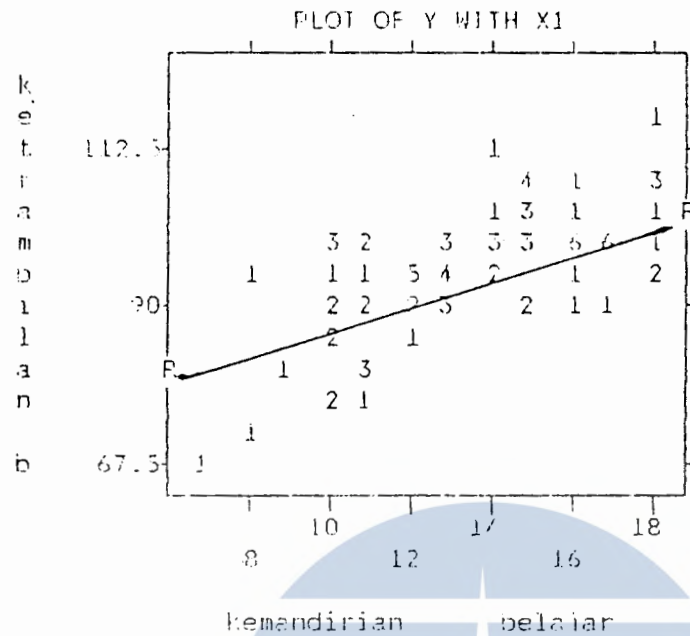
Kriteria pengujian, terima H_0 apabila $-1,96 < z < 1,96$
Terima H_0 , bahwa 35 % keterampilan belajar dapat dijelaskan
melalui kemandirian belajar.



LAMPIRAN 34

Untuk 2 tingkat

***** P L O T *****



35 cases plotted. Regression statistics of Y on X1:

Correlation = .67811 R Squared = .45984 S.E. of Est = 6.48355 Sig. = .0000
 Intercept(S.E.) = 66.56892(3.50950) Slope(S.E.) = 2.12145(.25238)

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y ketrampilan belajar

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number
 1.. X1 kemandirian belajar

Multiple R = .67811
 R Square = .45984
 Adjusted R Square = .45333
 Standard Error = 6.48355

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	2970.15831	2970.15831
Residual	83	3489.01817	42.03636

F = 70.65688 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
X1	2.12145	.25238	.67811	8.406	.0000
(Constant)	66.56892	3.50950		18.968	.0000

End Block Number 1 All requested variables entered.

LAMPIRAN 35

*** MULTIPLE REGRESSION ***

Equation Number 1 : Dependent Variable.. Y ketrampilan belajar

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*HRED	31.4191	104.7551	95.4706	5.9463	85
*HRESID	-13.4191	16.7307	.0000	6.4448	85
*HPRED	-2.3630	1.5614	-.0000	1.0000	85
*HZRESID	-2.0697	2.5805	.0000	.9940	85

Total Cases = 85

Durbin-Watson Test = 1.66332

Outliers - Standardized Residual

Case #	*ZRESID
42	2.58049
76	-2.06971
77	-1.99041
41	1.92171
7	1.88862
72	-1.81744
21	-1.81306
64	1.79058
33	-1.66320
35	-1.64009

Histogram - Standardized Residual

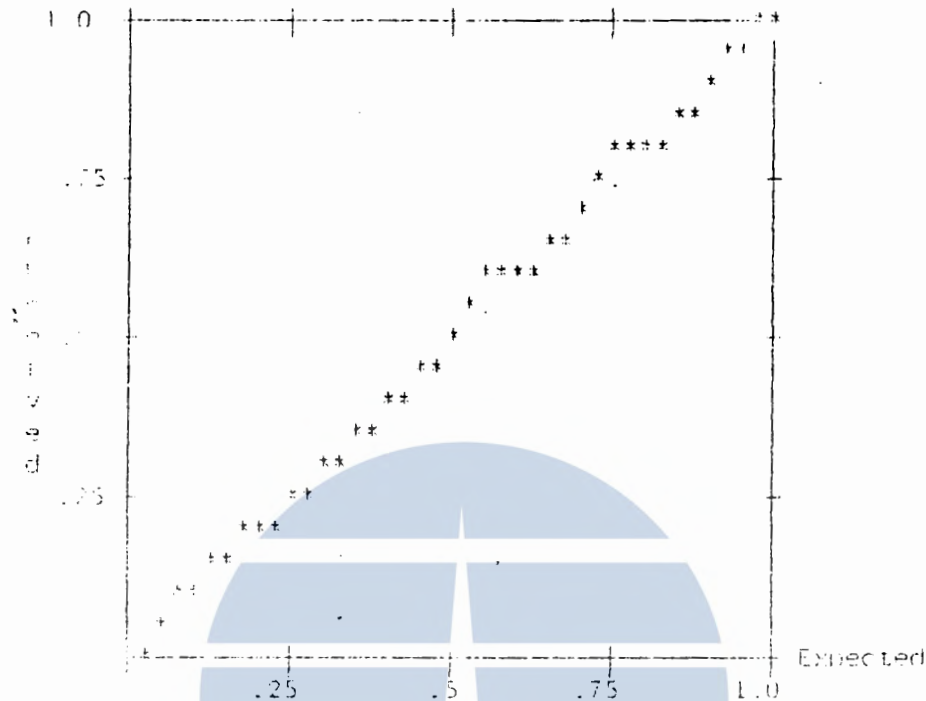
Histogram - Standardized Residual

HFsp N (* = 1 Cases. : = Normal Curve)

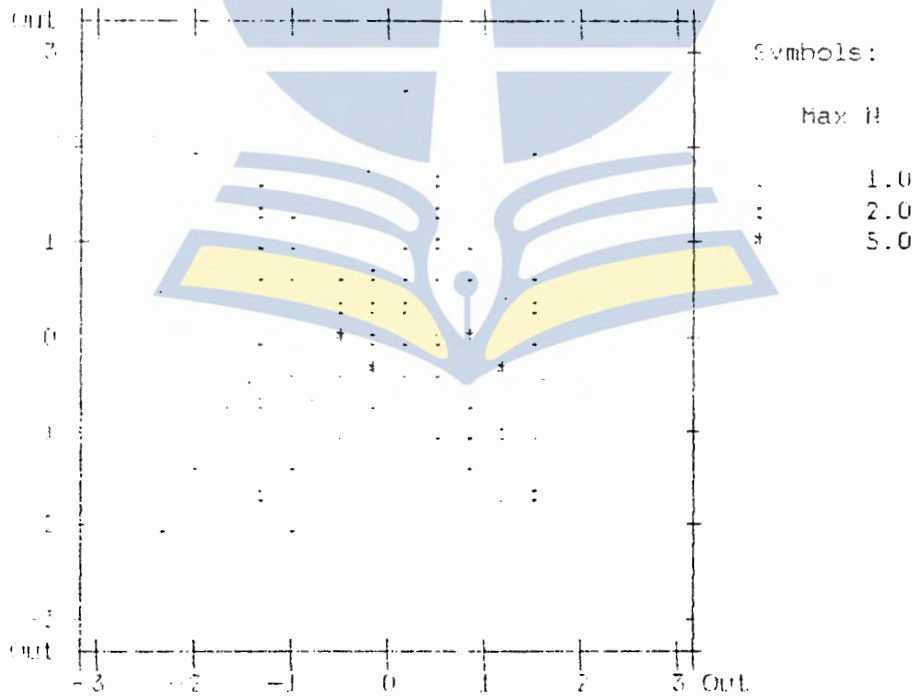
0	.07	Out
0	.13	3.00
1	.33	2.67 *
0	.76	2.33
2	1.55	2.00 *:
3	2.84	1.67 **:
3	4.66	1.33 ****:
6	6.86	1.00 *****:
9	9.03	.67 *****+:
3	10.6	.33 *****:
*	11.3	0.0 *****+****
*	10.6	-.33 *****+:
6	9.03	-.67 *****:
3	6.86	-1.00 *****+*
4	4.66	-1.33 *****:
5	2.84	-1.67 *****+**
2	1.55	-2.00 *****+*
0	.76	-2.33
0	.33	-2.67
0	.13	-3.00
0	.07	Out

LAMPIRAN 36

A. Normal Probability (P-P) Plot
Standardized Residual



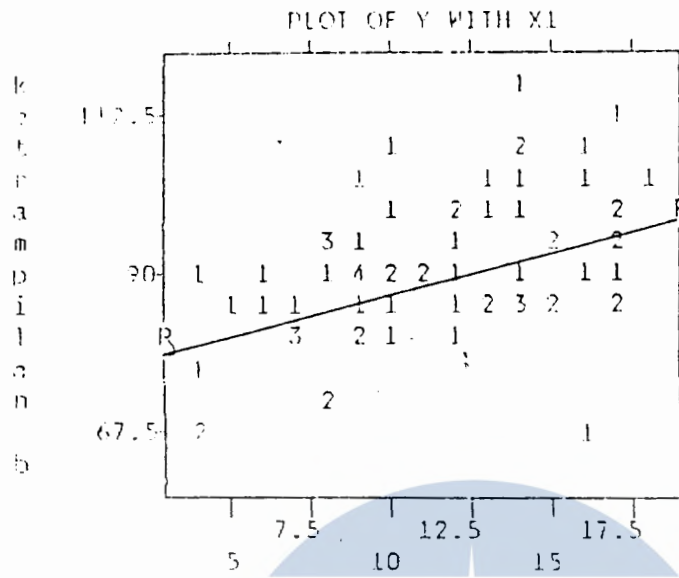
B. Standardized Scatterplot
Outops - PPSID Down - PPSID



LAMPIRAN 37

Output 22 Rendah

***** P L O T *****



20 cases plotted. Regression statistics of Y on X1:
 Correlation .48346 P Squared .23374 S.E. of Est 9.16637 Sig. .0000
 Intercept(S.E.) 75.92788(3.43840) Slope(S.E.) 1.29881(.28518)

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Retransmilian belajar

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number
 1.. X1 kemandirian belajar

Multiple R .48346
 P Square .23374
 Adjusted R Square .22247
 Standard Error 9.16637

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	1742.81860	1742.81860
Residual	68	5713.52425	84.02242

F = 20.74231 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
X1	1.29881	.28518	.48346	4.554	.0000
(Constant)	75.92788	3.43840		22.082	.0000

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y ketrampilan belajar
 Residuals Plot of Standardized Residual

Outliers = 3. *: Selected M: Missing

Case #	Y	*PRED	*RESID
29	69	96.7088	-27.7088

1 Outliers found.

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	81.1231	99.3065	90.7714	5.0258	70
*RESID	-27.7088	22.8888	.0000	9.0927	70
*ZPRED	-1.9198	1.6283	-.0000	1.0000	70
*ZRESID	-3.0229	2.4270	.0000	.9927	70

Total Cases = 70
 Durbin-Watson Test = 1.92533

Outliers - Standardized Residual

Case #	*ZRESID
29	-3.02288
16	2.42704
37	2.09196
31	1.78227
49	-1.73024
56	1.74467
3	-1.54075
24	-1.52816
30	1.51519
65	-1.43166

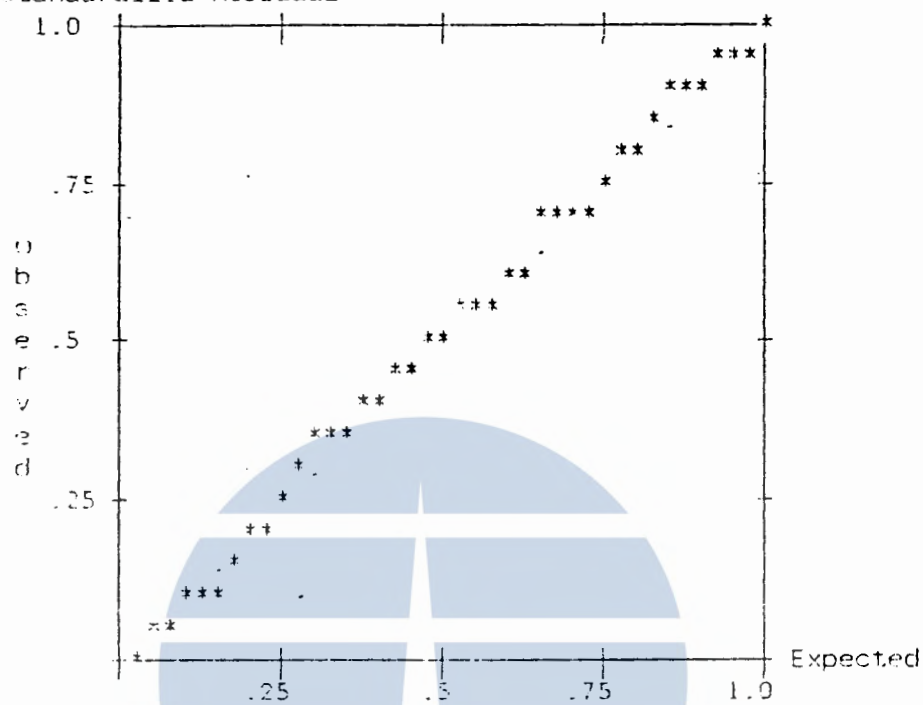
Histogram - Standardized Residual

NEXP H (* = 1 Cases. . = Normal Curve)

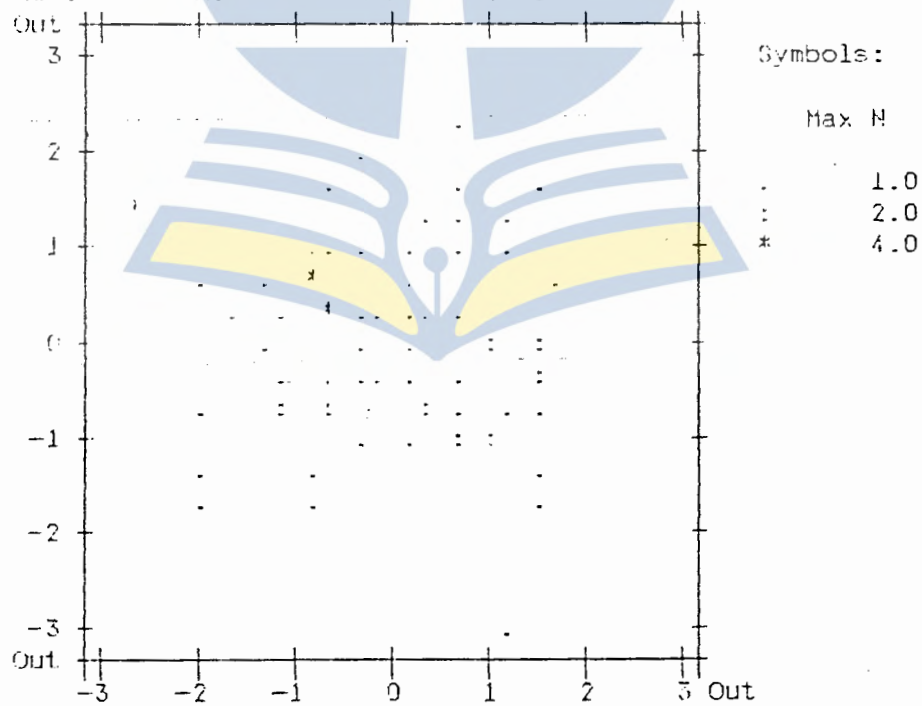
0	.05	Out
0	.11	3.00
0	.27	2.67
1	.62	2.33 :
1	1.28	2.00 :
3	2.34	1.67 *:*
3	3.84	1.33 ***.
6	5.65	1.00 *****:
7	7.43	.67 *****:
+	8.77	.33 *****:***
7	9.27	0.0 *****:
8	8.77	-.33 *****:
+	7.43	-.67 *****:***
6	5.65	-1.00 *****:
3	3.84	-1.33 ***.
3	2.34	-1.67 *:*
0	1.28	-2.00 :
0	.62	-2.33 :
0	.27	-2.67
1	.11	-3.00 *
0	.05	Out

LAMPIRAN 39

A. Normal Probability (P-P) Plot
Standardized Residual



B. Standardized Scatterplot
Obs - *PPED Down - *ESTD



LAMPIRAN 40

PERHITUNGAN UNTUK MENGUJI PERBANDINGAN
GARIS REGRESI (MOTIVASI BERPRESTASI TINGGI DAN RENDAH)

Pengujian koefisien arah :

$$H_0 : \beta_{1T} = \beta_{1R} \qquad H_1 : \beta_{1T} > \beta_{1R}$$

$$S^2_{y/Xt} = 42,03636 \qquad S^2_{y/XR} = 84,02242$$

$$S^2_{XT} = 7,857 \qquad S^2_{XR} = 14,973$$

$$n(XT) = 85 \qquad n(XR) = 70$$

$$S^2 \beta_{IR} = 42.03636 / (69) 14,973 = 0,081327471$$

$$S^2 \beta_{IT} = 47.03636 / (84) 7,857 = 0,063692612$$

$$Z = \frac{2,12145 - 1,29881}{\sqrt{S^2 \beta_{IR} + S^2 \beta_{IT}}}$$

$$Z = \frac{2,12145 - 1,29881}{\sqrt{0,081327471 + 0,063692612}}$$

$$= 2,1602$$

$$Z_{hit.} = 2,1602 > Z_{0,95} = 1,65 \qquad \alpha = 0,05$$

Jadi terima H_1 , bahwa β_{IT} lebih tinggi dari β_{IR}

$$H_0 : \beta_{OR} = \beta_{OT}$$

$$H_1 : \beta_{OR} > \beta_{OT}$$

$$X^2_R = 130,622041$$

$$X^2_T = 185,613376$$

$$S^2 \beta_{OR} = 84.02242 \left[\frac{1}{70} + \frac{130.622041}{(69) 14,973} \right]$$

$$= 11,82348061$$

$$s^2 \beta_{OT} = 42,03636 \left[\frac{1}{85} + \frac{185.613376}{(84) 7,857} \right]$$
$$= 12,31674626$$

$$Z = \frac{75.92788 - 66.56892}{\sqrt{11,82348061 + 12,31674626}} = 1,9048$$

$$Z_{hit.} = 1,9048 > z_{0,95} = 1,65 \quad (\alpha = 0,05)$$

Jadi terima H_1 : bahwa β_{OR} lebih tinggi dari β_{OT}



LAMPIRAN 41

PENGUJIAN KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI PADA
MOTIVASI BERPRESTASI TINGGI DAN RENDAH

Kelompok Motivasi Berprestasi Tinggi (X₂ - Tinggi) :

$$n = 85$$

$$r = 0,67$$

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$= \frac{0,67 \sqrt{83}}{\sqrt{1 - (0,67)^2}} = \frac{0,1039904}{0,742361} = 8,2224$$

H₀ : $\rho = 0$ bahwa koefisien korelasi tidak berarti, dan

H₁ : $\rho \neq 0$ bahwa koefisien korelasi berarti

Kriteria pengujian tolak H₀, bila t hitung > t tabel (dk=n-2)

Pada $\alpha = 0,05$ t tabel = 2,00 dan $\alpha = 0,01$ t tabel = 2,62

t hitung (8,2224) > 2,00 ($\alpha = 0,05$) dan > 2,26 ($\alpha = 0,01$)

Jadi terima H₁ bahwa koefisien korelasi berarti.

Kelompok Motivasi Berprestasi Rendah (X₂ - Rendah)

$$n = 70$$

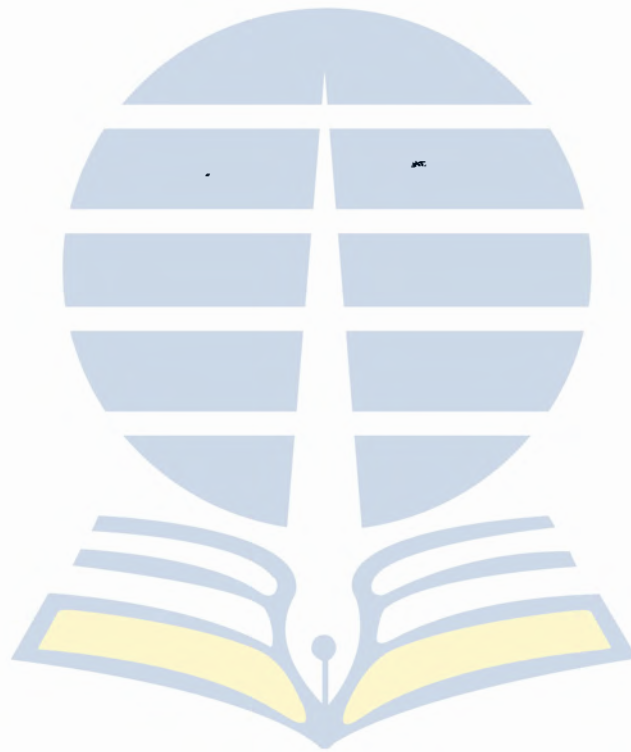
$$r = 0,48$$

$$t = \frac{0,48 \sqrt{68}}{\sqrt{1 - (0,48)^2}} = \frac{3,9581813}{0,8772684} = 4,5119$$

H₀ : $\rho = 0$, koefisien korelasi tidak berarti dan

H₁ : $\rho \neq 0$, bahwa koefisien korelasi berarti

Kriteria, tolak H_0 bila t hitung $>$ t tabel dengan $dk(n-2)$
Tabel pada $\alpha (0,05)$, $t = 2,00$ dan $\alpha (0,01)$ $t = 2,66$
 t hitung = 4,5118 adalah $>$ dari $t = 2,00$ ($\alpha = 0,05$)($d=68$)
dan $>$ $t = 2,66$ ($\alpha = 0,01$)($d=68$). Jadi H_1 diterima, bahwa
koefisien korelasi berarti.



LAMPIRAN 42

PENGUJIAN PERBANDINGAN KOEFISIEN KORELASI
(MOTIVASI BERPRESTASI TINGGI DAN RENDAH)

$$r \text{ (MT)} = 0,678 \text{ dan } r \text{ (MR)} = 0,483$$

Nilai z pada distribusi Fisher adalah,

0,8254 pada $r \text{ (MT)}$ dan 0,5279 pada $r \text{ (MR)}$

$$\begin{aligned} z \text{ hitung} &= \frac{1,8254 - 1,5279}{\sqrt{\frac{1}{85 - 3} + \frac{1}{70 - 3}}} \\ &= \frac{0,2975}{\sqrt{0,012195 + 0,014925}} \\ &= \frac{0,2975}{0,16468} \\ &= 1,8065 \end{aligned}$$

$$H_0 : \rho_{MT} = \rho_{MR}$$

$$H_1 : \rho_{MT} > \rho_{MR}$$

dengan $\alpha = 0,05$, z pada tabel (0,95) = 1,96

Kriteria pengujian terima H_0 apabila z hitung > z tabel.

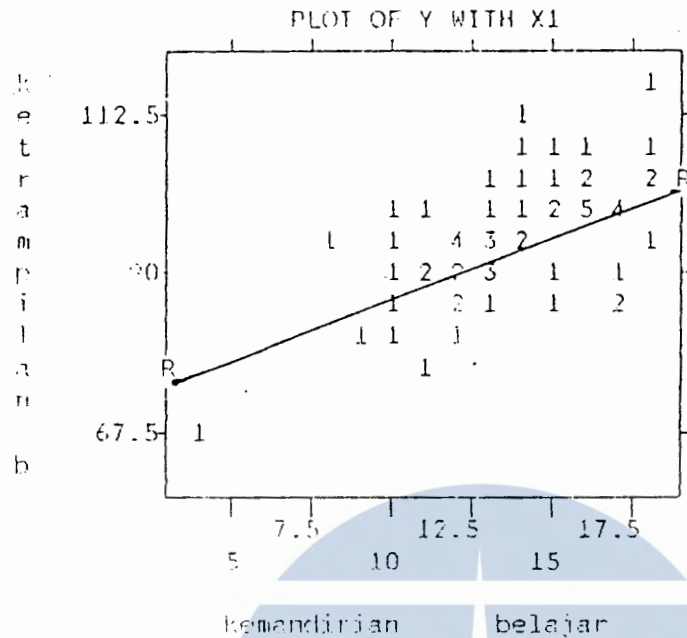
z hitung = 1,8065 < dari z tabel ($\alpha = 0,05$) = 1,96

Jadi tolak H_0 dan H_1 diterima, yaitu koefisien korelasi pada kelompok motivasi berprestasi tinggi lebih besar daripada koefisien korelasi pada kelompok motivasi berprestasi rendah.

LAMPIRAN 43

Untuk x3 tinggi

***** P L O T *****



67 cases plotted. Regression statistics of Y on X1:

Correlation	.63158	R Squared	.39889	S.E. of Est	7.00058	Sig.	.0000
Intercept(S.E.)	67.90433	(4.39523)	Slope(S.E.)	1.97877	(.31360)

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1. Dependent Variable.. Y ketrampilan belajar

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number

1. X1 kemandirian belajar

Multiple R	.63158
R Square	.39889
Adjusted R Square	.38887
Standard Error	7.00058

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	1951.25690	1951.25690
Residual	60	2940.48503	49.00808

F = 39.81500 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
X1	1.97877	.31360	.63158	6.310	.0000
(Constant)	67.90433	4.39523		15.450	.0000

LAMPIRAN 44

*** MULTIPLE REGRESSION ***

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Ketrampilan belajar

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	75.8194	103.5222	95.0645	5.6558	62
*RESID	-17.5434	17.3929	.0000	6.9430	62
*ZPRED	-3.4027	1.4954	-.0000	1.0000	62
*ZRESID	-2.5060	2.4845	.0000	.9918	62

Total Cases = 62

Durbin-Watson Test = 1.74608

Outliers - Standardized Residual

Case #	*ZRESID
23	-2.50599
30	2.48450
55	-2.22050
8	1.92525
57	-1.80996
20	-1.79783
47	1.77330
22	-1.50304
35	1.48458
45	1.48155

Histogram - Standardized Residual

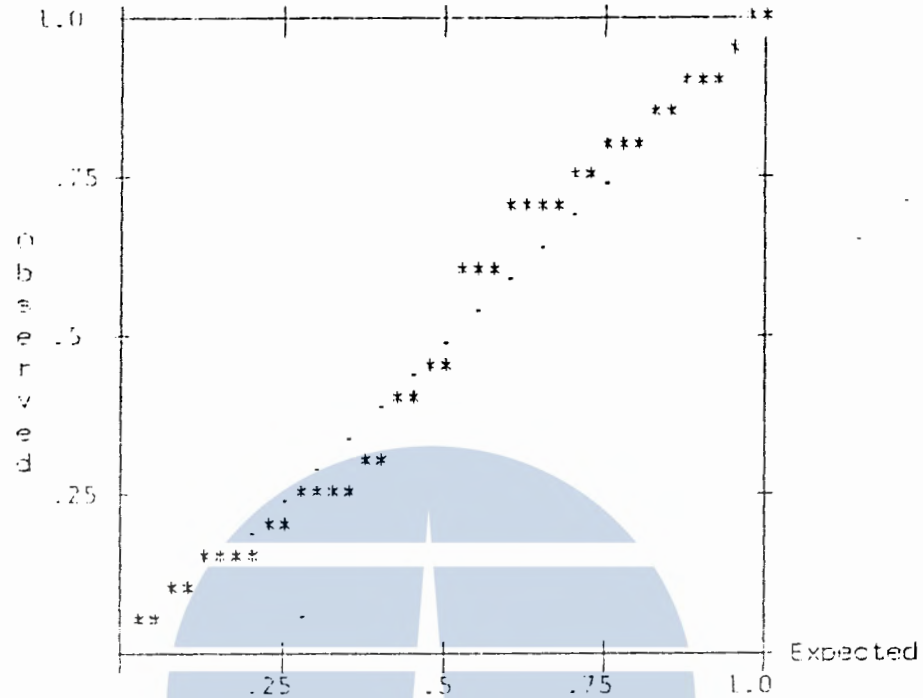
Histogram - Standardized Residual

(* = 1 Cases. : = Normal Curve)

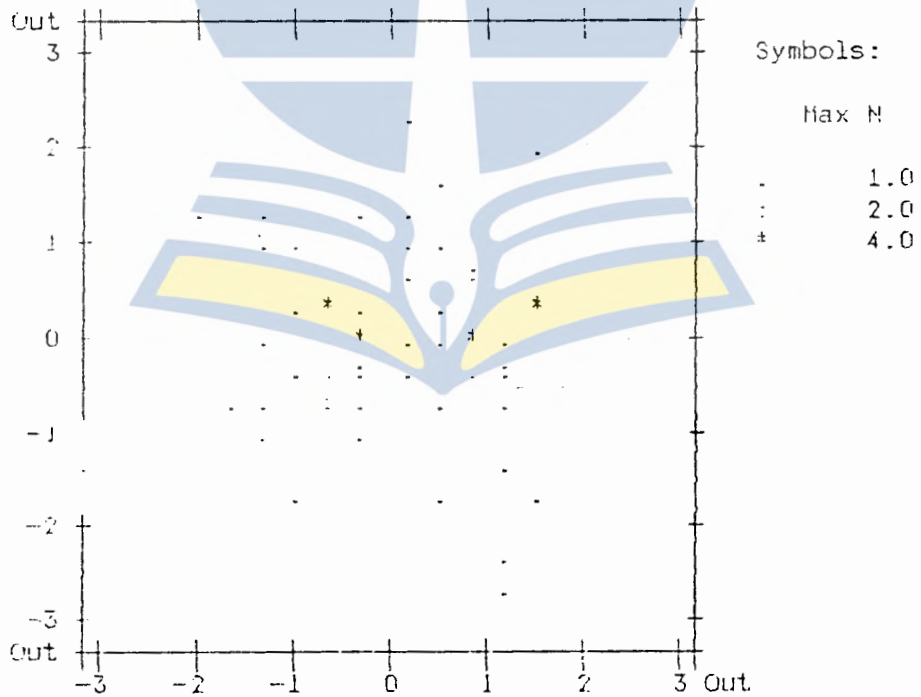
HExp	N	(*)	(:)
0	.05	Out	
0	.10	3.00	
0	.24	2.67	
1	.55	2.33	:
1	1.13	2.00	:
1	2.07	1.67	*:
4	3.40	1.33	**:*
5	5.00	1.00	***:
3	6.58	.67	***
*	7.77	.33	*****:***
*	8.21	0.0	*****:***
0	7.77	-.33	*****:
7	6.58	-.67	*****:
2	5.00	-1.00	**
3	3.40	-1.33	**:
3	2.07	-1.67	*:*
0	1.13	-2.00	.
1	.55	-2.33	:
1	.24	-2.67	*
0	.10	-3.00	
0	.05	Out	

LAMPIRAN 45

A. Normal Probability (P-P) Plot.
Standardized Residual



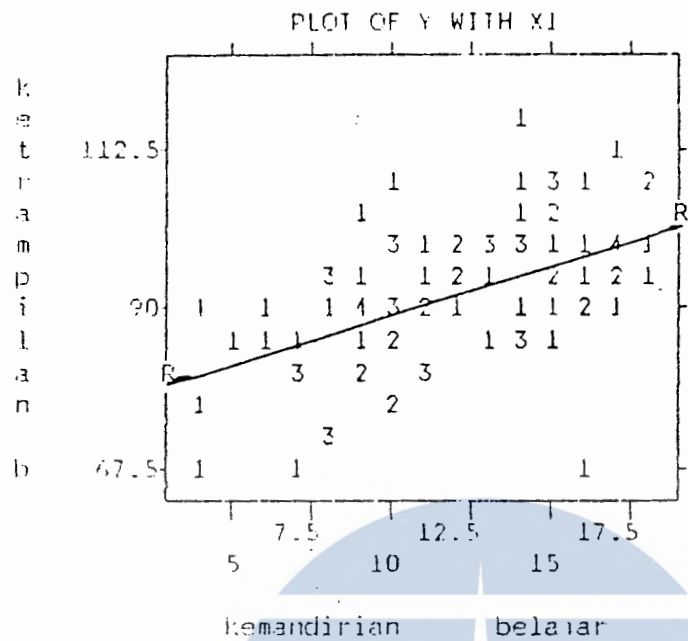
B. Standardized Scatterplot
across - *PRED Down - *RESID



LAMPIRAN 46

Untuk x3 rendah

***** P L O T *****



93 cases plotted. Regression statistics of Y on X1:

Correlation .56477 F Squared .31896 S.E. of Est 8.46166 Sig. .0000
 Intercept(S.E.) 73.65159(7.97424) Slope(S.E.) 1.55863(.23875)

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y. ketrampilan belajar

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number

1.. X1 kemandirian belajar

Multiple R .56477
 R Square .31896
 Adjusted R Square .31148
 Standard Error 8.46166

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	3051.54352	3051.54352
Residual	91	6515.57476	71.59972

F = 42.61949 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
X1	1.55863	.23875	.56477	6.528	.0000
(Constant)	73.65159	7.97424		24.763	.0000

LAMPIRAN 47

MULTIPLE REGRESSION * * * 40066.pdf

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y ketrampilan belajar

Casewise Plot of Standardized Residual

Outliers = 3. * Selected M: Missing

Case #	Y	*PRED	*RESID
35	69	98.5897	-29.5897

1 Outliers found.

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	79.8861	101.7069	92.2043	5.7592	93
*RESID	-29.5897	21.5276	.0000	8.4155	93
*ZPRED	-2.1389	1.6500	-.0000	1.0000	93
*ZRESID	-3.4969	2.5441	.0000	.9946	93

Total Cases = 93
Durbin-Watson Test = 2.00937

Outliers - Standardized Residual

Case #	*ZRESID
35	-3.49691
15	2.54413
49	2.21731
82	-1.93730
38	1.92879
65	-1.90514
73	1.63700
90	-1.56145
36	1.49051
34	-1.44127

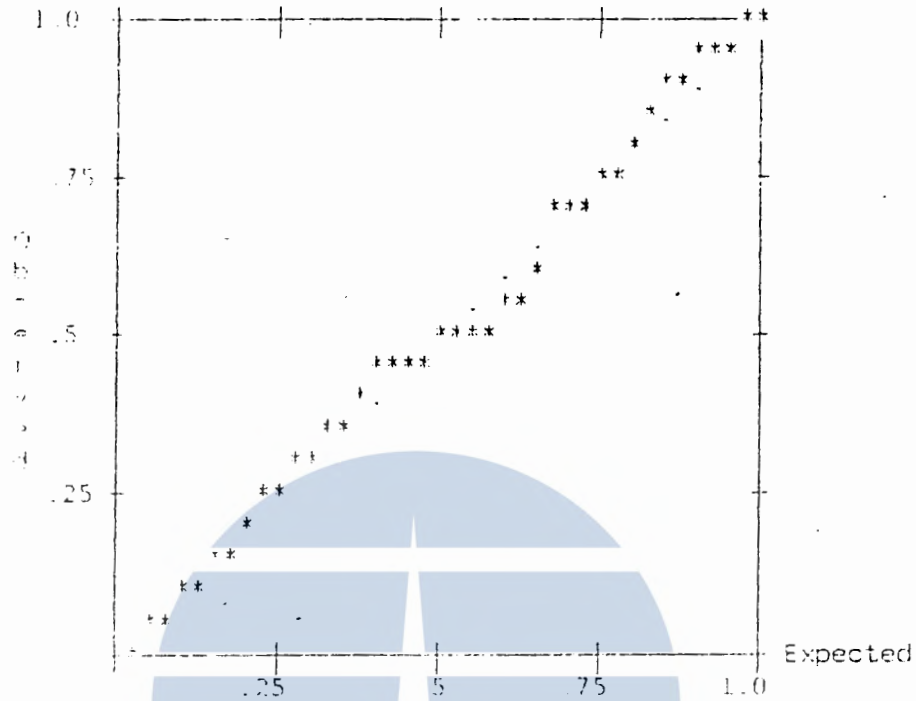
Histogram - Standardized Residual

NExp N (* = 1 Cases, : = Normal Curve)

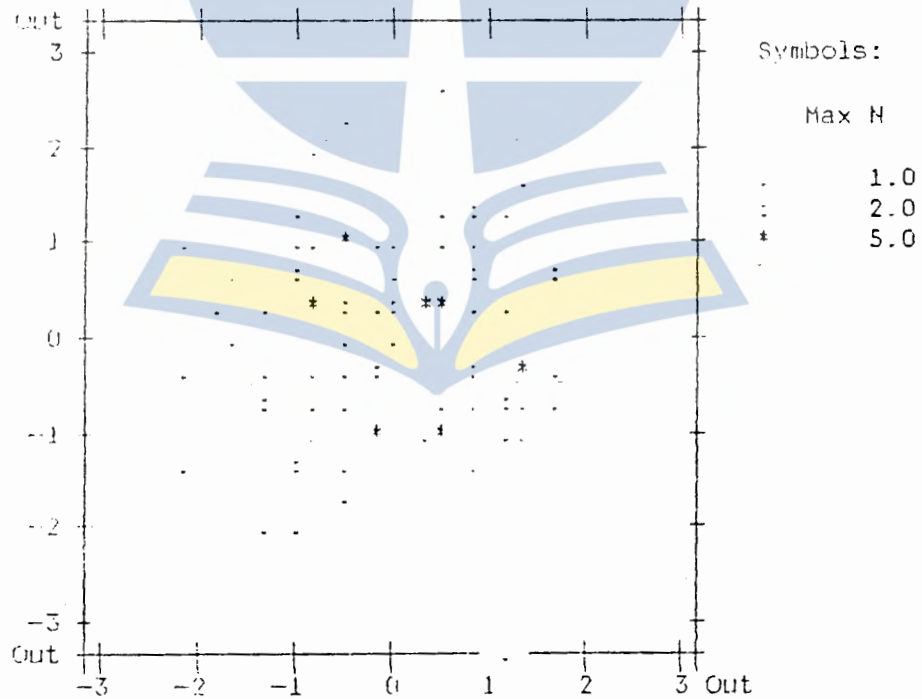
0	.07	Out
0	.14	3.00
1	.36	2.67 *
1	.83	2.33 :
1	1.70	2.00 *.
1	3.11	1.67 *.
5	5.10	1.33 ****:
#	7.50	1.00 *****:**
8	9.88	.67 *****:
#	11.7	.33 *****:*****
3	12.3	0.0 ***
#	11.7	-.33 *****:***
#	9.88	-.67 *****:
#	7.50	-1.00 *****:**
5	5.10	-1.33 ****:
1	3.11	-1.67 *.
2	1.70	-2.00 *.
0	.83	-2.33 .
0	.36	-2.67
0	.14	-3.00
1	.07	Out #

LAMPIRAN 48

A. Normal Probability (P-P) Plot.
Standardized Residual



B. Standardized scatterplot
Actuals - *PRED Down - *RESID



LAMPIRAN 49

PERHITUNGAN UNTUK MENGUJI
PERBANDINGAN GARIS REGRESI PADA JANGKA WAKTU
PENDIDIKAN LAMA DAN SINGKAT

Pengujian koefisien arah :

$$\begin{array}{ll}
 H_0 : \beta_{IR} = \beta_{IT} & H_1 : \beta_{IT} > \beta_{IR} \\
 S^2_{y/xR} = 13,654 & S^2_{y/xT} = 49,00808 \\
 S^2_{xR} = 93 & S^2_{xT} = 62
 \end{array}$$

$$S^2 \beta_{IR} = 71,59972 / (92) 13,654 = 0,056998522$$

$$S^2 \beta_{IT} = 49,00808 / (61) 8,169 = 0,098348775$$

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{1,97877 - 1,55863}{\sqrt{S^2_{IR} + S^2_{IT}}} = 1,065963121 \\
 &= \frac{1,97877 - 1,55863}{\sqrt{0,056998522 + 0,098348775}} \\
 &= 1,065
 \end{aligned}$$

$$Z_{HIT.} = 1,065 < Z_{0,95} = 1,65 \quad (\alpha = 0,05)$$

$$\text{Terima } H_0 : \beta_{IR} = \beta_{IT}$$

Pengujian koefisien konstanta :

$$\begin{array}{ll}
 H_0 : \beta_{OR} = \beta_{OT} & H_1 : \beta_{IR} > \beta_{IT} \\
 X^2_R = 141,681409 & X^2_T = 188,403076
 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
 S^2 \beta_{OR} &= 71,59972 \left[\frac{141,681409}{(61) 8,169} \right] \\
 &= 8,8455204
 \end{aligned}$$

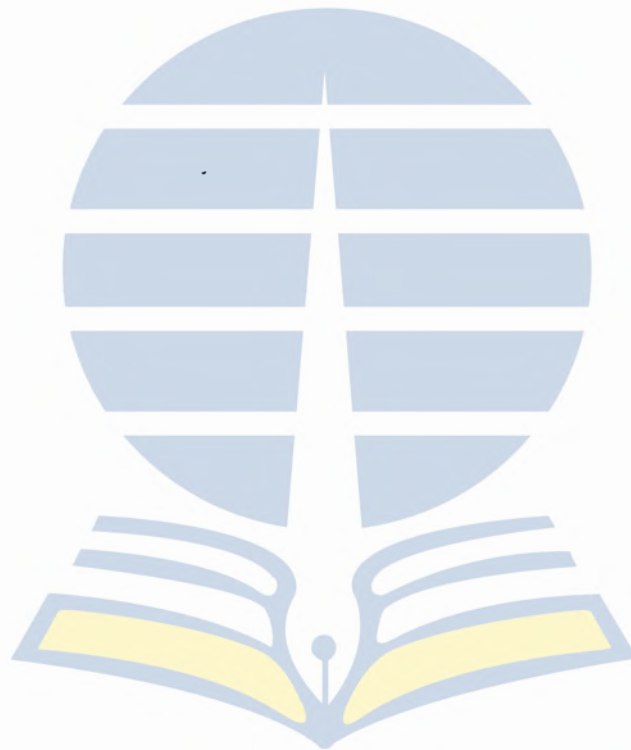
$$\begin{aligned}
 S^2 \beta_{OT} &= 49,00808 \left[\frac{1}{62} + \frac{188,403076}{(61) 8,169} \right] \\
 &= 19,31966474
 \end{aligned}$$

$$Z = \frac{73,65159 - 67,90433}{\sqrt{S^2_{\beta OR} + S^2_{\beta OT}}} = 1,0829$$

$$Z_{hit.} = 1,0829, z_{0,95} = 1,65, z_{0,99} = 0,00$$

Terima H_0 : $\beta_{OR} = \beta_{OT}$

Kesimpulan : Kedua garis regresi sama



LAMPIRAN 50

PENGUJIAN KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI
PADA JANGKA WAKTU PENDIDIKAN LAMA DAN SINGKAT

Kelompok Jangka Waktu Pendidikan Lama (X₃ Lama)

$$n = 62$$

$$r = 0,63$$

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$= \frac{0,63 \sqrt{60}}{\sqrt{1 - (0,63)^2}} = \frac{4,8799589}{0,7765951} = 6,2837 = 6,28$$

H₀ : ρ = 0 , bahwa koefisien korelasi tidak berarti,

H₁ : ρ ≠ 0 , bahwa koefisien korelasi berarti

Kriteria : tolak H₀ bila t hitung > dari t tabel

α (0,05)(dk=60) = 2,00 dan α (0,01)(dk=60) = 2,66

t = 6,285 > t = 2,00 dan > t = 2,66

Kesimpulan : tolak H₀, terima H₁ atau koefisien korelasi berarti.

Kelompok Jangka Waktu Pendidikan Singkat (x₃ Singkat)

$$n = 93$$

$$r = 0,56$$

$$t = \frac{0,56 \sqrt{91}}{\sqrt{1 - (0,56)^2}} = \frac{5,3420595}{0,8284926} = 6,4479 = 6,45$$

H₀ : ρ = 0 , atau koefisien korelasi tidak berarti,

H₁ : ρ ≠ 0 , koefisien korelasi adalah berarti

Kriteria, tolak H₀ bila t hitung > t tabel dengan dk (n-2)

$\alpha (0,05)(91) = 1,98$ dan $\alpha (0,01)(91) = 2,62$
 t hitung = 6,45 > t tabel = 1,98 dan > t tabel = 2,62
Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa koefisien korelasi adalah berarti.



LAMPIRAN 51

PENGUJIAN PERBANDINGAN KOEFISIEN KORELASI
(JANGKA WAKTU PENDIDIKAN LAMA DAN SINGKAT)

$$r (JT) = 0,631$$

$$r (JR) = 0,564$$

Nilai z pada distribusi Fisher menjadi,

0,7431 untuk $r (JT)$ (jangka waktu pendidikan lama)

0,6387 untuk $r (JR)$ (jangka waktu pendidikan singkat)

$$z_{\text{hitung}} = \frac{1,7431 - 1,6387}{\sqrt{\frac{1}{62 - 3} + \frac{1}{63 - 3}}} = \frac{0,1044}{0,1675} = 0,6232$$

$$H_0 : \rho (JT) = \rho (JR)$$

$$H_1 : \rho (JT) > \rho (JR)$$

Kriteria pengujian terima H_0 apabila $z_{\text{hitung}} >$ dari z tabel.

$$\alpha = 0,05 \text{ atau } z (0,95) = 1,96$$

$$z_{\text{hitung}} = 0,6232 < \text{dari } z \text{ tabel} = 1,96$$

Jadi tolak H_0 dan H_1 diterima, yaitu koefisien korelasi pada kelompok jangka waktu pendidikan lama lebih besar daripada koefisien korelasi pada kelompok jangka waktu pendidikan singkat.

LAMPIRAN 52

CONTOH MODEL SKALA KETERAMPILAN BELAJAR

N a m a : Program Studi :

N I M : Registerasi :

Petunjuk ini seperangkat pertanyaan yang dimaksudkan untuk bagaimana organisasi/strategi dan cara Anda belajar di Universitas Terbuka. Anda diharapkan membaca setiap pertanyaan dengan baik, merenungkan apa yang telah Anda lakukan selama ini. Kemudian tetapkan/pilih satu jawaban yang sebenarnya Anda lakukan.

Caranya : A. Pada pertanyaan bagian A (terdiri dari 28 pertanyaan: No.1-28), pilih jawaban Anda dan beri tanda silang (X) pada kolom yang tersedia disebelah kanan. Anda tidak usah ragu-ragu untuk menjawabnya, sebab skala ini tidak mempengaruhi hasil belajar Anda. Berikut beberapa pilihan tersebut:

SS berarti Anda sangat sering melakukan sesuai pertanyaan.

S berarti Anda sering melakukan sesuai pertanyaan.

J berarti Anda jarang melakukan sesuai pertanyaan.

SJ berarti Anda sangat jarang melakukan sesuai pertanyaan.

Contoh :	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	J	SJ
	Apakah anda mengikuti kegiatan tutorial dengan tujuan untuk mendengarkan saja, jadi tidak perlu mempersiapkan diri ?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tanda silang (X) pada kolom di bawah S, berarti sering Anda melakukannya.

B. Pada pertanyaan bagian B (terdiri dari 8 pertanyaan: No. 29-36), Anda dapat memilih jawaban yang sesuai dengan pilihan yang tertera pada kolom jawaban, dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang berada dibawahnya.

Contoh : Pertanyaan
Apakah dalam kegiatan tutorial setiap masalah yang Anda sampaikan mendapatkan pemecahan dengan;

Sangat cepat ; cepat ; lambat ; sangat lambat

Apabila yang anda alami pemecahan itu sangat lambat, beri tanda silang (X) pada kolom di bawahnya.

Silahkan anda mulai bekerja dan terima kasih atas bantuan anda !

A.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	J	SJ
1.	Apakah anda memerlukan jam belajar tambahan, karna kurangnya waktu apabila mengikuti jadwal mingguan yang telah ditetapkan ?				
2.	Apakah anda tidak belajar di luar jadwal belajar harian yang telah ditetapkan ?				
3.	Apakah anda memperhatikan bahwa terdapat suatu modul yang dapat dikerjakan bersamaan dengan modul lain, karena saling berkaitan satu sama lain ?				
4.	Apakah anda hanya mempelajari dan mengerjakan seluruh model untuk satu mata kuliah tertentu sampai selesai, setelah itu akan pindah ke mata kuliah lain ?				
5.	Apakah selama kuliah ini anda tetap melakukan kegiatan yang berkenaan dengan hobi (seperti olah raga, berkebun, memancing dan sebagainya), meskipun waktu sangat terbatas ?				
6.	Apakah dalam waktu belajar harian atau mingguan anda mempelajari berbagai modul dari mata kuliah yang berbeda ?				
7.	Apakah anda mulai membaca bahan belajar, referensi dan buku-buku lain langsung pada isi dan uraian tanpa membaca pengantar dan daftar isinya ?				
9.	Apakah sebelum mempelajari buku materi, buku penunjang dan sebagainya. Anda sudah mempunyai gambaran umum tentang buku/model tersebut dengan membaca-baca sepintas lalu ?				

- | No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 35. | Apakah masalah yang anda sampaikan melalui tutor atau kelompok yang telah mendapatkan pemecahan secara :
cepat; agak cepat; agak keliru; keliru
Jawaban : <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 36. | Apakah anda selalu membaca setiap gambar, grafik dan data-data yang tertera pada bahan belajar atau buku-buku dengan
sngt cermat; cermat; agak cermat; tdk cermat
Jawaban : <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |



KISI-KISI INSTRUMEN
MENGUKUR KETERAMPILAN BELAJAR
(UNTUK MAHASISWA UT)

288

No.	Kategori	Aspek Keterampilan	Indikator Keterampilan	Butir Pertanyaan	Ukuran
1.	Strategi dan organisasi belajar	1.1. Menyusun Jadwal Belajar	1.1.1. Merencanakan kegiatan belajar per semester	no 1,2,29 dan 30	Frekuensi penampilan perilaku seperti yang dilaporkan.
			1.1.2. Menghitung jam belajar per hari yang diperlukan ..		
			1.1.3. Menyusun jadwal belajar harian		
		1.2. Mengatur variasi belajar	1.2.1. Mengkombinasikan dua macam pelajaran yang berkaitan	no 3,4,5 dan 6	
			1.2.2. Memberi selingan agar tidak jenuh belajar		
		1.3. Keteraturan dalam belajar	1.3.1. Keteraturan waktu menurut jadwal mandiri	no 11,12,31,32 dan 34	
1.3.3. Keteraturan mengikuti tutorial					
1.3.4. Memantapkan perpustakaan					
2.	Cara teknik belajar	1.4. Cara membaca untuk mempelajari buku/modul	1.4.1. Mengadakan tinjauan menyeluruh	no 7,8,9,19 dan 36	
			1.4.2. Menemukan inti uraian		
			1.4.3. Membuat rangkuman/ kesimpulan		
		1.5. Belajar dengan sistematis	1.5.1. Membaca sekaligus mengerjakan modul	no 13,14,15 dan 33	

No.	Kategori	Aspek Keterampilan	Indikator Keterampilan	Butir Pertanyaan	Ukuran
			1.5.2. Belajar/bekerja sesuai petunjuk-petunjuk modul		
			1.5.3. Mengerjakan latihan dan tes formatif		
		1.6. Membuat kartu catatan	1.6.1. Membuat catatan dengan kartu-kartu	no 17,18,19 dan 20	
			1.6.2. Menggunakan klasifikasi		
			1.6.3. Menyimpan dengan rapi		
		1.7. Membahas hasil belajar	1.7.1. Mencatat dan membahas kesulitan yang ditemui	no 16,21 dan 35	
			1.7.2. Membahas hasil kerja latihan dan tes formatif		
		1.8. Mengerjakan tes/ujian	1.8.1. Persiapan dalam menghadapi tes/ujian	no 22,23,24,25, 26,27 dan 28	
			1.8.2. Membaca petunjuk tes/ujian		
			1.8.3. Mengecek jawaban		
			1.8.4. Menggunakan waktu secara efisien		

LAMPIRAN 54

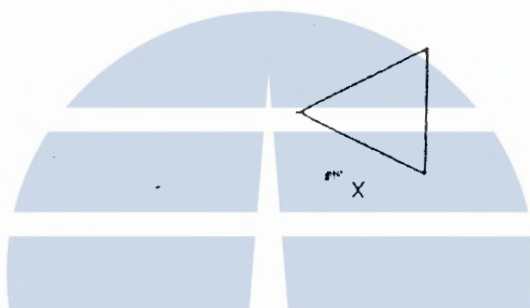
CONTOH MODEL TES BENTUK TERSEMBUNYI
(Disusun oleh : Herman A. Witkin Cs.)

Nama : Jurusan :

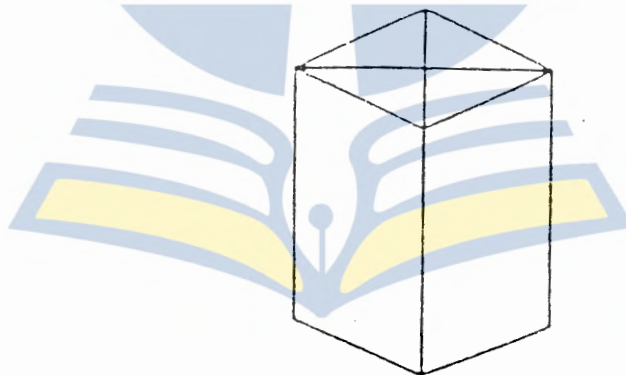
Jenis Kelamin : Tanggal Lahir :

Petunjuk : tes ini akan mengetahui kemampuan anda untuk menemukan bentuk sederhana bila tersembunyi dalam suatu pola yang rumit.

Contoh : Berikut ini adalah bentuk yang disebut " x "

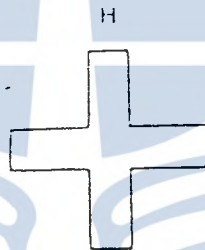
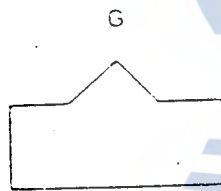
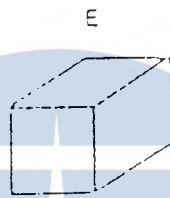
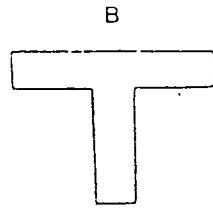
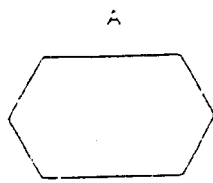


Bentuk sederhana yang disebut " x ", berada tersembunyi dalam bentuk di bawah ini :



Coba anda cari bentuk sederhana (x) pada bentuk rumit dengan menjiplak mengulang dengan pensil langsung diatas bentuk rumit. Bentuk itu harus sama besar, sama bagian-bagian dan menghadap kearah yang sama pada bentuk rumit, begitu anda menemukan sendiri langsung jiplak. Apabila selesai balik halaman berikut untuk mengecek jawaban anda.

BENTUK-BENTUK SEDERHANA



LAMPIRAN 55

CONTOH MODEL SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

Nama : Program Studi :
N I M : Registerasi :
Jenis Kelamin : LK/PR* Alamat :

=====

Perangkat pernyataan ini adalah mengenai bagaimana motivasi atau kemauan seseorang untuk berprestasi. Prestasi dalam hal ini adalah berusaha mencapai hasil yang setinggi-tingginya di dalam bidang pekerjaan seseorang. Pekerjaan dapat bermacam-macam, misalnya tugas sekolah, tugas-tugas kantor, ujian-ujian, bidang olah raga, kesenian dan lain-lainnya.*

Gunakanlah skala di bawah ini untuk menunjukkan tingkat ke suatu tujuan anda terhadap masing-masing kalimat pada halaman berikut :

Berilah tanda silang (X) pada kode-kode huruf di tempat yang telah disediakan, ~~sesuai dengan pilihan anda~~, kerjakanlah semuanya, tidak perlu ragu-ragu, ataupun takut menyatakan pendapat anda.

Berikut ini kode-kode huruf dan artinya :

STS = Sangat tidak setuju
TS = Tidak setuju
S = Setuju
SS = Sangat setuju

* Coret yang tidak perlu

Silahkan anda mulai bekerja dan
terima kasih atas bantuan Anda!

Daftar Pernyataan :

No.	Pernyataan	No.	STS	TS	S	SS
1.	Dalam hal pekerjaan, saya selalu berhasil melaksanakan hal-hal yang telah saya rencanakan sebelumnya.	1.				
2.	Saya mengalami kesulitan untuk mengerjakan sesuatu di lingkungan yang baru dan asing.	2.				
3.	Saya merasa yakin bahwa masa depan karir kerja saya akan cerah.	3.				
4.	Saya tidak tertarik oleh gagasan untuk berjuang mencapai puncak keberhasilan.	4.				
5.	Saya lebih menyukai pekerjaan penting yang sulit dan mengandung resiko gagal 50% daripada pekerjaan yang penting tetapi tidak begitu sukar.	5.				
6.	Biasanya saya cenderung ingin memikul tanggung jawab lebih besar daripada yang dituntut oleh suatu tugas.	6.				
7.	Gambaran bahwa saya harus melakukan pekerjaan baru yang belum pernah saya coba akan menimbulkan rasa tidak enak pada diri saya.	7.				
39.	Bagi saya lebih baik untuk belajar supaya tidak gagal nantinya.	39.				
40.	Dalam ujian saya lebih yakin paling tidak termasuk kelompok dengan nilai rendah atau kelompok nilai tertinggi.	40.				

LAMPIRAN 56

CONTOH MODEL PENGUKURAN JANGKA WAKTU PENDIDIKAN

Nama : Alamat :
Tanggal Lahir : Jurusan :
Jenis Kelamin : Semester :
Pekerjaan :

Petunjuk : Mohon anda mengisi kolom-kolom yang kosong (titik-titik) dan mencoret yang tidak benar/ sesuai dengan kenyataan. Silahkan mengisi sesuai dengan pengalaman anda yang telah terjadi. Tidak usah ragu mengisi atau mencoretnya, sebab mungkin saja anda menjalani dua macam pendidikan sekaligus : SD, dengan madrasah di sore hari dan lain-lain) atau secara berurutan waktunya. Lamanya (kolom-kolom) adalah waktu yang anda gunakan dalam masing-masing jenjang pendidikan tersebut.

Perhatian: Pengelompokan jenis pendidikan ini barangkali masih baru, karena itu bulan belum termuat/tidak ada nama sekolah/lembaganya, anda dapat menulis di kolom titik-titik atau nama sebutannya yang sejenis. Tulislah semua pengalaman pendidikan anda sebelum masuk UT.

1. Jenis.....

1. Jenis Pendidikan Umum.

Jenjang	Lamanya (dalam tahun)	Berijasah	Keterangan
SD	Ya/Tidak	
SMTp/SMP	Ya/Tidak	
SMTA/SMA	Ya/Tidak	

2. Jenis Pendidikan Kejuruan.

Jenjang	Lamanya (dalam tahun)	Berijasah	Keterangan
Kejuruan Menengah Pertama:.....	Ya/Tidak	
Kejuruan Menengah Atas;	Ya/Tidak	

3. Pendidikan Kedinasan.

Jenjang	Lamanya (dalam tahun)	Berijasah	Keterangan
Sederajat dengan SMP;	Ya/Tidak	
Sederajat dengan SMA;	Ya/Tidak	
Sederajat Perguruan Tinggi;	Ya/Tidak	

RIWAYAT HIDUP

MAHRITA, lahir di Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan pada tanggal 9 Juni 1944. Setelah menamatkan SR (Sekolah Rakyat) di Kandangan pada tahun 1956, masuk SGB (Sekolah Guru B) sampai kelas III tahun 1959, kemudian melanjutkan pelajaran ke SGA (Sekolah Guru A) di Banjarmasin dan lulus tahun 1962. Dalam tahun itu pula masuk ke Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNLAM di Banjarmasin dan memperoleh gelar sarjana muda pada jurusan teori dan sejarah pendidikan pada tahun 1967. Melanjutkan ke tingkat sarjana pada jurusan persekolahan/pendidikan umum dan lulus pada tahun 1979. Tahun 1983 memasuki program S2 Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, dan pada tahun 1984 dialihkan ke program S3.

Pengalaman dalam pekerjaan adalah menjadi tenaga edukatif pada FKIP UNLAM Banjarmasin pada jurusan persekolahan/pendidikan umum sejak tahun 1967 sampai sekarang. Pekerjaan yang pernah dijabat, sebagai sekretaris jurusan administrasi dan supervisi pendidikan dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1983. Menulis beberapa karya ilmiah berupa laporan penelitian untuk penyelesaian studi dan penelitian perorangan.

Menikah dengan M. Hoesni Thamrin Assaat pada tahun 1968 dan dikaruniai tiga orang anak, yakni Septiani Sofia (1969), M. Fitri Ramadhany (1973), dan M. Rizky Rachmani (1980).